

BERKALA ARKEOLOGI

SANGKHAKALA

Vol. 15 No. 2, NOVEMBER 2012

ISSN 1410 – 3974

Membaca Desain Komunikasi Visual pada Relief Cerita Kṛṣṇa di Caṇḍi Lara Jonggrang
Reading the Visual Communication Design on the Relief of Kṛṣṇa's Story at the Temple of Lara Jonggrang

Andri Restiyadi

Verklaring: Bukti Tertulis Mobilitas Masyarakat Pribumi pada Awal Abad ke-20 Masehi
'Verklaring': Written Evidence of Native Societies Mobility at the Early 20th Century

Churmatin Nasoichah

"Kotak Emas", Pahatan Relung pada Dinding Tebing Lae Tunggung Batu di Dairi, Sumatera Utara

'The Golden Box', Niches at the Wall of Lae Tunggung Batu Edge in Dairi, North Sumatra

Dyah Hidayati

Sebaran *Sumatralith* Sebagai Indikasi Jarak dan Ruang Jelajah Pendukung Hoabinhian
Sumatralith Distribution as an Indication of Exploration Distance and Space of Hoabinhian People

Ketut Wiradnyana

Permukiman Gua di Sub-Cekungan Payakumbuh

Cave Settlements at Payakumbuh's Sub-Basin

Taufiqurrahman Setiawan

Transformasi Makna Religi *Borotan* dalam Upacara Kurban *Bius* pada Masyarakat Batak
Transformation of the Religious Meaning of 'Borotan' in the Sacrificial Ceremony of 'Bius' of the Bataknese

Defri Elias Simatupang

Emas dalam Budaya Batak

Gold in Batak Culture

Nenggih Susilowati

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

BALAI ARKEOLOGI MEDAN

BAS	VOL. 15	NO. 2	Hal 155 -- 277	Medan, November 2012	ISSN 1410 – 3974
-----	---------	-------	----------------	-------------------------	------------------

BERKALA ARKEOLOGI

SANGKHAKALA

Vol. 15 No. 2, NOVEMBER 2012

ISSN 1410 - 3974

Berkala Arkeologi "SANGKHAKALA" adalah wadah informasi bidang arkeologi yang ditujukan untuk memajukan arkeologi maupun kajian ilmu lain yang terkait, serta menyebarluaskan hasil-hasilnya sehingga dapat dinikmati oleh kalangan ilmuwan khususnya dan masyarakat luas umumnya. Redaksi menerima sumbangan artikel dalam bahasa Indonesia maupun asing yang dianggap berguna bagi perkembangan ilmu arkeologi. Berkala Arkeologi ini diterbitkan dua kali dalam setahun yaitu pada bulan Mei dan November.

Dewan Redaksi

- Ketua : Drs. Ketut Wiradnyana, M.Si (Arkeologi Prasejarah)
Anggota : Ery Soedewo, S.S., M.Hum (Arkeologi Hindu-Buddha)
Deni Sutrisna, S.S., M.Hum (Arkeologi Kolonial)
Dra. Nengghih Susilowati (Arkeologi Prasejarah)
Defri Elias Simatupang, S.S., M.Si (Arkeologi Publik)
- Mitra Bestari : Prof. DR. Bungaran Antonius Simanjuntak (Antropologi, Unimed)
Prof. Drs. Rusdi Muchtar, BA, MA, APU (Antropologi, LIPI)
Prof. DR. Sumijati Atmosudiro (Arkeologi Prasejarah, UGM)
Drs. Bambang Budi Utomo (Arkeologi Hindu-Buddha, Pusarnas)
DR. Rita Margaretha Setianingsih, M. Hum (Epigrafi, Akpar Medan)
- Kesekretariatan : Churmatin Nasoichah, S. Hum
Elisabeth Yuniati Sitorus, Amd

Alamat Redaksi/Penerbit:

Balai Arkeologi Medan

Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi, Tanjung Selamat, Medan Tunggungan, Medan 20134

Telp. (061) 8224363, 8224365

E-mail : shangkhakala.red@gmail.com

Laman: www.balai-arkeologi-medan.web.id

BERKALA ARKEOLOGI

SANGKHAKALA

Vol. 15 No. 2, NOVEMBER 2012

ISSN 1410 - 3974

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
 Andri Restiyadi Membaca Desain Komunikasi Visual Pada Relief Cerita Kṛṣṇa di Caṅḍi Lara Jonggrang <i>Reading the Visual Communication Design on the Relief of Kṛṣṇa's Story at the Temple of Lara Jonggrang</i>	155—175
 Churmatin Nasoichah <i>Verklaring: Bukti Tertulis Mobilitas Masyarakat Pribumi Pada Awal Abad Ke-20 Masehi</i> <i>'Verklaring': Written Evidence of Native Societies Mobility at the Early 20th Century</i>	176—191
 Dyah Hidayati "Kotak Emas", Pahatan Relung pada Dinding Tebing Lae Tungtung Batu di Dairi, Sumatera Utara <i>"The Golden Box", Niches in the Wall of Lae Tungtung Batu Edge in Dairi, North Sumatra</i>	192—203
 Ketut Wiradnyana Sebaran <i>Sumatralith</i> Sebagai Indikasi Jarak dan Ruang Jelajah Pendukung Hoabinhian <i>Sumatralith Distribution as an Indication of Exploration Distance and Space of Hoabinhian People</i>	204—223
 Taufiqurrahman Setiawan Permukiman Gua di Sub-Cekungan Payakumbuh <i>Cave Settlements at Payakumbuh's Sub-Basin</i>	224—242
 Defri Elias Simatupang Transformasi Makna Religi <i>Borotan</i> dalam Upacara Kurban <i>Bius</i> Pada Masyarakat Batak <i>Transformation of the Religious Meaning of 'Borotan' in the Sacrificial Ceremony of 'Bius' of Bataknese</i>	243—256
 Nenggih Susilowati Emas dalam Budaya Batak <i>Gold in Batak Culture</i>	257—277

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA

ISSN 1410-3974

Terbit : November 2012

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar Abstrak ini boleh digandakan tanpa ijin dan biaya

Andri Restyadi (Balai Arkeologi Medan)

Membaca Desain Komunikasi Visual pada Relief Cerita Kṛṣṇa di Candi Lara Jonggrang

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 15 No. 2, Hal. 155 – 175

Relief cerita yang terpahat pada dinding candi memuat banyak informasi, termasuk di dalamnya berkaitan dengan desain komunikasi visual. Kajian tentang desain visual relief sangat penting dilakukan untuk mengetahui proses kreatif seniman. Selama ini penelitian yang berkaitan dengan relief secara umum berusaha untuk mengidentifikasi cerita di dalamnya sementara aspek desain visual jarang dijadikan topik bahasan. Adapun permasalahan yang diajukan dalam hal ini berkaitan dengan aspek desain komunikasi visual relief cerita Kṛṣṇa. Sebuah kajian yang selama ini belum menjadi pusat perhatian. Sisi lain dari sebuah relief cerita yang sebenarnya sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut, karena relief cerita tidak lain merupakan sebuah media komunikasi. Penelitian ini menggunakan alur penelitian induktif yang bergerak dari fakta di lapangan dan diakhiri dengan penarikan sebuah kesimpulan. Dalam hal ini untuk mempermudah analisis, bentuk visual relief cerita akan diubah menjadi matriks komposisi untuk selanjutnya dibandingkan antara matriks yang satu dengan matriks yang lain untuk mengetahui desain relief secara utuh. Pada kasus Relief Cerita Kṛṣṇa terdapat beberapa pola komposisi pemahatan figur dalam panel. Pola-pola tersebut menjadi patokan seniman dengan mempertimbangkan aspek religi dan aspek teknis, hal tersebut sekaligus dapat menentukan makna relief cerita dalam konteks komunikasi visual.

(Penulis)

Kata Kunci: relief cerita, desain komunikasi visual, komposisi visual

yang bersifat vertikal atau naik/menurun. Dalam melakukan mobilitas sosial tersebut terdapat adanya interaksi sosial yang berbentuk kerja sama antara individu dengan suatu kelompok sehingga maksud dan tujuannya bisa tercapai.

(Penulis)

Kata Kunci: *verklaring*, Hindia-Belanda, mobilitas sosial, interaksi sosial

Dyah Hidayati (Balai Arkeologi Medan)

"Kotak Emas", Pahatan Relung pada Dinding Tebing Lae Tungtung Batu di Dairi, Sumatera Utara

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 15 No. 2, Hal. 192–203

Pahatan relung-relung pada dinding tebing batu Lae (sungai) Tungtung Batu oleh masyarakat setempat dikenal dengan sebutan "kotak emas". Penamaan ini merujuk kepada fungsi profannya sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, namun tanpa ditunjang oleh bukti-bukti ilmiah yang cukup memadai. Masalah yang dikemukakan adalah : apakah objek tersebut memang memiliki fungsi profan seperti tersebut di atas ataukah berfungsi sakral ? Mengacu pada teori bahwa suatu bangunan megalitik didirikan terkait dengan pemujaan terhadap leluhur, baik sebagai kuburan ataupun sebagai pelengkap pemujaan, serta didukung dengan studi komparatif dengan temuan sejenis di beberapa daerah lainnya dengan latar budaya yang sama, menghasilkan interpretasi yang berbeda tentang fungsi relung-relung tersebut yang sebelumnya dikaitkan dengan tempat penyimpanan benda berharga menjadi lebih mengarah kepada fungsi penguburan. Objek sejenis yang antara lain ditemukan di Samosir, Deli Serdang, Karo dan Tana Toraja saat ini diinterpretasikan sebagai jenis kubur pahat batu. Karakteristik relung-relung di Tungtung Batu sangat sesuai dengan karakteristik jenis kubur pahat batu baik yang terdapat di Sumatera Utara maupun di daerah lainnya di Indonesia. Secara kontekstual hal itu diperkuat dengan keberadaan objek-objek lainnya di Tungtung Batu yaitu *pertulanen* dan *mejan* yang terkait dengan penguburan serta batu *tunggul nikuta candi*, batu *perisang manuk* serta patung *pangulubalang* yang lebih bersifat mistis terkait dengan perlindungan kepada masyarakat.

(Penulis)

Kata Kunci: kotak emas, relung, kubur pahat batu, megalitik

Churmatin Nasoichah (Balai Arkeologi Medan)

Verklaring: Bukti Tertulis Mobilitas Masyarakat Pribumi Pada Awal Abad Ke-20 Masehi

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 15 No. 2, Hal. 176-191

Verklaring merupakan dokumen resmi yang berfungsi sebagai tanda bukti untuk melakukan sesuatu, misalnya *verklaring* yang berkaitan dengan perihal izin untuk bepergian (saat ini biasa disebut *passport*), yang berkaitan dengan perihal surat keterangan baik maupun yang berkaitan dengan hal-hal lainnya. Dengan adanya *verklaring* (yang ada di Nusantara pada masa Hindia-Belanda) diharapkan akan didapat gambaran tentang kehidupan masyarakat pada saat itu. Dalam menganalisis, digunakan penalaran induktif yang beranjak dari data primer berupa naskah Belanda koleksi Museum Negeri Kota Tanjung Pinang, Kepulauan Riau dan data kedua berupa dua naskah Belanda yang merupakan koleksi pribadi. Keberadaan *verklaring* pada masa Hindia-Belanda pada awal abad ke-20 memperlihatkan adanya perpindahan atau mobilitas sosial yang berbeda, yaitu mobilitas yang bersifat horizontal atau mendatar dan mobilitas

Ketut Wiradnyana (Balai Arkeologi Medan)

Sebaran *Sumatralith* Sebagai Indikasi Jarak dan Ruang Jelajah Pendukung Hoabinhian

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 15 No. 2, Hal. 203 –223

Sungai memiliki peran penting dalam menentukan lokasi hunian pada masa lalu. Oleh karena itu, situs-situs masa prasejarah dengan aktivitasnya kerap ditemukan di Daerah Aliran Sungai. Temuan artefak batu yang sejenis di beberapa sungai yang bermuara sama, mengindikasikan adanya upaya

eksploitasi lingkungan yang sama. Eksploitasi dimaksud dapat dalam waktu yang relatif sama atau dapat juga dalam waktu yang berbeda. Untuk mengetahui aktivitas masa lalu dengan lebih baik maka diperlukan analisa morfologi dan teknologi atas artefak batu dimaksud, serta temuan lain yang dapat memberikan interpretasi yang lebih baik. Selain itu adanya perbandingan dengan artefak sejenis pada situs terdekat dan diketahuinya sebaran artefak tersebut, merupakan bagian yang sangat penting untuk mengetahui budaya dan jarak serta ruang jelajah manusia masa prasejarah. Sebaran *sumatralith* yang ditemukan di sungai-sungai yang bermuara di Teluk Belawan mengindikasikan adanya eksploitasi manusia yang menghuni di situs Bukit Kerang Percut, dengan memanfaatkan alur sungai sebagai navigasi aktivitas perburuan ke dataran tinggi Tanah Karo, dengan jarak jelajah berkisar 25-30 km. Interpretasi tersebut menunjukkan adanya arah jelajah dari dataran rendah (situs bukit kerang Percut) ke dataran tinggi Tanah Karo. Hal lainnya yang dimungkinkan atas keberadaan situs Bukit Kerang Percut dan sebaran *sumatralith* adalah, adanya indikasi hunian pendukung budaya Hoabinh di dataran tinggi, yang memiliki ruang jelajah hingga ke dataran yang lebih rendah.

(Penulis)

Kata Kunci: *Sumatralith*, pesisir, dataran tinggi, ruang jelajah, daerah aliran sungai

Defri Elias Simatupang (Balai Arkeologi Medan)

Transformasi Makna Religi Borotan Dalam Upacara Kurban *Birus* Pada Masyarakat Batak

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 15 No. 2, Hal. 243 –256

Borotan merupakan istilah kosa kata Batak Toba yang berarti kayu pancang, tempat hewan diikat sebelum dikurbankan dalam sebuah tradisi upacara adat Batak Toba. Secara fisik *borotan* terlihat sebagai kayu biasa saja, namun secara pemaknaan sangat dalam dan menjadi bagian penting dalam usaha merekonstruksi aspek religi masyarakat Batak masa lampau. Maka tujuan dari tulisan ini adalah untuk menjelaskan bagaimana *borotan* dilihat dari aspek religiusitasnya. Religiusitas dalam hal ini adalah pemaknaan *borotan* terkait bentuk dan fungsinya dalam aktivitas religi masyarakat Batak masa lampau dan hingga terkini. Melalui kerangka pikir induktif diungkapkan jawaban atas permasalahan tersebut dengan menganalisisnya berdasarkan variabel pengamatan yang dibuat. Dari hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa masyarakat Batak berusaha mengadakan komunikasi dengan kekuatan adi kodrati sehingga dalam kegiatan upacara terjadi hubungan dua arah yaitu secara vertikal dan horizontal.

(Penulis)

Kata Kunci: transformasi, religi, *borotan*, upacara, Batak

Taufiqurrahman Setiawan (Balai Arkeologi Medan)

Peremukian Gua di Sub-Cekungan Payakumbuh

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 15 No. 2, Hal. 224 –242

Kehidupan manusia pada masa prasejarah masih mengandalkan pada ketersediaan sumberdaya lingkungannya. Lokasi yang mereka jadikan sebagai lokasi permukiman harus menyediakan kebutuhan mereka akan makanan dan juga peralatannya. Sub-Cekungan Payakumbuh merupakan salah satu lokasi yang baik digunakan sebagai permukiman. Secara fisik, lokasi ini memiliki bentuklahan dataran dengan sungai yang mengalir pada bagian tengahnya, serta tersedianya lokasi berteduh dan bermukim di 'Ngalau' (gua dan ceruk). Lokasi ini didukung dengan bentangalam pedataran dengan bukit-bukit yang muncul di beberapa tempat dan juga didukung dengan keberadaan Sungai Sinamar. Secara budaya, pada lokasi ini juga telah ditemukan data arkeologi tentang pemanfaatannya sebagai lokasi permukiman. Pada tulisan ini akan membahas bagaimana pola sebaran dan pemanfaatan gua di Sub-Cekungan Payakumbuh. Untuk menjawab permasalahan tersebut digunakan model pendekatan arkeologi lansekap yang memperhatikan pada beberapa aspek fisik serta budaya pada lokasi tersebut. Untuk lebih menggambarkan hal tersebut digunakan juga analisis tetangga terdekat dengan bantuan software *Arc-View 3.2* dan *ArcGIS 9.3* dengan ekstensi *Network Analysis*, *Buffer Wizard*, dan *Spasial Analysis*.

(Penulis)

Kata Kunci: Sub-Cekungan Payakumbuh, *Ngalau* (gua/ceruk), Sungai Sinamar, permukiman

Nengghih Susilowati (Balai Arkeologi Medan)

Emas dalam Budaya Batak

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 15 No. 2, Hal. 257 –277

Artefak emas cukup beragam jenis dan pola hiasnya, di antaranya digunakan sebagai perhiasan. Tentang artefak emas di masa lalu diketahui melalui catatan lama ketika Belanda masuk ke wilayah Sumatera Utara. Pada masa itu etnis Batak pada umumnya masih hidup dalam kepercayaan lama yang berkaitan dengan roh nenek moyang atau dikenal dengan tradisi megalitik. Perkembangan seni kriya emas terlihat melalui artefak emas dengan pola hias khas Batak yang mendapat pengaruh religi lama, dan pola hias yang mendapat pengaruh dari luar. Permasalahannya adalah bagaimana artefak emas menjadi bagian dalam budaya masyarakat Batak ? Tulisan ini bertujuan untuk menambah pengetahuan mengenai pentingnya artefak emas dalam kehidupan masyarakat Batak serta aspek-aspek kebudayaan yang tercermin melalui artefak tersebut. Untuk dapat menjawab permasalahan yang diajukan, maka metode penulisan bertipe eksploratif- deskriptif menggunakan alur penalaran induktif. Penalaran induktif berawal dari kajian terhadap data yang dapat memberikan suatu kesimpulan yang bersifat umum atau generalisasi empiris setelah melalui proses tahap analisis data. Seperti hasil karya seni lain, artefak emas mempunyai fungsi dalam kehidupan masyarakat serta menggambarkan aspek sosial, budaya, dan religi masyarakat Batak di Sumatera Utara di masa lalu.

(Penulis)

Kata Kunci: *draham*, perhiasan emas, *singa*, *datu*, kubur batu

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA

ISSN 1410-3974

Terbit : November 2012

The discriptors given are free terms. This abstract sheet may be reproduced without permission or charge

Andri Restiyadi (Balai Arkeologi Medan)

Reading the Visual Communication Design on the Relief of Kṛṣṇa's Story at the Temple of Lara Jonggrang

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 15 No. 2, page 155 – 175

Story reliefs inscribed at the walls of the temple tell a lot of information including the visual communication design. Thus, to learn of the artist's creative process, it is important to conduct a study of the relief's visual design. Most relief-related studies available merely try to identify the story rather than the visual design aspect. The study proposed here is on the aspect of visual communication design of Krishna story relief, a study that has been neglected. Such fact is an irony since visual communication design is actually another side of a relief that is of a high interest due to its communicative purpose. This study uses an inductive research pattern that starts at field data analysis and ends in a conclusion. For the ease of analysis, the visual form of story relief will be transferred into composition matrixes that later will be compared to acquire a complete relief design. In the case of Krishna relief, some figures sculpture composition patterns are found at the panels. Such patterns, which may determine the meaning of the relief in the context of visual communication, have been standpoints from which the relief artist considered the aspects of religion and technique.

(Author)

Keywords: story relief, visual communication design, visual composition

Dyah Hidayati (Balai Arkeologi Medan)

"The Golden Box", Niches at the Wall of Lae Tuntung Batu Edge in Dairi, North Sumatra

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 15 No. 2, page 192 –203

Niches at the walls of edge of Lae (river) Tuntung Batu have been known by the local people as "the golden box". The naming, without sufficient scientific proofs, refers to its profane function as storage of valuable items. The question is: is the object of a profane or sacred function? A theory proposes that a megalithic structure that was built for the worship of ancestors, either as a tomb or supplementary worship, supported by a comparative study of similar findings in different areas with the same cultural background, results in different interpretations of the functions of the niches that were previously connoted to a storage for valuable things now are of a burial reason. Similar objects found in Samosir, Deli Serdang, Karo and Tana Toraja are currently interpreted as sarcophagus. The niches in Tuntung Batu share similar characteristics of sarcophagus with those in other areas in North Sumatra and Indonesia. It is contextually supported with the presence of other objects in Tuntung Batu such as pertulanan and mejan that are related with burial and stones of tunggul nikuta candi and perisang manuk and the statue of pangulubalang that is of a mystical purpose to give the people protection.

(Author)

Keywords: golden box, niche, sarcophagus, megalithic

Churmatin Nasoichah (Balai Arkeologi Medan)

'Verklaring': Written Evidence of Indegenous Mobility in Early 20th Century

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 15 No. 2, page 176-191

'Verklaring' is an official document serving as a proof of an activity, for instance a 'Verklaring' related with a travel permit (now passport), or any other information documentations. 'Verklaring' (prevailing at the Dutch East Indies colonization era in Nusantara) is expected to provide a description of the then society. An old Dutch script, a collection of Tanjung Pinang City's State Museum, Riau Island, and two privately-owned Dutch scripts are used to conduct an inductive analysis. The use of 'Verklaring' at the early 20th century Dutch East Indies suggested two different kinds of social movement or mobility, horizontal and vertical. In the course of mobility, there was a social interaction of partnerships among individuals and groups in order to achieve a goal and an intention.

(Author)

Keywords: 'Verklaring', Dutch East Indies, social mobility, social interaction

Ketut Wiradnyana (Balai Arkeologi Medan)

Sumatralith Distribution as an Indication of Exploration Distance and Space of Hoabinhian People

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 15 No. 2, page 204–223

A river was highly significant in search of a settlement in the past, which is why there have been numerous findings of pre-historic sites and activities at watersheds. Findings of stone artifacts of the same kind at some estuaries indicate similar environment exploitations. Such exploitations could have been at relatively the same time or at a different time. To know the past activity more accurately, morphological and technological analyses on the stone artifacts need implementing. Furthermore, a comparative analysis on the findings of similar artifacts along with their distribution is an inseparable method in investigating the culture and the distance and space of the pre-historic men. The Sumatralith distribution at the Bay of Belawan's estuaries indicates exploitations by men inhabiting the site of Bukit Kerang Percut by using the river channel as the hunting navigation to the highland of Tanah Karo covering 25-30 km of exploration area. Such interpretation indicates the direction of exploration from the lowland (the site of Bukit Kerang Percut) to the highland of Tanah Karo. The existence of the site of Bukit Kerang Percut and Sumatralith distribution also indicate the settlement of Hoabinh culture people at the highland whose exploration space covered the lower land.

(Author)

Keywords. Sumatralith , coastline, highland, exploration area, watersheds

Taufiqurrahman Setiawan (Balai Arkeologi Medan)

Cave Settlements at Payakumbuh's Sub-Basin

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 15 No. 2, page. 224 –241

Pre-historic men's life mainly relied on the availability of natural resources in the surrounding area. The settlements had inevitably to provide their needs of food and tools. Payakumbuh's sub-basin, a strategic location for settlement, is a plain with a river in the middle that provides a place to shade and settle at its 'Ngalau' (caves and rock-shelters). This location is also supported by the presence of hills and Sinamar River. Culturally, archaeological findings on the use of this site as a settlement are also found. This writing tries to describe the patterns of distribution and the use of caves at the Payakumbuh's sub-basin. Archaeological landscape approach method is used to observe some physical and cultural aspects in that area. To provide further pictures, analyses on the neighbouring area are also done through the use of such softwares as Arc-View 3.2 and ArcGIS 9.3 with the extension of Network Analysis and Spatial Analysis.

(Author)

Keywords: Payakumbuh Sub-Basin, 'Ngalau' (cave/rock-shelter), Sinamar River, settlement

Defri Elias Simatupang (Balai Arkeologi Medan)

Transformation of the Religious Meaning of "Borotan" in the Sacrificial Ceremony of 'Bius' of the Bataknese

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 15 No. 2, Hal. 243 –256

'Borotan' is a Batak Tobanese vocabulary meaning "stake", to which an animal is tied before being sacrificed in a traditional Bataknese ceremony. 'Borotan' physically looks like a simple piece of wood but it bears a profound interpretation and has become an important part of reconstructing the religious aspects of the ancient Bataknese. Thus, this writing aims at explaining the religious importance of 'Borotan'. The religiousness being discussed here is its interpretation of form and function in the religious activity in the past and present. Inductive reasoning is expected to produce an answer to the problem question through the analysis of the observed variables. The observation results show that the Bataknese try to communicate with the divine power in the ceremony to create two-way communication, vertically and horizontally.

(Author)

Keywords: transformation, religion, 'Borotan', ceremony, Batak

Nengghih Susilowati (Balai Arkeologi Medan)

Gold in Batak Culture

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 15 No. 2, Page 256 –276

Golden artifacts have different varieties and decorative patterns, such as in jewellery. The presence of golden artifacts in the past is known presently from the Dutch old record in North Sumatra. At that time, the Bataknese lived an old belief of the ancestor spirits or called the megalithic tradition. The development of gold craftsmanship is seen through the golden artifacts with the typical Batak patterns influenced by the old faith as well as external decorative patterns. The proposed question is how the golden artifacts were integrated into the Bataknese culture. The study aims at collecting more knowledge of the importance of golden artifacts in Bataknese life as well as the cultural aspects reflected on those artifacts. Explorative-descriptive writing method with inductive reasoning is used to get an answer to the problem being proposed. Inductive reasoning begins at the study of data that can give a general conclusion or empirical generalization after data analysis stage process. Golden artifacts are just like pieces of art that bear a unique function in the society as well as describing such social, cultural, and religious aspects of the Bataknese in the ancient North Sumatra.

(Author)

Keywords: draham, golden jewellery, 'Singa', 'datu', sarcophagus

KATA PENGANTAR

Pada bulan November tahun 2012, Balai Arkeologi Medan menerbitkan Berkala Arkeologi Sangkhakala Volume 15 Nomor 2. Berkala arkeologi ini memiliki format yang berbeda dengan berkala sebelumnya guna memenuhi standar internasional dari penerbitan ilmiah dan sekaligus meningkatkan kualitas materinya. Adapun materi yang dimuat pada penerbitan kali ini menyangkut budaya pada babakan Prasejarah, Hindu-Buddha (Klasik), masa Islam/Kolonial, hingga budaya masa sekarang dengan ciri kekunaannya. Kajian dalam konteks masa prasejarah diantaranya membahas aspek permukiman dan jelajahnya pada kisaran masa mesolitik. Selain itu kajian etnoarkeologi yang berkaitan dengan budaya prasejarah dengan uraian aspek megalitik, baik itu bangunan monumental dan juga perhiasan berbahan emas dengan berbagai aspeknya. Kajian dalam masa Klasik menyangkut aspek desain komunikasi visual pada relief. Data masa Kolonial diwakili dengan uraian menyangkut mobilitas masyarakat melalui *verklaring*.

Adapun uraian dalam kajian dimaksud terbagi atas dua bagian yaitu bahasan yang merupakan hasil penelitian dan bahasan yang merupakan tinjauan. Adapun bahasan yang merupakan hasil penelitian diawali dengan bahasan Andri Restiyadi melalui pembacaan desain komunikasi visual pada relief cerita Kṛṣṇa di Candi Lara Jonggrang. Kajian aspek desain visual sangat jarang dijadikan topik bahasan pada relief candi secara umum. Kajian ini sangat penting dilakukan dalam kaitannya dengan pemahaman akan proses kreatif seniman. Selanjutnya Churmatin Nasoichah menguraikan *verklaring* dalam kaitannya dengan tanda bukti melakukan perpindahan atau mobilitas sosial yang berbeda pada awal abad ke-20. Dalam kajian etnoarkeologi, Dyah Hidayati membahas perihal “Kotak Emas” yang dalam istilah lokal masyarakat Dairi, Sumatera Utara menyebut bangunan megalitik yang berkaitan dengan fungsinya dengan penguburan dalam tradisi megalitik. Selanjutnya Ketut Wiradnyana, membahas budaya hoabinh dalam kaitannya dengan hubungan sebaran *sumatralith* dengan sungai dan situs hunian, dimana diindikasikan adanya arah jelajah dari daratan rendah (Situs Bukit Kerang Percut) ke dataran tinggi Tanah Karo atau sebaliknya adanya arah jelajah dari dataran tinggi ke dataran rendah. Taufiqurrahman Setiawan menutup bahasan hasil penelitian melalui pemukiman gua di Sub-Cekungan Payakumbuh yang merupakan lokasi yang ideal digunakan sebagai pemukiman masa prasejarah melalui pola sebaran gua dan pemanfaatannya.

Pada akhirnya berkala ini ditutup dengan dua buah tinjauan etnoarkeologi pada masyarakat Batak yang dibahas oleh Defri Elias Simatupang dan Nenggi Susilowati. Melalui tinjauan yang berkaitan dengan transformasi makna religi *borotan* dalam upacara korban *bis* pada masyarakat Batak dikemukakan oleh Defri Elias Simatupang. Uraianya memaparkan bahwa masyarakat Batak berusaha mengadakan komunikasi dengan baik yang bersifat vertikal (sang pencipta) maupun horisontal (sesama manusia). Sedangkan Nenggi Susilowati menguraikan peran emas dalam budaya Batak, khususnya artefak emas dengan pola hias khas Batak yang mendapat pengaruh dari religi lama. Melalui emas yang digunakan sebagai bahan seni kriya dapat menggambarkan berbagai aspek dalam kebudayaan Batak.

Demikian disampaikan sebagai pengantar, selanjutnya pada kesempatan ini kami ucapkan terimakasih disampaikan pada Prof. Dr. Bungaran Antonius Simanjutak, Drs. Bambang Budi Utomo, Prof. Drs. Rusdi Muchtar, BA, MA, APU dan Prof. DR. Sumijati Atmosudiro atas kerjasamanya selaku mitra bestari Berkala Arkeologi Sangkhakala ini. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada Jajang Agus Sonjaya, SS. M.Hum staf pengajar Jurusan Arkeologi di Universitas Gajah Mada yang berkenan memeriksa dan memberikan pandangan pada artikel yang ditulis Nenggi Susilowati dan Dyah Hidayati menyangkut kajian etnoarkeologi. Semoga karya dalam Berkala Arkeologi Sangkhakala ini dapat menambah pengetahuan tentang berbagai hal terkait dengan arkeologi. Selamat menyimak.

Medan, November 2012

Dewan Redaksi

MEMBACA DESAIN KOMUNIKASI VISUAL PADA RELIEF CERITA KRṢṢA DI CANDI LARA JONGGRANG

READING THE VISUAL COMMUNICATION DESIGN ON THE RELIEF OF KRṢṢA'S STORY AT THE TEMPLE OF LARA JONGGRANG

Andri Restiyadi

Balai Arkeologi Medan

Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No. 1, Medan
andriekoe@gmail.com

*Naskah diterima:
07 Agustus 2012*

*Naskah disetujui terbit:
23 Oktober 2012*

Abstrak

Relief cerita yang terpahat pada dinding candi memuat banyak informasi, termasuk di dalamnya berkaitan dengan desain komunikasi visual. Kajian tentang desain visual relief sangat penting dilakukan untuk mengetahui proses kreatif seniman. Selama ini penelitian yang berkaitan dengan relief secara umum berusaha untuk mengidentifikasi cerita di dalamnya sementara aspek desain visual jarang dijadikan topik bahasan. Adapun permasalahan yang diajukan dalam hal ini berkaitan dengan aspek desain komunikasi visual relief cerita Krsna. Sebuah kajian yang selama ini belum menjadi pusat perhatian. Sisi lain dari sebuah relief cerita yang sebenarnya sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut, karena relief cerita tidak lain merupakan sebuah media komunikasi. Penelitian ini menggunakan alur penelitian induktif yang bergerak dari fakta di lapangan dan diakhiri dengan penarikan sebuah kesimpulan. Dalam hal ini untuk mempermudah analisis, bentuk visual relief cerita akan diubah menjadi matriks komposisi untuk selanjutnya dibandingkan antara matriks yang satu dengan matriks yang lain untuk mengetahui desain relief secara utuh. Pada kasus Relief Cerita Krsna terdapat beberapa pola komposisi pemahatan figur dalam panel. Pola-pola tersebut menjadi patokan seniman dengan mempertimbangkan aspek religi dan aspek teknis, hal tersebut sekaligus dapat menentukan makna relief cerita dalam konteks komunikasi visual.

Kata kunci : relief cerita, desain komunikasi visual, komposisi visual

Abstract

Story reliefs inscribed at the walls of the temple tell a lot of information including the visual communication design. Thus, to learn of the artist's creative process, it is important to conduct a study of the relief's visual design. Most relief-related studies available merely try to identify the story rather than the visual design aspect. The study proposed here is on the aspect of visual communication design of Krishna story relief, a study that has been neglected. Such fact is an irony since visual communication design is actually another side of a relief that is of a high interest due to its communicative purpose. This study uses an inductive research pattern that starts at field data analysis and ends in a conclusion. For the ease of analysis, the visual form of story relief will be transferred into composition matrixes that later will be compared to acquire a complete relief design. In the case of Krishna relief, some figures sculpture composition patterns are found at the panels. Such patterns, which may determine the meaning of the relief in the context of visual communication, have been standpoints from which the relief artist considered the aspects of religion and technique.

Keywords : story relief, visual communication design, visual composition

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Hampir dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia sehari-hari selalu melibatkan proses desain baik disadari maupun tidak. Proses desain dalam hal ini meliputi proses perencanaan yang kemudian dimanifestasikan dalam tingkah laku dan produksi material budaya keseharian. Dalam kondisi seperti itu, setiap manusia praktis akan berperan sebagai desainer.

Akar dari istilah desain sebenarnya telah ada sejak masa lampau melalui istilah-istilah seperti *arch*, *techne*, *kunst*, *kagunan*, *kabinangkitan*, dan *anggitan*. Akan tetapi penggunaannya belum menyeluruh dan dinilai belum bermuatan aspek-aspek modern seperti yang dikenal sekarang. Secara etimologis kata desain diduga berasal dari kata *designo* (Itali) yang artinya “gambar” (Sachari 2003, 3). Melalui batasan-batasan tersebut, maka sebuah relief, dalam hal ini adalah Relief Cerita Kṛṣṇa dapat dikategorikan sebagai sebuah karya desain. Hal tersebut karena relief cerita pada dasarnya merupakan sebuah gambar hasil dari suatu proses perancangan. Studi desain yang dimaksud dalam hal ini secara spesifik masuk dalam desain komunikasi visual. Adapun desain komunikasi visual adalah suatu kajian yang mempelajari desain dengan berbagai pendekatan dan pertimbangan, baik yang menyangkut komunikasi, media, citra, tanda, maupun nilai. Dari aspek keilmuan, desain komunikasi visual juga mengaji hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi, pesan, dan teknik persuasi pada masyarakat (Sachari 2003, 9).

Ruang lingkup studi desain meliputi proses dan hasil proses (Owen 1987, 8). Dalam hal ini berarti pemahaman terhadap studi desain tidak semata-mata tertuju pada aspek proses perencanaan produk, melainkan juga artefak sebagai hasil dari proses dapat juga dikaji dalam studi desain. Dalam konteks ini studi desain komunikasi visual dapat dijadikan sebagai ilmu bantu dalam disiplin ilmu arkeologi untuk mengungkap masa lampau. Seorang arkeolog hanya dapat *me-re-design* masa lampau melalui budaya materi yang ditinggalkannya. Dalam hal ini disiplin arkeologi adalah satu-satunya ilmu yang dapat mengungkapkan *grand design* tentang masa lampau (Hodder 1986, 10).

Satu hal yang menarik dari keberadaan bangunan caṇḍi adalah dipahatkannya relief pada permukaan dindingnya. Relief-relief tersebut mempunyai beragam fungsi, di antaranya adalah sebagai dekorasi caṇḍi. Selain sebagai dekorasi, sebagian relief juga memuat cerita yang merujuk pada kitab ajaran tertentu. Relief seperti ini sering dikenal sebagai relief cerita.

Sebuah relief cerita menyimpan banyak sekali informasi berkaitan dengan masa lampau yang belum dapat diketahui sepenuhnya. Melalui relief cerita dapat diketahui beragam aspek yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat masa lampau yang menjadi pendukungnya, termasuk salah satu di antaranya berkaitan dengan aspek teknik pengerjaan.

Pemahatan sebuah cerita dalam bentuk relief tidak dilakukan secara sembarangan. Beberapa tahapan harus dilalui oleh seniman baik yang berhubungan dengan aspek religi ataupun teknis. Adapun aspek teknis yang akan dibicarakan dalam hal ini berkaitan dengan desain relief itu sendiri, yaitu berkaitan dengan komposisi dalam panil serta antarpanil relief.

Studi desain tidak lain bertujuan untuk mengomunikasikan ide/gagasan dari seniman kepada masyarakat. Dalam konteks desain relief cerita, seniman-seniman pada masa lampau telah berhasil membingkai suatu cerita dalam bentuk panil-panil yang tidak hanya terkait dengan aspek teknis saja melainkan juga keagamaan seperti yang dapat dinikmati sampai saat ini. Sangat menarik apabila proses desain tersebut dapat diungkapkan, akan tetapi sampai saat ini sangat jarang penelitian yang membahas tentang hal tersebut. Beberapa penelitian yang membahas tentang relief cerita terfokus pada aspek identifikasi cerita, sementara aspek desain tidak menjadi hal yang diperhatikan. Di sisi lain, studi desain relief cerita menjadi bukti adanya kreativitas seniman pemahat relief pada masa lampau yang juga penting untuk dilakukan pengkajian lebih dalam.

1.2 Permasalahan, Tujuan, dan Ruang Lingkup

Melalui uraian di atas, dapat dirumuskan sebuah permasalahan yang berkaitan dengan aspek desain komunikasi visual dan Relief Cerita Kṛṣṇa. Adapun rumusan permasalahan tersebut adalah: Bagaimanakah komposisi komponen-komponen pembentuk cerita dalam desain visual Relief Cerita Kṛṣṇa di Caṇḍi Lara Jonggrang? Dan bagaimanakah proses pemaknaannya?

Data primer dalam hal ini adalah Relief Cerita Kṛṣṇa yang terpahat pada dinding pagar langkan Caṇḍi Wiṣṇu di Kompleks Percaṇḍian Rara Jonggrang. Keseluruhan relief tersebut berjumlah 30 buah panil, dengan ukuran dan penggambaran yang bervariasi. Adapun data berupa pustaka acuan merupakan data sekunder. Dalam penelitian ini tidak akan dibahas tentang latar belakang sejarah maupun identifikasi cerita atau adegan yang dipahatkan secara spesifik, melainkan hanya membahas tentang aspek teknis dari desain komunikasi visual relief cerita yang dimaksud. Walaupun demikian, terdapat beberapa potongan sejarah dan budaya yang dijadikan sebagai latar analisis.

1.3 Kerangka Teori

Arkeologi seni sebagai bidang studi yang bervariasi dan memiliki batas-batas yang terlalu kabur untuk mendefinisikan dengan tepat. Hal tersebut menyangkut proses produksi, repetisi objek atau pola tertentu yang mungkin bermakna suci atau profan. Objek-objek tersebut sengaja mengekspresikan, mengomunikasikan keyakinan dan nilai-nilai, atau makna afektif yang beberapa mungkin tidak stabil, ambigu, kontradiktif, dan bervariasi sesuai

dengan konteksnya (Corbey et.al 2006). Salah satu objek arkeologi seni dalam hal ini adalah relief cerita.

Relief dalam hal ini karena dimaksudkan sebagai penggambaran cerita, di dalamnya mengandung susunan bentuk-bentuk tertentu yang oleh seniman sedapat mungkin diusahakan mencerminkan keadaan dan peristiwa yang terjadi ke dalam cerita yang bersangkutan (Kusen 1975, 4). Sebagai sebuah karya seni, relief dapat dimasukkan ke dalam kategori media yang dipakai oleh seniman untuk menyampaikan pesan-pesannya kepada masyarakat (Setjoatmodjo 1991/1992, 81). Dengan demikian, relief memiliki peran khusus untuk memengaruhi budaya tertentu melalui informasi yang disebarkannya.

Berkaitan dengan aspek desain, objek-objek yang terdapat dalam sebuah relief yang dibingkai dalam panil-panil tidak lain merupakan sebuah proses identifikasi dan kategorisasi. Kategorisasi dalam hal ini bertujuan untuk membentuk suatu bentuk atau pola tertentu yang bermakna (Miller 1982, 17). Proses identifikasi dan kategorisasi tersebut secara tidak langsung berkaitan dengan dikotomi kedua dari empat dikotomi yang diajukan oleh studi linguistik Saussure, yaitu antara *paradigmatik* dan *sintagmatik*. Relasi *paradigmatik* adalah hubungan eksternal suatu tanda dengan tanda yang lain dalam satu kelas (hubungan secara horisontal). Sedangkan relasi *sintagmatik* adalah relasi tanda secara eksternal dengan tanda yang lain, yang berbeda kelas dan merupakan sebuah perpaduan dalam membentuk makna (Saussure 1988, 220-225). Dalam konteks relief hal ini berarti bagaimana seniman memilih dan menempatkan suatu objek dalam sebuah panil relief beserta dengan relasinya dengan keberadaan objek yang lain turut serta dalam menentukan makna objek yang dimaksud.

Untuk menentukan posisi dan kedudukan objek figuratif dalam sebuah panil relief selain dilihat pada aspek formal dalam ikonografi, juga dapat diperjelas lagi dengan keberadaan gestur figur yang dimaksud. Gestur dikenal sebagai tanda apabila menunjuk pada sesuatu yang lain, sesuatu yang tidak hadir, dalam hal ini mengacu pada kenyataan (Samodro 2002, 2). Gestur figur dalam hal ini berhubungan dengan tindakan figur pada sebuah panil relief. A. J. Greimas membedakan tindakan manusia (baca: figur) menjadi dua, yaitu gestur praksis (*gestural praxis*) dan gestur komunikasi (*gestural communication*). Gestur praksis (*gestural praxis*) merupakan perilaku yang dimaksudkan untuk membuat perubahan dan tidak dimaksudkan untuk menyampaikan pesan. Adapun gestur komunikasi (*gestural communication*) merupakan perilaku yang dimaksudkan untuk menyampaikan pesan (Noth 1990, 395). Gestur praksis (*gestural praxis*) dalam konteks relief biasanya ditunjukkan dalam penggambaran peristiwa-peristiwa tertentu yang melibatkan satu figur atau lebih tanpa adanya tanda penyampaian pesan dari satu figur ke figur yang lain. Sebagai contohnya peristiwa peperangan, ibadah dan lain-lain. Adapun gestur komunikasi (*gestural communication*) dalam konteks relief ditunjukkan apabila pembacaan gestur menghasilkan

interpretasi bahwa gestur tersebut menandakan adanya penyampaian pesan dari satu figur ke figur yang lain. Sebagai contohnya adalah adanya adegan yang menggambarkan percakapan antara dua figur atau lebih.

Di dalam bidang desain pada khususnya, semiotika digunakan sebagai sebuah paradigma baik dalam “pembacaan” maupun “penciptaan”. Berdasarkan perkembangan paradigma tersebut, penggunaan semiotika sebagai sebuah “metode” dalam penelitian desain haruslah berangkat dari sebuah prinsip, bahwa desain sebagai sebuah objek penelitian tidak saja mengandung berbagai aspek utilitas, teknis, produksi dan ekonomi, tetapi juga aspek komunikasi dan informasi, yang di dalamnya medium berfungsi sebagai medium komunikasi (Piliang 2003, 88).

Secara umum, dalam proses penciptaan seni terdapat dua aspek utama yang perlu dipertimbangkan, yaitu aspek objektif dan aspek subjektif. Aspek objektif berkaitan dengan pertimbangan berbagai faktor yang membatasi proses pengembangan seni, seperti teknologi, teknik, material, konvensi, dan kode bahasa. Aspek subjektif berkaitan dengan kemampuan artistik dan daya kreativitas seniman, yang dibentuk oleh budaya, mitos, kepercayaan, ideologi atau ketidaksadaran seniman sendiri (Piliang 2004, 222; lihat Sairam 1982, 60). Seni merupakan sebuah bentuk komunikasi antara seniman (*encoder*), objek seni, dan pembaca/pengamat (*decoder*). Hasil dari proses komunikasi tersebut adalah pesan, ekspresi dan makna. Dalam konteks yang sama, *Abhinavagupta* (abad XI Masehi) memberikan sebuah gambaran bahwa seni India yang baik, apabila di dalamnya terdapat tiga komponen pokok yaitu: (1) informasi (2) imajinasi dan, (3) keindahan (*rāsa*) (Sairam 1982, 61).

2. Metode Penelitian

Model penalaran yang digunakan adalah induktif yang bergerak dari kajian fakta-fakta di lapangan yang kemudian diakhiri dengan penarikan sebuah kesimpulan. Adapun jalannya penelitian pada awalnya adalah dengan mendeskripsi masing-masing figur yang digambarkan dalam sebuah relief. Deskripsi relief dalam hal ini menyangkut dua aspek, yaitu gestur, ikonografi secara umum, dan komposisi figuratif. Komposisi figuratif nantinya akan disajikan dalam bentuk matriks. Matriks komposisi figuratif dari ketigapuluh panil relief itulah yang kemudian dibandingkan untuk menghasilkan beberapa kemungkinan adanya pola komposisi. Selanjutnya akan dicoba untuk diungkapkan makna dari komposisi relief yang telah dianalisis pada bagian sebelumnya, dan diakhiri dengan kesimpulan atas jawaban dari permasalahan yang diungkapkan.

3. Hasil Dan Pembahasan

Dalam rangka mengungkapkan desain komunikasi visual dalam Relief Cerita Kṛṣṇa, dalam hal ini akan dipaparkan terlebih dahulu bahasan mengenai gestur figuratif yang jarang

dibahas dalam analisis relief cerita. Adapun deskripsi gestur figur dalam hal ini akan dilihat berdasarkan relasinya dengan figur yang lain dalam satu panil. Berdasarkan relasinya (spasi/jarak), gestur dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu gestur dengan kontak (**GK**) dan gestur tanpa kontak (**GT**). Sebuah gestur dapat dikategorikan sebagai **GK** apabila gestur tersebut dilakukan oleh dua figur atau lebih dengan adanya kontak tubuh. Adapun **GT** adalah gestur yang dilakukan tanpa kontak tubuh, baik itu berupa pengiriman suatu pesan ataupun gestur yang dilakukan oleh satu figur. Untuk mempermudah penulisan, **GK** akan dilambangkan dengan tanda "... ^ ...". Panil dalam relief akan dibatasi tanda { ... }. Adapun tanda (... , ...) digunakan sebagai batas kelompok figur yang terlibat dalam **GK** dan **GT** apabila terdapat lebih dari satu figur. Dalam Relief Cerita Kṛṣṇa figur yang mempunyai **GK** terdapat pada {Panil II. 2 ^ 3}; {III. 1 ^ 3}; {IV. 1 ^ 2}; {V. (1, 3) ^ lumpang}; {VI. 2 ^ 3; (5, 6) ^ 7}; ; {VII. 1 ^ 2; 4 ^ 5; 6 ^ lembu}; {VIII. 1 ^ ular; 3 ^ 4; 5 ^ keledai}; {IX. 1 ^ 2; 5 ^ gajah}; {X. 2 ^ 3}; {XI. 1 ^ 2}; {XII. 2 ^ 3}; {XIII. 1 ^ 2}; {XIV. 1 ^ 2}; {XVI. 2 ^ 3}; {XXIV. 2 ^ 3; 5 ^ 6; 7 ^ 8} dan {XXVIII. (1, 2) ^ 3}.

Adapun **GT** akan dilambangkan dengan tanda (... ~ ...) dengan catatan apabila **GT** tersebut dilakukan oleh dua figur atau lebih, apabila dilakukan satu figur hanya akan ditulis nomor figur saja. **GT** dalam Relief Cerita Kṛṣṇa terdapat pada {Panil I. (1, 2) ~ (3 ~ 4), 5}; {II. 1; (2, 3) ~ 4}; {III. 2 ~ 3}; {IV. 4}; {V. 1, 4}; {VI. 1 ~ 3, 4}; {VII. 1 ~ 3}; {IX. 3 ~ 4}; {X. 1}; {XI. 3}; {XII. 1}; {XIII. 3}; {XIV. 4, 5}; {XV. (1, 2, 3, 4) ~ (5, 6)}; {XVI. 1, 4 ~ 5, 6, 7}; {XVII. 1 ~ 2; (3, 4) ~ 5}; {XVIII. 1}; {XIX. (1, 3, 4) ~ 2}; {XX. 1, 2, 3}; {XXI. 1 ~ 2}; {XXII. 1 ~ 2; 3, 4 ~ 5; 4 ~ (6, 7)}; {XXIII. 1 ~ (2, 3)}; {XXIV. 1, 4, 9}; {XXV. (1, 2) ~ 3; (4, 5, 6) ~ (1, 2)}; {XXVI. 1, 2}; {XXVII. 1 ~ 2}; {XXIX. 1 ~ 4; 2, 3 ~ 1}; dan {XXX. 1, 2, 3 ~ 4; 5 ~ 6; 7 ~ 8}.

Berdasarkan tujuannya **GK** akan dibedakan menjadi Gestur Praksis dengan Kontak (**GPK**) dan Gestur Komunikasi dengan Kontak (**GKK**). **GPK** terdapat pada {Panil III. 1 ^ 3}; {IV. 1 ^ 2}; {V. (1, 3) ^ lumpang}; {VI. (5, 6) ^ 7}; {VII. 1 ^ 2; 6 ^ lembu}; {VIII. 1 ^ ular; 3 ^ 4; 5 ^ keledai}; {IX. 1 ^ 2; 5 ^ gajah}; {X. 2 ^ 3}; {XI. 1 ^ 2}; {XII. 2 ^ 3}; {XIII. 1 ^ 2}; XIV. 1 ^ 2} dan {XXVIII. (1, 2) ^ 3}. Adapun **GKK** terdapat dalam {Panil VI. 2 ^ 3}; {VII. 4 ^ 5}; {XVI. 2 ^ 3} dan {XXIV. 2 ^ 3; 5 ^ 6; 7 ^ 8}.

GT berdasarkan tujuannya juga dibagi menjadi dua yaitu Gestur Praksis Tanpa Kontak (**GPT**) dan Gestur Komunikasi Tanpa Kontak (**GKT**). **GPT** terdapat pada {Panil I. 5}; {II. 1}; {III. 2 ~ 3}; {IV. 4}; {V. 1, 4}; {VI. 4}; {IX. 3 ~ 4}; {X. 1}; {XI. 3}; {XII. 1}; {XIII. 3}; {XIV. 4, 5}; {XVI. 1, 6, 7}; {XVII. 1 ~ 2}; {XVIII. 1}; {XX. 1, 2, 3}; {XXI. 1 ~ 2}; {XXII. 3}; {XXIII. 1 ~ (2, 3)}; {XXIV. 1, 4, 9}; {XXVI. 1, 2}; {XXIX. 1 ~ 4; 2, 3 ~ 1} dan {XXX. 1, 2}. Adapun **GKT** terdapat pada {Panil I. (1, 2) ~ (3, 4)}; {II. (2, 3) ~ 4}; {VI. 1 ~ 3}; {VII. 1 ~ 3}; {XV. (1, 2, 3, 4) ~ (5, 6)}; {XVI. 4 ~ 5}; {XVII. (3, 4) ~ 5}; {XIX. (1, 3, 4) ~ 2}; {XXII. 1 ~ 2; 4 ~ 5; 4 ~ (6, 7)}; {XXV. (1, 2) ~

3; (4, 5, 6) ~ (1, 2)); {XXVII. 1 ~ 2} dan {XXX. 3 ~ 4; 5 ~ 6; 7 ~ 8}. Analisis gestur ini diharapkan akan berguna untuk mempermudah analisis tata bahasa sintaktik.

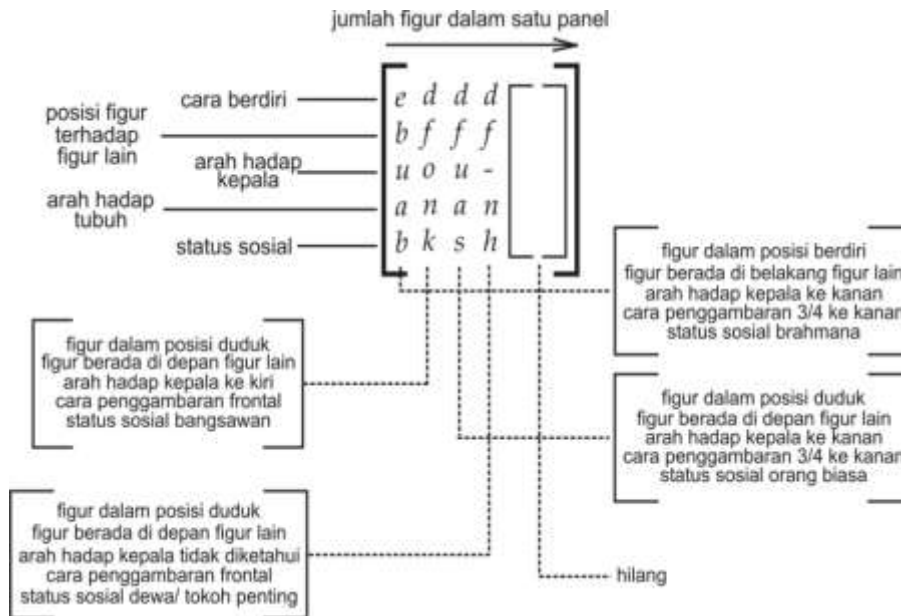
Selain pembentukan figur melalui gestur, hal yang perlu untuk dianalisis adalah kategorisasi figur berdasarkan susunan tanda ikonografi. Tanda ikonografi berfungsi sebagai pembeda tokoh yang satu dengan tokoh yang lain. Dalam penyusunan tanda ikonografi seorang figur, telah mempunyai aturan sintagma yang jelas, sehingga identifikasi figur lebih mudah dilakukan. Tanda-tanda ikonografi tersebut diperoleh seniman dari sebuah sistem paradigmatis ikonografi, kemudian diambil satu atau beberapa untuk dikombinasikan, sehingga membentuk seorang figur dengan identitas sosialnya. Dalam hal ini kategorisasi figur berdasarkan susunan tanda ikonografi yang ada pada Relief Cerita Kṛṣṇa, dibedakan menjadi beberapa yaitu, dewa atau figur ber-*prabhā*, bangsawan, brāhmaṇa, rākṣasa, dan orang biasa. Tanda-tanda ikonografi yang dikenakan figur dewa hampir sama dengan figur dari golongan bangsawan. Adapun untuk membedakannya, figur dewa diberi tanda lingkaran *prabhā* (cahaya) pada belakang kepalanya.

Setelah dilakukan deskripsi gestur dan ikonografi yang terdapat dari ketigapuluh panil relief tersebut, selanjutnya akan dilakukan deskripsi komposisi figuratif tiap panil relief. Adapun deskripsi ini didasarkan pada analisis sebelumnya dengan ditambah deskripsi visual tiap panil relief. Agar deskripsi yang dilakukan lebih mudah, dalam hal ini akan disajikan dalam bentuk matriks. Untuk membuat data deskripsi menjadi data matriks, hal pertama yang harus dilakukan adalah kategorisasi. Kategorisasi didasarkan pada beberapa hal, yaitu cara berdiri figur dalam relief yang dapat dibedakan menjadi duduk (*d*), berdiri (*e*) dan lain-lain (*l*). Sebagai catatan, kategori cara berdiri tidak akan membahas masalah gestur, karena hal tersebut sudah dibahas pada analisis sintaktik di atas. Cara berdiri dan lain-lain' yang diberi lambang (*l*), adalah cara berdiri dalam posisi yang tidak termasuk dalam kategori duduk dan berdiri. Sebagai contoh adalah telentang, terjungkal dan tersungkur.

Posisi latar figur dapat dibedakan menjadi latar depan (*f*) (*foreground*) dan latar belakang (*b*) (*background*). Posisi latar figur ini dibedakan dengan latar belakang non figuratif. Posisi latar figur adalah relasi posisi figur terhadap figur yang lain dalam keadaan tumpang tindih (*superimposisi*). Orientasi arah hadap figur akan dibagi menjadi dua kategori lagi yaitu, arah hadap kepala dan arah hadap penggambaran tubuh. Orientasi arah hadap kepala figur dapat dibedakan menjadi frontal (*t*), kanan (*u*) dan kiri (*o*). Arah hadap cara penggambaran figur dapat dibedakan menjadi frontal (*n*), 3/4 pandangan ke kanan (*a*), 3/4 pandangan ke kiri (*i*), dan profil (*p*). Arah hadap kiri ataupun kanan diukur dari pandangan pengamat relief.

Kategori selanjutnya berdasarkan tanda ikonografi yang dikenakan. Kategori yang digunakan berdasarkan tanda ikonografi adalah dewa atau tokoh ber-*prabhā* yang ditandai

dengan (*h*), ikonografi yang menunjukkan seorang bangsawan (*k*), brāhmaṇa (*m*), rākṣasa (*r*), dan golongan yang lebih rendah (*s*). Adapun tokoh binatang dalam hal ini akan dilambangkan dengan huruf (*y*). Adapun contoh matriks komposisi beserta cara pembacaannya adalah sebagai berikut.

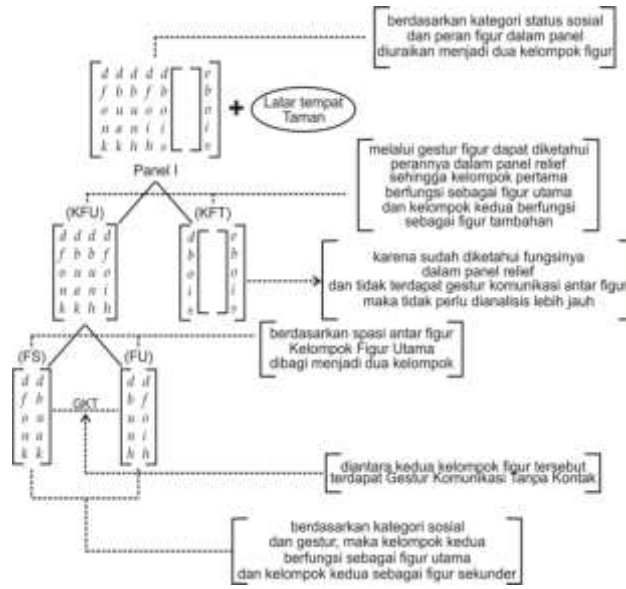


Keterangan cara pembacaan:

- Cara berdiri : (d) = duduk; (e) = berdiri; (l) = lain-lain
- Posisi latar figur : (f) = latar depan (*foreground*); (b) = latar belakang (*background*)
- Orientasi arah hadap figur : (t) = frontal; (u) = kanan; (o) = kiri
- Cara penggambaran figur : (n) = frontal; (a) = 3/4 pandangan ke kanan; (i) = 3/4 pandangan ke kiri; (p) = profil
- Kategori status sosial : (h) = ber-*prabhā*; (k) = bangsawan; (m) = brāhmaṇa; (r) = rākṣasa; (s) = orang biasa; (y) = tokoh binatang

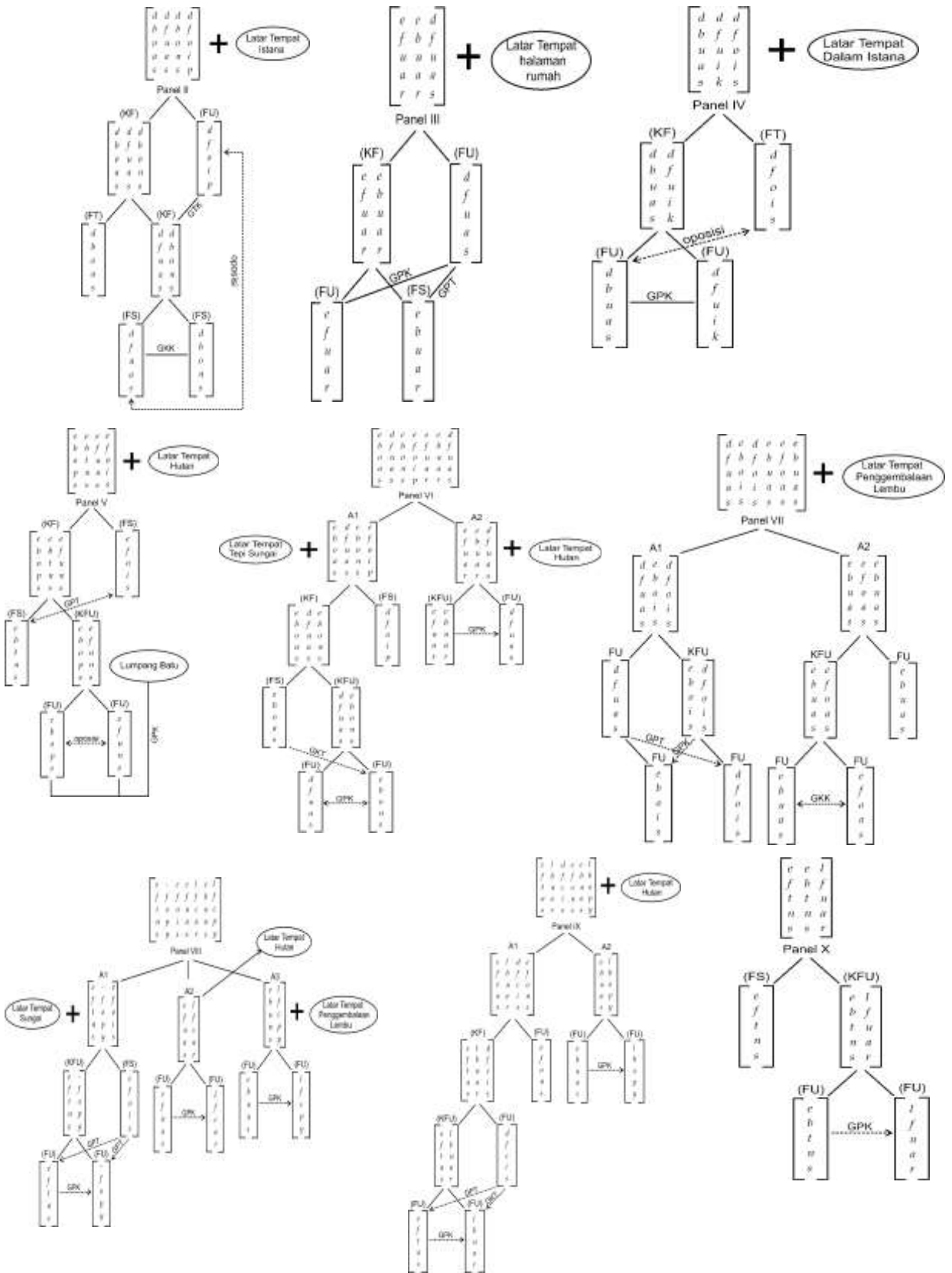
Gambar 1. Contoh penulisan dan pembacaan matriks komposisi pada relief

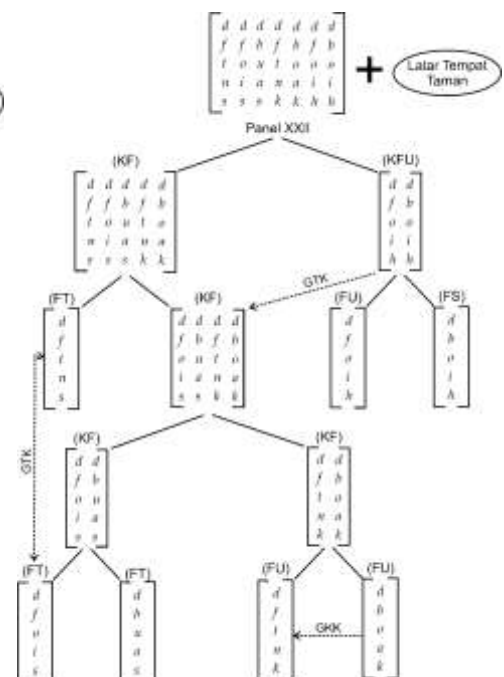
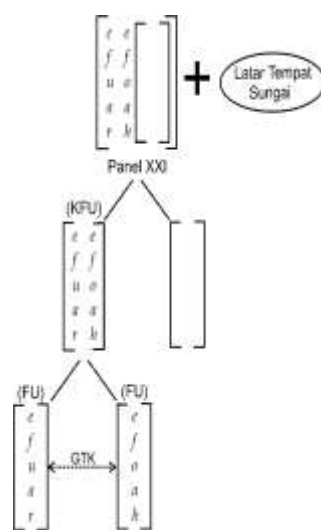
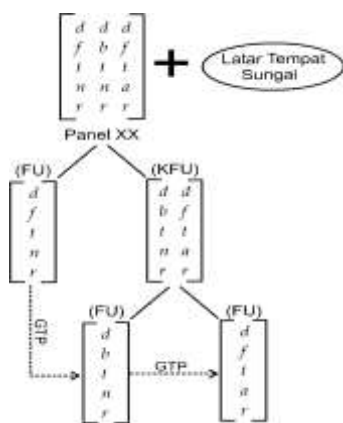
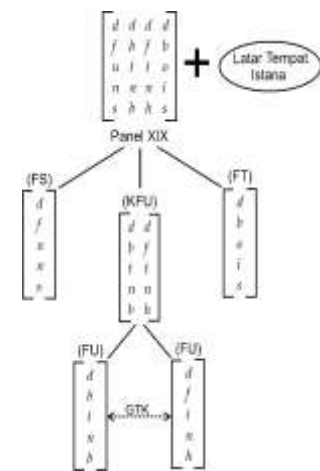
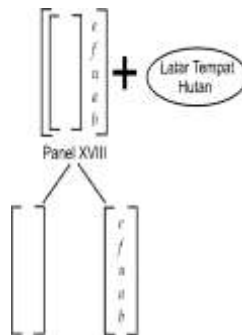
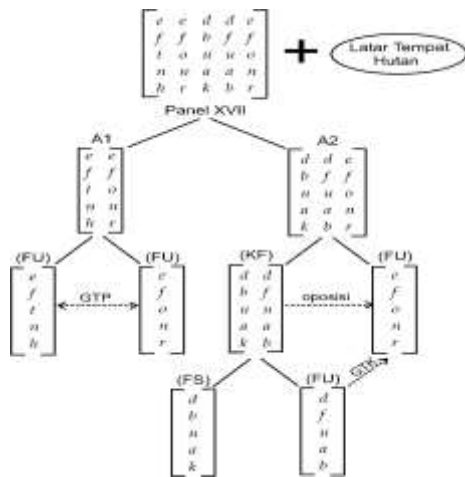
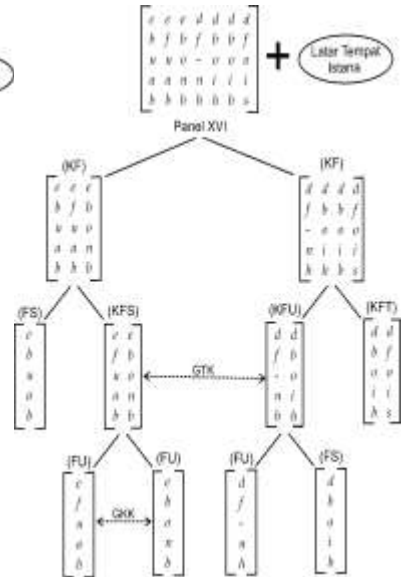
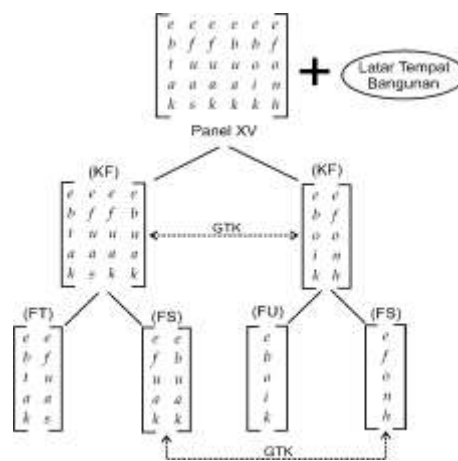
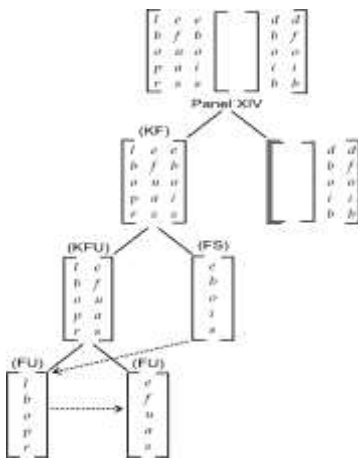
Adapun matriks komposisi dari ketigapuluh panil Relief Cerita Kṛṣṇa disajikan seperti di bawah ini:

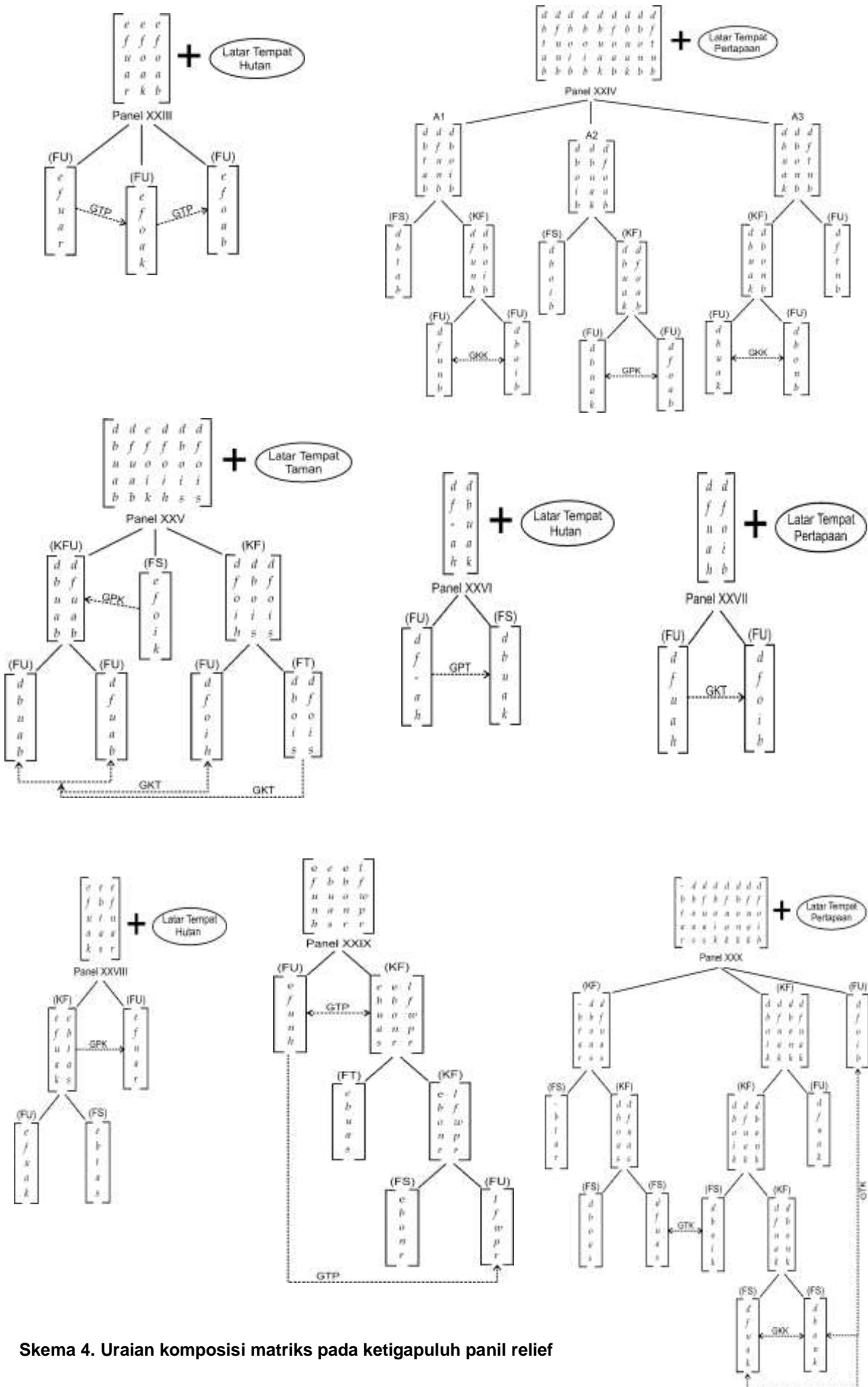


Gambar 3. Uraian komposisi matriks pada Panil I (dok. Andri Restiyadi, 2006)

Dalam rangka mengetahui komposisi desain visual relief Cerita Kṛṣṇa, maka ketigapuluh panil akan diperlakukan serupa dengan contoh Panil I di atas. Adapun rincian dari uraian komposisi tiap panil Relief Cerita Kṛṣṇa adalah sebagai berikut:

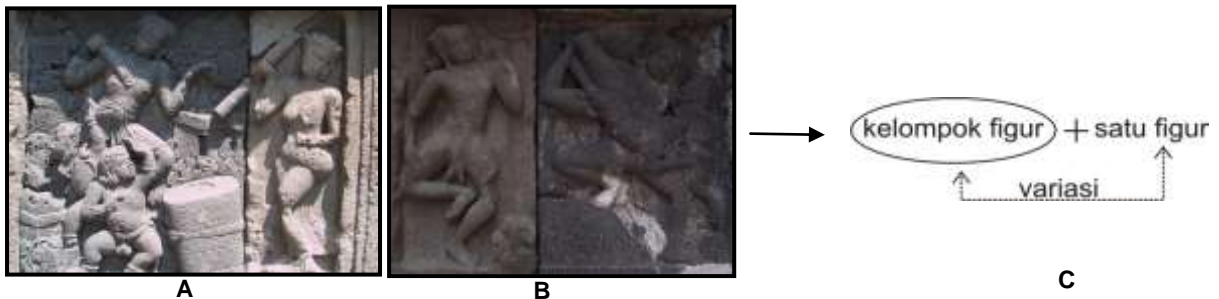






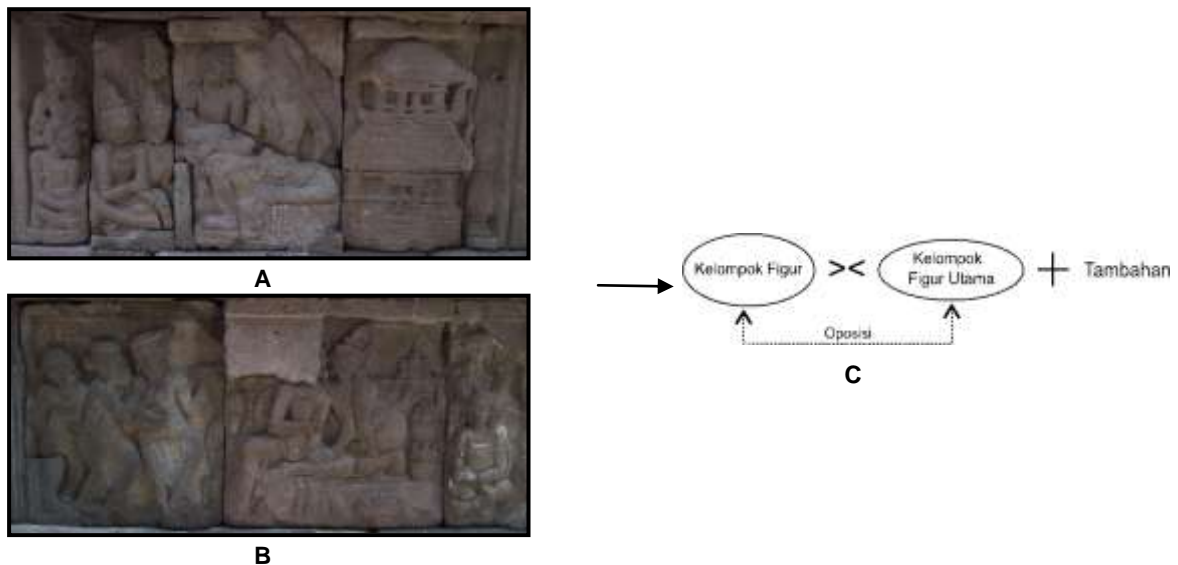
Skema 4. Uraian komposisi matriks pada ketigapuluh panil relief

Dalam menganalisis komposisi, hal yang penting untuk dilakukan adalah kategorisasi susunan komponen berdasarkan penyamaan dan perbedaan. Dua istilah yang penting di dalam menganalisis kesamaan adalah kongruen dan simetri. Gambaran Dasar Kongruen (GDK) adalah panil-panil yang mempunyai bentuk komposisi gambaran dasar yang sama berdasarkan komposisi matriksnya. Panil-panil yang mempunyai GDK adalah Panil II, III, IV, V, VI adegan 1, X, XI, XII, XIII, XIV adegan 1 dan XXVIII. Pada panil-panil tersebut, apabila dalam satu panil relief dibagi menjadi dua sisi (kiri-kanan), komposisi figur akan kongruen, yaitu satu kelompok figur di kiri/kanan dengan satu figur pada arah yang berlawanan. Apabila dirumuskan dalam skema maka akan didapat skema GDK sebagai berikut:



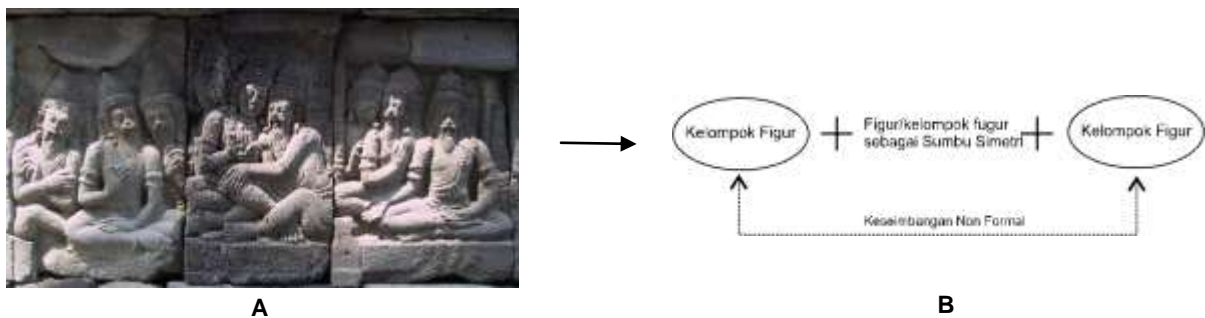
Gambar 4. Visualisasi cerita A) Panil V, B) Panil XX, C) Skema Gambaran Dasar Kongruen (GDK) (dok. Andri Restiyadi, 2006)

Selain pada panil-panil tersebut, GDK juga terjadi pada Panil XV dan XVI. Pada panil tersebut GDK terdapat pada kelompok figur yang berposisi dengan kelompok figur utama. Figur utama digambarkan duduk di *āsana* yang ditinggikan. Gambar tambahan dalam hal ini bervariasi. Pada Panil XV gambar tambahan berisi sebuah bangunan, sedangkan Panil XVI gambar tambahan berisi dua figur yang sedang duduk disusun atas-bawah. Skema GDK yang didapat adalah:



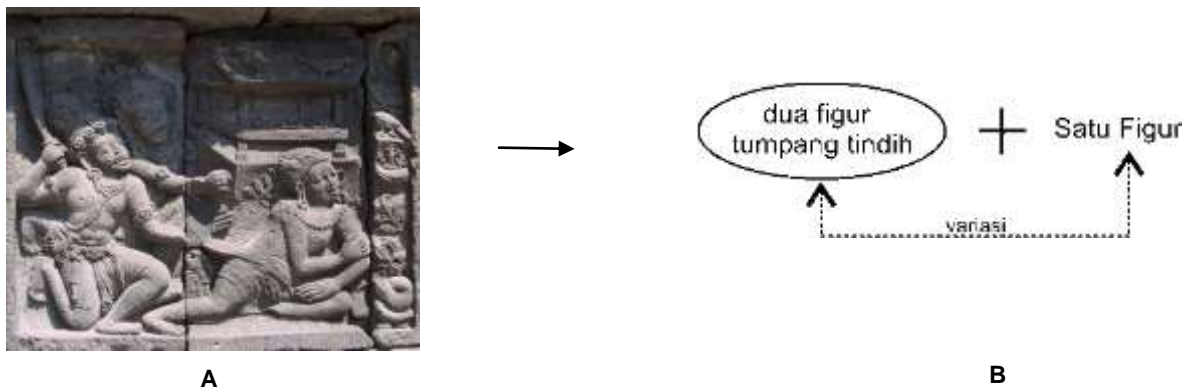
Gambar 5. Visualisasi cerita A) Panil XV, B) Panil XVI, C) Skema Gambaran Dasar Kongruen (GDK) (dok. Andri Restiyadi, 2006)

Panil VIII, IX, XXIII, XXIV, XXV juga mempunyai GDK. Pada Panil VIII, figur Kṛṣṇa yang terdapat di tengah panil digunakan sebagai sumbu simetri. Seniman sengaja menjatuhkan tubuh rākṣasa yang berkelahi dengan Kṛṣṇa ke kanan panil supaya tidak mengganggu sumbu dimetri sekaligus mewujudkan sebuah keseimbangan non formal. Pada Panil IX, terjadi hal yang sama dengan Panil VIII. Adapun Panil XXIII, dan XXIV terdapat sebuah kesamaan jumlah figur pada kiri panil dan kanan panil. Sumbu simetri pada Panil XXIII adalah seorang figur bangsawan yang berada di tengah panil. Adapun sumbu simetri Panil XXIV berupa kelompok figur yang berada di tengah. Pada Panil XXV, sumbu simetri terdapat pada figur perempuan yang berada di tengah panil. Skema GDK yang didapat adalah:



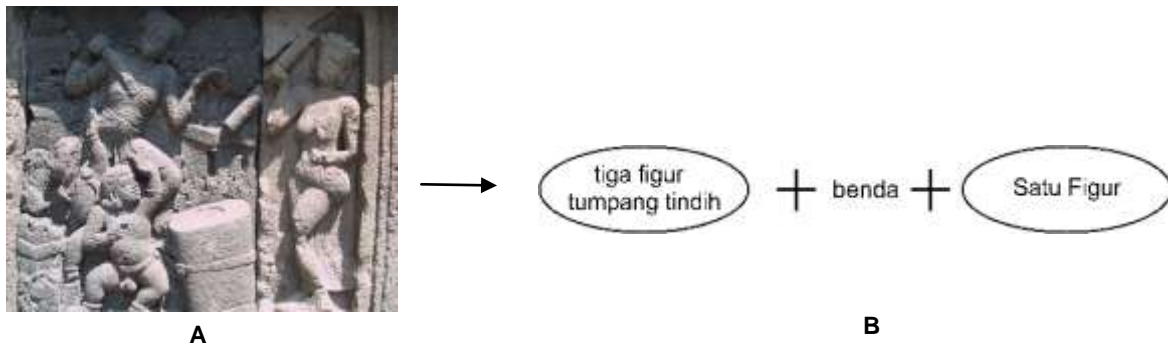
Gambar 6. (A) Visualisasi cerita Panil XXIV, (B) Skema Gambaran Dasar Kongruen (GDK) (dok. Andri Restiyadi, 2006)

Komposisi Figur Kongruen (KFK) terletak pada kesamaan jumlah figur yang digambarkan dalam panil, yaitu tiga figur dengan kombinasi dua figur tumpang tindih (*superimposisi*) dan satu figur berdiri sendiri. Akan tetapi penempatan figur yang tumpang tindih maupun figur yang berdiri sendiri di kanan atau kiri panil mengalami variasi. Panil-panil tersebut adalah Panil III, IV, X, XI, XII, XIII, XVII adegan kedua, XX dan XXVIII. Komposisi ini hampir sama dengan GDK I, akan tetapi pada KFK ini jumlah figur yang terlibat jumlahnya sama.



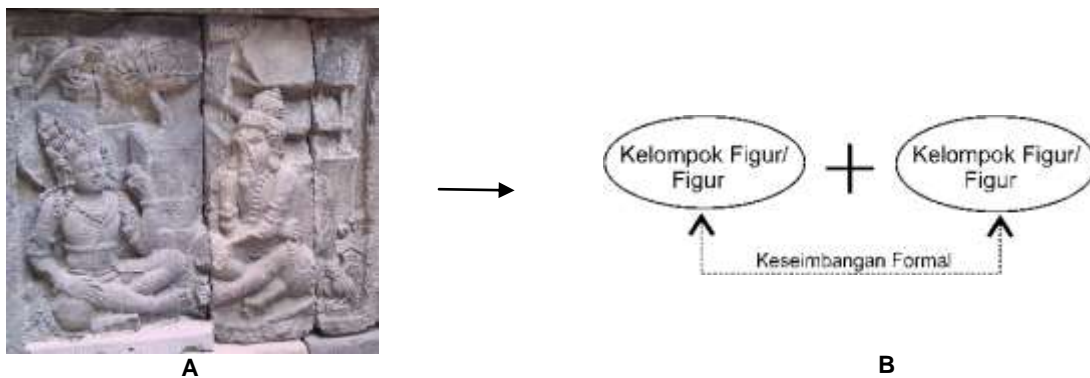
Gambar 7. (A) Visualisasi Cerita Panil III, (B) Komposisi Figur Kongruen (KFK) (dok. Andri Restiyadi, 2006)

Panil yang mengalami KFK lainnya adalah Panil V dan VI adegan 1. Pada panil-panil ini kesamaannya, yaitu figur yang digambarkan berjumlah empat dan saling tumpang tindih dengan satu figur berdiri sendiri di antaranya terdapat sebuah benda.



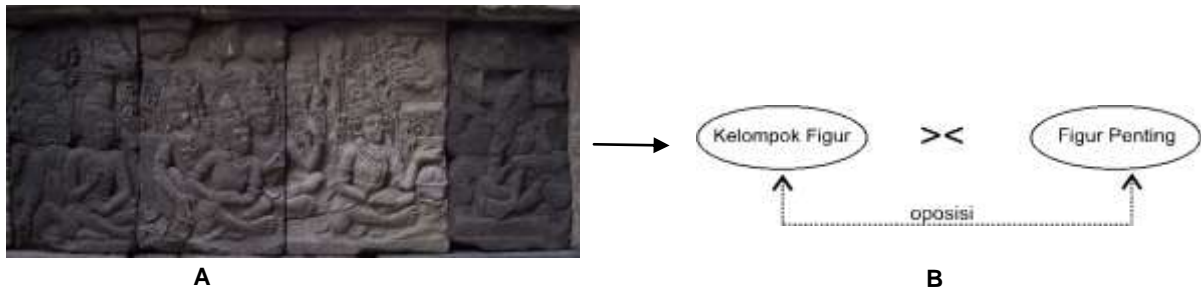
Gambar 8. (A) Visualisasi cerita Panil V, (B) Komposisi Figur Kongruen (KFK) (dok. Andri Restiyadi, 2006)

Dalam desain, simetri biasanya digunakan untuk menciptakan keseimbangan formal. Keseimbangan formal atau simetris dalam Relief Cerita Kṛṣṇa terdapat pada Panil XIX, XXI, XXIII, XXIV dan XXVII. Apabila panil dibagi menjadi dua bagian kiri-kanan, maka komposisi panil tersebut memiliki jumlah figur yang sama kiri-kanannya dan dengan sendirinya menciptakan sebuah keseimbangan formal.



Gambar 9. (A) Visualisasi cerita Panil XXVII, (B) Komposisi figuratif Kongruen (KFK) (dok. Andri Restiyadi, 2006)

Pada Panil I, II, XV, XVI, XVII, XXII, XXIV, XXV, XXVII, dan XXX terdapat hal yang menarik yaitu, tokoh pusat adegan berada di kanan panil semua. Adegan yang ada di panil tersebut semuanya bertemakan pembicaraan dan pertemuan antar tokoh.



Gambar 10. (A) Visualisasi cerita Panil XXX, (B) Komposisi Figuratif Kongruen (KFK) (dok. Andri Restiyadi, 2006)

Sebuah relief tidak lain ditujukan untuk komunikasi antara seniman dan masyarakat. Oleh karena itu sebuah relief memuat informasi yang ditujukan sepenuhnya untuk masyarakat. Dalam hal ini, seniman harus dapat merancang dan memanipulasi objek yang termuat dalam bingkai panil relief agar pesan yang akan disampaikan sesuai dengan yang diinginkannya. Melalui uraian yang panjang tentang desain visual relief di atas dapat disebutkan bahwa proses pemaknaan dalam konteks tata bahasa visual Relief Cerita Kṛṣṇa berada pada perbedaan antar figur yang satu dengan figur yang lain. Selain itu, proses pemaknaan tersebut juga berhubungan dengan relasi-relasi komunikasi yang terjadi antara seniman dan masyarakat yang dimediasi oleh relief dan realitas sosial sebagai referensinya.

Dalam Relief Cerita Kṛṣṇa, pada beberapa panil digambarkan figur $\frac{3}{4}$ bagian mengisi panil sedangkan bidang latar belakang hanya $\frac{1}{4}$ bagian mengisi panil dilakukan secara sengaja oleh seniman. Hal tersebut karena penggambaran semacam ini terjadi pada hampir setiap panil. Melalui fenomena tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa seniman ingin menonjolkan aspek figuratif daripada sebuah keseimbangan figuratif-non figuratif. Terdapat hal menarik berkaitan dengan penonjolan aspek figuratif tersebut berkaitan dengan konsep visual seniman. Dalam hal ini, cara bercerita seniman lebih ditonjolkan pada aspek lakuan (aksi) tokoh dalam relief daripada komposisi seimbang antara aspek figuratif dan non figuratif. Cara seniman dalam menampilkan lakuan tokoh-tokoh ceritanya melalui komposisi, jarak antar tokoh (spasi), dan gestur. Figur-figur tersebut sesuai dengan fungsi dan perannya dalam Cerita Kṛṣṇa dibingkai dan komposisi tertentu, dengan gestur ekspresif tertentu dan dengan spasi antar tokoh tertentu. Agar gestur, komposisi, dan lakuan tokoh tersebut dapat jelas terlihat, maka tidak ada cara lain kecuali dengan menonjolkan komponen figuratif lebih besar daripada komponen non figuratif. Dengan menonjolkan komponen figuratif bukan berarti komponen non figuratif dikesampingkan dan tidak bermakna. Dalam hal ini komponen non figuratif tetap penting dan bermakna. Komponen non figuratif, sesuai dengan analisis sebelumnya diwujudkan dalam pengisian bidang latar belakang dengan latar tempat.

Walaupun biasanya digambarkan latar tempat pada bidang latar belakangnya, akan tetapi dalam Relief Cerita Kṛṣṇa, terdapat beberapa panil yang pada bagian latar

belakangnya dibiarkan kosong yaitu Panil X, XI, XII, XX, dan XXIX. Apabila hal ini dihubungkan dengan cara berkomunikasi seniman melalui aspek lakuan (aksi) tokoh dalam relief akan menarik untuk dikaji lebih lanjut. Pada panil-panil relief yang dibiarkan kosong bidang latar belakangnya, gambaran figur akan lebih nampak dari pada panil-panil yang pada bagian latar belakangnya diisi dengan latar tempat. Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa seniman mengkomunikasikan cerita dengan menggunakan lakuan (aksi) tokoh dari gestur dan jarak antar tokoh (spasi). Dalam hal ini akan berarti pesan-pesan yang dikonstruksi seniman lewat komunikasi lakuan dalam relief akan lebih cepat di *decoding* oleh pembaca. Hal ini disebabkan karena pada panil-panil yang dibiarkan kosong latar belakangnya, konsentrasi pandangan mata pembaca ketika melihat relief akan langsung menjumpai lakuan figur-figur tanpa terpecah oleh adanya gambaran objek lain pada bidang latar belakang.

Lain halnya dengan panil relief yang diisi pada bidang latar belakangnya. Pada relief tersebut, pandangan mata pembaca otomatis akan terpecah menjadi dua bagian, yaitu pandangan ke arah figur dan pandangan ke arah bidang latar belakang. Hal ini disebabkan karena kedua hal tersebut saling terkait dalam satu panil sehingga pembaca tidak dapat hanya membaca salah satu di antaranya tanpa menghiraukan aspek yang lainnya. Dalam hal ini makna pesan cerita yang disampaikan oleh seniman melalui lakuan tokoh dalam relief akan tertunda ketika pembaca memperhatikan hal lain (bidang latar belakang) dalam Relief Cerita Kṛṣṇa.

Konsep seniman dalam menggambarkan latar tempat dalam bidang latar belakang selain berhubungan dengan proses komunikasi antara seniman dengan pembaca juga berhubungan dengan realitas sosial yang digambarkan oleh seniman melalui karyanya (relief). Dalam hal ini, latar tempat yang digambarkan pada bidang latar belakang akan turut menentukan suasana dalam cerita yang dilukiskan. Apabila latar tempat berhubungan dengan suasana, maka latar tempat juga akan berhubungan dengan penciptaan karakter tokoh yang terlibat dalam Relief Cerita Kṛṣṇa tersebut. Hal ini disebabkan karena penciptaan karakter tokoh pada relief selain melalui gambaran fisik juga dapat dilakukan melalui gambaran kehidupan sosial-budayanya. Dalam hal ini tercermin melalui pemahatan latar tempat pada bidang latar belakang panil-panil dalam Relief Cerita Kṛṣṇa.

Latar tempat mengindikasikan sebuah tempat tertentu sesuai dengan kejadian yang dilakukan oleh kelompok figur dalam satu panil. Dengan kata lain keberadaan latar tempat pada bidang latar belakang akan menambah keberadaan gambaran figur-figur menjadi lebih nyata (real), lebih sesuai dengan logika kenyataan. Sesuai dengan pernyataan tersebut, maka keberadaan latar tempat juga berfungsi untuk merealisasikan makna pesan dalam Relief Cerita Kṛṣṇa.

Selain hal-hal tersebut di atas, sebuah relief juga memerlukan sebuah desain komposisi yang cermat dan penuh perhitungan. Hal ini disebabkan karena dalam sebuah relief terdapat keterbatasan-keterbatasan untuk melukiskan seluruh adegan Cerita Kṛṣṇa. Salah satu keterbatasan yang berhubungan dengan cerita adalah keterbatasan bidang pahat. Keterbatasan bidang pahat tersebut telah diatasi seniman dengan tidak melukiskan seluruh adegan dalam Relief Cerita Kṛṣṇa, melainkan hanya adegan-adegan tertentu. Akan tetapi hal ini selanjutnya akan memunculkan permasalahan baru, yaitu mengenai keterbatasan ruang cerita dalam satu panil. Untuk mengatasi hal tersebut seniman harus menyusun pesan-pesan, ide-ide, cerita, gambaran tokoh dan latar tempat dalam sebuah komposisi yang dapat mewakili adegan yang dipilih. Dalam hal ini tentu saja dalam prosesnya memerlukan desain yang baik dan tepat.

Melalui analisis sintaktik, telah dijumpai beberapa komposisi berulang dalam komposisi Relief Cerita Kṛṣṇa. Penyusunan figur sedemikian rupa bukan tidak mengandung makna, akan tetapi seperti kata Kramrisch (1976, 301) bahwa pahatan-pahatan figuratif yang ada dalam relief tidak hanya bermakna karena unsur ikonografinya saja akan tetapi komposisi dan penempatannya juga mengandung makna. Pada umumnya figur dalam relief digambarkan berkelompok berposisi dengan figur yang berdiri sendiri.

Pada panil-panil relief dengan tema adegan pertemuan para tokoh, biasanya tokoh penting diletakkan pada sebelah kanan panil. Hal ini dikarenakan pandangan mata pembaca akan bergerak dari kiri ke kanan, searah dengan perjalanan *pradakṣiṇa*. Selain itu terdapat beberapa panil relief yang memuat beberapa adegan dalam satu panil. Sebagai contoh adalah Panil VI dan VII. Pada panil tersebut adegan dalam panil dibagi menjadi dua bagian kiri-kanan. Panil-panil tersebut menggambarkan dua adegan yang saling bertautan. Adanya pembagian adegan menjadi dua bagian dan adegan pertama mengawali adegan kedua, menambah kuat dugaan bahwa pembacaan relief berawal dari kiri bergerak ke kanan. Konsep pembacaan dari kiri ke kanan, selain menyesuaikan dengan arah *pradakṣiṇāpatha* juga berhubungan dengan struktur kognitif masyarakat Jawa Kuna. Struktur kognitif dalam hubungannya dengan arah pembacaan dari kiri ke kanan tidak hanya terjadi pada kasus pembacaan relief, akan tetapi terjadi juga pada tulisan Jawa Kuna. Adanya struktur kognitif yang tampak alami tersebut membuat seniman juga mengarahkan pembacaan relief dari kiri ke kanan agar arah pembacaan terasa alami dan lebih logis.

Pemaknaan konsep relief yang telah dilakukan merupakan sebuah cara untuk melihat aspek visual relief sebagai media komunikasi masyarakat masa lalu. Sebagai media komunikasi, relief mempunyai peran untuk mempengaruhi budaya melalui informasi yang disebarkannya. Agar tidak terjadi *abberant decoding*, seniman memahat relief cerita dengan

memperhatikan konteks cerita, aturan keagamaan dan makna yang diharapkan. Ketiga hal inilah yang mempengaruhi pemuatan makna di dalam relief cerita.

4. Penutup

4.1 Kesimpulan

Sebuah relief cerita yang memuat beragam informasi memang memerlukan berbagai cara pembacaan baik melalui identifikasi cerita itu sendiri maupun aspek teknis yang berkaitan dengan desain. Aspek desain relief cerita yang selama ini terpinggirkan sangat penting untuk dikaji antara lain dalam rangka mengetahui proses kreatif seniman pemahat relief.

Pada kasus Relief Cerita Kṛṣṇa seperti yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui adanya beberapa pola komposisi pemahatan figur dalam panil. Pola-pola tersebut seolah menjadi patokan seniman untuk memahatkan sebuah cerita yang mempertimbangkan aspek religi dan aspek teknis, yang dalam hal ini adalah luasan panil, jumlah figur yang dipahatkan, dan konteks cerita yang dimaksud. Ketiga hal tersebut sekaligus dapat menentukan makna relief cerita dalam konteks komunikasi visual. Beberapa efek khusus seperti penonjolan karakter, arah hadap figur, dan lain sebagainya telah dihadirkan seniman untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam visualisasi cerita dalam bentuk relief.

4.2 Saran

Cara pembacaan dan pemaknaan relief cerita secara struktural seperti yang telah dipaparkan di atas merupakan sebuah model pembacaan baru yang belum diujikan pada seluruh relief cerita yang terdapat pada caṅḍi-caṅḍi di Indonesia. Seperti yang telah diketahui bahwa relief-relief cerita yang dipahatkan pada caṅḍi-caṅḍi di Indonesia mempunyai karakter masing-masing. Masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan yang semestinya harus diperbaiki.

Daftar Pustaka

- Hodder, Ian. 1986. *Reading The Past, Current Approach To Interpretation In Archaeology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kramrisch, Stella. 1976. *The Hindu Temple II*. Delhi: Motilal Banarsidass.
- Kusen. 1985. *Kreativitas dan Kemandirian Seniman Jawa dalam Mengolah Pengaruh Asing, Studi Kasus Tentang Gaya Seni Relief Caṅḍi di Jawa Abad IX-XVI*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi).
- Miller, Daniel. 1982. "Artefacts as Products of Human Categorisation Processes," Hodder, Ian (ed.), *Symbolic and Structural Archaeology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Noth, Winfried. 1990. *Hand Book of Semiotics*. Bloomington And Indiana Polis: Indiana University Press.

- Owen, Helen. 1987. *Design in Context*. Chartwell Books Inc: New Jersey.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- . 2004. "Semiotika Sebagai Metode Penelitian Desain". dalam T. Christomy & Untung Yuwono (ed.). *Semiotika Budaya*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia. Hlm. 87-107.
- Raymond Corbey, Robert Layton, and Jeremy Tanner, 2006. "Archaeology And Art," dalam *A Companion to Archaeology*. John Bintliff(ed.). Garsington Road, Oxford: Blackwell Publishing. Hlm. 357—379.
- Sachari, Agus. 2003. *Pengantar Metodologi Penelitian Budaya Rupa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sairam, T. V. . 1982. *Indian Temple Forms and Foundations*. New Delhi: Agam Kala Prakashan.
- Samodro. 2002. "Tanda Gestur Seksual dalam Budaya Jawa". *Tesis*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Saussure, Ferdinand de. 1988. *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Setjoatmodjo, Pranjoto. 1981/1982. Seni Sebagai Media Komunikasi Budaya, dalam *Analisis Kebudayaan: Komunikasi Budaya*. Tahun II. No. 3. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. hlm. 81—84.

VERKLARING: BUKTI TERTULIS MOBILITAS MASYARAKAT PRIBUMI PADA AWAL ABAD KE-20 MASEHI

‘VERKLARING’: WRITTEN EVIDENCE OF NATIVE SOCIETIES MOBILITY AT THE EARLY 20TH CENTURY

Churmatin Nasoichah
Balai Arkeologi Medan

Jl. Seroja Raya Gg Arkeologi No. 1 Medan
curma.oke@gmail.com

Naskah diterima:
10 Agustus 2012

Naskah disetujui terbit:
19 Oktober 2012

Abstrak

Verklaring merupakan dokumen resmi yang berfungsi sebagai tanda bukti untuk melakukan sesuatu, misalnya *verklaring* yang berkaitan dengan perihal izin untuk bepergian (saat ini biasa disebut *passport*), yang berkaitan dengan perihal surat keterangan baik maupun yang berkaitan dengan hal-hal lainnya. Dengan adanya *verklaring* (yang ada di Nusantara pada masa Hindia-Belanda) diharapkan akan didapat gambaran tentang kehidupan masyarakat pada saat itu. Dalam menganalisis, digunakan penalaran induktif yang beranjak dari data primer berupa naskah Belanda koleksi Museum Negeri Kota Tanjung Pinang, Kepulauan Riau, dan data kedua berupa dua naskah Belanda yang merupakan koleksi pribadi. Keberadaan *verklaring* pada masa Hindia-Belanda pada awal abad ke-20 memperlihatkan adanya perpindahan atau mobilitas sosial yang berbeda, yaitu mobilitas yang bersifat horizontal atau mendatar dan mobilitas yang bersifat vertikal atau naik/menurun. Dalam melakukan mobilitas sosial tersebut terdapat adanya interaksi sosial yang berbentuk kerja sama antara individu dengan suatu kelompok sehingga maksud dan tujuannya bisa tercapai.

Kata Kunci : *verklaring*, Hindia-Belanda, mobilitas sosial, interaksi sosial

Abstract

‘Verklaring’ is an official document serving as a proof of an activity, for instance a ‘Verklaring’ related with a travel permit (now passport), or any other information documentations. ‘Verklaring’ (prevailing at the Dutch East Indies colonization era in Nusantara) is expected to provide a description of the then society. An old Dutch script, a collection of Tanjung Pinang City’s State Museum, Riau Island, and two privately-owned Dutch scripts are used to conduct an inductive analysis. The use of ‘Verklaring’ at the early 20th century Dutch East Indies suggested two different kinds of social movement or mobility, horizontal and vertical. In the course of mobility, there was a social interaction of partnerships among individuals and groups in order to achieve a goal and an intention.

Keywords : ‘*Verklaring*’, Dutch East Indies, social mobility, social interaction

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia saling berinteraksi antarsatu dengan lainnya memunculkan adanya konsep pikir tentang suatu pergerakan atau perpindahan baik yang bersifat fisik maupun ide atau gagasan baru. Untuk melakukan hal tersebut sering dihadapkan pada berbagai persoalan sehingga diperlukan adanya suatu bukti agar interaksi yang dilakukan bisa berjalan dengan lancar. Para ahli simbol seperti G.H. Mead (1863-1931)

dan C.H. Cooley (1846-1929) memusatkan perhatiannya terhadap interaksi antara individu dan kelompok. Mereka menemukan bahwa orang-orang berinteraksi terutama dengan menggunakan simbol-simbol yang mencakup tanda, isyarat, dan yang paling penting melalui kata-kata secara tertulis dan lisan (Horton 1987, 17). Setelah manusia mengenal tulisan, banyak hal yang dituangkan dalam bentuk tulisan pada sebuah media, mulai dari media batu, lontar, tanah liat, logam, dan belakangan banyak digunakan media kertas.

Dalam kaitannya dengan interaksi sosial, terkadang seseorang melakukan suatu pergerakan atau perpindahan yang tentunya memiliki tujuan terkait kepentingan pribadinya. Untuk mencapai tujuannya tersebut maka orang memerlukan adanya interaksi sosial dengan orang lain atau suatu instansi (untuk urusan yang lebih formal) dan biasanya diperlukan suatu bukti tertulis. Meskipun dalam berinteraksi tersebut, bukti tertulis tidak selalu diperlukan, namun untuk interaksi yang lebih modern dan berkaitan dengan birokrasi terkadang hal tersebut sangat diperlukan. Seperti halnya pada masa Hindia-Belanda di Nusantara, ketika segala kendali dipegang oleh pihak Belanda termasuk dalam sistem pemerintahannya. Dalam segala urusan diperlukan adanya bukti tertulis, mulai dari ijazah sekolah, surat perjanjian, maupun surat keputusan/ Pernyataan yang biasa disebut *verklaring*. *Verklaring* merupakan Bahasa Belanda yang artinya penjelasan, pernyataan, pemberitahuan atau (surat) pernyataan (Wojowasito 2011, 727). Pada masa Hindia-Belanda, *verklaring* digunakan sebagai dokumen resmi yang berfungsi untuk tanda bukti dalam melakukan sesuatu, misalnya *verklaring* yang berkaitan dengan perihal izin untuk bepergian (saat ini biasa disebut *passport*), yang berkaitan dengan perihal surat keterangan baik maupun yang berkaitan dengan hal-hal lainnya.

1.2 Permasalahan, Tujuan dan Ruang Lingkup

Melalui beberapa pemaparan di atas, adapun permasalahan yang disampaikan adalah seberapa penting penggunaan *verklaring* untuk orang yang bersangkutan, dan apa kaitannya dengan mobilitas sosial dalam masyarakat pribumi pada masa pemerintahan Hindia-Belanda abad ke-20an ini?

Adapun tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menguraikan beberapa hal yang berkaitan dengan penggunaan *verklaring* (yang ada di Nusantara pada masa Hindia-Belanda) sehingga didapatkan gambaran tentang kehidupan masyarakat pada saat itu.

Kata *verklaring* diturunkan dari Bahasa Belanda yang berarti penjelasan, pernyataan, pemberitahuan atau (surat) keterangan dan hingga kini masih digunakan di Negeri Belanda untuk menyebut surat keterangan atau beberapa dokumen penting lainnya. Dalam pengertian Indonesia, *verklaring* digunakan untuk menyebut beberapa dokumen penting yang berkaitan dengan pemerintahan, seperti surat izin pergi keluar negeri, surat keterangan baik, ataupun surat jatuh tempo sewa tanah. Dalam penulisan artikel ini

diperlukan batasan pembahasan, yaitu pada masa penjajahan Belanda di Indonesia tepatnya pada awal abad ke-20 dan sebelum kemerdekaan Indonesia tahun 1945, yaitu data pertama berupa naskah Belanda koleksi Museum Negeri Kota Tanjung Pinang, Kepulauan Riau yang berangka tahun 1938 dan data kedua berupa dua naskah Belanda yang merupakan koleksi pribadi yang berangka tahun 1930.

1.3 Landasan Teori

Dalam arkeologi, kebudayaan masyarakat masa lalu dipelajari melalui peninggalan yang terbatas. Oleh karena itu untuk mengungkap hal tersebut para arkeolog merumuskan tujuan penelitiannya ke dalam tiga pokok, yaitu rekonstruksi sejarah kebudayaan, menyusun kembali cara-cara hidup masyarakat masa lalu, serta memusatkan perhatian pada proses dan berusaha memahami proses perubahan budaya sehingga dapat menjelaskan bagaimana dan mengapa kebudayaan masa lalu mengalami perubahan bentuk, arah, dan kecepatan perkembangannya (Binford 1972 dalam Simanjuntak 2008, 8). Menurut Schiffer (1976, 11--120) data arkeologi merupakan cerminan tingkah laku masa lampau yang telah bias. Untuk itu diperlukan pengetahuan tentang bagaimana benda-benda itu terbentuk sehingga menjadi seperti yang didapatkan sekarang, apabila ingin mengungkapkan maknanya dalam arti yang luas (Binford 1988, 19 dalam Simanjuntak 2008, 9).

Dalam menganalisis sebuah data arkeologi, terkadang diperlukan ilmu bantu lain seperti misalnya sosiologi. Dalam sosiologi dikenal adanya mobilitas sosial (*social mobility*) yaitu suatu gerak perpindahan dari suatu kelas sosial ke kelas sosial lainnya. Masyarakat yang berkelas sosial terbuka adalah masyarakat yang memiliki tingkat mobilitas yang tinggi dan masyarakat yang berkelas sosial tertutup adalah masyarakat yang memiliki tingkat mobilitas yang rendah. Pengertian mobilitas mencakup mobilitas kelompok dan mobilitas individu (Horton 1989, 36). Sedangkan menurut Soerjono Soekanto, *social mobility* atau mobilitas sosial atau gerak sosial adalah suatu gerak dalam struktur sosial (*social structure*), yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial. Struktur sosial mencakup sifat-sifat hubungan antara individu dalam kelompok dan hubungan antara individu dengan kelompoknya (Soekanto 2005, 249).

Mobilitas sosial atau gerak sosial dibagi menjadi dua, yaitu mobilitas yang bersifat horizontal dan mobilitas yang bersifat vertikal. Mobilitas yang bersifat horizontal atau yang mendatar saja merupakan peralihan individu atau obyek-obyek sosial lainnya dari suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya yang sederajat, misalnya seseorang yang beralih kewarganegaraan, atau seseorang beralih pekerjaan yang sederajat. Sedangkan mobilitas yang bersifat vertikal adalah perpindahan individu atau obyek sosial dari suatu kedudukan sosial ke kedudukan lainnya yang tidak sederajat. Sesuai dengan arahnya, maka terdapat

dua jenis mobilitas/gerak sosial yang vertikal, yaitu yang naik (*social-climbing*) dan yang turun (*social-sinking*) (Soekanto 2005, 249-250).

2. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode eksploratif dengan penalaran induktif yang beranjak dari data primer kemudian dianalisis dengan membandingkan dengan beberapa data lain yang relevan sehingga didapatkan sebuah kesimpulan. Dalam penggunaan data primer, digunakan data pertama berupa naskah Belanda koleksi Museum Negeri Kota Tanjung Pinang, Kepulauan Riau yang berangka tahun 1938 dan data kedua berupa naskah Belanda yang merupakan koleksi pribadi, berjumlah 2 lembar dan berangka tahun 1930.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pemerian *Verklaring*

Verklaring merupakan Surat Keterangan atau Surat Pernyataan yang banyak dijumpai di beberapa tinggalan dokumen Hindia-Belanda. Beberapa di antaranya disimpan di museum-museum daerah namun ada juga pribadi yang masih menyimpannya untuk koleksi pribadi dikarenakan faktor keluarga ataupun didapatkan dari penjual benda kuno. Berikut terdapat dua dokumen *verklaring* yang dilihat dari isinya berbeda namun juga memiliki beberapa persamaan.

3.1.1 *Verklaring* dengan Nomor 124/1938

Dokumen *verklaring* ini merupakan salah satu koleksi dokumen Belanda dari Museum Negeri Kota Tanjung Pinang, Provinsi Kepulauan Riau. Dokumen ini berbahan kertas, berwarna coklat muda, berukuran panjang 21 cm dan lebar 15 cm. Dokumen ini dituliskan dengan menggunakan aksara Latin, berbahasa Belanda dan bahasa Melayu. Aksaranya diketik dengan menggunakan mesin ketik dengan warna hitam. Pada bagian kata *verklaring* menggunakan huruf kapital dan sebagian besar keterangan lainnya menggunakan huruf kecil. Dokumen ini dituliskan dalam bentuk mendatar (*landscape*).

Bagian dokumen yang berbahasa Melayu masih menggunakan ejaan *van Ophuyzen*¹, misalnya pada kata *Tandjoeng Pinang, Riouw, pekerdjaan, oemoer*, dan beberapa kata lainnya. Pada bagian kiri bawah terdapat pas foto seseorang yang bersangkutan dengan warna hitam putih, sudah pudar sehingga tidak bisa dikenali, dan terdapat 2 stempel yang mengenai foto tersebut. Pada bagian kanan bawah

¹ Adalah jenis ejaan yang pernah digunakan untuk Bahasa Indonesia. Ejaan ini digunakan untuk menuliskan kata-kata melayu menurut model yang dimengerti oleh orang-orang Belanda yaitu menggunakan huruf latin dan bunyi yang mirip dengan tuturan Belanda

terdapat keterangan nama tempat dibuatnya *verklaring* tersebut yaitu *Tandjoeng Pinang*, tanggal pembuatan yaitu 23 Desember 1938 dan di bawahnya terdapat nama instansi yang mengeluarkan *verklaring* beserta tanda tangannya. Di sebelah kiri tanda tangan, terdapat stempel yang serupa dengan stempel yang ada di dekat foto. Stempel tersebut berbentuk lonjong, bertuliskan DISTRICTSHOOFD BINTAN, dan di bagian tengahnya terdapat lambang instansi pemerintah.

Dokumen *verklaring* yang bernomor 124/1938 ini dibuat oleh Distrik Bintan bagian Tanjung Pinang, Riau atas permintaan dari seseorang yang bernama Wanpah (usia 35 tahun) karena dia akan bepergian ke Singapura untuk mengunjungi keluarganya. Pada bagian alinea terakhir disebutkan bahwa orang tersebut tidak berhalangan apa-apa bagi polisi. Adapun isi selengkapnya dokumen *verklaring* ini seperti di bawah ini :



Gambar.1 Verklaring Koleksi Museum Negeri Kota Tanjung Pinang, Kep. Riau (dok. Balai Arkeologi Medan)

No. 124/1938

VERKLARING

Bahwa kami Districtshoofd van Bintan, Onderafdeeling Tandjoeng Pinang, Afdeeling Tandjoeng Pinang, Residentie Riauw en Onderhoorigheden telah memberi idzin kepada :

W a n p a h

diam di Tg. Pinang district Bintan, pekerdjaan . . .
oemoer ± 35 tahoen dianja akan pergi ke Singapore perluenja
boeat berdjoempa dengan familinja. –

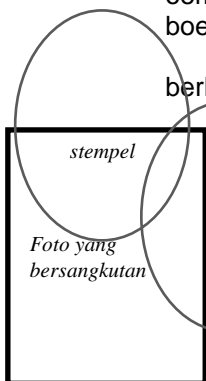
Adapoen orang jang terseboet diatas tiadalah
berhalangan apa-apa bagi politie.-

Tandjoeng Pinang, deD 23 December 1938.-

Districtshoofd van Bintan,

(tanda tangan)

stempel



Terjemahan :

No. 124/1938

VERKLARING (SURAT PERNYATAAN)

Bahwa kami Distrik Bintang, Sub Bagian Tanjung Pinang, Bagian Tanjung Pinang, Residen Riau dan dependensi² telah memberi izin kepada :

W a n p a h

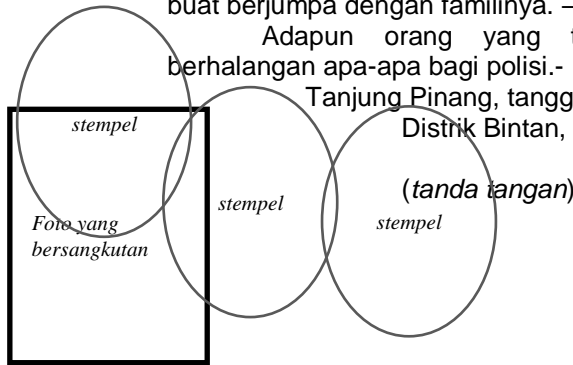
diam di Tg. Pinang distrik Bintang, pekerjaan . . .
umur ± 35 tahun dianya akan pergi ke Singapura perlunya
buat berjumpa dengan familinya. –

Adapun orang yang tersebut diatas tiadalah
berhalangan apa-apa bagi polisi.-

Tanjung Pinang, tanggal 23 Desember 1938.-

Distrik Bintang,

(tanda tangan)



3.1.2 Verklaring bernomor 135/B II dan nomor 135a/B II

Dokumen *verklaring* ini terdapat 2 bagian yaitu bernomor 135 dan 135a. Dokumen ini merupakan salah satu koleksi pribadi yang didapat dari keluarga. Dokumen ini berbahan kertas, mudah sobek atau rapuh, berwarna coklat tua. Kedua dokumen ini dituliskan dengan menggunakan aksara Latin, berbahasa Belanda dan bahasa Melayu. Aksaranya ditulis tangan dengan tinta warna hitam, ditulis miring dan menyambung.

Pada dokumen bernomor 135/B II dimulai dengan penggunaan bahasa Belanda yaitu *verklaring*. Kemudian dilanjutkan dengan alinea yang menggunakan Bahasa Melayu dengan ejaan *van Ophuyzen*, seperti misalnya kata *Kaloerahan*, *kampoeng*, *taoen*, dan beberapa kata lainnya. Dokumen ini berukuran panjang 21,5 cm dan lebar 17 cm, dan dituliskan dengan bentuk *landscape*. Selain penulisan dibuat dengan menggunakan tinta hitam, terdapat juga beberapa bagian yang menggunakan pensil yaitu pada bagian bawah nomor terdapat tulisan 1,58 meter, dan beberapa bagian yang digarisbawahi juga menggunakan pensil pada kata *Kanti*, *18 taoen*, *vold politie*, *adat istidatnja baik*, *pernah kerangkat*, *politie*, dan *boekan lid S.R.*

Dokumen ini dibuat oleh Kelurahan Kampung Kabupaten Klaten yang menerangkan bahwa seseorang bernama Kanti (umur 18 tahun) putra dari Wongsodikromo yang berumah di Blateran akan bekerja menjadi polisi. Adapun perilakunya baik dan tidak pernah terlibat perkara polisi. Dokumen *verklaring* ini dibuat di Klaten, pada tanggal 29 Juli 1930 dan ditandatangani oleh Lurah Kampung

² Keadaan dijajah, keadaan tidak merdeka, dibawah kekuasaan atau pengaruh Negara lain (Tim 1994, 224)

Kabupaten. Pada bagian kiri bawah terdapat bagian 'Mengetahui' oleh Asisten Wadana Kota beserta tanda tangannya. Terdapat dua stempel yang berwarna biru keunguan. Kedua stempel tersebut berbeda, satu berbentuk lingkaran yang bertuliskan *Kaboepaten kota Klaten* dengan lambang instansi ditengahnya, sedangkan stempel satunya lagi berbentuk elips vertikal dengan menggunakan dua aksara yaitu aksara Latin dan aksara Jawa Baru. Adapun isi selengkapnya dokumen *verklaring* ini adalah seperti pada bagian di bawah ini :



Gambar 2a. Verklaring Koleksi Pribadi (dok. Churmatin Nasoichah 2012)

No. 135/B

II

1,58 meter

Verklaring

Kaloerahan kampoeng Kaboepaten menerangkan pada anak bernama Kanti, kira oemoer 18 taoen anaknja wongsodikrom beroemah kampoeng Togal-Blateran. Ia akan bekerdja mendjadi vold poelitie. Adapoen adat istiadatnja baik beloem pernah kerang- kat perkara poelitie dan boekan lid S. R

Maka ini verklaring kepake sabegimana moesti.

Klaten 29 Juli 1930

Loerah Kampoeng Kaboepaten
(tanda tangan)

*Stempel
Kabupaten
Kota Klaten*

d : 696/B II

Mengetahoei.

Klaten 29 Juli 1930

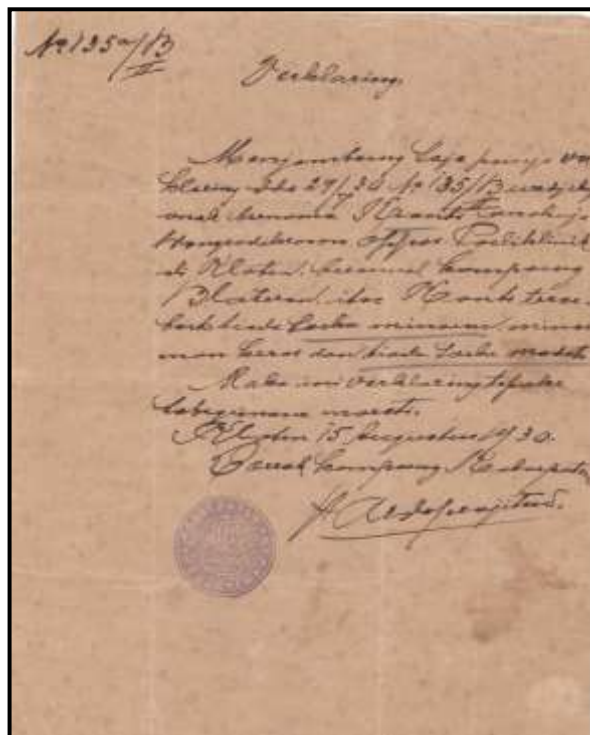
Vd. Assistant Wadana Kota

*Stempel district
kota Klaten*

(tanda tangan)

Dokumen bernomor 135a/B II merupakan lanjutan dari *verklaring* di atas. Dimulai dengan penggunaan bahasa Belanda pada kata *verklaring* kemudian dilanjutkan dengan alinea yang menggunakan bahasa Melayu dengan ejaan *van Ophuyzen*, seperti misalnya kata *Menjamboeng*, *poenja*, *kampoeng*, dan beberapa kata lainnya. Dokumen ini berukuran panjang 21,5 cm dan lebar 17 cm, dan dituliskan dengan format dokumen vertikal (*portrait*). Selain penulisan dibuat dengan menggunakan tinta hitam, terdapat juga beberapa bagian yang menggunakan pensil yaitu bagian yang digarisbawahi pada kalimat *soekaminoem* dan *tiadasoekamadat*.

Dokumen ini dibuat oleh Kelurahan Kampung Kabupaten Klaten yang menerangkan bahwa seseorang bernama Kanti (umur 18 tahun) putra dari Wongsodikromo yang berumah di Blateran ini wajibnya ke poliklinik yang ada di Klaten. Anak tersebut tidak suka minum-minuman keras, dan tidak suka madat. Dokumen *Verklaring* ini dibuat di Klaten, pada tanggal 15 Agustus 1930 dan ditandatangani oleh Lurah kampung Kabupaten dan terdapat stempel berwarna biru keunguan berbentuk lingkaran, beraksara Latin bertuliskan *Kaboepaten Kota Klaten* dan di tengahnya terdapat lambang. Adapun isi selengkapnya dokumen *verklaring* ini adalah seperti pada bagian di bawah ini :



Gambar 2b. *Verklaring* Koleksi Pribadi (dok. Churmatin Nasoichah 2012)

No. 135 a/B
II

Verklaring

Menjamboeng Soja poenja ver.
Klaring dds 29/7 30 No. 135 B II wadjibnja
anak bernama Kanti anaknja
Wongsodikromo Offoss Poeliklinik
di Klaten. Beroemah kampoeng
Blateran. Itoe Kanti terse-
boet tiada Soeka minoem minoe
man keras dan tiada soeka madat.

Maka ini verklaring tepake
sabegimana moesti.

Klaten 15 Augustus 1930

Loerahkampoeng Kaboepaten



(tanda tangan)

3.2. Analisis Bahan, Bentuk, Aksara dan Bahasa

Ketiga dokumen di atas dilihat dari bahannya dibuat dari bahan kertas. Pada dokumen bernomor 124/1938 berbahan kertas dengan tekstur lebih halus, berwarna lebih terang dan lebih tipis bila dibandingkan dengan dokumen bernomor 135/B II dan nomor 135a/B II. Pada dokumen bernomor 135/B II dan nomor 135a/B II bahan kertas yang digunakan bertekstur halus dan sedikit berkilap, berwarna lebih gelap dan lebih rentan sobek.

Dari beberapa media yang digunakan untuk menuliskan sesuatu, dalam perkembangannya media kertas dijadikan media yang paling sering digunakan. Selain karena bahannya mudah didapatkan, juga dikarenakan harganya yang murah, mudah dibawa karena tidak berat, dan tidak menghabiskan banyak tempat dalam penyimpanannya karena bisa dilipat atau digulung. Berpijak pada sumber-sumber sejarah, persentuhan umat manusia dengan kertas pada dasarnya baru terjadi setelah budaya tulis lama dikenal oleh umat manusia.

Sebagaimana halnya di negeri-negeri lainnya, persentuhan pertama kali Nusantara dengan kertas juga tidak berkorelasi dengan awal dikenalnya budaya tulis. Saat budaya tulis mulai dikenal di Nusantara pada abad ke-5 Masehi, persentuhan Nusantara dengan kertas (khususnya kertas mekanis/mesin) dimulai sejak abad ke-13 Masehi, saat Nusantara mulai mengalami kontak budaya dengan bangsa-bangsa timur (Tiongkok dan Arab) atau barat (Eropa). Selanjutnya persentuhan dengan kertas mekanis semakin mendalam pada zaman VOC Belanda pada tahun 1602. Dengan segala keunggulan yang dimilikinya, kehadiran kertas mekanis di Nusantara mampu menggeser kertas tradisional yang semula digunakan oleh masyarakat Nusantara, yang bernama *daluang* (Dienaputra 2005, 21-22).

Meskipun pengguna kertas pabrik umumnya orang Eropa, tidak berarti orang pribumi tidak menggunakannya. Penggunaan kertas di kalangan pribumi pada umumnya terjadi di lingkungan kerajaan dan kesultanan, kemudian para pejabat pribumi. Di samping untuk menulis surat dan laporan, kertas di kalangan pribumi juga digunakan untuk menulis karya sastra seperti hikayat, babad dan *folklor*. Di kalangan penduduk Eropa, penggunaan kertas dalam hal ini kertas mekanis, dapat dikatakan sebagian besar digunakan untuk kepentingan formal kedinasan maupun pemerintahan. Penggunaan tersebut terus mendalam sampai memasuki abad ke-19 Masehi, termasuk salah satunya berupa dokumen *verklaring* ini.

Dari bentuk paleografinya, ketiga dokumen tersebut dituliskan dengan menggunakan aksara Latin. Aksara latin dikenal di Nusantara sejak adanya kolonisasi Eropa dari abad ke-16 Masehi, yang mana akhirnya didominasi oleh pihak Belanda. Belanda awalnya memulai datang ke Nusantara dengan tujuan dagang, lama-kelamaan sistem pemerintahannya pun juga sangat didominasi oleh pihak Belanda. Hal tersebut membawa dampak pada semua aspek yang ada di Nusantara, salah satunya mengenai penggunaan aksara. Aksara yang dulunya di beberapa daerah di Nusantara menggunakan aksara-aksara lokal, aksara Arab Melayu dan Arab Jawi lama-kelamaan didominasi oleh aksara Latin.

Selain penggunaan aksara, penggunaan bahasa juga akhirnya didominasi oleh bahasa Belanda. Meskipun bahasa daerah tidak juga ditinggalkan namun untuk urusan kedinasan atau pemerintahan digunakan bahasa Belanda. Pada awal abad ke-20, terutama setelah adanya Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, penyebutan bahasa Melayu mulai digantikan dengan bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai bahasa persatuan. Dalam pembuatan surat-surat resmi, selain menggunakan bahasa Belanda digunakan juga bahasa Indonesia.

Pada dokumen *verklaring* tersebut, bahasa Belanda digunakan untuk menyebut beberapa nama, misalnya nama dokumennya sendiri yang berjudul *verklaring*. Selain itu, beberapa nama tempat misalnya *Districtshoofd van Bintan*, *Onderafdeeling Tandjoeng Pinang*, *Afdeeling Tandjoeng Pinang*, *Residentie Riauw en Onderhoorigheden*. Kata *vold poelitie* dan *Offoss Poeliklinik* pada dokumen nomor 135/B II dan nomor 135a/B II juga menggunakan bahasa Belanda. Sedangkan penggunaan bahasa Indonesia terdapat pada bagian predikat, dan keterangan waktu. Selain itu, penggunaan bahasa yang menerangkan tentang nama instansi yang mengeluarkan *verklaring*, tergantung dari instansi mana surat tersebut dikeluarkan. Misalnya pada dokumen nomor 124/1938 menggunakan bahasa Belanda (*Districtshoofd van Bintan*, *Onderafdeeling Tandjoeng Pinang*, *Afdeeling Tandjoeng Pinang*, *Residentie Riauw en Onderhoorigheden*) hal ini dikarenakan pihak instansi yang mengeluarkan surat tersebut dipegang oleh pihak Belanda. Sedangkan pada dokumen

nomor 135/B II dan nomor 135a/B II menggunakan bahasa Indonesia (*Kaloerahan kampoeng Kaboepaten -Klaten-*) karena instansi yang mengeluarkan dipegang oleh pihak pribumi. Hal tersebut terkait juga dengan penggunaan stempel.

Stempel yang digunakan dalam ketiga dokumen tersebut memiliki pola yang sama yaitu berbentuk bulat dengan tulisan mengelilinginya, dan di tengahnya terdapat lambang instansi. Pada dokumen *verklaring* bernomor 124/1938 terdapat tiga stempel yang sama. Bertuliskan 'DISTRICTSHOOFD BINTAN' dan di tengah terdapat lambang dua singa memegang lencana yang merupakan lambang dari Distrik Bintan, Tanjung Pinang, Riau. Pada dokumen *verklaring* bernomor 135/B II terdapat dua stempel, yang satu dikeluarkan oleh Lurah Kampung Kabupaten Klaten yang pada stempel tersebut bertuliskan 'KABOEPATEN KOTA KLATEN' yang di tengahnya terdapat lambang seperti obor yang merupakan lambang dari pemerintahan Kabupaten Klaten. Selain stempel tersebut, terdapat satu lagi stempel yang dikeluarkan oleh Asisten Wedana Kota Klaten yang ditulis dengan menggunakan dua aksara yaitu aksara Latin dan aksara Jawa. Pada aksara Latinnya bertuliskan 'KAND.DIST – KOTA – KLATEN'. Sedangkan aksara Jawanya kurang jelas karena tertutup oleh tulisan tinta hitam. Pada *verklaring* bernomor 135a/B II hanya terdapat satu stempel yang sama dengan dokumen *verklaring* pada nomor 135a/B II yang bertuliskan 'KABOEPATEN KOTA KLATEN' dan di tengahnya terdapat lambang seperti obor yang merupakan lambang dari pemerintahan Kabupaten Klaten.

3.3. *Verklaring* Sebagai Salah Satu Bukti Mobilitas Sosial

Sejak akhir abad ke-19 beberapa jenis mobilitas sosial dalam masyarakat baik secara geografis maupun sosiologis telah terjadi. Dalam pengertian geografis kelihatan bahwa perpindahan tempat tinggal dan kerja makin lama makin sering dilakukan (Poesponegoro 2009, 134). Selain perpindahan dikarenakan tempat tinggal dan kerja, terdapat juga perpindahan yang hanya bersifat sementara, seperti bepergian dengan alasan mengunjungi keluarga, maupun untuk keperluan bisnis. Perpindahan tempat ini mungkin saja tidak membawa pengaruh apa-apa bagi kedudukan seseorang, dimana dalam penilaian masyarakat yang melakukannya tetap dianggap bagaimana ia dinilai dahulunya. Dalam hal ini ditemukan semacam mobilitas yang bersifat horizontal, yaitu yang mendatar saja. Dalam melakukan perpindahan tersebut, diperlukan adanya interaksi sosial yang berbentuk kerjasama yang dalam hal ini antara perorangan/individu terhadap suatu kelompok. Sehubungan dengan pelaksanaan kerjasama tersebut, terdapat lima bentuk kerjasama yang salah satunya berbentuk 'kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong menolong' (Soekanto 2005, 74-75).

Salah satu bentuk adanya mobilitas yang bersifat horizontal seperti terlihat pada dokumen *verklaring* bernomor 124/1938 yang menjelaskan bahwa seseorang yang bernama

'Wanpah' akan mengunjungi keluarganya yang ada di luar negeri yaitu Singapura. Dalam melakukan perjalanan atau perpindahan (yang bersifat sementara) ini tidak membawa pengaruh apa-apa bagi kedudukan 'Wanpah'. Dalam penilaian masyarakat yang melakukannya, Wanpah tetap dianggap sebagaimana ia dinilai dahulunya. Dalam melakukan perpindahan ini, diperlukan adanya interaksi sosial yang berupa kerjasama antara orang yang bersangkutan dengan suatu kelompok atau instansi yang terkait dengan hal tersebut. Seperti yang telah dijelaskan pada alinea sebelumnya, terdapat bentuk kerjasama seperti terlihat pada bentuk *verklaring* bernomor 124/1938 ini. *Verklaring* ini memperlihatkan adanya pelaksanaan 'kerjasama' dalam bentuk pemberian surat izin yang menjelaskan bahwa orang tersebut dalam kondisi baik dan tidak dalam perkara kriminal. Dikarenakan dalam hal ini melibatkan instansi-instansi formal, maka bukti tertulis sangat diperlukan. Bukti tertulis tersebut berupa surat izin yang dibuat oleh instansi pemerintah dimana orang tersebut berasal.

Selain mobilitas sosial yang bersifat horizontal, terdapat juga bentuk mobilitas lain yang bersifat vertikal. Mobilitas tersebut membawa akibat bagi kedudukan seseorang. Begitulah seorang yang pindah ke kota dan mendapat kerja yang baik akan naik harganya di mata masyarakat desanya. Demikian pula keadaannya jika seorang dalam kerjanya makin mendapat kesuksesan. Pengaruh penyebaran pengajaran dan pelebaran birokrasi telah memperlihatkan bahwa hal tersebut juga sering terjadi (Poesponegoro 2009, 135).

Terkait dengan pelebaran birokrasi, salah satu akibat dari perluasan dan pemantapan dari apa yang disebut *pax neerlandica* ialah perlunya tenaga-tenaga pribumi untuk mengerjakan beberapa keperluan administrasi pemerintahan. Pemimpin formal tradisional yang bertindak sebagai penguasa daerah, sudah tidak memadai lagi. Karena yang diperlukan Pemerintah Hindia-Belanda bukan hanya penyambung pemerintah, tetapi juga tenaga terlatih dalam berbagai jenis kegiatan, seperti kesehatan, kehutanan, dan malah juga kemiliteran dan kepolisian. Jadi diperlukan juga spesialisasi dalam pekerjaan (Poesponegoro 2009, 138). Untuk bisa menjadi bagian dari tenaga terlatih pemerintahan, diperlukan juga adanya suatu bukti tertulis terkait dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi, misalnya ijazah pendidikan, surat keterangan dari kabupaten asal tempat tinggal, dan lain-lain.

Mobilitas sosial yang bersifat vertikal terlihat pada dokumen *verklaring* bernomor 135/B II dan 135a/B II yang memperlihatkan bahwa seorang anak yang bernama 'Kanti' sedang membuat surat *verklaring* yang menjelaskan bahwa anak tersebut telah memenuhi syarat untuk masuk polisi. Sebagai seorang pribumi pada masa Hindia-Belanda, kedudukan sebagai polisi memang merupakan kedudukan yang bergengsi dan hal ini otomatis membawa perubahan kehidupan bagi 'Kanti' dan keluarganya yang semula merupakan warga biasa, kini menjadi bagian dari tenaga terlatih pemerintahan Hindia-Belanda. Untuk

menjadi seorang polisi, tentunya diperlukan adanya syarat-syarat tertentu yang salah satunya berupa surat keterangan dari pihak kabupaten asal anak tersebut yang menerangkan bahwa anak tersebut berperilaku baik dan tidak pernah terlibat perkara kriminal. Untuk membuktikan bahwa anak tersebut dalam kondisi baik diperlukan bukti tertulis lain yang menjelaskan bahwa hasil tes dari poliklinik, anak tersebut sehat dan tidak pernah minum-minuman keras dan tidak madat. Hal tersebut otomatis terdapat adanya bentuk interaksi sosial antara perorangan yaitu 'Kanti' dengan suatu kelompok atau instansi. Dalam melakukan interaksi sosial tersebut diperlukan adanya kerjasama di antara kedua belah pihak sehingga maksud dan tujuan bisa tercapai.

3.4. Mobilitas Sosial Kaitannya dengan Pemerintahan Hindia-Belanda

Ketiga bentuk *verklaring* di atas selain menunjukkan adanya mobilitas sosial yang telah terjadi di awal abad ke-20an pada masa Pemerintahan Hindia-Belanda, namun hal tersebut tentunya memiliki kondisi yang sangat berbeda dengan apa yang ada pada saat ini. Terutama bagi masyarakat pribumi, perlakuan terhadap mereka sangat berbeda dengan cara memperlakukan masyarakat dari bangsa 'berkulit putih' mereka sendiri.

Terkait dengan adanya mobilitas sosial, dikenal adanya migrasi atau perpindahan. Dalam bermigrasi, tekanan ekonomi atau barangkali lebih tepatnya tekanan untuk mendapatkan produksi baru, bukanlah faktor satu-satunya yang menyebabkan orang berpindah atau menyebar ke daerah lain. Jika perpindahan perseorangan mungkin dapat disebabkan oleh berbagai motif yang kadang-kadang bersifat khusus (seperti yang terlihat pada *verklaring* bernomor 124/1938 di atas), maka perpindahan yang berkelompok dapat juga disebabkan oleh faktor non ekonomi, seperti tradisi, politik, dan sosial (Poesponegoro 2009, 102). Dalam bentuk *verklaring* bernomor 124/1938 yang bersifat mobilitas sosial horisontal, hal ini tidak terlalu menjadi masalah. Masalah yang mungkin akan timbul hanya pada masalah pengurusan surat itu sendiri. Bisa saja dipersulit atau malah dipermudah, tergantung pada pihak pemerintah setempat dalam pemberian izinnya. Dengan adanya pembuatan surat tersebut, juga menunjukkan bahwa itu merupakan salah satu bukti adanya satu bentuk pengawasan Pemerintah Hindia-Belanda dalam melihat pergerakan masyarakat pribumi agar semuanya tetap aman dan terkendali. Sama halnya dengan bentuk *verklaring* bernomor 135B/II dan 135a/II yang merupakan salah satu bukti bentuk mobilitas sosial vertikal. Namun ada hal lain terkait mobilitas sosial vertikal yang kaitannya dengan *verklaring* tersebut yaitu masalah pendidikan.

Dengan adanya mobilitas sosial yang bersifat vertikal, pendidikan dijadikan sebagai senjata ampuh bagi masyarakat pribumi agar status sosialnya bisa meningkat. Untuk mendapatkan pendidikan, sekolah dianggap sebagai alat untuk dapat memasuki lingkungan baru, agar mempunyai kehidupan sebagai priyayi (bagi golongan bawah) dan penambah

dasar legitimasi bagi golongan atas. Begitulah seorang Tuanku Laras, Kepala Federasi Nagari dari Sumatera Barat, menulis bahwa baginya kelahiran bukanlah dasar terpenting untuk memangku jabatan, melainkan yang terutama ialah pengetahuan (Poesponegoro 2009, 110). Bagi pihak Kolonial sendiri, hal tersebut menciptakan faktor yang menyingkari kenyataan riil yang ditimbulkannya³. Sekolah yang dimaksud untuk mengajarkan berbagai keahlian dan orientasi yang sangat bersifat kepegawaian, dalam arti bahwa ijazah dikaitkan dengan tingkat dalam hierarki birokrasi, namun logika tersebut ditantang pula oleh kategori ras yang merasa lebih tinggi. Kerja dan kedudukan tidak semata-mata bergantung pada kemampuan tetapi sangat terkait erat dengan ras dimana orang kulit putih dan keturunannya haruslah diutamakan, anak orang berpangkat tentu harus didahulukan (Poesponegoro 2009, 111).

Hal ini menyebabkan bermunculannya tenaga terdidik dan terpelajar yang sama sekali berada di luar sistem kolonial, walaupun mereka dilatih untuk menjadi tenaga inti dalam sistem itu. Hingga kemudian sistem itu sendiri menjadi sesuatu yang harus ditolak. Begitulah kaum terpelajar bukan saja berhenti mendambakan ikut serta dalam sistem kolonial dan mendapatkan hierarki yang sepadan ilmunya melainkan juga menolak untuk sama sekali memperhitungkan kemungkinan dirinya berada dalam sistem tersebut. Sebagian dari mereka itu ikut dan memimpin pergerakan kemerdekaan, bukan karena kerja melainkan karena panggilan jiwa (Poesponegoro 2009, 111).

Dari keterangan tersebut jelas terlihat meskipun masyarakat pribumi telah diberi kesempatan untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi serta dilibatkan dalam beberapa urusan keadministrasian (menjadi pegawai) namun hal itu tidak semata-mata membuat masyarakat pribumi diakui dan disejajarkan kedudukannya oleh Pemerintah Hindia-Belanda. Dan hal inilah yang membuat masyarakat pribumi memiliki rasa nasionalisme pada diri mereka sehingga muncullah adanya pergerakan nasional.

4. Penutup

4.1 Kesimpulan

Dari pemaparan di atas, terlihat bahwa pembuatan *verklaring* bagi orang yang bersangkutan sangatlah penting sebagai bukti tertulis bahwa dia sudah melakukan apa yang seharusnya dilakukan, seperti misalnya pembuatan surat izin ke luar negeri agar di dalam perjalanan orang tersebut tidak ada masalah atau dokumen *verklaring* lain juga menjelaskan bahwa seseorang telah membuat surat keterangan yang menyatakan bahwa orang tersebut berperilaku baik sebagai syarat masuk polisi.

³ Beberapa kalangan orang Belanda makin terasa betapa perlunya memperkembangkan pendidikan gaya Barat, bukan saja untuk keperluan perluasan birokrasi dan jaringan administrasi Pemerintah Kolonial, melainkan juga seperti dikatakan oleh van der Prijs yaitu untuk membentengi Belanda dari 'volcano islam' (Poesponegoro 2009, 109)

Ketiga bentuk dokumen *verklaring* di atas, memperlihatkan adanya perpindahan atau mobilitas sosial yang berbeda yang dilakukan oleh masyarakat pribumi, yaitu mobilitas yang bersifat horisontal atau mendatar dan mobilitas yang bersifat vertikal atau naik/menurun. Kaitannya dengan mobilitas sosial tersebut, diperlukan adanya interaksi sosial yang berbentuk kerjasama antara individu dengan suatu kelompok sehingga maksud dan tujuan bisa tercapai, yaitu seorang masyarakat pribumi dalam melakukan kegiatannya, memerlukan kerjasama dengan pihak instansi pemerintah yang tentunya di bawah pemerintahan Hindia-Belanda.

Dengan adanya dokumen *verklaring* bernomor 124/1938 yang merupakan bentuk mobilitas horisontal, menunjukkan bahwa masyarakat pribumi diberikan keleluasaan dalam melakukan aktivitasnya termasuk untuk bepergian ke luar negeri. Tentunya dengan adanya *verklaring* tersebut juga membuktikan adanya salah satu bukti bentuk pengawasan Pemerintah Hindia-Belanda terhadap masyarakat pribumi. Begitu juga dengan dokumen *verklaring* bernomor 135/B dan 135a/B yang merupakan bentuk mobilitas vertikal menunjukkan bahwa masyarakat pribumi mulai dianggap penting dan sudah diberikan kesempatan oleh pihak Belanda untuk menduduki tingkatan yang lebih tinggi. Meskipun tingkatan yang dimaksud tetap di bawah kekuasaan Hindia-Belanda sebagai negara penguasa dan tentunya faktor ras dan keturunan masih tetap diutamakan, namun hal tersebut berdampak positif bagi masyarakat pribumi sebagai penggerak tercapainya kemerdekaan Indonesia.

4.2 Saran

Dari beberapa data yang telah disampaikan di atas, tentunya masih banyak sekali hal yang dapat dijelaskan dari sisi-sisi lainnya. Selain itu, masih terdapat juga naskah-naskah dan dokumen Belanda lain yang dapat diungkap dan menjelaskan beberapa hal terkait kehidupan masyarakat pada masa Hindia-Belanda. Dengan keterbatasan halaman dan pembatasan permasalahan, penulis hanya bisa memaparkan beberapa hal seperti di atas. Diharapkan pada kesempatan lain, bisa dibahas beberapa permasalahan lainnya terkait dokumen Belanda baik oleh penulis sendiri maupun penulis-penulis lain sehingga dapat menambah pengetahuan kita terhadap gambaran kehidupan masyarakat Hindia-Belanda.

Daftar Pustaka

- Dienaputra, Reiza D. 2005. "Sejarah Kertas di Indonesia." *Legenda Kertas Menelusuri Jalan Sebuah Peradaban*. Jakarta: PT. Kiblat Buku Utama
- Horton, Paul B. & Chester L. Hunt. 1989. *Sosiologi Jilid 1 Edisi Keenam*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- , 1989. *Sosiologi Jilid 2 Edisi Keenam*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Poesponegoro, Marwati Djoened & Nugroho Notokusanto. 2009. *Sejarah Nasional Indonesia V Edisi Pemutakhiran*. Jakarta: Balai Pustaka

- Simanjuntak, Truman, dkk. 2008. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional
- Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosialisasi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Tim. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Balai Pustaka
- Wojowasito, S. 2011. *Kamus Umum Belanda Indonesia*. Jakarta: PT. Lestari Perkasa

“KOTAK EMAS”, PAHATAN RELUNG PADA DINDING TEBING LAE TUNGTUNG BATU DI DAIRI, SUMATERA UTARA

“THE GOLDEN BOX”, NICHEs AT THE WALL OF LAE TUNGTUNG BATU EDGE IN DAIRI, NORTH SUMATRA

Dyah Hidayati
Balai Arkeologi Medan

Jalan Seroja Raya Gang Arkeologi nomor 1 Medan
dyahdayat@yahoo.com

Naskah diterima:
13 Agustus 2012

Naskah disetujui terbit:
3 Oktober 2012

Abstrak

Pahatan relung-relung pada dinding tebing batu Lae (sungai) Tungkung Batu oleh masyarakat setempat dikenal dengan sebutan “kotak emas”. Penamaan ini merujuk kepada fungsi profannya sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, namun tanpa ditunjang oleh bukti-bukti ilmiah yang cukup memadai. Masalah yang dikemukakan adalah : apakah objek tersebut memang memiliki fungsi profan seperti tersebut di atas ataukah berfungsi sakral ? Mengacu pada teori bahwa suatu bangunan megalitik didirikan terkait dengan pemujaan terhadap leluhur, baik sebagai kuburan ataupun sebagai pelengkap pemujaan, serta didukung dengan studi komparatif dengan temuan sejenis di beberapa daerah lainnya dengan latar budaya yang sama, menghasilkan interpretasi yang berbeda tentang fungsi relung-relung tersebut yang sebelumnya dikaitkan dengan tempat penyimpanan benda berharga menjadi lebih mengarah kepada fungsi penguburan. Objek sejenis yang antara lain ditemukan di Samosir, Deli Serdang, Karo dan Tana Toraja saat ini diinterpretasikan sebagai jenis kubur pahat batu. Karakteristik relung-relung di Tungkung Batu sangat sesuai dengan karakteristik jenis kubur pahat batu baik yang terdapat di Sumatera Utara maupun di daerah lainnya di Indonesia. Secara kontekstual hal itu diperkuat dengan keberadaan objek-objek lainnya di Tungkung Batu yaitu *pertulanen* dan *mejan* yang terkait dengan penguburan serta batu *tunggul nikuta candi*, batu *perisang manuk* serta patung *pangulubalang* yang lebih bersifat mistis terkait dengan perlindungan kepada masyarakat.

Kata kunci: kotak emas, relung, kubur pahat batu, megalitik

Abstract

*Niches at the walls of edge of Lae (river) Tungkung Batu have been known by the local people as “the golden box”. The naming, without sufficient scientific proofs, refers to its profane function as storage of valuable items. The question is: is the object of a profane or sacred function? A theory proposes that a megalithic structure that was built for the worship of ancestors, either as a tomb or supplementary worship, supported by a comparative study of similar findings in different areas with the same cultural background, results in different interpretations of the functions of the niches that were previously connoted to a storage for valuable things now are of a burial reason. Similar objects found in Samosir, Deli Serdang, Karo and Tana Toraja are currently interpreted as sarcophagus. The niches in Tungkung Batu share similar characteristics of sarcophagus with those in other areas in North Sumatra and Indonesia. It is contextually supported with the presence of other objects in Tungkung Batu such as *pertulanen* and *mejan* that are related with burial and stones of *tunggul nikuta candi* and *perisang manuk* and the statue of *pangulubalang* that is of a mystical purpose to give the people protection.*

Keywords: golden box, niche, sarcophagus, megalithic

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Dairi sebagai sebuah wilayah budaya di Sumatera Utara yang didiami oleh sub-etnis Pakpak memiliki tinggalan-tinggalan budaya yang khas antara lain berupa tinggalan-tinggalan arkeologis bercorak megalitik seperti patung-patung *mejan* dan *pertulanen* yang berkonteks penguburan serta penghormatan terhadap leluhur. Desa Tuntung Batu merupakan salah satu wilayah kecil di Kecamatan Silima Pungga-pungga, Kabupaten Dairi yang dialiri oleh Lae (sungai) Tuntung Batu. Di desa ini terdapat objek arkeologis bercorak megalitik yang cukup beragam dibandingkan dengan di wilayah-wilayah lainnya di Kabupaten Dairi. Selain *pertulanen*, *mejan*, dan patung *pangulubalang*, juga terdapat beberapa tinggalan arkeologis yang jarang ditemukan di lokasi yang lain, yaitu batu *tunggul nikuta candi*, batu *perisang manuk* serta relung-relung batu buatan manusia yang oleh masyarakat setempat dikenal sebagai “kotak emas” peninggalan Marga Ciberu.

Pahatan relung-relung pada dinding tebing batu ini menarik untuk dikaji lebih lanjut. Selain karena temuan ini baru satu-satunya khususnya di Dairi, juga terkait dengan penyebutannya oleh masyarakat setempat sebagai “kotak emas” yang berkonotasi kepada wadah penyimpanan benda berharga (berfungsi profan). Sedangkan di wilayah Sumatera Utara lainnya seperti di Samosir, Simalungun, Deli Serdang dan Tanah Karo terdapat objek sejenis yang lebih berindikasi kepada fungsi penguburan (fungsi sakral).

1.2 Permasalahan, Tujuan, dan Ruang Lingkup

Penyebutan “kotak emas” terhadap relung-relung yang terpahat pada dinding tebing batu di Lae Tuntung Batu tentunya mengarah kepada fungsi profan sebagai tempat penyimpanan barang berharga. Relung-relung yang dipahatkan pada batuan dengan variasinya masing-masing juga ditemukan di beberapa wilayah yang didiami oleh sub-etnis Batak lainnya seperti Toba dan Karo¹ namun konteksnya lebih kepada fungsi penguburan. Hal itu menimbulkan pertanyaan, adakah kemungkinan relung-relung yang terdapat di Tuntung Batu juga berkonteks penguburan? Tentunya kemungkinan tersebut membutuhkan kajian yang lebih mendalam mengingat bahwa masyarakat setempat lebih mengenalnya sebagai “kotak emas”. Tulisan ini bertujuan untuk menjawab permasalahan apakah relung-relung pada dinding tebing batu di Tuntung Batu memiliki fungsi profan atautkah sakral.

Secara geografis ruang lingkup data hanya dibatasi pada wilayah Desa Tuntung Batu dengan tinggalan-tinggalan arkeologisnya yang bercorak megalitik seperti *mejan*, *pangulubalang*, *pertulanen*, batu *tunggul nikuta candi*, batu *perisang manuk*, serta relung-

¹ Secara antropologis etnis Batak terbagi dalam lima sub-etnis, yaitu Toba, Simalungun, Karo, Pakpak, dan Angkola-Mandailing (Daeng 1976; Pasaribu 1978; Bangun 1980; Coleman 1983; Berutu 2006; Soedewo dkk. 2001, 1)

relung batu dimaksud. Dengan demikian diharapkan akan dapat ditemukan hubungan antar variabel yang dapat menuntun kepada jawaban dari permasalahan di atas.

1.3 Landasan teori

Maksud utama dari pendirian bangunan megalitik tak luput dari latar belakang pemujaan terhadap nenek moyang, yaitu harapan kesejahteraan bagi yang masih hidup serta kesempurnaan bagi yang mati. Bangunan yang paling tua berfungsi sebagai kuburan. Beberapa bangunan lainnya sebagai pelengkap pemujaan nenek moyang (Soejono (ed) 2009: 253). Penyebutan relung-relung di Tunggung Batu sebagai “kotak emas”, kemungkinan memiliki fungsi lain berkaitan dengan pendirian bangunan megalitik mengingat bahwa selain objek tersebut terdapat pula objek-objek bercorak megalitik lainnya di lokasi itu.

Di setiap *kuta* atau desa di Pakpak memiliki *pendebaan* atau lokasi pekuburan yang berada di dua tempat, yaitu di hulu dan di hilir. *Pendebaan* yang berada di hulu digunakan sebagai pekuburan umum, sedangkan yang berada di hilir dikhususkan bagi orang yang meninggal secara mendadak, misalnya ibu-ibu yang meninggal saat melahirkan (*mate mi ide*). Dalam kasus kematian seperti ini tulang-belulang si ibu tidak boleh digali untuk dilakukan penguburan ke-2. Kadangkala ada keluarga yang menginginkan untuk memindahkan atau menguburkan jenazah keluarganya yang meninggal dunia di tempat yang bukan lokasi pekuburan umum. Hal itu tetap dapat dilakukan sepanjang mendapatkan izin dari marga tanah (*sulang silima*) dengan jalan membayar adat sesuai ketentuan (Angkat dkk 1993, 63). Dari sumber ini dapat diketahui bahwa setiap *kuta* memiliki lokasi pekuburan khusus yang letaknya di hilir dan di hulu yang berada di luar permukiman. Hal ini dapat menjadi dasar pemikiran bagi keberadaan pahatan relung-relung di Tunggung Batu.

2. Metode

Data arkeologis berupa pahatan relung batu di Dairi ini bersifat kualitatif. Data ini berupa data primer dengan proses pengumpulan data yang dilakukan melalui metode survei yang ditunjang dengan wawancara. Dalam analisis data juga dilakukan studi komparatif terhadap temuan-temuan sejenis di wilayah budaya yang berdekatan, khususnya yang didiami oleh etnis Batak guna membangun interpretasi terhadap data tersebut. Sebagai penunjang juga dilakukan pengumpulan data melalui studi pustaka.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Desa Tunggung Batu dialiri oleh Lae Tunggung Batu yang dibatasi tebing batu di sisi-sisi alirannya. Berjarak \pm 300 m dari permukiman penduduk terdapat objek kepurbakalaan yang sangat menarik berupa relung-relung yang secara langsung dipahatkan pada dinding

tebing batu Lae Tungtung Batu. Dalam survei yang dilakukan bersama tim Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh pada tahun 2008 di wilayah Kabupaten Pakpak Bharat dan Dairi, objek semacam ini hanya ditemukan di satu lokasi, yaitu Desa Tungtung Batu.

Relung-relung tersebut adalah hasil karya manusia yang dikerjakan dengan teknik yang cukup maju. Pada permukaan batu tebing dibuat tiga buah relung berbentuk persegi panjang menyerupai rongga laci yang saling berjajar arah utara-selatan, masing-masing menghadap ke arah timur mengikuti kontur dari tebing batu itu sendiri. Jarak antara relung I (paling selatan) dengan relung II (berada di tengah) adalah 710 cm, sedangkan antara relung II dengan relung III (paling utara) adalah 790 cm. Relung I berukuran panjang 210 cm, lebar 74 cm, dan tinggi 57 cm. Relung II berukuran panjang 190 cm, lebar 68 cm dan tinggi 48 cm. Relung III berukuran panjang 220 cm, lebar 85 cm, dan tinggi 44 cm (Tim 2008,30).

Berdasarkan jejak yang ditinggalkan yaitu bentuk pahatan yang terdapat pada setiap relung menunjukkan bahwa relung-relung tersebut dahulu dilengkapi dengan penutup. Namun sekarang semua relung telah dalam keadaan terbuka. Penutup relung diperkirakan merupakan bagian yang tidak permanen (dapat dibongkar pasang), atau bahkan dapat diganti apabila diperlukan. Model pintu yang diterapkan adalah teknik geser ke samping seperti yang lazim dikenal di Jepang (model pintu Jepang). Jejak teknik geser yang ditinggalkan berupa bagian batu yang menjorok ke depan (melebihi batas lubang relung \pm selebar 10 cm sehingga membentuk bingkai) khususnya pada sisi atas dan bawah lubang relung, atau juga pada salah satu sisi vertikal yang lain. Bagian yang dilebihkan di atas dan bawah lubang relung tersebut disiapkan sebagai dasar dari jalur rel yang ditatah berupa cekungan memanjang horisontal sejajar dengan lubang relung, sehingga terdapat dua buah jalur rel yang saling sejajar di bagian atas dan bawah relung. Cekungan memanjang tersebut merupakan jalur rel yang digunakan untuk menggeser penutup atau daun pintu relung dari satu sisi vertikal (kiri atau kanan) ke sisi vertikal yang lain. Dengan demikian sebagai penutup diperlukan benda yang berupa lempengan atau lembaran tipis dan rata yang memungkinkan untuk dapat melewati jalur rel sempit yang telah dibuat di bagian atas dan bawah lubang relung. Kemungkinan daun pintu tersebut berupa lempengan batu tipis atau lembaran papan kayu. Sedangkan bagian yang dilebihkan di salah satu sisi vertikal berfungsi sebagai penahan atau batas dari daun pintu sehingga kedudukannya bisa lebih pas atau dalam posisi mengunci.



Gambar 1. Jalur rel untuk menggeser daun pintu (panah merah) (Dok. BP3 Banda Aceh, 2008)



Gambar 2. Bingkai di sekeliling lubang relung (Dok. BP3 Banda Aceh, 2008)

3.2 Pembahasan

3.2.1 Tinggalan Arkeologis Bercorak Megalitik Lainnya di Tunggung Batu

Selain relung-relung yang dipahatkan pada dinding tebing batu Lae Tunggung Batu, di Desa Tunggung Batu terdapat tinggalan arkeologis bercorak megalitik lainnya. Berjarak \pm 300 m dari permukiman penduduk terdapat sebuah *pertulanen* berbentuk persegi berukuran 23 cm x 23 cm. Berjarak \pm 5 m dari kedudukan *pertulanen* tersebut dahulu berdiri sebuah *mejan*, namun saat ini hanya menyisakan sedikit saja bagian dari dudukan *mejan*. Sedangkan keseluruhan *mejan* telah hilang (rusak?). Patung *pangulubalang* berada \pm 100 m dari posisi *mejan*. Patung *pangulubalang* ini berbentuk sangat sederhana dengan bagian-bagian tubuh yang tidak sempurna. Patung ini hanya membentuk bagian-bagian kasar dari badan dan kepala serta goresan-goresan tipis yang membentuk mata, hidung dan mulut. Berjarak \pm 80 m dari patung *pangulubalang* terdapat batu bundar pipih yang disebut batu *tunggul nikuta candi*, dan \pm 100 m dari lokasi “kotak emas” terdapat objek yang oleh penduduk setempat disebut sebagai batu *perisang manuk* (Tim 2008, 29-31).

Fungsi dari masing-masing objek ini perlu sedikit diuraikan dalam tulisan ini guna mengetahui konteks antar variabel yang dapat menjawab hubungan antara keberadaan relung-relung batu di dinding tebing batu Lae Tunggung Batu dengan objek-objek lain di sekitarnya.

Pertulanen merupakan pahatan batu berbentuk wadah beserta tutupnya yang digunakan sebagai penyimpan sisa abu dan tulang jenazah yang telah mengalami proses pembakaran. Dahulu masyarakat Pakpak melakukan prosesi pembakaran tulang-belulang setelah 10-20 tahun jenazah dikuburkan (Padang, 1993:112). Di wilayah budaya yang didiami oleh sub-etnis Pakpak banyak ditemukan *pertulanen* yang umumnya berdiri secara berkelompok. Adakalanya di lokasi yang sama juga terdapat *mejan*. *Mejan* merupakan patung batu sebagai gambaran tokoh yang mengendarai gajah atau kuda. Keberadaan

mejan selain dikaitkan dengan pemujaan leluhur juga dikaitkan dengan penguburan. Sedangkan patung *pangulubalang* secara umum berfungsi sebagai pelindung atau penjaga desa sehingga hampir setiap desa memiliki patung *pangulubalang* yang ditempatkan di titik-titik tertentu di area desa. Batu *tunggul nikuta candi* berfungsi sebagai penolak bala dan pemberi petunjuk akan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi. Petunjuk tersebut dipercaya datang melalui seseorang yang kerasukan roh atau kesurupan. *Perisang Manuk* merupakan objek kepurbakalaan yang berupa pahatan bentuk kepala ayam pada tebing Lae Tungtung Batu. *Perisang Manuk* menggambarkan kepala ayam hingga batas leher setinggi 2 m. Pada bagian tengah leher terdapat belahan atau celah sempit menyerupai pintu yang dapat memuat satu orang di dalamnya dalam posisi jongkok. Namun menurut penduduk setempat, objek ini dapat memuat ratusan orang di dalamnya saat mereka membutuhkan perlindungan dari serangan musuh ataupun bahaya-bahaya lain yang mengancam seperti misalnya kejadian bencana alam. Objek ini dikaitkan pula dengan nama Desa Tungtung Batu yang dalam bahasa setempat (Pakpak) memiliki arti mengumpulkan batu untuk melempari musuh.

Pertulanen dan *mejan* secara langsung memiliki fungsi yang berkonteks pada penguburan. Sedangkan batu *tunggul nikuta candi*, patung *pangulubalang* dan batu *perisang manuk* memiliki fungsi mistis tertentu yang berkaitan dengan kehidupan keseharian masyarakat, antara lain dipercaya dapat melindungi masyarakat dari marabahaya yang mengancam, di antaranya serangan dari musuh.



Gambar 3. Patung pangulubalang (Dok. BP3 Banda Aceh, 2008)

Gambar 4. Batu *tunggul nikuta candi* (Dok. BP3 Banda Aceh, 2008)

Gambar 5. Batu *perisang manuk* di Desa Tungtung Batu (Dok. BP3 Banda Aceh, 2008)

Informasi dari masyarakat yang menyebutkan bahwa pahatan relung-relung di dinding tebing batu Lae Tungtung Batu sebagai “kotak emas” atau tempat penyimpanan barang-barang berharga tentu merupakan anggapan yang cukup masuk akal. Di masa lalu

seringkali terjadi peperangan antar desa sehingga diperlukan tempat khusus untuk menyimpan benda-benda berharga ataupun benda pusaka milik desa. Namun berdasarkan konteks yang ada jika dikaitkan dengan keberadaan objek-objek arkeologis yang berfungsi sakral dan mistis di sekitar lokasi relung-relung tersebut, kuat dugaan bahwa relung-relung tersebut sesungguhnya bukanlah berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang berharga seperti yang diyakini oleh masyarakat selama ini, namun merupakan salah satu bentuk wadah kubur yang dikenal sebagai jenis kubur pahat batu. Hal itu berdasarkan keberadaan objek-objek pendukung lainnya, baik tinggalan-tinggalan arkeologis bercorak megalitik di Tungtung Batu sendiri yang berkonteks sakral maupun kubur pahat batu yang terdapat di berbagai daerah di Sumatera Utara maupun di Tana Toraja. Secara umum sub-etnis Pakpak mengenal *pertulanen* dan *mejan* dalam prosesi penguburan sehingga di Kabupaten Dairi maupun Pakpak Bharat kedua objek tersebut merupakan jenis yang paling banyak ditemukan.

Mengenai penyebutan sebagai “kotak emas”, mungkinkah dahulu masyarakat pernah menemukan benda berharga di dalam relung-relung tersebut sehingga mereka menyimpulkan objek tersebut sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga di masa lalu? Penulis belum mendapatkan informasi seperti itu dari masyarakat setempat. Namun jika memang demikian, hal itu dapat dikaitkan dengan kebiasaan memberikan bekal kubur kepada jasad yang dikuburkan, baik itu berupa penguburan primer maupun sekunder. Penyertaan bekal kubur merupakan suatu hal yang lazim dilakukan sejak manusia mulai mengenal adanya perlakuan khusus terhadap orang yang meninggal dunia. Bekal kubur bertujuan untuk memberikan bekal perjalanan kepada si mati menuju alam arwah yang juga dapat digunakan saat si mati telah berada di alamnya yang baru (Soejono (ed.) 2009, 497).

Sesuai dengan teori mengenai pendirian bangunan megalitik yang selalu dikaitkan dengan latar belakang pemujaan terhadap nenek moyang, maka interpretasi mengenai fungsi relung-relung di Tungtung Batu sebagai wadah kubur sesuai dengan konsep umum pendirian bangunan megalitik seperti yang dikemukakan oleh Soejono (1993, 253), yaitu adanya unsur bangunan yang langsung berkaitan dengan penguburan dalam hal ini *pertulanen*, *mejan*, dan pahatan relung-relung tersebut, serta bangunan-bangunan penunjang yaitu batu *tunggul nikuta candi*, batu *perisang manuk* dan patung *pangulubalang*.

3.2.2 Relung-Relung Batu Di Sumatera Utara dalam Perbandingan

Fungsi dari relung-relung yang dipahatkan pada dinding tebing batu Lae Tungtung Batu belum dapat diketahui secara jelas. Informasi masyarakat menyebutkan bahwa relung-relung ini berfungsi sebagai kotak penyimpanan harta kampung saat keberadaan kampung lama ketika mendapat serangan dari musuh. Saat ini lokasi permukiman penduduk sudah bergeser dari lokasi awal yang dikenal sebagai kampung lama. Di masa lalu permusuhan

antar desa merupakan hal yang lazim terjadi. Fungsi ini sesungguhnya sesuai dengan penyebutan masyarakat terhadap objek ini, yaitu “kotak emas”, yang menggambarkan bahwa relung ini difungsikan sebagai kotak atau peti penyimpanan benda-benda berharga. Benda-benda berharga ini akan diambil kembali ketika peperangan telah usai dan kondisi desa telah kembali aman. Keberadaan relung-relung yang dipahatkan pada tebing batu cukup tersamarkan dengan adanya semak belukar yang tumbuh subur di sekitar aliran sungai, sehingga cukup sesuai sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga. Walaupun demikian belum ditemukan bukti-bukti ilmiah yang cukup mendukung untuk menyimpulkan secara penuh bahwa relung-relung tersebut memang berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda berharga.

Pahatan relung-relung pada bongkahan batu ataupun tebing batu ditemukan di beberapa wilayah lain di Sumatera Utara sebagai produk dari masa berkembangnya tradisi megalitik. Pada umumnya relung-relung tersebut dipastikan berfungsi sebagai wadah kubur. Kubur pahat batu dibuat dengan cara memahat batu secara langsung pada dinding tebing atau bongkahan batu sehingga menghasilkan ruang yang dapat digunakan sebagai wadah kubur. Pintu masuk serta ruangnya umumnya berbentuk persegi dengan ukuran yang lapang dan memungkinkan untuk dimasukkan dan diletakkannya jenazah (Wiradnyana 2005, 21).

Di wilayah Tanah Karo dan Deli Serdang ditemukan beberapa kubur pahat batu, antara lain di Desa Sarinembah, Tanah Karo yang disebut *gua umang* dan di Desa Sembahe, Deli Serdang yang disebut *gua kemang*. *Gua umang* dipahatkan pada dinding tebing batu pada ketinggian 10 m di atas permukaan tanah. Relung yang dipahatkan berbentuk oval serta pintu masuk berbentuk bujursangkar. Sedangkan *gua kemang* berada di undak Sungai Sembahe, dibuat dengan memangkas seluruh dinding tebing hingga membentuk sebuah bangunan berbentuk prisma. Pintu masuk berbentuk bujursangkar, dan relung bagian dalam berdenah persegi (Wiradnyana 2005, 23). Relung-relung batu yang ditemukan di daerah Deli Serdang dan Tanah Karo umumnya berbentuk seperti gua dengan pemangkasan batu membentuk bangunan di bagian luar, dan melengkapinya dengan relung yang menyerupai ruangan bagian dalam gua.

Kubur pahat batu juga ditemukan di Situs Batu Gaja, Simalungun. Kubur pahat batu ini berupa dua buah liang persegiempat yang digali atau dipahatkan secara langsung pada batu besar yang merupakan bagian dari bangunan berundak. Jika dilihat secara keseluruhan kubur pahat batu ini berbentuk menyerupai cicak dengan kepala, badan dan ekor. Liang kubur berada tepat di bagian badan cicak. Saat ini tutup kubur pahat batu ini sudah tidak ditemukan lagi. Kubur pahat batu yang berada pada bangunan berundak juga terdapat di Samosir, tepatnya di Situs Pagar Batu, Desa Pardomuan, Kecamatan Simanindo. Pada teras

ke-3 bangunan berundak tersebut terdapat kubur pahat batu yang dipahatkan pada bongkahan batu besar berupa wadah (lubang persegiempat) dan tutup. Pada bagian wadah dipahatkan pola hias berupa sulur-suluran dan kedok muka (Susilowati 2005, 83,85).

Selain di Sumatera Utara, kubur pahat batu juga terdapat di Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Dahulu masyarakat Tana Toraja mengenal penguburan ke-2 dengan cara meletakkan tulang-belulang ke dalam wadah kubur dari kayu yang disebut *erong*. Namun sistem penguburan dengan menggunakan *erong* ini terhenti pemakaiannya secara umum setelah orang Toraja mengenal sistem penguburan liang atau relung yang dipahatkan secara langsung pada dinding-dinding tebing atau gunung pada sekitar abad ke-17 Masehi (Albertinus 1996, 34).

Karakteristik bentuk dari kubur pahat batu di berbagai daerah, baik di Sumatera Utara maupun di daerah lainnya sangat beragam sesuai dengan kreativitas masyarakat pendukungnya. Kubur pahat batu dapat berbentuk seperti liang lahat (digali atau dipahat pada permukaan batu dalam posisi batu horizontal seperti kubur-kubur di masa kini) antara lain kubur pahat batu yang terdapat di Situs Batu Gaja Simalungun dan Situs Pagar Batu Samosir, atau semacam laci (dipahat berbentuk relung pada permukaan batu dalam posisi batu vertikal) seperti *gua umang* maupun relung-relung kubur di Tana Toraja. Ada pula yang dibentuk menyerupai bangunan seperti *gua kemang*. Pada prinsipnya kubur pahat batu tidak terlepas dari matriknya sehingga tidak dapat dipindah-pindahkan seperti halnya *sarkofagus*, kubur tempayan batu, dan berbagai jenis bangunan kubur batu lainnya.

Keberadaan pahatan relung-relung yang berfungsi sebagai wadah kubur khususnya di Sumatera Utara yang secara geografis berdekatan dengan wilayah Kabupaten Dairi serta akar kebudayaan masyarakatnya yang tidak jauh berbeda dengan yang dimiliki oleh masyarakat Pakpak memunculkan pertanyaan mengenai kemungkinan bahwa pahatan relung-relung di Tunggung Batu tersebut bukanlah berfungsi sebagai kotak penyimpanan benda berharga melainkan sebagai wadah kubur yang dikenal sebagai kubur pahat batu. Dengan kubur pahat batu di beberapa daerah di Sumatera Utara dan di Tana Toraja sebagai bahan perbandingan, dapat diuraikan unsur-unsur apa saja yang memungkinkan pahatan relung-relung di dinding tebing batu Lae Tunggung Batu menunjukkan indikasi sebagai kubur pahat batu. Alasan-alasan teknis yang mengarah pada kemungkinan tersebut antara lain:

- a. Bentuk laci berdenah persegiempat yang dipahatkan secara langsung pada dinding tebing batu identik dengan karakteristik kubur pahat batu seperti yang dapat dilihat antara lain di Tana Toraja. Demikian pula liang kubur pahat batu di Situs Batu Gaja Simalungun yang memiliki bentuk lubang persegiempat. Bentuk liang atau relung yang berdenah persegiempat memungkinkan untuk meletakkan jenazah secara utuh apabila sistem penguburan yang diterapkan adalah penguburan primer.

- b. Ukuran ketiga relung tersebut cukup memadai sebagai wadah kubur karena memiliki panjang berkisar antara 190-220 cm, lebar 68-85 cm dan tinggi 44-57 cm yang cukup memungkinkan untuk diletakkannya satu jenazah di dalamnya dalam keadaan utuh dengan penerapan sistem penguburan primer. Namun jenis-jenis kubur batu di Sumatera Utara seperti *sarkofagus*, kubur tempayan batu, ataupun *pertulanen* lebih lazim digunakan sebagai kubur sekunder atau wadah penguburan ke-2. Dengan demikian tidak menutup kemungkinan pula bahwa relung-relung ini juga digunakan sebagai kubur sekunder.
- c. Relung-relung tersebut terletak di tempat yang rendah (sangat dekat dengan permukaan tanah) serta lokasinya sangat mudah dijangkau baik oleh manusia ataupun oleh binatang-binatang liar. Hal itu kurang kondusif sebagai lokasi kubur yang seharusnya membutuhkan tempat yang lebih aman, misalnya di ketinggian sehingga posisinya cukup terlindung. Pada sistem penguburan primer, jasad yang mulai membusuk lebih rentan diganggu oleh binatang liar dibandingkan dengan pada penguburan sekunder di mana hanya tulang-belulang saja yang tersisa sehingga tidak menimbulkan bau yang menarik perhatian binatang-binatang liar. Namun kondisi yang kurang menguntungkan itu diimbangi dengan dilengkapinya relung-relung tersebut dengan daun pintu atau penutup yang rapat sehingga dapat menahan dari gangguan binatang liar.
- d. Kondisi di mana relung-relung tersebut berada cukup lembab karena berdekatan dengan aliran sungai, serta berada pada dinding tebing bagian bawah sehingga memungkinkan air hujan dari atas tebing mengalir dan merembes dengan leluasa ke bagian dalam relung. Kelembaban yang tinggi tentu kurang sesuai untuk penerapan sistem penguburan primer karena dapat mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Misalnya timbulnya bau yang lebih menyengat dibandingkan jika jasad diletakkan pada tempat dengan suhu udara yang lebih kering. Namun hal itu dapat disikapi dengan adanya pintu atau penutup relung yang rapat sehingga rembesan air hujan dapat diminimalisir.
- e. Pahatan relung-relung tersebut berada di hulu Lae Tungtung Batu, sangat memungkinkan sebagai sebuah lokasi pemakaman. Lokasi tersebut juga terletak tidak jauh dari lokasi pemakaman umum yang digunakan oleh masyarakat saat ini. Seperti yang dikemukakan oleh N. Angkat dan kawan-kawan (1993, 63) bahwa setiap perkampungan lama di Pakpak memiliki dua buah *pendebaan* atau lokasi pekuburan. *Pendebaan* yang berada di hulu digunakan sebagai pekuburan umum, sedangkan yang berada di hilir dikhususkan bagi orang yang meninggal secara mendadak. Dengan izin dari marga tanah (*sulang silima*), kadangkala jenazah juga diperbolehkan

dikuburkan di lokasi yang bukan merupakan pekuburan umum dengan cara membayar adat sesuai ketentuan.



Gambar 6. Gambaran lokasi pahatan relung-relung di Tunggung Batu yang ditumbuhi semak belukar. Saat hujan kondisi bagian dalam objek tergenang air hujan (dokumentasi BP3 Banda Aceh, 2008)

4. Penutup

4.1 Kesimpulan

Pahatan relung-relung di dinding tebing Lae Tunggung Batu oleh masyarakat setempat dikenal dengan sebutan “kotak emas” yang berkonotasi kepada fungsinya sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga milik kampung saat kampung tersebut mengalami ancaman serangan musuh. Namun secara kontekstual serta didukung oleh studi komparatif baik dengan tinggalan-tinggalan arkeologis bercorak megalitik di Tunggung Batu maupun keberadaan kubur pahat batu di berbagai daerah lainnya khususnya di wilayah Sumatera Utara yang didiami oleh etnis Batak, muncul interpretasi yang lebih mengarah kepada fungsi relung sebagai wadah kubur, dalam hal ini jenis kubur pahat batu. Hal itu antara lain berdasarkan alasan-alasan teknis tertentu, yaitu : bentuk pahatan relung yang identik dengan karakteristik kubur pahat batu di beberapa daerah lain; ukuran relung yang sesuai dengan keperluan penguburan khususnya penguburan primer; tersedianya pintu yang melindungi relung dari gangguan binatang buas maupun kelembaban lingkungan sekitarnya; serta lokasi relung yang terdapat di hulu di mana biasanya lokasi pemakaman umum berada. Adapun penyebutan “kotak emas” oleh masyarakat belum didukung dengan cukup bukti untuk menguatkan anggapan bahwa objek tersebut berfungsi profan sebagai tempat penyimpanan benda berharga.

4.2 Saran

Kubur pahat batu merupakan data yang menarik namun temuannya masih sangat terbatas. Temuan pahatan relung-relung di dinding tebing Lae Tunggung Batu ini dapat

dijadikan sebagai pijakan awal untuk menuju penelitian lebih lanjut, terutama melalui kegiatan survei yang intensif sehingga dapat ditemukan data baru yang lebih memperkaya khasanah kehidupan dari masa perkembangan tradisi megalitik di Indonesia pada umumnya dan di Sumatera Utara pada khususnya.

Daftar Pustaka

- Albertinus. 1996. "Erong sebagai Salah Satu Peninggalan Tradisi Megalitik di Tana Toraja." *Somba Opu no. 1*. Makassar: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara: 28—35.
- Angkat, N. dkk. 1993. "Laporan dari Perumusan Komisi I Adat/Hukum Tanah Pakpak Dairi, dalam Seminar yang Dilangsungkan pada Tanggal 16 sampai dengan 20 Maret 1970 di Sidikalang." *Tidak Lekang karena Panas Tidak Lapuk karena Hujan Seminar Adat Istiadat Pakpak-Dairi yang Berlangsung dari Tanggal 16 sampai dengan 20 Maret 1970 di Sidikalang*. Rantau Prapat: diperbanyak/tidak diterbitkan: 60—65.
- Padang, DJ. 1993. "Prasaran Kerja Jahat dan Kerja Baik serta Gendang Pakpak Dairi pada Seminar Adat Pakpak Dairi yang Dilangsungkan pada Tanggal 16 sampai dengan 20 Maret 1970 di Gedung Nasional Sidikalang." *Tidak Lekang karena Panas Tidak Lapuk karena Hujan Seminar Adat Istiadat Pakpak-Dairi yang Berlangsung dari Tanggal 16 sampai dengan 20 Maret 1970 di Sidikalang*. Rantau Prapat: diperbanyak/tidak diterbitkan: 110—121.
- Soedewo, Ery dkk. 2009. *Berita Penelitian Arkeologi nomor 21: Situs dan Objek Arkeologi di Kabupaten Pakpak Bharat dan Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara*. Medan: Balai Arkeologi.
- Soejono, RP (ed.). 2009. *Sejarah Nasional Indonesia I: Zaman Prasejarah di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Susilowati, Nenggih. 2005. "Bangunan Berundak, Sarana Religi Berunsur Budaya Megalitik di Sumatera Utara." *Berkala Arkeologi Sangkhakala 15*: 80—94.
- Tim. 2008. *Pendataan Situs/BCB di Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala.
- Wiradnyana, Ketut. 2005. "Gua Umang, Kubur Dinding Batu di Tanah Karo: Indikasi Tradisi Megalitik." *Berkala Arkeologi Sangkhakala 16*: 20—30.

SEBARAN SUMATRALITH SEBAGAI INDIKASI JARAK DAN RUANG JELAJAH PENDUKUNG HOABINHIAN

SUMATRALITH DISTRIBUTION AS AN INDICATION OF EXPLORATION DISTANCE AND SPACE OF HOABINHIAN PEOPLE

Ketut Wiradnyana

Balai Arkeologi Medan

Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No.1, Medan
ketut_wiradnyana@yahoo.com

Naskah diterima:
7 Agustus 2012

Naskah disetujui terbit:
3 Oktober 2012

Abstrak

Sungai memiliki peran penting dalam menentukan lokasi hunian pada masa lalu. Oleh karena itu, situs-situs masa prasejarah dengan aktivitasnya kerap ditemukan di Daerah Aliran Sungai. Temuan artefak batu yang sejenis di beberapa sungai yang bermuara sama, mengindikasikan adanya upaya eksploitasi lingkungan yang sama. Eksploitasi dimaksud dapat dalam waktu yang relatif sama atau dapat juga dalam waktu yang berbeda. Untuk mengetahui aktivitas masa lalu dengan lebih baik maka diperlukan analisa morfologi dan teknologi atas artefak batu dimaksud, serta temuan lain yang dapat memberikan interpretasi yang lebih baik. Selain itu adanya perbandingan dengan artefak sejenis pada situs terdekat dan diketahuinya sebaran artefak tersebut, merupakan bagian yang sangat penting untuk mengetahui budaya dan jarak serta ruang jelajah manusia masa prasejarah. Sebaran *sumatralith* yang ditemukan di sungai-sungai yang bermuara di Teluk Belawan mengindikasikan adanya eksploitasi manusia yang menghuni di Situs Bukit Kerang Percut, dengan memanfaatkan alur sungai sebagai navigasi aktivitas perburuan ke dataran tinggi Tanah Karo, dengan jarak jelajah berkisar 25-30 km. Interpretasi tersebut menunjukkan adanya arah jelajah dari dataran rendah (Situs Bukit Kerang Percut) ke dataran tinggi Tanah Karo. Hal lainnya yang dimungkinkan atas keberadaan situs Bukit Kerang Percut dan sebaran *sumatralith* adalah, adanya indikasi hunian pendukung budaya Hoabinh di dataran tinggi, yang memiliki ruang jelajah hingga ke dataran yang lebih rendah.

Kata kunci: *Sumatralith*, pesisir, dataran tinggi, ruang jelajah, daerah aliran sungai

Abstract

A river was highly significant in search of a settlement in the past, which is why there have been numerous findings of pre-historic sites and activities at watersheds. Findings of stone artifacts of the same kind at some estuaries indicate similar environment exploitations. Such exploitations could have been at relatively the same time or at a different time. To know the past activity more accurately, morphological and technological analyses on the stone artifacts need implementing. Furthermore, a comparative analysis on the findings of similar artifacts along with their distribution is an inseparable method in investigating the culture and the distance and space of the pre-historic men. The Sumatralith distribution at the Bay of Belawan's estuaries indicates exploitations by men inhabiting the site of Bukit Kerang Percut by using the river channel as the hunting navigation to the highland of Tanah Karo covering 25-30 km of exploration area. Such interpretation indicates the direction of exploration from the lowland (the site of Bukit Kerang Percut) to the highland of Tanah Karo. The existence of the site of Bukit Kerang Percut and Sumatralith distribution also indicate the settlement of Hoabinh culture people at the highland whose exploration space covered the lower land.

Keywords : *Sumatralith, coastline, highland, exploration area, watersheds*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Artefak berbahan batu seperti halnya alat batu merupakan salah satu petunjuk untuk mengetahui teknologi dan budaya yang melatarbelakangi sebuah kebudayaan yang berkembang di situs arkeologi. Dalam kaitannya dengan pembuatan peralatan hidup, manusia memerlukan acuan sehingga tidak terlepas dari konsep yang telah ada. Begitu juga dengan pembuatan alat batu juga memerlukan rambu-rambu yang harus diikuti agar hasil yang didapatkan sesuai dengan yang diinginkan, baik itu menyangkut bentuk maupun tajamannya. Untuk itu ada tatanan yang secara berurutan diikuti sehingga hasil karya tersebut merupakan bentuk kebudayaan fisik yang dihasilkan pada masanya.

Begitu juga dengan *sumatralith* dengan morfologi dan teknologi yang khas dan dianggap salah satu bentuk produk kebudayaan Hoabinh yang perkembangannya banyak ditemukan di pesisir timur Pulau Sumatera bagian utara. Dalam perkembangan kajian budaya Hoabinh diketahui bahwa pendukung budaya ini tidak hanya mengeksplorasi pesisir pantai semata tetapi juga dataran tinggi. Hingga kini keberadaan budaya Hoabinh yang ditemukan di dataran tinggi masih terbatas jumlahnya, sehingga dapat dikatakan belum begitu kuat untuk mengatakan bahwa pendukung budaya ini juga mengeksplorasi dataran tinggi. Karena dimungkinkan juga pendukung budaya Hoabinh menjelajah dataran tinggi untuk kemudian kembali ke *basecamp* di pesisir atau mengeksplorasi dataran yang lebih rendah. Artinya dalam kegiatan keseharian ada ruang jelajah yang dimiliki, apakah itu dari pesisir ke dataran tinggi atau sebaliknya dari dataran tinggi ke pesisir. Pada masa prasejarah ruang jelajah yang ada di sekitar hunian memiliki kecenderungan berupa kawasan hutan lebat. Maka di dalam aktivitas keseharian tersebut tentu memerlukan strategi khusus di dalam upaya kembali ke *basecamp* atau pengenalan atas geografis menjadikan lokasi eksplorasi masih terbatas pada wilayah tertentu saja. Kondisi itu menjadikan telah dikenalnya rambu-rambu alamiah yang digunakan sebagai rambu dalam aktivitas penjelajahan dimaksud. Salah satu rambu yang diindikasikan sebagai penanda untuk kembali ke *basecamp* atau memudahkan mengeksplorasi areal di sekitar hunian adalah sungai.

Jarak dan ruang jelajah pendukung budaya Hoabinh kiranya dapat diidentifikasi diantaranya dari keberadaan berbagai temuan lepas *sumatralith*, maupun temuan dengan konteks artefak lainnya. *Sumatralith* dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam upaya memahami perilaku pendukung budaya Hoabinh. *Sumatralith* yang ditemukan pada penggalian atau permukaan tanah yang masih dalam ruang jelajah dari keberadaan situs hunian dapat diinterpretasikan sebagai bagian dari aktivitas kelompok manusia dari situs hunian, baik itu berupa situs bukit kerang atau situs pengguaan.

1.2. Permasalahan, Tujuan dan Ruang Lingkup

Kerap disampaikan bahwa manusia masa prasejarah hidup dengan cara berburu binatang baik yang ada di sekitar hunian maupun yang jauh dari lokasi hunian. Aktivitas perburuan dimaksud tidak pernah diberitakan dengan jelas, sejauh mana ruang jelajah yang ditempuh pada aktivitas dimaksud dilakukan. Deskripsi morfologi dan teknologi artefak batu temuan ekskavasi dan survei di dataran tinggi Tanah Karo akan dapat membantu memberikan gambaran aktivitas pendukung budaya Hoabinh dalam kaitannya antara Daerah Airan Sungai (DAS) yang bermuara di Teluk Belawan dengan jarak ruang jelajahnya.

Tujuan dari penulisan ini untuk mengetahui budaya yang melatarbelakangi temuan artefak batu dalam tinjauan morfologi dan teknologi yang merupakan temuan ekskavasi dan survei di dataran tinggi Tanah Karo. Artefak dimaksud diinterpretasikan memiliki keterkaitan dengan Daerah Aliran Sungai dan situs bukit kerang di wilayah terdekat yaitu situs Bukit Kerang Percut. Selain itu juga akan dibahas jarak ruang jelajah dalam konteks aktivitas perburuan.

Ruang lingkup dari pembahasan ini yaitu pada artefak berbahan batu yang ditemukan di DAS pada dataran tinggi Tanah Karo, untuk dibandingkan dengan artefak sejenis dan yang ditemukan di pesisir timur dan pedalaman Pulau Sumatera. Selain itu lingkup bahasan hanya pada aspek perburuan baik yang dilakukan pada masa prasejarah ataupun masa kini di Pulau Sumatera.

1.3. Kerangka Pikir

Situs bukit kerang merupakan situs dengan pembabakan masa Mesolitik hingga masa Neolitik. Keberadaan sampah makanan yang melimpah, artefak batu dan tulang, ekofak yang berupa sisa tiang rumah panggung dan fitur bekas lubang yang diindikasikan sebagai bekas tiang pancang menunjukkan bahwa situs bukit kerang merupakan lokasi hunian manusia masa prasejarah. Dari sisa eksploitasi moluska kawasan muara, artefak dengan morfologi dan teknologi yang khas menunjukkan bahwa budaya yang diusung manusia masa itu adalah budaya Hoabinh.

Sumatralith sebagai alat adalah sebuah produk budaya Hoabinh yang ditemukan pada permukaan situs maupun yang ditemukan didalam kegiatan ekskavasi dapat dijadikan upaya untuk menginterpretasikan perilaku pendukungnya. Pola perilaku tersebut juga dapat dijadikan acuan di dalam menggambarkan pola hunian dan jelajah kelompok manusia masa itu, dengan memanfaatkan wilayah geografis yang dapat dengan mudah dikenali seperti sungai misalnya. Untuk itu diperlukan pengetahuan atas lingkungannya, sehingga berbagai aspek yang ada di sekitarnya dapat dimanfaatkan untuk melanjutkan hidupnya.

Kebiasaan yang merupakan perilaku tersebut akan selalu terulang, baik yang pada akhirnya menghasilkan benda budaya yang sama atau perilaku pemilihan hunian yang sama. Pada kegiatan perburuan juga cenderung berlaku sama, baik itu pemilihan kelompok, pola perburuan, peralatan dan juga alur yang dilalui. Pemahaman akan kondisi lingkungan yang tampak paling mudah yaitu dengan memahami keberadaan sungai, bahwa sungai membelah areal dan airnya mengalir dari hulu ke hilir. Selain itu sungai diperlukan untuk memenuhi kebutuhan air, tersediannya bahan pangan berupa ikan. Sungai juga dijadikan akses jelajah manusia masa lalu, sehingga kerap situs arkeologi ditemukan dekat dengan sungai. Hal ini juga diuraikan oleh Subroto (1985), menyatakan bahwa adanya hubungan antara pola pemukiman dengan gejala-gejala geografis seperti halnya keadaan topografis, tanah, vegetasi dan zona curah hujan. Hubungan tersebut ditunjukkan dengan adanya sistem distribusi situs-situs sehingga dapat dikatakan persebaran situs-situs berhubungan erat dengan faktor-faktor fisik. Dalam konteks yang luas, geografi juga memegang peran yang sangat penting didalam distribusi situs. Selain itu dalam lingkungan mikro seperti areal yang masih menyediakan bahan pangan yang mencukupi, maka pemukim akan tetap tinggal di situs tersebut.

Faktor-faktor lain yang mendukung pemilihan lokasi-lokasi pemukiman antara lain berhubungan dengan cara hidup selain faktor-faktor lain yang tentunya menunjang seperti ketersediaan bahan baku peralatan dan ruang untuk bergerak. Diperlukannya akses untuk bergerak seperti halnya sungai dan hutan juga dikemukakan oleh Butzer (1972), bahwa kondisi lingkungan dapat dianggap sebagai salah satu faktor penentu pemilihan tempat hunian. Beberapa variabel yang berhubungan dengan kondisi lingkungan adalah: tersedianya kebutuhan akan air; tersedianya fasilitas-fasilitas yang diperlukan untuk bergerak lebih mudah (pantai, sungai, rawa dan hutan); tersedianya sumber makanan baik flora dan fauna, dan faktor-faktor kemudahan memperoleh makanan. Karena itu sungai merupakan salah satu akses yang sangat penting dalam penjelajahan manusia masa prasejarah.

2. Metode

Adapun metode yang digunakan didalam penelahaan ini adalah mengidentifikasi aspek morfologi dan teknologi. Morfologi sumatralith ditandai dengan adanya pemangkasan di seluruh sisi alat baik yang memiliki bentuk membulat ataupun lonjong. Dari aspek teknologi pada pembuatan artefak batu diidentifikasi tahapan-tahapan pengerjaan, sehingga keseluruhan bentuk dan teknik pengerjaannya akan mengacu pada budaya pendukungnya. Hasil dari identifikasi tersebut kemudian dibandingkan dengan artefak batu sejenis di situs yang terdekat dengan lokasi hunian, yaitu pada situs yang dianggap sebagai lokasi hunian menetap seperti di Situs Bukit Kerang Percut. Hasil analisis dimaksud akan digunakan untuk

membantu menginterpretasikan aktivitas manusia masa lalu dengan keberadaan lingkungan daerah aliran sungai sehingga akan diketahui jarak dan ruang jelajahnya.

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1. Sebaran Budaya Hoabinh

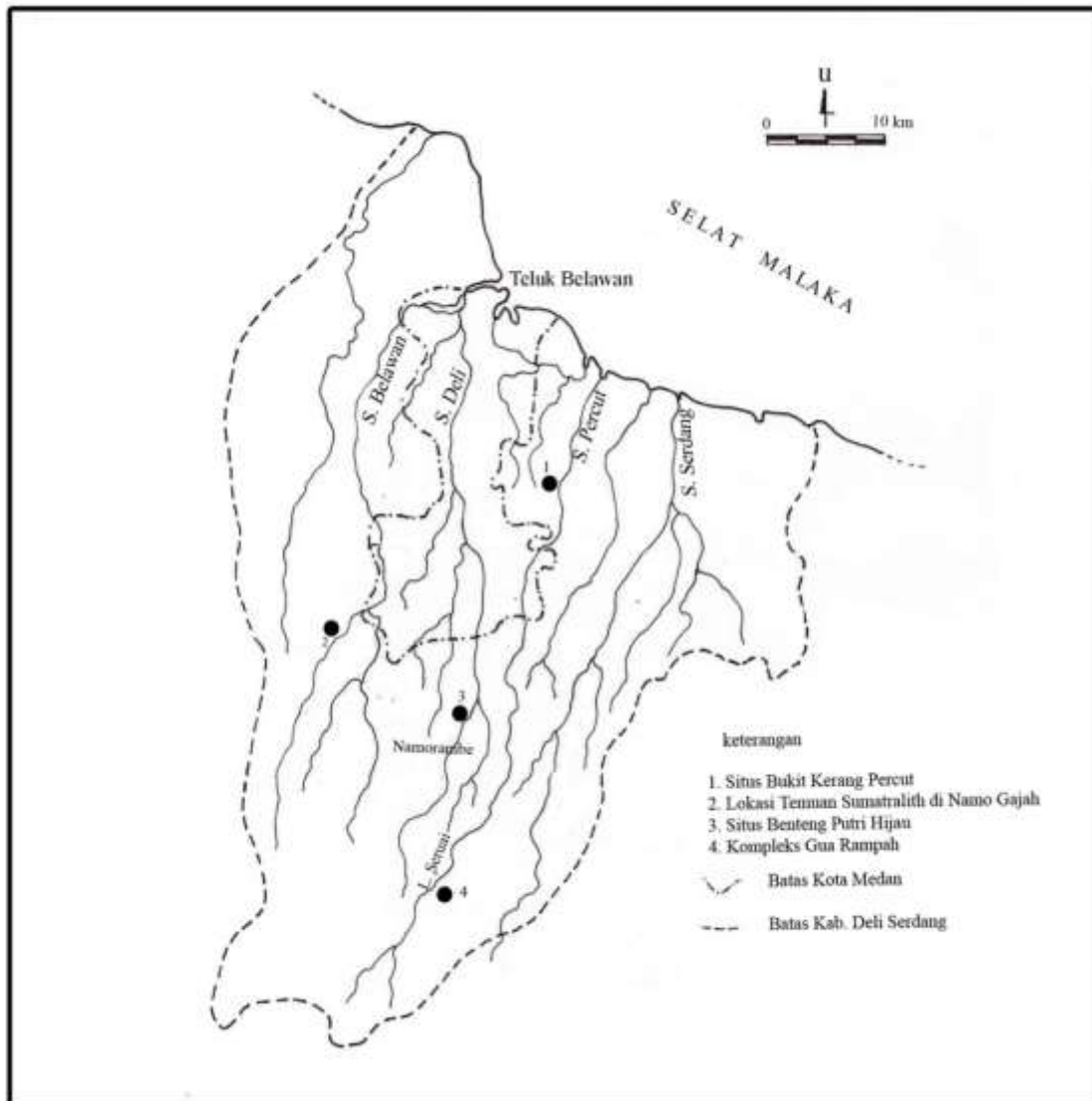
Lokasi ditemukannya budaya Hoabinh di Pulau Sumatera bagian utara terbagi atas 2 (dua) tipe, yaitu situs-situs budaya Hoabinh pesisir dan situs budaya Hoabinh dataran tinggi. Secara umum sebaran situs budaya Hoabinh berada pada pesisir timur Pulau Sumatera. Situs Hoabinh di pesisir timur Pulau Sumatera sebarannya di Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau; Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara; Kabupaten Aceh Tamiang dan Kabupaten Aceh Timur hingga ke Aceh Utara yaitu di sekitar Lhok Seumawe, Provinsi NAD. Keseluruhan situs--situs dimaksud terletak pada areal yang dekat dengan DAS Sungai dan sekitar 10 km dari pesisir garis pantai yang sekarang. Determinasi atas cangkang moluska yang ada di seluruh situs bukit kerang tersebut menyimpulkan bahwa moluska yang dikonsumsi manusia masa lalu cenderung merupakan moluska yang hidup di air payau. Hal tersebut menggambarkan bahwa lingkungan dari hidupnya moluska tersebut adalah muara sungai.

Tanah Karo merupakan istilah yang mengacu kepada wilayah budaya masyarakat etnis Karo, sekarang sebagian wilayahnya masuk ke dalam wilayah administratif beberapa kabupaten. Wilayahnya berupa dataran tinggi - antara 120 m sampai dengan 1600 m di atas permukaan laut. Sebagian dari hulu sungai-sungai yang memiliki tinggalan arkeologis, berhulu di Tanah Karo. Seperti halnya situs bukit kerang yang ada di wilayah Kabupaten Deli Serdang dan di Kabupaten Langkat DAS-nya bermuara di Tanah Karo (Wiradnyana 2011, 249).

Situs budaya Hoabinh dengan temuannya berupa berbagai peralatan batu yang ada di DAS Wampu (Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara) dan juga DAS Tamiang (Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam) menunjukkan sebarannya hingga ke pedalaman. Hal tersebut mengasumsikan bahwa adanya keterkaitan antara hunian pendukung budaya Hoabinh dengan keberadaan Daerah Aliran Sungai dari bagian hilir hingga hulu.

3.2. Temuan *Sumatralith* di Dataran Tinggi Tanah Karo

Sumatralith yang ditemukan di dataran tinggi Tanah Karo yang masuk wilayah Kabupaten Deli Serdang yaitu di situs Benteng Putri Hijau yang masuk dalam DAS Deli, di Namo Gajah masuk dalam DAS Belawan dan di Kompleks Gua Rampah termasuk di areal Air Panas Penen masuk ke dalam wilayah DAS Percut.



Gambar 1. Peta sebaran situs dan temuan *sumatralith* di dataran tinggi Tanah Karo

Di dalam Situs Benteng Putri Hijau ditemukan tiga buah *sumatralith* (gambar 2), hasil dari aktivitas ekskavasi pada kedalaman berkisar 40-50 cm. Situs yang dikaitkan dengan babakan masa klasik hingga kolonial ini masuk kedalam wilayah Kabupaten Deli Serdang. Di dalam lingkungan benteng mengalir Sungai Lau Patani/Sungai Deli yang bermuara di bagian selatan Belawan. Adapun deskripsi dari ketiga *sumatralith* tersebut yaitu:

Sebuah alat batu yang disiapkan dari sebuah kerakal dengan panjang 14 cm dan lebar 4,5 cm dengan ketebalan berkisar 4 cm. Alat batu yang dibuat dari bahan batuan pasir tersebut memiliki morfologi yang umum ditemukan pada kapak *sumatralith* dengan bentuk yang lonjong. Menilik bahannya yang relatif tidak terlalu keras, maka akan memudahkan menjadikan kondisi alat batu tersebut aus. Alat batu yang dibuat dengan memangkas seluruh bagian ventral terutama dengan peretusan di sekeliling laretal sehingga menghasilkan

tajaman di seluruh tepiannya. Pada bagian dorsal, korteksnya masih utuh, sedangkan pada bagian proksimalnya dibentuk lebih kecil dibandingkan bagian distal.

Sebuah alat batu yang lainnya yang dibuat dari bahan batuan pasir memiliki panjang 13 cm, lebar 8 cm dan tebal berkisar 3,5 cm. Alat batu ini morfologinya lebih oval dibandingkan alat batu sebelumnya. Seperti halnya alat batu sebelumnya alat batu ini juga dibuat dengan menyiapkan sebuah kerakal untuk kemudian dipangkas dari bagian proksimal ke arah distal melalui tiga buah pangkasan besar dan panjang. Setelah itu barulah dipangkas kembali seluruh tepiannya. Pada bagian proksimalnya lebih sempit dibandingkan dengan bagian distalnya. Pada bagian distal dimaksud masih menyisakan perimping sisa penggunaan.

Sebuah alat batu memiliki morfologi yang sama dengan alat batu sebelumnya, yaitu lebih oval dibandingkan dengan alat batu yang pertama. Alat ini berbahan andesitik dengan teknik pembuatannya sama dengan alat batu yang lainnya, hanya saja pada bagian dorsalnya terdapat pangkasan untuk melepas sebagian dari korteksnya. Alat batu dengan panjang 14,5, lebar 9 c, dan tebal 4,5 cm ini pada bagian proksimalnya lebih sempit dibandingkan dengan distalnya. Pada bagian distal ini nampak ada perimping yang cukup besar, yang diindikasikan akibat pemakaian.

Berjarak sekitar 30 meter dari DAS Belawan, yang masuk kedalam wilayah Kuta Dekah, Namo Gajah Lama, Deli Serdang ditemukan sebuah *sumatralith* (foto 1) berbahan batu pasir ini berukuran panjang 14,5, lebar 9 cm dan tebal 3 cm (Purnawibowo 2011). Alat yang disiapkan dari sebuah kerakal, dengan memangkas setengah bagian dari kerakal terlebih dahulu untuk mendapatkan bidang yang datar, kemudian dipangkas di seluruh bagian tepiannya. Bentuk proksimal lebih sempit dibandingkan distalnya, dengan pangkasan dari ujung proksimal ke arah distal begitu juga sebaliknya pangkasan di bagian distal dari ujungnya ke arah proksimal, baik pangkasan di bagian ventral maupun dorsal sehingga menghasilkan tajaman yang bifasial. Secara morfologi dan teknologi alat batu ini sama dengan alat-alat batu yang ditemukan di situs-situs budaya Hoabinh di tempat lainnya.



Gambar 2. Tiga buah *Sumatralith* temuan ekskavasi di situs Benteng Putri Hijau (dok. Ketut Wiradnyana 2012)

Gambar 3. Sebuah *sumatralith* temuan permukaan tanah pada DAS Belawan (dok. Ketut Wiradnyana 2012)

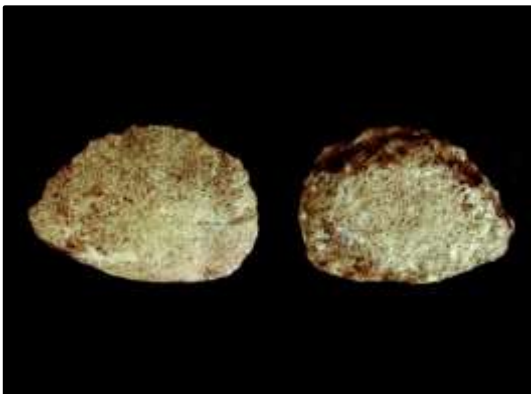
Di wilayah Air Panas Penen, Deli Serdang terdapat beberapa buah gua. Gua yang terbesar dari himpuna gua-gua yang ada adalah Gua Rampah. Oleh karena itu penggunaan di situ dinamakan Kompleks Gua Rampah. Secara umum gua-gua yang ada di kompleks itu memiliki lantai yang lembab. Adapun sungai terdekat yang mengalir di wilayah ini adalah Sungai Percut.

Gua Terusan merupakan salah satu gua yang terletak di Kompleks Gua Rampah. Gua Terusan berada ditegalan masyarakat, terletak di bagian barat Gua Rampah, berjarak sekitar 200 m. Mulut Gua Terusan menghadap ke atas, tinggi langit-langit 4,5 m, panjang 15 m dan lebarnya berkisar 8 m. Pada mulut gua terdapat longsor tanah dan seluas sekitar 4 m². Pada lantai gua yang mendekati dindingnya ditemukan sebuah fragmen gerabah polos dengan ukuran panjang 6 cm dan lebar sekitar 4 cm serta tebalnya berkisar 1 cm. Fragmen tersebut memiliki temper agak kasar. Pada bagian dalam dari fragmen tersebut tidak rata, akibat penggunaan teknik pijit atau tatap yang cukup sederhana. Pada permukaan tanah lantai Gua Terusan juga ditemukan 2 buah alat batu. Adapun uraian dari kedua alat batu beserta fragmen gerabah adalah sebagai berikut:

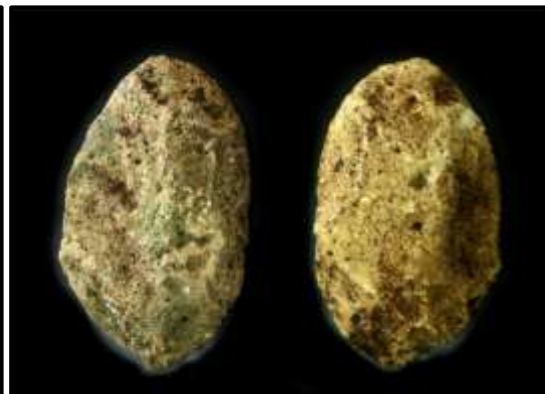
Sebuah alat masif (gambar 5) berbahan batuan pasir yang memiliki ukuran terpanjang yaitu 15 cm dan bagian yang terlebar 12 cm serta ketebalan 3 cm. Alat batu ini morfologinya menyerupai alat-alat batu yang ditemukan pada situs-situs berbudaya Hoabinh. Pada bagian dorsal alat ini halus yang dipenuhi kulit batu (korteks) dan bagian ventralnya datar. Alat batu ini dibuat dengan cara menyiapkan kerakal sungai untuk kemudian dipangkas secara terjal dan besar pada bagian salah satu lateralnya. Pangkasan tersebut menghasilkan serpihan batu yang besar dan tebal untuk kemudian dilakukan peretusan hampir di seluruh bagian lateralnya. Mengingat permukaan batu intinya memiliki bagian yang landai sehingga setelah dilakukan pangkasan besar tersebut, maka bagian tersebut otomatis membentuk tajaman tanpa diperlukan lagi peretusan. Sedangkan bagian yang lainnya diretus untuk

mendapatkan tajaman yang diinginkan. Oleh karena itu secara umum dapat dikatakan bahwa seluruh lateralnya memiliki tajaman, hanya saja ada yang dihasilkan dari pangkasan besar dan ada yang melalui peretusan kembali setelah tajaman besar itu dilakukan.

Sebuah alat lainnya (gambar 4) memiliki bentuk yang lonjong. Teknik dasar pembuatan alat ini sama dengan teknik dasar pembuatan alat batu Hoabinh. Adapun teknik dasar dimaksud yaitu menyiapkan batuan pasir berupa kerakal sungai yang untuk kemudian dilakukan pemangkasan besar sehingga batuan tersebut cenderung terbelah menjadi dua bagian. Kondisi ini menjadikan salah satu sisi dari batuan tersebut masih menyisakan korteks dan bagian yang lainnya tanpa korteks. Tajaman cenderung terdapat di seluruh sisinya. Bagian proksimal dan distal mengalami peretusan kembali untuk membentuk ujung yang cenderung mengecil, sehingga menjadikan alat batu ini berbentuk lonjong. Peretusan pada ke dua bagian tersebut hanya dilakukan di bagian ventral saja sehingga membentuk tajamannya bifasial. Hal tersebut dimungkinkan mengingat pada bagian dorsalnya sudah melandai. Sedangkan pada kedua sisi lateralnya juga dilakukan peretusan yang cukup lebar hal ini dilakukan guna mendapatkan tajaman yang bifasial, mengingat bagian ini cukup tebal sehingga tajaman yang diinginkan hanya didapatkan dari peretusan di bagian dorsal dan ventralnya. Adapun alat batu ini memiliki panjang 13 cm, lebar 8 cm dan tebal 3 cm.



Gambar 4. Sumatralit temuan permukaan di Gua Terusan(dok. Ketut Wiradnyana, 2012)



Gambar 5. Sumatralit lain temuan permukaan di Gua Terusan(dok. Ketut Wiradnyana, 2012)

Temuan lainnya yang teridentifikasi sebagai artefak yang ditemukan di permukaan tanah di sekitar Kompleks Gua Rampah yang juga merupakan areal air panas sebanyak 9 (sembilan) buah, 8 (delapan) diantaranya berbahan batuan pasir dan sebuah berbahan batuan andesitik. Adapun uraian dari artefak dimaksud adalah sebagai berikut:

Sebuah kapak pendek (gambar 6) yang berbahan andesitik dengan panjang 7 cm, proksimalnya memiliki lebar 8 cm dan distalnya memiliki lebar 4 cm dengan ketebalan 2,5 cm. Secara umum teknik pembuatan alat batu sedikit berbeda dengan alat-alat batu yang diuraikan sebelumnya. Penyiapan bahan batuan kerakal tetap dilakukan untuk kemudian

dilakukan pemangkasan dengan karakter yang kecil-kecil dari seluruh bagian lateral ke arah mesial sehingga menghasilkan bagian ventral yang tinggi. Bentuk dorsalnya yang rata diakibatkan oleh pemilihan bahan baku yang memiliki salah satu bagian sisinya yang cenderung rata, sehingga ketika pemangkasan yang dilakukan di bagian ventralnya, maka bagian dorsal tetap dilengkapi korteks. Kondisi tersebut menjadikan morfologi alat yang dihasilkan akan tampak seperti sebuah alat setrika. Menilik ukuran artefak ini relatif pendek maka morfologi alat batu ini adalah dapat digolongkan sebagai kapak pendek. Kapak pendek merupakan keberlanjutan (varian) dari teknologi Hoabinh yang kerap disebut dengan kapak pendek dari budaya Bacson.

Sebuah kapak genggam (gambar 7) dengan morfologi yang sangat umum ditemukan pada alat-alat batu budaya Hoabinh memiliki panjang 12 cm, lebar 6 cm dan tebal 4,5 cm. Morfologi alat batu ini yaitu memiliki dorsal datar yang dipenuhi korteks, ventral cembung (meninggi) yang kerap disebut dengan kapak genggam tipe setrika. Alat batu ini dibuat dengan menyiapkan kerakal untuk kemudian dilakukan pangkasan hanya di bagian ventralnya saja dengan pangkasan-pangkasan kecil dari seluruh bagian lateralnya ke arah mesial. Pada bagian distalnya pangkasannya lebih intensif sehingga pada bagian ini lebih rendah. Pangkasan bagian distal tersebut dibuat meruncing sehingga tajam dari alat batu ini hanya terfokus pada bagian runcing tersebut.



Gambar 6. Kapak pendek (dok. Ketut Wiradnyana, 2012)



Gambar 7. Kapak genggam tipe setrika (dok. Ketut Wiradnyana, 2012)

Sebuah kapak genggam lainnya (gambar 8) memiliki morfologi yang sangat umum ditemukan pada alat-alat batu budaya Hoabinh memiliki panjang 11 cm, lebar 7 cm dan tebal 3,5 cm. Morfologi alat batu ini yaitu memiliki dorsal datar yang dipenuhi korteks. Ventral alat ini berbentuk cembung (meninggi) yang kerap disebut dengan kapak genggam tipe setrika. Alat batu ini dibuat dengan menyiapkan kerakal untuk kemudian dilakukan pangkasan hanya di bagian ventralnya saja dengan pangkasan-pangkasan kecil dari seluruh bagian lateralnya

ke arah mesial. Pada bagian distalnya bentuknya lebih lonjong dibandingkan bagian proksimal dan bagian distal tersebut merupakan tajamannya.

Sebuah kapak genggam (gambar 9) dengan morfologi yang juga sangat umum ditemukan pada alat-alat batu budaya Hoabinh memiliki panjang 13 cm, lebar 7,5 cm dan tebal 4 cm. Morfologi alat batu ini yaitu memiliki dorsal datar yang dipenuhi korteks. Bagian ventral berbentuk cembung (meninggi) yang kerap disebut dengan kapak genggam tipe setrika. Alat batu ini dibuat dengan menyiapkan kerakal untuk kemudian dilakukan pangkasan hanya di bagian ventralnya saja dengan pangkasan-pangkasan kecil dari seluruh bagian lateralnya ke arah mesial. Di bagian distal, pangkasannya lebih intensif sehingga pada bagian ini lebih rendah. Pangkasan bagian distal tersebut dibuat meruncing dengan peretusan intensif di bagian ujung ventral dan dorsal sehingga tajaman dari alat batu ini berkarakter bifasial. Selain itu hampir di seluruh bagian lateral dan proksimal memiliki tajaman akibat kondisi bentuk dasar kerakal yang melandai dan juga adanya peretusan pada bagian lateral yang tebal, sehingga menghasilkan tajaman yang merata di seluruh bagian sisi alat batu ini.



Gambar 8. *Sumatralith* dengan morfologi yang kerap ditemukan pada situs Hoabinh (dok Ketut Wiradnyana, 2012)



Gambar 9. *Sumatralith* dengan morfologi yang kerap ditemukan pada situs Hoabinh (dok. Ketut Wiradnyana, 2012)

Sebuah kapak genggam (gambar 10) dengan morfologi yang serupa dengan kapak pendek yaitu dengan proksimal datar akibat pemangkasan yang terjal ke arah lateral, sedangkan morfologi yang lainnya masih sama dengan kapak genggam lainnya. Kapak Genggam yang merupakan budaya Hoabinh ini memiliki panjang 10 cm, lebar 9 cm dan tebal 4,5 cm. Morfologi alat batu ini yaitu memiliki dorsal datar yang dipenuhi korteks, ventral cembung namun permukaannya relatif datar. Alat batu seperti ini juga kerap disebut dengan kapak genggam tipe setrika. Alat batu ini dibuat dengan menyiapkan kerakal untuk kemudian dilakukan pangkasan hanya di bagian ventralnya saja dengan pangkasan-pangkasan kecil dari seluruh bagian lateralnya ke arah mesial.

Sebuah kapak pendek (gambar 11) dengan ukuran yang relatif kecil, yang secara umum morfologi kapak ini masih sama dengan morfologi *sumatralith*. Kapak pendek yang merupakan pasca budaya Hoabinh ini memiliki panjang 8 cm, lebar 6,5 cm dan tebal 2,5 cm. Morfologi alat batu ini yaitu memiliki dorsal datar yang dipenuhi korteks, ventral cembung namun permukaannya relatif datar. Alat batu ini dibuat dengan pengkasakan kerakal secara terjal dan besar untuk kemudian dilakukan pemangkasan kecil-kecil di seluruh bagian sisi alat ke arah mesial. Pada bagian dorsal alat batu ini terdapat pangkasan dari mesial ke arah lateral. Model alat seperti ini juga ditemukan pada kapak genggam di situs-situs Hoabinh di pesisir yaitu di situs-situs bukit kerang seperti di situs Tandem Hilir, Sukajadi dan situs Percut dan juga di situs dataran tinggi seperti di situs Loyang Mendale, Aceh Tengah, dengan lapisan pentarikhannya relatif muda dibandingkan awal hunian pengusung Hoabinh.



Gambar 10. Kapak pendek dari budaya pasca Hoabinh (Bacsonian) (dok. Ketut Wiradnyana, 2012)



Gambar 11. Kapak pendek dari budaya pasca Hoabinh (Bacsonian) (dok. Ketut Wiradnyana, 2012)

Alat batu yang berikutnya dapat digolongkan dengan serpih bilah. Pengolongan tersebut mengingat ukuran alat yang relatif tipis yang dihasilkan dari penyerpihan batu inti dengan kedua lateralnya sejajar. Tajaman didapatkan dari bentuk batu yang melandai, penyerpihan yang tipis dan peretusan. Peretusan pada alat batu ini cenderung pada bagian pada bagian-bagian proksimal dan distalnya saja sehingga tajaman yang dibentuk hanya di bagian yang diretus saja, sedangkan bagian tajaman lainnya didapatkan dari bagian pinggir alat yang tipis. Adapun disikripsi alat-alat batu tersebut yaitu;

Sebuah serpih bilah (gambar 12) yang besar memiliki panjang 10 cm, lebar 6 cm dan tebal 1,5 cm salah satu dari bagian dorsalnya dipenuhi korteks dan tajamannya hampir terdapat di seluruh sisinya. Morfologi serpih bilah ini sepiintas nampak seperti kapak persegi

Sebuah serpih bilah yang lainnya (gambar 13) memiliki panjang 9 cm, lebar 7 cm dan tebal 1,5 cm. Tajaman hanya terdapat di bagian distal dan kedua lateralnya saja. Seperti halnya serpih bilah lainnya, di bagian dorsal alat batu ini dipenuhi dengan korteks dan ventral cenderung datar akibat pangkasan yang terjal dari arah proksimal. Morfologi serpih bilah ini sepiintas nampak seperti kapak persegi



Gambar 12. Serpih bilah temuan permukaan di Kompleks Gua Rampah (Bacsonian) (dok. Ketut Wiradnyana 2012)



Gambar 13. Serpih bilah temuan permukaan di Kompleks Gua Rampah (dok. Ketut Wiradnyana 2012)

Sebuah serpih dengan bentuk hampir membulat dengan ukuran dimatarnya berkisar 3 cm tersebut memiliki tajaman di seluruh sisinya. Memiliki ukuran dan bentuknya serta tajamannya yang bifasial, dengan sisa-sisa peretusan yang sangat halus menunjukkan alat batu ini di buat dengan sangat hati-hati atau digunakan dengan fungsi lebih khusus. Keseluruhan sisi dari alat batu ini tidak menyisakan korteks.

3.3. Ruang Jelajah dan Hunian

Istilah Hoabinhian dipakai sejak tahun 1920-an untuk merujuk pada suatu industri alat batu yang dicirikan alat batu kerakal yang khas dengan ciri dipangkas (diserpih) pada satu atau dua sisi permukaannya. Seringkali seluruh tepiannya menjadi bagian tajamannya. Hasil penyerpihan menunjukkan beragam bentuk dari lonjong segi empat sampai segitiga dan beberapa diantaranya memiliki bentuk berpinggang. Di situs-situs Hoabinh alat-alat batu semacam itu ditemukan bersama-sama dengan alat serpih, batu pelandas dan batu giling berbagai ukuran, sudip dan lancipan dari tulang dan sisa-sisa jenasah yang dikubur dalam posisi terlipat dengan ditaburi batuan berwarna merah (*hematite*). Sebaran Hoabinh di seluruh daratan Asia Tenggara, di China bagian selatan serta Taiwan. Sejauh ini semua situs yang telah bertarikh radiokarbon ada dalam kurun waktu 18.000 - 3.000 tahun yang lalu. Pengusung budaya Hoabinh cenderung mempunyai perekonomian yang menekankan pada perburuan dan pengumpulan makanan di pantai dan pedalaman. Hoabinhian cenderung ditemukan pada masa-masa sebelum masa tembikar. Sehingga dikatakan bahwa data akan keterkaitan antara budaya Hoabinh dengan budaya yang telah mengenal tembikar belum jelas. Namun budaya Bacson, peralatan batunya juga dicirikan sama dengan Sonviiian, hanya saja Bacsonian dikaitkan dengan tembikar yang kebanyakan polos atau ditera rotan/tikar, bukan tali). Budaya bacson bertarikh sekitar 11.000 – 6.500 tahun yang lalu atau dapat juga berarti Bacsonian merupakan ciri khas budaya pada tahapan akhir Hoabinh (Bellwood 2000, 238-250).

Temuan baru mengenai pentarikan Hoabinh menjadikan umurnya menjadi lebih tua, sekitar 30.000. Hasil tersebut terdapat pada lapisan-lapisan bawah situs Tham Lod yang terletak di daerah Mae Hon Son, Timurlaut Thailand. Oleh karena itu pentarikan baru ini telah menempatkan budaya Hoabinh sebagai salah satu industri terawal manusia moderen dalam wilayah itu dan terutama sebagai sebuah tekno-kompleks yang sejaman dengan budaya Sonviian. Sedangkan Sonviian kerap juga disebut sebagai cikal bakal budaya Hoabinh dengan ciri batu kerakal yang dipangkas ujung dan sisinya, bukan seluruh permukaan batunya. Hoabinh dipandang sebagai salah satu atau bahkan satu-satunya tekno-kompleks dari Kala Plestosen atas hingga awal Holosen. Pandangan ini kelihatannya ditegaskan berdasarkan lamanya, homogenitas dan kesatuan tertentu dalam ruang, waktu dan geografis. Tekno-kompleks ini tidak hanya ditemukan di Vietnam dan Thailand, tetapi juga di negara-negara lain di Asia Tenggara Daratan. Seperti yang diindikasikan namanya, kerakal Hoabinh yang dinamakan *sumatralith* juga ditemukan pada banyak situs di pesisir timur Sumatera (Forestier 2007,47-48).

Di Pulau Sumatera, budaya Hoabinh dimasukkan dalam pembabakan budaya Mesolitik. Budaya ini memiliki rentang waktu berkisar 12.885 ± 131 - 7.340 ± 360 BP (Boedhisampurno & S.J. de Filippis 1991,5) hingga 5100 ± 130 BP (Wiradnyana 2011,118). Rentang waktu dimaksud didasarkan atas hasil analisa karbon pada situs di pesisir timur Pulau Sumatera. Namun secara umum dapat dikatakan bahwa kronologi Hoabinh sukar dipastikan karena tekno-kompleks tersebut menempati wilayah yang luas mulai dari Vietnam hingga pesisir timur Sumatera, dan berlangsung pada masa peralihan dari Kala Plestosen menuju kala Holosen.

Situs Bukit Kerang Percut merupakan salah satu situs yang berada tidak jauh dari Teluk Belawan. Mengingat adanya pendangkalan pantai timur Pulau Sumatera maka diindikasikan keletakan situs pada masa lalu di sekitar muara sungai. Adapun sungai – sungai yang bermuara di sekitar Teluk Belawan diantaranya adalah Sungai Patani (Sungai Deli), Sungai Belawan dan Sungai Percut. Dari sisa situs yang telah hancur akibat pemanfaatan kulit kerang untuk bahan baku kapur tersebut masih ditemukan artefak batu yang teridentifikasi sebagai *sumatralith*. Situs-situs sejenis yang ditemukan di pesisir timur Pulau Sumatera juga mengindikasikan hal yang sama yaitu adanya budaya Hoabinh sebagai pendukung dari manusia yang hidup di situs bukit kerang. Jumlah kelompok manusia masa Mesolitik diperkirakan 30-50 orang dengan ruang jelajah berkisar 1.500 Km² (Soejono & Leirissa 2009,151).

Artefak batu yang ditemukan berkaitan dengan aliran sungai yang bermuara di Teluk Belawan yaitu ditemukan pada ekskavasi di Situs Benteng Putri Hijau masuk dalam

wilayah DAS Patani dan di Kompleks Gua Rampah, Desa Penen, Deli Serdang yang masuk ke dalam wilayah DAS Percut serta di sekitar DAS Belawan. Adapun temuan artefak batu di situs Kompleks Gua Rampah, secara umum dapat di pilah morfologi dari artefak batu yang ditemukan yaitu keseluruhannya merupakan produk dari budaya Hoabinh yang dikenal dengan *sumatralith* dan sebagian merupakan produk budaya Bacson dengan kapak pendeknya. Adapun morfologi dari *sumatralith* dimaksud teridentifikasi sebagai kapak genggam dan serpih sedangkan kapak pendek juga merupakan kapak genggam. Adapun keseluruhan morfologi kapak genggam yang ada, terbagi atas dua bagian yaitu kapak genggam yang memiliki ventral datar dan yang memiliki ventral tinggi.

Pada aspek teknologi, seluruh alat batu yang ditemukan tersebut secara umum memiliki tahapan pengerjaan yang terbagi atas dua yaitu:

Menyiapkan kerakal untuk kemudian dilakukan pemangkasan lebar dan besar serta tipis. Dengan pemangkasanya yang terjal dan besar tersebut akan dihasilkan bagian ventral alat yang datar. Kemudian alat batu itu diretus di seluruh bagian sisinya atau juga tidak dilakukan peretusan, karena kondisi alat yang telah tipis sehingga sudah ideal untuk difungsikan sesuai dengan kebutuhan. Teknologi lainnya yaitu menyiapkan kerakal dengan pemangkasan kecil-kecil dilakukan dari bagian seluruh lateral ke arah mesial sehingga menghasilkan alat batu dengan ventral yang tinggi. Alat batu yang tebal tersebut kerap disebut dengan tipe setrika, tajaman yang diperlukan hanya pada bagian ujung distal saja atau bagian ujung distal dan proksimal dengan bentuk lonjong. Pada bagian ventral alat batu dengan teknik ini ada dua jenis yaitu yang memiliki ventral tinggi dan cenderung tidak rata dan yang memiliki ventral rendah dan cenderung rata.

Kalau dibandingkan morfologi dan teknologi kapak genggam yang ditemukan di situs Kompleks Gua Rampah dengan yang ditemukan di Benteng Putri Hijau, Deli Tua dan yang ditemukan di DAS Belawan maka morfologi dan teknologi semua alat batu tersebut merupakan produk dari tekno- kompleks yang sama yaitu Hoabinh. Hanya saja alat-alat batu yang ditemukan di Benteng Putri Hijau dan juga yang ditemukan di DAS Belawan memiliki ventral yang cenderung datar. Morfologi seperti itu juga ditemukan di situs Kompleks Gua Rampah. Kondisi alat seperti itu dapat juga menunjukkan suatu morfologi yang khas yang dihasilkan dari pemangkasan yang cenderung lebar di salah satu bidang kerakal.

Keberadaan kapak genggam di Kompleks Gua Rampah tidak terlepas dari jelajah manusia pendukung budaya Hoabinh yang ada di pesisir. Selain itu juga diindikasikan pendukung yang ada di pesisir berpindah ke dataran tinggi, kemudian sisa aktivitasnya ditemukan di dataran tinggi. Artefak *sumatralith* yang ditemukan di dataran tinggi Tanah Karo, tidak hanya pada areal yang berhubungan dengan Teluk Belawan saja tetapi juga di dataran tinggi Tanah Karo yang berhubungan dengan DAS Wampu di Kabupaten Langkat,

seperti di situs Gua Kampret, situs Gua Marike, situs Namutongan, situs Kebun Sayur dan situs Gua Kampret. Sedangkan artefak *sumatralith* di dataran tinggi Aceh Tengah ditemukan di situs Loyang Mendale. Di DAS Tamiang yang masuk kedalam wilayah administratif Aceh Tamiang dan Aceh Timur juga mengindikasikan adanya penyebaran situs dari pesisir ke arah dataran tinggi.

Dalam aspek geografis dapat dikatakan bahwa keberadaan Situs Bukit Kerang Percut yang terletak di Teluk Belawan yang merupakan muara dari beberapa sungai besar yang mengalir dari Tanah Karo diantaranya adalah Sungai Patani/Sungai Deli, Sungai Belawan dan Sungai Percut. Kelompok manusia pendukung budaya Hoabinh di Situs Bukit Kerang Percut diindikasikan dalam aktivitas perburuannya sangat mungkin menjangkau wilayah pedalaman. Kondisi tersebut diindikasikan juga pada keberadaan situs bukit kerang di Muara DAS Wampu, Langkat, Sumatera Utara dan di DAS Tamiang, Aceh Tamiang yang memiliki sebaran Situs dari wilayah pesisir hingga ke dataran tinggi. Keberadaan situs di dataran tinggi dengan budaya Hoabinh menunjukkan adanya sebaran hunian dari wilayah pesisir ke dataran tinggi. Sedangkan adanya temuan artefak Hoabinh seperti *sumatralith* yang tidak terlalu banyak pada sebuah areal cenderung mengindikasikan adanya sisa aktivitas penjelajahan yang diantaranya berkaitan dengan perburuan.

Keberadaan *sumatralith*, dikaitkan dengan ruang jelajah manusia masa itu, tidak lepas dari keberadaan sungai yang ada di sekitar situs pesisir. Keberadaan situs yang dekat dengan sungai menunjukkan bahwa sungai memiliki peran yang sangat penting pada masa lalu. Adapun peran sungai diantaranya selain air dan ikan untuk pemenuhan bahan pangan juga arealnya digunakan sebagai upaya menentukan arah. Penentuan arah pada kegiatan penjelajahan kelompok dalam pemenuhan kebutuhan pangan seperti dalam kegiatan berburu misalnya, merupakan aspek yang sangat penting mengingat kawasan yang dilalui adalah hutan lebat. Kerap juga disebutkan bahwa jarak jelajah manusia masa Mesolitik dalam upaya pemenuhan pangan itu berkisar 1.500 Km² (Soejono & Leirissa,2009,151) atau diprediksi berkisar 35 Km dari hunian. Untuk itu sangat penting tanda yang dapat digunakan sebagai petunjuk posisi kelompok dalam berburu atau juga posisi hunian. Kalau jarak jelajah tersebut dikaitkan dalam konteks temuan *sumatralith* di Kompleks Gua Rampah dengan keberadaan situs bukit Kerang Percut yang berjarak berkisar 60 Km, menunjukkan bahwa ruang jelajah bagi manusia masa itu terlalu jauh. Sehingga diindikasikan ruang jelajah manusia dari situs Bukit Kerang Percut hanya menjangkau wilayah Benteng Putri Hijau untuk DAS Patani atau di Kuta Dekah, Namo Gajah Lama untuk DAS Belawan yang masing masing berjarak sekitar 25 Km dari situs Bukit Kerang Percut. Kedua wilayah tersebut menjadi jarak terjauh dari jarak jelajah yang diinterpretasikan atas temuan *sumatralith* di kedua wilayah tersebut.

Areal Kompleks Gua Rampah yang memiliki jarak terlalu jauh dari hunian di situs Bukit Kerang Percut, sehingga tidak memungkinkan sebagai ruang jelajah manusia masa itu dapat diterima, mengingat ada kecenderungan Kompleks Gua Rampah menjadi areal hunian. Hal tersebut diperkuat dengan keberadaan fragmen gerabah dan *sumatralith* di Gua Terusan serta melimpahnya artefak batu di sekitar Kompleks Gua Rampah. Jarak yang cukup jauh yang tidak memungkinkan sebagai jarak jelajah manusia masa Mesolitik yaitu 60 Km juga didasarkan atas pertimbangan bahwa jarak tersebut diprediksi sebagai jarak yang melebihi ruang jelajah manusia masa Paleolitik yaitu radius 50 Km dari hunian (Widianto 2002 dalam Handini 2005,125). Kalau dibandingkan ruang jelajah manusia masa sekarang yang masih hidup sebagai pemburu dan pengumpul seperti halnya masyarakat Sakai, di Riau maka jarak jelajah dalam kegiatan perburuan kelompok kecil yaitu berkisar 5-20 Km dari hunian. Untuk kelompok pemburu yang besar bisa mencapai 40 Km dari hunian dengan lama aktivitas di hutan hingga mencapai satu minggu (Suparlan 1995,334-336). Bagi masyarakat Anak Dalam, di Jambi pada masa sekarang, ruang jelajah dalam aktivitas perburuan cenderung lebih dekat yaitu hanya dapat mencapai 2-10 Km dari permukiman. Urain tersebut menggambarkan adanya kecenderungan bahwa ruang jelajah pemburu dari sejak masa prasejarah hingga masa kini cenderung menyempit.

Perbedaan ruang jelajah tersebut diakibatkan oleh tingkat kecerdasan dan perubahan lingkungan. Manusia masa awal cenderung lebih unggul dibandingkan dengan masa sekarang didalam tingkat evolusi budayanya. Mereka lebih beradaptasi dengan hasil budayanya sehingga aktivitas perburuan lebih mudah untuk dilakukan dan jarak jangkauan dapat lebih jauh. Sedangkan aspek lainnya yaitu binatang buruan pada masa lalu lebih mudah untuk didapatkan (Handini 2005,125-126). Oleh karena itu jarak jelajah manusia masa Mesolitik diperkirakan sekitar 25-30 Km mengingat jarak tersebut berada diantara ruang jelajah masa sebelumnya (Paleolitik) dan masa kini. Selain itu adanya temuan sebaran *sumatralith* pada jarak 25 Km dari situs hunian memberikan indikasi bahwa jarak jelajah masa itu memadai digunakan sebagai jarak jelajah pada masa mesolitik.

Kompleks Gua Rampah berada dekat dengan Sungai Seruwai yang merupakan hulu dari Sungai Percut, sehingga diindikasikan alur jelajah manusia masa lalu berpatokan dengan DAS Percut. Artinya jelajah dan perpindahan lokasi hunian manusia masa itu dilakukan dengan berpatokan pada alur sungai terdekat sebagai upaya memudahkan untuk mendapatkan jalan pulang ke hunian. Sedangkan keberadaan kapak-kapak batu di tempat lainnya di luar alur sungai di dekat hunian, seperti di Benteng Putri Hijau yang merupakan DAS Patani ataupun di DAS Belawan mengindikasikan adanya bentuk perluasan ruang jelajah yang tidak terpaku pada DAS Percut saja, dan DAS lainnya tersebut masih dalam jangkauan ruang jelajah. Pengalihan ruang jelajah hingga ke alur sungai lain dapat terjadi

dengan kecenderungan ruang jelajah di DAS hunian (DAS Percut) telah dieksploitasi dengan baik sehingga manusia masa lalu telah cukup kenal dengan geografis DAS Percut. Selain itu juga diindikasikan binatang buruan yang dikehendaki mulai terbatas jumlahnya sehingga sangat sulit didapat. Maka dari itu upaya perluasan ruang jelajah dilakukan ke DAS lainnya (DAS Patani dan DAS Belawan). Adanya jenis binatang buruan tertentu sebagai target didalam perburuan, diinterpretasikan dari perilaku masyarakat Suku Anak Dalam di Jambi yang selalu memiliki target binatang yang diburu (binatang favorit) yaitu babi hutan dan kijang dalam setiap aktivitas perburuan. Namun di dalam aktivitasnya segala jenis binatang yang lebih awal dijumpai juga diburu (Handini 2005,120-126).

Adanya hunian di dataran tinggi (Kompleks Gua Rampah) juga memungkinkan adanya eksploitasi ke arah hilir. Hal tersebut dapat diinterpretasikan mengingat belum adanya pentarikan pada situs Bukit Kerang Percut dan situs Kompleks Gua Rampah. Selain itu jarak antara Kompleks Gua Rampah dengan temuan *sumatralith* di Namo Gajah dan Benteng Putri Hijau berkisar 25-30 Km, sehingga diindikasikan wilayah tersebut masih sebagai ruang jelajah manusia masa itu. Interpretasi tersebut menggambarkan bahwa ruang jelajah tidak hanya dari pesisir ke dataran tinggi saja tetapi dapat berlaku sebaliknya. Namun keberadaan kapak pendek di Kompleks Gua Rampah yang diduga merupakan bagian dari industri Hoabinh yang lebih muda, memunculkan dugaan bahwa Kompleks Gua Rampah berumur lebih muda dari Situs Bukit Kerang Percut. Kondisi itu mengasumsikan bahwa temuan *sumatralith* di situs Benteng Putri Hijau dan di Namo Gajah cenderung merupakan sisa aktivitas kelompok manusia yang menghuni situs Bukit Kerang Percut. Mengingat dari sebaran situs Hoabinh yang ditemukan di dataran tinggi (situs Loyang Mendale, Aceh Tengah) cenderung ditarik lebih muda dibandingkan dengan situs Hoabinh pesisir. Kondisi ini menggambarkan adanya pola penyebaran kelompok manusia dari pesisir ke dataran tinggi, sehingga pola eksplorasinyapun cenderung dari pesisir ke dataran tinggi

4. Penutup

4.1. Kesimpulan

Temuan alat batu di Kompleks Gua Rampah di wilayah DAS Percut dan alat batu di Benteng Putri Hijau yang berada di DAS Patani serta temuan sebuah kapak batu di Namo Gajah, DAS Belawan menunjukkan adanya aktivitas masa prasejarah di kedua DAS dimaksud. Dari morfologi dan teknologi keseluruhan alat batu yang ditemukan memiliki ciri dari tekno-Kompleks Hoabinh.

Situs Bukit Kerang Percut yang terletak di sekitar Teluk Belawan merupakan lokasi yang strategis yaitu dekat dengan sumber bahan pangan seperti berbagai jenis moluska. Didalam menambahkan sumberpangan maka manusia masa prasejarah melakukan aktivitas lain yaitu perburuan. Perburuan dilakukan dengan berpatokan pada keberadaan sungai yang

membentang dari hilir hingga ke hulu. Keberadaan sungai tersebut diantaranya dijadikan patokan untuk ruang jelajah manusia masa lalu. Penjelajahan dapat berupa perpindahan lokasi hunian dan dapat juga berupa areal perlintasan didalam aktivitas perburuan.

Keberadaan situs Hoabinh di dataran tinggi dapat dijadikan indikasi adanya perpindahan hunian dari pesisir ke dataran tinggi. Sedangkan keberadaan *sumatralith* di dataran tinggi dapat dijadikan indikasi sebagai bentuk aktivitas hunian di sekitarnya (dataran tinggi) atau dapat juga merupakan sisa aktivitas manusia dari pesisir yang menjangkau lokasi dataran tinggi. Keberadaan *sumatralith* di situs Benteng Putri Hijau dan di Namo Gajah mengindikasikan sisa dari aktivitas (perburuan) manusia pendukung budaya Hoabinh yang menghuni situs Bukit Kerang Percut. Hal tersebut diinterpretasikan dari jarak antara situs dengan temuan *sumatralith* di kedua wilayah tersebut sekitar 25 km. Keberadaan *sumatralith* dan fragmen gerabah di Gua Terusan yang masuk ke dalam Kompleks Gua Rampah mengindikasikan bahwa kompleks tersebut merupakan situs hunian. Hal itu juga didasarkan atas jarak Situs Bukit Kerang Percut dengan Kompleks Gua Rampah berjarak hampir 60 km, sehingga jarak dimaksud terlalu jauh bagi ruang jelajah manusia penghuni situs Bukit Kerang Percut. Dengan demikian keberadaan *sumatralith* di situs Benteng Putri Hijau dan di Namo Gajah yang berjarak 25-30 km dari Kompleks Gua Rampah juga dapat merupakan sisa aktivitas jelajah kelompok manusia yang menghuni Kompleks Gua Rampah. Namun secara umum dapat diketahui bahwa ruang jelajah manusia mesolitik di situs yang berbudaya Hoabinh dalam kaitannya dengan perburuan berkisar 25-30 km dari hunian.

Adanya kapak pendek yang diidentikkan dengan budaya akhir Hoabinh maka diindikasikan bahwa hunian di Kompleks Gua Rampah memiliki masa yang lebih muda dibandingkan dengan situs Bukit Kerang Percut. *Sumatralith* yang ditemukan di situs Benteng Putri Hijau dan Namo Gajah sementara ini cenderung lebih dikaitkan dengan aktivitas kelompok manusia dari situs Bukit Kerang Percut, mengingat ada kecenderungan eksplorasi dari hunian ke arah pedalaman.

4.2. Saran

Uraian di atas masih bersifat asumsi, belum memadai sebagai sebuah informasi yang memiliki kadar ilmiah yang baik, untuk itu diperlukan penelitian yang lebih intensif menyangkut eksistensi Kompleks Gua Rampah dengan pentarikhannya. Penelitian dimaksud tentunya akan dapat memberikan informasi yang lebih baik menyangkut ruang dan jarak jelajah kelompok manusia masa Mesolitik yang berbudaya Hoabinh di pesisir timur Pulau Sumatera.

Daftar Pustaka

- Bellwood, Peter. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Boedhisampurno, S & S, J. De Filippis. 1991. "Pertanggalan Radiokarbon Dari 4 Situs Arkeologi". Makalah dalam *Seminar Analisa Hasil Penelitian Arkeologi, Kuningan 10-16 September 1991*.
- Butzer, K.W. 1972. *Environment and Archaeology*. London: Methuen
- Forestier, Hubert. 2007. *Ribuan Gunung, Ribuan Alat Batu Prasejarah Song Keplek, Gunung Sewu, Jawa Timur*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Handini, Retno. 2005. *Foraging Yang Memudar, Suku Anak dalam Di Tengah Perubahan*. Yogyakarta: Galang Press
- Lucas P. Koestoro. 2012. *Laporan Penelitian Arkeologi, Survei Daerah Aliran Sungai di Wilayah Deli Serdang*. Medan: (belum diterbitkan)
- Purnawibowo, Stanov. 2011. *Laporan Penelitian Arkeologi, Survei Arkeologi di Wilayah Deli Serdang*. Medan: (belum diterbitkan)
- Soejono, RP & Leirissa, RZ. 2009. *Sejarah Nasional Indonesia I, Zaman Prasejarah di Indonesia (edisi pemuktakhiran)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Suparlan, Parsudi, 1995. *Orang Sakai di Riau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Subroto, PH. 1985. Studi Tentang Pola Pemukiman Arkeologi Kemungkinan-Kemungkinan Penerapannya di Indonesia, *PIA III*, Jakarta: Puslit Arkenas
- Wiradnyana, Ketut. 2011. *Pra Sejarah Sumatera Bagian Utara: Kontribusinya Pada Kebudayaan Kini*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Wiradnyana, Ketut. 2011. Sistem Penguburan di Tanah Karo Dari masa Prasejarah Hingga Kini dalam *Forum Arkeologi TH XXIV No.3 November 2011*. Denpasar: Balar Denpasar

PERMUKIMAN GUA DI SUB-CEKUNGAN PAYAKUMBUH

CAVE SETTLEMENTS AT PAYAKUMBUH'S SUB-BASIN

Taufiqurrahman Setiawan

Balai Arkeologi Medan

Jalan Seroja Raya Gang Arkeologi No.1 Medan
tokeeptheexplorer@gmail.com

Naskah diterima:
9 Agustus 2012

Naskah disetujui terbit:
24 Oktober 2012

Abstrak

Kehidupan manusia pada masa prasejarah masih mengandalkan pada ketersediaan sumberdaya lingkungannya. Lokasi yang mereka jadikan sebagai permukiman harus menyediakan kebutuhan mereka akan makanan dan juga peralatannya. Sub-Cekungan Payakumbuh merupakan salah satu lokasi yang baik digunakan sebagai permukiman. Secara fisik, lokasi ini memiliki bentuklahan dataran dengan sungai yang mengalir pada bagian tengahnya, serta tersedianya lokasi berteduh dan bermukim di 'Ngalau' (gua dan ceruk). Lokasi ini didukung dengan bentangalam pedataran dengan bukit-bukit yang muncul di beberapa tempat dan juga didukung dengan keberadaan Sungai Sinamar. Secara budaya, pada lokasi ini juga telah ditemukan data arkeologi tentang pemanfaatannya sebagai lokasi permukiman. Pada tulisan ini akan membahas bagaimana pola sebaran dan pemanfaatan gua di Sub-Cekungan Payakumbuh. Untuk menjawab permasalahan tersebut digunakan model pendekatan arkeologi lansekap yang memperhatikan pada beberapa aspek fisik serta budaya pada lokasi tersebut. Untuk lebih menggambarkan hal tersebut digunakan juga analisis tetangga terdekat dengan bantuan software Arc-View 3.2 dan ArcGIS 9.3 dengan ekstensi Network Analysis, Buffer Wizard, dan Spasial Analysis.

Kata Kunci: Sub-Cekungan Payakumbuh, Ngalau¹(gua/ceruk), Sungai Sinamar, permukiman

Abstract

Pre-historic men's life mainly relied on the availability of natural resources in the surrounding area. The settlements had inevitably to provide their needs of food and tools. Payakumbuh's sub-basin, a strategic location for settlement, is a plain with a river in the middle that provides a place to shade and settle at its 'Ngalau' (caves and rock shelters). This location is also supported by the presence of hills and Sinamar River. Culturally, archaeological findings on the use of this site as a settlement are also found. This writing tries to describe the patterns of distribution and the use of caves at the Payakumbuh's sub-basin. Archaeological landscape approach method is used to observe some physical and cultural aspects in that area. To provide further pictures, analyses on the neighbouring area are also done through the use of such softwares as Arc-View 3.2 and ArcGIS 9.3 with the extension of Network Analysis and Spatial Analysis.

Keywords: Payakumbuh's Sub-Basin, 'Ngalau' (cave/rock-shelter), Sinamar River, settlement

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Arkeologi lansekap merupakan salah satu kajian yang lebih menitikberatkan penelitiannya pada wilayah-wilayah yang memiliki bukti-bukti budaya bendawi, antara lain

¹ Istilah lokal di Sumatera Barat untuk menyebut gua atau ceruk, seperti halnya penyebutan *song* di Gunung Kidul, *loyang* di Aceh Tengah, atau *leang* di Sulawesi Selatan.

melalui ekskavasi atau rekonstruksi ekologi. Dengan ini maka arkeologi mulai memperluas kajiannya dari area-area yang terbatas ke dalam kajian pola adaptasi pada skala regional. Dengan melakukan pengamatan sekurang-kurangnya dua komponen yang saling terkait, maka didapatkan sinergi antara aspek fisik dan budaya serta inter-relasinya hingga membentuk fenomena bentanglahan masa lalu. Interaksi antara kedua aspek tersebut menentukan corak-corak morfologi, morfogenesis, morfokronologi, morfoasosiasi, yang berdampak pada kesesuaian fungsi ruang, kualitas ruang, bentuk adaptasi, evolusi budaya, proses transformasi, aksesibilitas, ketersediaan sumberdaya alam, dan sebagainya. Keterlibatan unsur budaya ini sering menimbulkan bentuk-bentuk anomali. Anomali tersebut diantaranya adalah pola aliran sungai, pola kontur, pola kelurusan, pola penggunaan lahan, dan berbagai fitur ubahan lainnya. Berdasarkan anomali inilah campur tangan manusia pada masa lalu dapat diketahui (Yuwono 2007, 119-21).

Salah satu lokasi di wilayah kerja Balai Arkeologi Medan yang mungkin dapat diterapkan metode kajian arkeologi lansekap ini adalah di Sub-Cekungan Payakumbuh. Secara umum, wilayah tersebut kini masuk dalam tiga kecamatan di Kabupaten Lima Puluh Kota, yaitu Kecamatan Luak, Kecamatan Harau, Kecamatan Lareh Sago Halaban, dan Kota Payakumbuh. Wilayah ini memiliki aspek fisik berupa bentanglahan berupa cekungan yang dikelilingi oleh tebing-tebing terjal dengan dasar cekungan berupa dataran aluvial yang ditengahnya terdapat aliran sungai, Batang Sinamar, Batang Agam, Batang Bungo, dan Batang Lampasi, serta adanya bukit-bukit tower yang berada di tengah-tengah dataran dan terdapat *ngalau* (gua/ceruk). Aspek budaya yang dimiliki wilayah tersebut juga telah terungkap dari hasil survei arkeologis yang telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Medan pada tahun 2002 yang kemudian ditindaklanjuti dengan penelitian lanjutan pada tahun 2011 dan 2012.

Pada kegiatan survei tahun 2002 telah ditemukan sebanyak 17 buah *ngalau* (gua/ceruk) yang terklasifikasi dalam enam kelompok², yaitu kelompok Ngalau Pakak dan Ngalau Seribu di Jorong Subarang, Kenagarian Taram, Kecamatan Harau, serta Ngalau Bukit Gadang, Ngalau Bukit Kaciak, dan Ngalau Bukit Panjang yang berada di Jorong Baliak Bukik, dan Jorong Tanjung Baruah, Kenagarian Andaleh, Kecamatan Luak. Pada penelitian lanjutan pada tahun 2011 telah dilakukan ekskavasi pada tiga lokasi *ngalau* dan mendapatkan tambahan satu buah *ngalau* di satu *ngalau* di Jorong Baliak Bukik yaitu Ngalau Dalam, dan satu *ngalau* lainnya berada di Jorong Subarang yaitu Ngalau Tadulang (Susilowati et. al. 2012a,100—1). Pada penelitian tahun 2012, didapatkan tambahan data berupa tiga buah *ngalau* lain, yaitu Ngalau Bantiang, Ngalau Batu Putih, dan Ngalau Datuk Maharajo Ali yang berada di Jorong Junjuang Tinggi dan Jorong Koto Nan Gadang, Kenagarian Pilubang, Kecamatan Harau, serta dua *ngalau* lainnya di Jorong Sitanang,

² Klasifikasi gua tersebut didasarkan pada sebaran gua yang berada pada satu lokasi. Gua-gua yang lokasi berdekatan dimasukkan ke dalam satu kelompok

Kenagarian Labuah Gunung, Kecamatan Lareh Sago Halaban (pemekaran dari Kecamatan Luak) yaitu Ngalau Sitanang I dan II (Susilowati et. al. 2012b) (lihat tabel 1).

Secara fisik, lingkungan dengan berbagai sumberdaya yang dimilikinya menjadi salah satu faktor penentu lokasi permukiman. Walaupun demikian beberapa situs permukiman ditemukan pada lokasi-lokasi yang kurang/tidak mempunyai sumber-sumber subsistensi. Bahkan tempat-tempat yang sulit dicapai atau kurang aksesibilitasnya dipilih sebagai lokasi permukiman. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh selain faktor lingkungan, yaitu faktor psikologis atau faktor religius.

Selain sumber daya yang memadai, aspek-aspek fisik lingkungan merupakan faktor penting lainnya yang menentukan kelayakan suatu lokasi untuk permukiman. Dalam kaitannya dengan hunian gua, faktor-faktor tersebut meliputi morfologi dan dimensi tempat hunian, sirkulasi udara, intensitas cahaya, kelembaban, kerataan dan kekeringan tanah, dan kelonggaran dalam bergerak (Yuwono, 2005).

1.2. Rumusan Masalah, Tujuan, dan Ruang Lingkup

Berdasarkan hal di atas permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini, yaitu bagaimana bentuk permukiman gua dan ceruk di Sub-Cekungan Payakumbuh? Sesuai dengan permasalahan tersebut maka tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan pola spasial gua-gua di lokasi tersebut berdasarkan data arkeologis yang ditemukan, baik itu data artefak, ekofak, fitur, sebaran, konteks, dan lingkungan penduduknya. Ruang lingkup tulisan ini adalah pola hubungan antara permukiman gua dan lingkungannya Sub-Cekungan Payakumbuh yang masuk wilayah Kecamatan Luak dan Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.3. Kerangka Pemikiran

Dalam memahami perilaku manusia masa lalu dapat diperoleh dengan gambaran interaksi antara manusia dengan lingkungan dengan melihat pada artefak yang ditinggalkannya (Shackley,1985:14). Oleh karena itu, gambaran tentang peranan Sungai Sinamar dalam mendukung permukiman di Sub-Cekungan Payakumbuh akan diketahui dengan mengklasifikasi aspek fisik yaitu lingkungan berupa data sebaran gua, sungai, dan sumberdaya alam lainnya dan selanjutnya didukung dengan pengelompokkan (klasifikasi) data arkeologi yang ada dengan menerapkan analisis terhadap kandungan arkeologis (artefak, ekofak, fitur), konteks dan sebaran, serta morfologi dan morfoasosiasi. Kesatuan artefak dipandang sebagai cerminan intensitas perilaku pemukim di lokasi tersebut. Selain itu, untuk mendukung asumsi yang didapatkan, digunakan juga data pembandingan dari situs gua hunian prasejarah lainnya.

Menurut Judge (1971, 38-44, dalam Subroto 1995, 133-8), lokasi-lokasi permukiman dalam ruang secara distribusional, diasumsikan menunjukkan pola-pola tertentu yang berhubungan dengan pemakaian energi dan waktu dalam mengeksploitasi dan mendistribusi sumber-sumber subsistensi. Selain itu, lokasi-lokasi permukiman tersebut juga dapat memberikan gambaran tentang lingkungan alam, teknologi yang dimiliki, dan dapat merefleksikan tipe permukiman jika terdapat tanda-tanda aktivitas manusia (lihat kembali tabel 2).

Lingkungan merupakan faktor penentu manusia memilih lokasi permukiman. Oleh karena itu, manusia memperhatikan kondisi lingkungan dan penguasaan teknologi. Terdapat beberapa variabel yang berhubungan dengan kondisi lingkungan, antara lain:

1. Tersedianya kebutuhan akan air, adanya tempat berteduh, dan kondisi tanah yang tidak terlalu lembab,
2. Tersedianya sumber daya makanan baik berupa flora-fauna dan faktor-faktor yang memberikan kemudahan di dalam cara-cara perolehannya (tempat untuk minum binatang, batas-batas topografi, pola vegetasi),
3. Faktor-faktor yang memberi elemen-elemen tambahan akan binatang laut atau binatang air (dekat pantai, danau, sungai, mata air) (Subroto 1995, 133-8)

Dasar yang dipakai dalam hal ini adalah bahwa jarak antara permukiman dengan tempat sumber alam akan menentukan tingkat intensitas eksploitasi sumber tersebut. Berdasarkan asumsi tersebut maka akan dapat dipahami apabila manusia akan meletakkan situs hunian mereka pada lingkungan yang memudahkan dalam upaya perolehan sumberdaya yang dibutuhkan secara ekonomis dan dapat diolah dengan teknologi yang mereka miliki (Gibbon 1984, 98).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan bentuk penalaran induktif yang berawal dari kajian terhadap data yang dapat memberikan suatu kesimpulan yang bersifat umum atau generalisasi empiris setelah melalui proses tahap analisis data. Sesuai dengan metode tersebut di atas maka tahap-tahap yang dilakukan adalah pengumpulan data, analisis data, dan sintesis. Pengumpulan data primer diperoleh dengan survei permukaan dan ekskavasi. Selain itu, data primer tersebut didukung dengan pengamatan morfologi dan morfoasosiasi gua. Data primer yang didapatkan kemudian dianalisis secara kualitatif. Data tersebut dideskripsikan untuk dapat menggambarkan suatu fakta atau gejala yang diperoleh dalam penelitian, dengan mengutamakan kajian data untuk menemukan suatu hubungan antara suatu gejala dengan gejala lainnya dalam kerangka bentuk, ruang, dan waktu (Tanudirjo 1989: 34).

Untuk mendukung pengamatan terhadap pola spasial yang ada dilakukan juga analisis tetangga terdekat (*nearest neighbor analysis*) secara manual. Metode ini digunakan untuk mengetahui derajat keacakan situs. Langkah-langkah yang dilakukan adalah dengan mengukur rata-rata jarak antarsitus yang diteliti, menentukan tingkat kepadatan situs, menentukan jarak antarsitus yang diharapkan, dan menentukan nilai hasil skala keacakan situs. Dari hasil tersebut baru kemudian dilakukan kriteria penggolongan pola sebaran yang terdiri atas pola sebaran mengelompok ($r = 0 - 0,9$), persebaran acak ($r = 1 - 2,14$), dan, dan pola persebaran teratur ($r > 2,15$) (Connolly dan Lake 2006, 165).

Pengukuran jarak antarsitus dan juga luas wilayah penelitian dilakukan dengan menggunakan pengamatan *on-screen* pada *software ArcView GIS 3.2* dan *ArcGIS 9.3* dengan memanfaatkan ekstensi *network analysis*, *buffer wizard*, dan *spasial analysis*. Dengan metode tersebut maka akan diperoleh data tingkat kepadatan situs yang ditunjukkan dengan gradasi warna, semakin gelap warna semakin padat/berkelompok), dari hasil *mean* (rata-rata) kepadatan situs.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Lingkungan Sub-Cekungan Payakumbuh

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu kabupaten yang masuk dalam wilayah administrasi Provinsi Sumatera Barat dan terletak antara $0^{\circ} 25' 28,7''$ LU sampai $0^{\circ} 22' 14,5''$ LS dan $100^{\circ} 15' 44,1''$ BT sampai $100^{\circ} 50' 47,8''$ BT. Kabupaten ini beribukota di Sarilamak dan terdiri atas 13 kecamatan, 49 nagari, dan 401 jorong. Wilayah kabupaten ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau di sebelah utara, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau di sebelah timur, Kabupaten Tanah Datar dan Kabupaten Sijunjung di sebelah selatan, serta di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Agam dan Kabupaten Pasaman (BPS Kabupaten Lima Puluh Kota, 2008/2009).

Kecamatan Luak dan Kecamatan Harau merupakan dua kecamatan yang saling berbatasan di bagian tenggara Kabupaten Lima Puluh Kota. Secara umum, morfologi kedua wilayah ini dapat dibagi dalam 3 (tiga) satuan, yaitu:

1. satuan morfologi perbukitan terjal yang dicirikan dengan gunung-gunung dan bukit-bukit yang mempunyai ketinggian antara 700 m sampai 1.597 mdpl,
2. Satuan morfologi perbukitan sedang, yaitu dicirikan dengan adanya bukit-bukit bergelombang, berlereng landai yang mempunyai ketinggian antara 250 m sampai 700 mdpl,
3. Satuan morfologi pedataran, yaitu daerah yang relatif datar yang mempunyai ketinggian antara 100 m sampai 250 mdpl. Umumnya satuan ini merupakan daerah perkotaan, perkampungan dan persawahan (<http://psdg.bgl.esdm.go.id>.)

Pola aliran sungai umumnya sejajar dan berkelok-kelok menuju ke suatu lembah yang berbentuk V, dan mengalir ke sungai yang lebih besar yaitu Sungai Sinamar. Sungai tersebut merupakan salah satu sungai besar yang mengalir dari arah barat laut ke tenggara. Beberapa sungai-sungai di kedua kecamatan juga menjadi anak-anak Sungai Sinamar, seperti Sungai Agam, Sungai Sianipan, dan Batang Tabik.

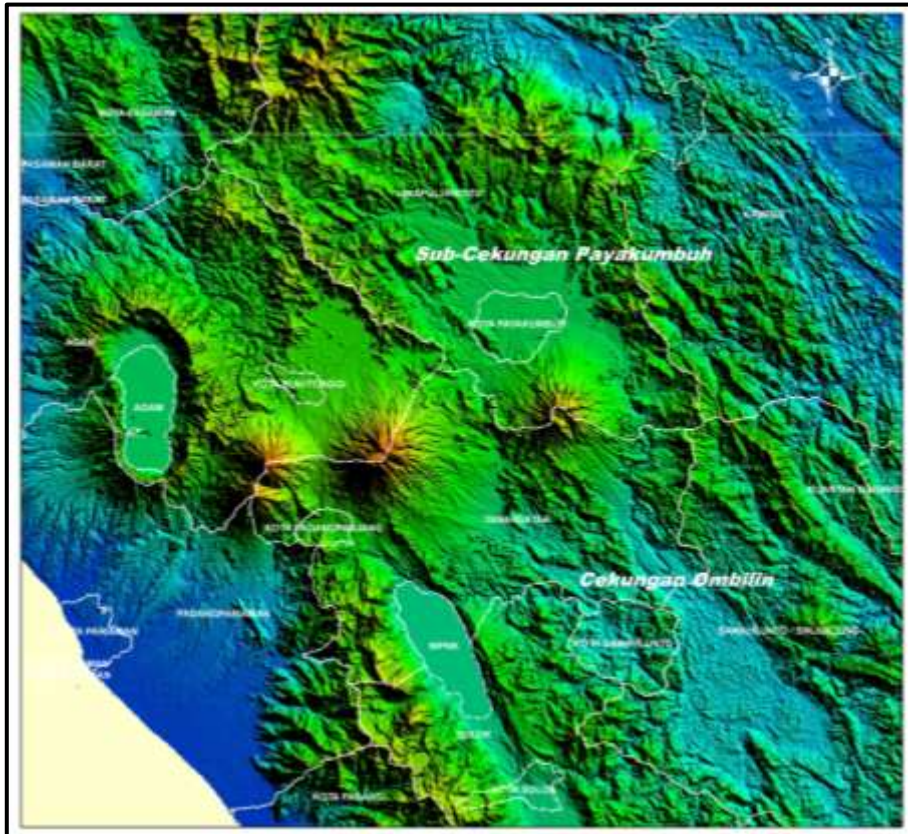


Gambar 1. Salah satu lansekap wilayah Andaleh di Sub-Cekungan Payakumbuh (Dok. Balai Arkeologi Medan, 2011)

Keberadaan *ngalau* atau gua dan ceruk di kedua wilayah tersebut tidak lepas dari keberadaan batuan karbonat pada lokasi tersebut. Berdasarkan pengamatan pada peta geologi lembar Solok skala 1:250.000 singkapan batugamping yang ditemukan di wilayah Kecamatan Luak dan Harau adalah singkapan batugamping Paleogen dan batugamping Oligo-Miosen dan Neogen Awal. Batugamping Paleogen mencakup batugamping yang berumur Eosen (55-35 juta tahun) dan Oligosen Awal (35-30 juta tahun). Litologinya yang terdiri dari batugamping berfosil, batugamping oolit, biokalkarenit, dan biokalsilit di beberapa tempat bersisipan batupasir (gampingan, tufan, glaukonitan), batulanau gampingan, batulumpur gampingan, dan bintal rijang. Tebal kelompok batugamping ini tidak kurang dari 1.000 m. Fosil yang paling umum dijumpai adalah *Nummulites fitchtelli*, selain foraminifera kecil, moluska dan kepingan koral. Batugamping Paleogen ini terbentuk di lingkungan gisik hingga laut terbuka. Sedangkan yang kedua, Batugamping Oligo-Miosen dan Neogen Awal mencakup batugamping terumbu *echinoid* dan batugamping lempungan ini berumur Oligosen Akhir-Miosen Awal (30-17 juta tahun). Sebarannya yang tidak begitu luas, dan hanya mempunyai ketebalan beberapa puluh meter saja. Runtuhan bagian atas selanjutnya berkembang menjadi himpunan batuan klastik seperti batupasir (gampingan, mikaan), batulanau (piritan), batulumpur dan lapisan tipis batubara. Batugamping kelompok ini diduga terbentuk di lingkungan gisik, dan setempat mengalami proses karstifikasi awal yang menghasilkan bentukan *karren* atau *lapies*. Sistem perguaan belum berkembang penuh (Samodra 2005, 31-5).

Bentang lahan terdapat beberapa bukit yang terpisah-pisah satu dengan yang lainnya muncul dari hamparan dataran aluvial pesawahan/perladangan padi. Perbukitan di sebelah kanan (baratlaut) terbentuk dari konglomerat dan batupasir kuarsa Paleogen,

sedangkan perbukitan di sebelah kiri jalan (timur-tenggara) tersusun oleh kuarsit dan batugamping Permokarbon. Kedua wilayah kecamatan ini berada pada dasar sub-cekungan Payakumbuh yang memanjang ke arah tenggara hingga Ombilin. Pada bagian selatan dari Kecamatan Luak ini terdapat dua buah gunung api yang tidak aktif lagi yaitu Gunung Malintang dan Gunung Marapi (<http://www.mail-archive.com/iagi-net@iagi.or.id/msg27222.html>) (lihat gambar 2).



Gambar 2. Lanskap Regional Sub-Cekungan Payakumbuh
(Sumber: Aster GDEM Worldwide Elevation Data(1.5-arc-second resolution)
<http://asterweb.jpl.nasa.gov/gdem.asp>)

3.2. Permukiman Gua di Sub-Cekungan Payakumbuh

Manusia telah memanfaatkan gua dan ceruk sebagai tempat berteduh, atau berlindung dari iklim dan cuaca, sebagai tempat hunian dan untuk menghindari serangan binatang buas dan juga kelompok manusia lainnya sejak masa prasejarah. Pemilihan gua dan ceruk sebagai lokasi hunian dilatarbelakangi oleh faktor alamiah terbentuknya gua yang memberikan kemungkinan manusia langsung dapat menempatnya tanpa harus membentuknya terlebih dahulu. Pemanfaatan gua dan ceruk sebagai lokasi hunian juga didasari oleh faktor kehidupan manusia pada masa itu yang memiliki ketergantungan pada lingkungan dan penguasaan teknologi. Sumber-sumber subsistensi dari lingkungan ditambah dengan penguasaan teknologi pada masa itu, mengakibatkan pola kehidupan berburu dan

mengumpulkan makanan. Selain itu, manusia juga memanfaatkan bentukan alam untuk mempertahankan hidupnya. Oleh karena itu, gua dan ceruk menjadi salah satu alternatif tempat tinggal bagi manusia pada masa prasejarah (Nurani, 1999:1-13).

Sebagian besar *ngalau* yang ditemukan di Kecamatan Luak dan Harau adalah dikategorikan sebagai ceruk (*rock-shelter*) dan hanya terdapat dua *ngalau* yang dikategorikan sebagai gua, yaitu Ngalau Dalam dan Ngalau Sitanang II. *Ngalau-ngalau* yang ditemukan sebagian besar berada pada lokasi lereng bawah sebuah bukit berlereng relatif terjal dengan sedimen lantai gua yang sangat tipis, berkisar antara 30 – 90 cm. Ekskavasi yang telah dilakukan pada empat buah ceruk/*ngalau* yaitu Ngalau Bukit Panjang II, Ngalau Bukit Kaciak I, Ngalau Gadang II, dan Ngalau Gadang III. Secara umum, temuan arkeologis yang didapatkan dari ketiga situs tersebut adalah fragmen gerabah polos dan beberapa memiliki pola hias jala dan juga tera. Fragmen gerabah tersebut teridentifikasi dibuat dengan teknik tatap landas. Temuan yang lainnya adalah artefak batu, fragmen keramik, serta sisa pembakaran. Temuan arkeologis ditemukan hanya pada lapisan atas dengan kedalaman antara 10 – 30 cm dari permukaan. Berdasarkan informasi masyarakat, bahwa pada lokasi ini terdapat *ngalau* yang digunakan sebagai lokasi persembunyian pada masa perjuangan dan juga pada masa PRRI dan Permesta, yaitu Ngalau Dalimo I dan II (Susilowati et. al. 2012; lihat juga gambar bagian lampiran).



Gambar 3. Lokasi Ngalau Bukit Gadang III (Dok. Balai Arkeologi Medan, 2011)



Gambar 4. Lokasi Ngalau Sitanang II (Dok. Balai Arkeologi Medan, 2012)

Tabel 1. Lokasi, Potensi Arkeologis, dan Kemungkinan Fungsi Gua dan Ceruk di Sub-Cekungan Payakumbuh

No	Nama Gua/Ceruk	Lokasi	Temuan Arkeologi	Potensi Hunian ³	Fungsi
1	Ngalau Bukit Panjang I	Lereng atas	batu dakon	Tidak potensial	Religi
2	Ngalau Bukit Panjang II	Lereng tengah	frg. gerabah berhias dan polos, mata uang, serut samping	Potensial	Hunian
3	Ngalau Bukit Kaciak I	Lereng tengah	frg. gerabah polos	Potensial	Hunian
4	Ngalau Bukit Kaciak II	Lereng tengah	-	Tidak potensial	-
5	Ngalau Dalimo	Lereng atas	Fragmen kaca dan goresan pada langit-langit	Tidak potensial	-
6	Ngalau Tiris	Lereng tengah	-	Tidak potensial	-
7	Ngalau Dalam	Lereng tengah	-	Tidak potensial	-
8	Ngalau Pokak	Lereng bawah	-	Potensial	Hunian
9	Ngalau Bukit Gadang I	Lereng bawah	-	Potensial	Hunian
10	Ngalau Bukit Gadang II	Lereng bawah	batu dakon, frg. gerabah, frg. logam, frg. keramik	Potensial	Hunian/Religi
11	Ngalau Bukit Gadang III	Lereng bawah	batu lumpang, fragmen gerabah, frg. keramik	Potensial	Hunian/Religi
12	Ngalau Seribu	Lereng bawah	-	Potensial	Hunian
13	Ngalau Panjik	Lereng bawah	-	Tidak potensial	-
14	Ngalau Ciput	Lereng tengah	batu dakon	Tidak potensial	Religi
15	Ngalau Tadulang	Lereng bawah	-	Tidak potensial	-
16	Ngalau Bantiang	Lereng tengah	-	Tidak potensial	-
17	Ngalau Batu Putih	Lereng bawah	-	Tidak potensial	-
18	Ngalau Datuk Maharajo Ali	Lereng tengah	frg. Gerabah, frg. keramik	Potensial	Hunian
19	Ngalau Sitanang I	Lereng bawah	-	Potensial	Hunian
20	Ngalau Sitanang II	Lereng bawah	-	Potensial	Hunian

Sumber: Susilowati et. al. 2011 dan Susilowati et.al. 2012; lihat gambar 14 pada bagian lampiran

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tinggalan arkeologi yang ditemukan pada *ngalau* tersebut merupakan tinggalan budaya yang dipengaruhi oleh keberadaan budaya megalitik, yaitu *batu congkak*/batu dakon dan lumpang batu. Di lokasi penelitian tersebut ditemukan tiga *ngalau* yang memiliki temuan batu dakon, yaitu Ngalau Bukit Panjang I, Ngalau Bukit Gadang II, dan Ngalau Ciput. Batu dakon di Ngalau Bukit Gadang II berasosiasi dengan keberadaan lumpang batu di Ngalau Gadang III sedangkan temuan batu dakon di dua situs lainnya berada pada lokasi yang cukup tinggi dan cukup sulit pencapaiannya. Dari kedua situs tersebut terdapat perbedaan yaitu jumlah batu dakon yang dipahatkan pada lokasi tersebut, di Ngalau Ciput hanya ditemukan satu set⁴ batu dakon yang

³ Kemungkinan untuk dijadikan lokasi hunian secara menetap atau sementara berdasarkan morfologi ruang gua, aksesibilitas, serta ada-tidaknya temuan arkeologi, baik dipermukaan maupun bawah tanah.

⁴ Satu set permainan dakon biasanya terdiri dari 14 lubang berhadapan dengan dua lubang besar di kedua sisinya, biasa disebut lumbung (<http://www.id.m.wikipedia.org/wiki/congklak>). Namun data yang ditemukan

ditempatkan pada bagian tertinggi dari lantai sedangkan di Ngalau Bukit Panjang I terdapat enam buah batu dakon. Perbedaan penempatan batu dakon tersebut kemungkinan berhubungan dengan perbedaan upacara yang dilakukan, mengingat kedua gua tersebut secara morfologi dan juga aksesibilitasnya tidak potensial sebagai lokasi hunian menetap.



Gambar 5. Lokasi Ngalau Bukit Panjang I
(Dok. Balai Arkeologi Medan, 2011)



Gambar 6. Batu Dakon Ngalau Bukit Panjang I
(Dok. Balai Arkeologi Medan, 2011)



Gambar 7. Lokasi Ngalau Ciput
(Dok. Balai Arkeologi Medan, 2011)



Gambar 8. Batu Dakon Ngalau Ciput
(Dok. Balai Arkeologi Medan, 2011)

Batu dakon dan batu lumpang yang ditemukan di kompleks Ngalau Bukit Gadang kemungkinan juga memiliki fungsi sebagai sarana upacara. Namun demikian, dari morfologi dan juga kemudahan dalam aksesibilitasnya, kedua gua ini sangat potensial sebagai lokasi hunian utama dan menetap. Di bagian depan kompleks Ngalau Bukit Gadang ini terdapat dataran yang kini berfungsi sebagai lahan pertanian dan berjarak >1 km juga aliran Sungai Sinamar (lihat gambar 14 pada bagian lampiran). Oleh karena itu, kedua temuan tersebut kemungkinan erat hubungannya dengan keberadaan lahan pertanian yang ada di depannya.

Secara khusus, ketiga *ngalau* yang berdampingan tersebut, yaitu Ngalau Bukit Gadang I, II, dan III dapat dijadikan pada satu lokasi hunian menetap. Suatu tempat akan

di lokasi ini, satu set papan dakon ini terdiri dari 10 lubang berhadapan dan dua lubang pada bagian sampingnya.

dijadikan sebagai tempat hunian menetap jika lingkungan sekitar gua atau ceruk menyediakan makanan—hewan buruan, buah-buahan, biji-bijian, dan umbi-umbian---, sumber air, serta keamanan dari bahaya---bencana alam atau binatang buas. Selain itu, juga tersedianya ruang yang luas untuk beraktivitas dan mudah dijangkau. Ruang gua yang luas, mempunyai lantai yang relatif datar, memiliki pencahayaan dan sirkulasi udara yang baik, aksesibilitas dari maupun menuju gua mudah, serta dukungan sumberdaya lingkungan yang bagus sangat mendukung untuk dimanfaatkan sebagai lokasi hunian menetap. Akan tetapi, dalam beberapa kasus mungkin terdapat penyimpangan-penyimpangan. Contoh penyimpangan tersebut antara lain pemanfaatan gua-gua yang secara morfologis tidak mendukung untuk penghunian secara menetap namun digunakan secara menetap karena adanya dukungan sumberdaya lingkungan yang potensial di daerah tersebut. Kasus semacam ini juga mungkin terjadi pada gua-gua yang saling berdekatan membentuk kelompok. Kekurangan dari segi morfologi masing-masing gua dapat di atasi dengan memanfaatkan gua-gua tersebut secara bersama-sama sebagai lokasi hunian menetap.



Gambar 9. Lokasi Ngalau Bukit Gadang II (Dok. Balai Arkeologi Medan, 2011)



Gambar 10. Batu Dakon Ngalau Bukit Gadang II (Dok. Balai Arkeologi Medan, 2011)



Gambar 11. Lokasi Ngalau Bukit Gadang III (Dok. Balai Arkeologi Medan, 2011)



Gambar 12. Batu Lumpang Ngalau Bukit Gadang II (Dok. Balai Arkeologi Medan, 2011)

3.3. Pola Distribusi Situs Gua dan Ceruk di Sub-Cekungan Payakumbuh

Berdasarkan sebaran situs yang telah didapatkan pada penelitian tahun 2011 dan 2012 terlihat adanya kelompok(klaster) situs gua dan ceruk di Kecamatan Luak dan Harau. Dengan memperhatikan konsentrasi situs pada satu satuan lokasi penelitian, terdapat tiga klaster gua yang didapatkan, yaitu Klaster Pilubang, Klaster Andaleh, dan Klaster Sitanang (lihat bagian lampiran). Hubungan antara ketiga klaster tersebut belum dapat diketahui mengingat masih sangat minimnya data yang ditemukan. Namun demikian, ketiga klaster tersebut berada pada satu jaringan Sungai Sinamar yang sebagai penyedia sumber daya air dan kemungkinan sebagai sarana transportasi pada masa lalu.

Secara umum, ketiga klaster tersebut mempunyai situs-situs yang potensial dijadikan sebagai lokasi hunian. Ngalau Datuk Maharajo Ali pada Klaster Pilubang memiliki morfologi gua yang sangat layak dijadikan sebagai lokasi hunian, yang juga didukung dengan adanya temuan permukaan berupa fragmen-fragmen gerabah. Ngalau Sitanang I dan II pada Klaster Sitanang memiliki morfologi gua yang sangat ideal sebagai lokasi hunian, aksesibilitas yang mudah, dan daya dukung lingkungan yang memadai, namun masih perlu diuji lebih lanjut mengingat tidak ditemukannya data arkeologi di permukaan. Sedangkan Klaster Andaleh juga memiliki situs yang potensial sebagai lokasi hunian. Namun dari ekskavasi yang telah dilakukan pada beberapa situs di klaster ini, tidak memberikan gambaran akan proses penghunian gua yang intensif. Akan tetapi, dengan adanya temuan batu dakon dan juga batu lumpang di klaster ini memberikan sebuah asumsi tidak dimanfaatkannya gua secara intensif tetapi dimanfaatkan untuk kegiatan yang bersifat religi atau hunian sementara.

Sesuai dengan metode penelitian yang telah dipaparkan di atas maka untuk mendukung pengamatan dilakukan analisis tetangga terdekat (*nearest neighbor analysis*) secara manual. Pengukuran jarak antarsitus dan juga luas wilayah penelitian dilakukan dengan menggunakan pengamatan *on-screen* pada *software ArcView GIS 3.2*. Dari hasil pengukuran yang dilakukan didapatkan luas wilayah penelitian adalah 10.484,259 Ha dan jumlah jarak antarsitus berpotensi 18,278 km (lihat tabel 2)

Tabel 2. Hasil Pengukuran Jarak Antarsitus Gua di Sub-Cekungan Payakumbuh

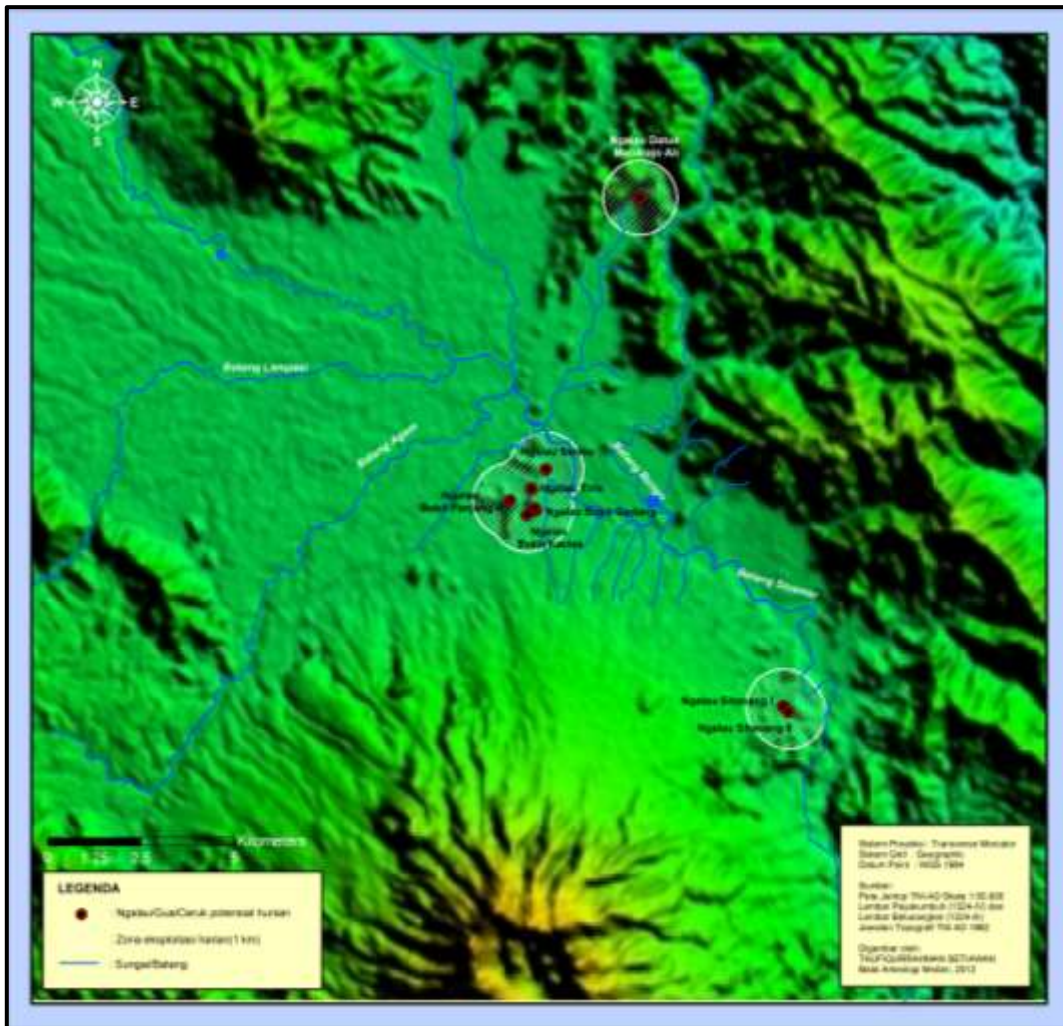
NO	GUA DAN CERUK YANG BERPOTENSI ARKEOLOGIS	JARAK (M)
1	Ngalau Datuk Maharajo Ali – Ngalau Seribu	7.651
2	Ngalau Seribu – Ngalau Tiris	629
3	Ngalau Tiris – Ngalau Bukit Panjang	640
4	Ngalau Bukit Panjang – Ngalau Bukit Kaciak	600
5	Ngalau Bukit Kaciak – Ngalau Bukit Gadang III	266
6	Ngalau Bukit Gadang III – Ngalau Bukit Gadang II	50
7	Ngalau Bukit Gadang II – Ngalau Sitanang I	8.242
8	Ngalau Sitanang I – Ngalau Sitanang II	200
TOTAL JARAK (dalam meter)		18.278
TOTAL JARAK (dalam kilometer)		18,278

Tahap penghitungan selanjutnya adalah dengan menentukan rata-rata dari jarak antarsitus yang diteliti yaitu dengan membagi antara jumlah jarak yang ada pada tabel 3 dengan jumlah situs yang berpotensi. Dari penghitungan tersebut didapatkan hasil **2,03**. Kemudian penghitungan selanjutnya adalah tingkat kepadatan situs, yang diukur dengan jumlah situs potensial dibagi dengan luas wilayah penelitian, dan didapatkan angka hasil **0,00086**. Selanjutnya adalah menentukan nilai rata-rata jarak antarsitus yang diharapkan yaitu **0,34**. Dan selanjutnya didapatkan nilai skala keacakan distribusi situsnya adalah **2.03 : 0,34 = 5,97**. Dengan hasil tersebut maka persebaran situs gua di Sub-Cekungan Payakumbuh ini dikategorikan pada pola persebaran teratur ($r > 2,15$).

Pada masyarakat pemukim gua dan ceruk ketergantungan pada ketersediaan sumberdaya alam sangat besar. Sementara itu sumberdaya alam yang ada akan senantiasa berada pada kondisi yang fluktuatif akibat pengaruh iklim. Untuk menyesuaikan maka manusia penghuni ruang tempat sumberdaya alam tersebut berada akan berusaha memanfaatkannya semaksimal mungkin dengan cara meletakkan situs hunian mereka dalam jangkauan titik-titik terdekat dengan sumber alam. Peletakan situs hunian tersebut juga akan memperhitungkan pengaruh topografi lingkungan yang tidak rata, penghalang berupa perairan seperti sungai dan danau atau laut, serta keberadaan komunitas/kelompok lain yang bertetangga (Gibbon1984, 199).

Secara umum, pemilihan lokasi hunian di wilayah Sub-Cekungan Payakumbuh merupakan hal yang sangat tepat. Hal tersebut didukung dengan keberadaan wilayah yang datar sehingga memudahkan dalam aksesibilitasnya. Selain itu, keberadaan Sungai Sinamar dan anak-anak sungainya yang selalu berair tersebut memberikan daya tarik bagi manusia

untuk mendiami wilayah tersebut. Keberadaan bentukan alami yang berada pada wilayah ini seperti gua dan ceruk ini tentunya menjadi faktor yang melatarbelakangi permukiman gua di lokasi ini.



Gambar 13. Peta Cakupan Wilayah Permukiman Gua di Sub-Cekungan Payakumbuh
(Sumber: Aster GDEM Worldwide Elevation Data(1.5-arc-second resolution))

Tabel 3. Tabel jarak antara Gua dan Ceruk Potensial dengan sumberdaya sungai

No	Nama Gua/Ceruk	Jarak situs ke sungai Sinamar (dalam meter) ⁵	Jarak situs ke sumber air terdekat (dalam meter)
1	Ngalau Bukit Panjang II	1565	954
2	Ngalau Bukit Kaciak I	1200	590
3	Ngalau Tiris	1040	384
4	Ngalau Bukit Gadang I	930	287
5	Ngalau Bukit Gadang II	930	287
6	Ngalau Bukit Gadang III	930	287
7	Ngalau Seribu	759	353
8	Ngalau Datuk Maharajo Ali	6500	480
9	Ngalau Sitanang I	640	640
10	Ngalau Sitanang II	612	612

⁵ Pengukuran jarak menggunakan pengamatan *on screen* dengan peralatan *measure* pada *ArcView GIS 3.2*

Berdasarkan tabel 3 di atas terlihat bahwa jarak antara situs dan sumberdaya air terdekat berupa sungai berada antara 200 – 1000 m. Oleh karena itu, keberadaan sungai tersebut masih berada daerah cakupan harian dari pemukim gua dan ceruk yaitu sampai dengan radius 2 km. Daerah pada jarak cakupan yang berada + 1--2 km atau kurang dari satu jam berjalan kaki dari *basecamp* merupakan daerah okupasi untuk mencari tumbuh-tumbuhan dan buah serta berburu tanpa harus meninggalkannya dalam waktu yang lama. Pada peta di atas terlihat juga bahwa sumberdaya alam berupa sungai dan bentuklahan dataran berada pada zona cakupan harian dari pemukim gua dan ceruk pada lokasi tersebut. Dengan keberadaan sumberdaya alam dan juga aksesibilitas yang mudah tentunya sangat representatif bahwa lokasi ini dijadikan sebagai lokasi hunian secara menetap.

4. Penutup

4.1. Kesimpulan

Manusia menggunakan gua atau ceruk untuk lokasi hunian, baik itu secara menetap maupun sementara. Kebergantungan manusia tersebut terhadap sumberdaya lingkungannya mengakibatkan ada pola yang berbeda-beda pada setiap wilayah. Sumberdaya lingkungan dan morfologi gua yang berbeda-beda mengakibatkan adanya tipe-tipe hunian yang bervariasi. Demikian halnya dengan gua dan ceruk yang ditemukan di Sub-Cekungan Payakumbuh yang terbagi dalam tiga klaster yang memiliki fungsi hunian dan juga fungsi religi pada klaster Andaleh. Ketiga klaster tersebut sangat didukung oleh bentuklahan yang relatif datar, ketersediaan air dan sumberdaya alam lainnya serta sarana transportasi. Keberadaan Sungai Sinamar sebagai penyedia air di lingkungan tersebut juga merupakan salah satu simpul yang menghubungkan ketiga klaster tersebut.

Lingkungan di Sub-Cekungan Payakumbuh sangat layak digunakan sebagai lokasi permukiman sejak masa sebelum masa neolitik, namun data arkeologi yang didapatkan belum dapat memberikan bukti mengenai asumsi tersebut. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh faktor sedimentasi lantai gua yang sangat tipis, sehingga kemungkinan data arkeologis yang ditemukan telah beroverlap dengan lapisan budaya yang lebih muda.

Hal-hal di atas merupakan kesimpulan dari analisis pendahuluan pada upaya pemanfaatan suatu wilayah atau lokasi situs gua atau ceruk, yang dikaitkan dengan kondisi lingkungan, data-data ekofaktual dan data-data artefaktual yang ada. Hasil analisis yang diperoleh merupakan suatu kesimpulan yang harus diuji dengan melakukan penelitian yang lebih mendalam mengingat masih minimnya data yang didapatkan. Selain itu, belum seluruh wilayah Sub-Cekungan Payakumbuh berhasil disurvei, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya gua-gua lain yang terdapat di dalam wilayah yang belum disurvei.

4.2. Saran

Permasalahan yang belum dapat dijelaskan dengan tuntas memerlukan adanya penelitian lebih lanjut dengan menuntaskan survei serta melakukan ekskavasi pada beberapa gua dan ceruk di Sub-Cekungan Payakumbuh terutama pada alur Sungai Sinamar dan juga Lembah Harau. Sasaran pada penelitian lanjutan tersebut hendaknya ditujukan untuk mendapatkan data yang lebih kongkret mengenai cakupan spasial, temporal dan stratigrafi dari masing-masing gua. Dari hasil penelitian tersebut diharapkan dapat menjawab permasalahan dengan kongkret dan menguji kesimpulan yang penulis ajukan.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lima Puluh Kota. *Lima Puluh Kota Dalam Angka*. Sarilamak: BPS Kabupaten Lima Puluh Kota
- Butzer, Karl W. 1982. *Archaeology as Human Ecology*. Cambridge: University Press.
- Connolly, James dan Mark Lake. 2006. *Geographical Information System Archaeology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gibbon, Guy., 1984. *Anthropological Archaeology*, New York: Columbia University Press
- Nurani, Indah Asikin. 1999. "Pola Pemukiman Gua di Pegunungan Kendeng Utara". *Berkala Arkeologi*. Tahun XIX. Edisi No. 2: 1—13.
- Samodra, Hanang. 2005. *Sumberdaya Alam Karst di Indonesia*, Bandung: Puslibang Geologi
- Setiawan, Taufiqurrahman, 2009. "Loyang Mendale, Situs Hunian Prasejarah Di Pedalaman Aceh, Asumsi Awal Terhadap Hasil Penelitian Gua-Gua Di Kabupaten Aceh Tengah, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam", *Sangkhakala Vol. XII, No. 24, November 2009*: 229—239.
- _____. 2011. "Pola Pemanfaatan Ruang Situs Loyang Mendale, dalam *Sangkhakala Vol. XIV No. 2, November 2011*: 179—194.
- Simanjuntak, Truman. 1998. "Budaya Awal Holosen di Gunung Sewu" dalam *Berkala Arkeologi, Th.XIX Edisi No.1/Mei*: 1—20.
- Shackley, Myra. 1985. *Using Environmental Archaeology*. London: BT Batsford Ltd.
- Subroto, Ph. 1995. 'Pola Zonal Situs-Situs Arkeologi', dalam "Manusia Dalam Ruang: Studi Kawasan dalam Arkeologi.". *Berkala Arkeologi*. Tahun XV-Edisi Khusus: 133—138.
- Susilowati, Nengghih, Taufiqurrahman Setiawan, Dyah Hidayati, dan Eny Chrityawaty. 2012a. "Penelitian Gua dan Ceruk di Kecamatan Luak dan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat" dalam *Berita Penelitian Arkeologi* No.27. Medan: Balai Arkeologi Medan. Hal 96—121.
- Susilowati, Nengghih, Taufiqurrahman Setiawan, dan Dyah Hidayati, 2012b. "Penelitian Gua dan Ceruk di Kecamatan Luak dan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat" *Laporan Penelitian Arkeologi* (belum diterbitkan)
- Tanudirjo, Daud Aris. 1989. "Ragam Penelitian Arkeologi Dalam Skripsi Karya Mahasiswa Arkeologi Universitas Gadjah Mada". *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Yuwono, J. Susetyo Edy. 2005. "Mozaik Purba Gunung Sewu: Hipotesis Hasil Eksplorasi Gua-gua Arkeologis Di Kecamatan Tanjungsari-Gunungkidul". *Gunung Sewu Indonesian Cave and Karst Journal*. Volume 1 No. 1 April 2005: 40—51.
- _____. 2007. "Kontribusi Aplikasi Sistem Informasi Geografis (SIG) Dalam Berbagai Skala Kajian Arkeologi Lansekap" dalam *Berkala Arkeologi* Tahun XXVII No. 2/November 2007: 107—136.

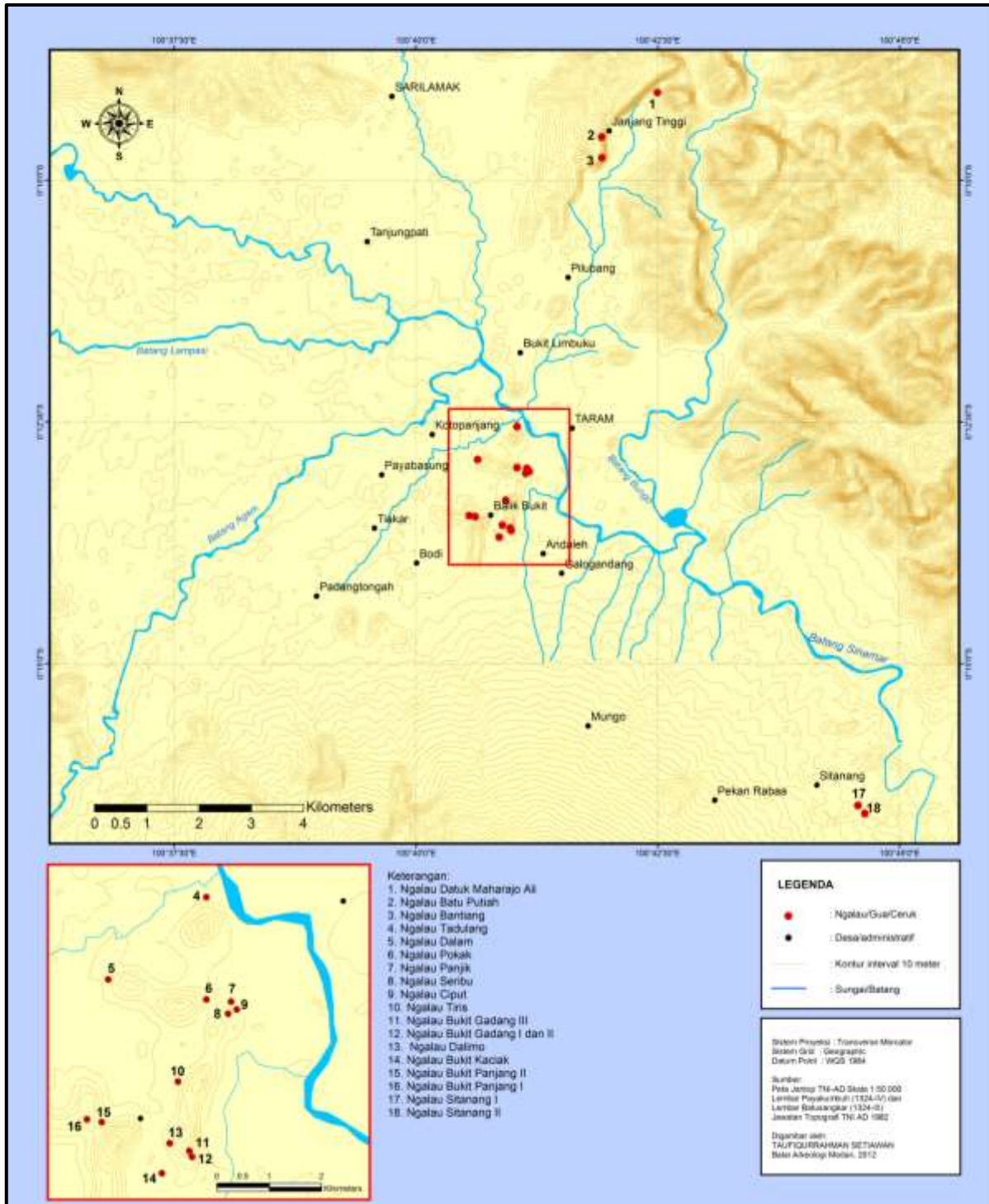
Website

[http://www.mail-archive.com/iagi-net@iagi.or.id /msg27222.html](http://www.mail-archive.com/iagi-net@iagi.or.id/msg27222.html) diakses pada tanggal 31 Juli 2012 pukul 09.00

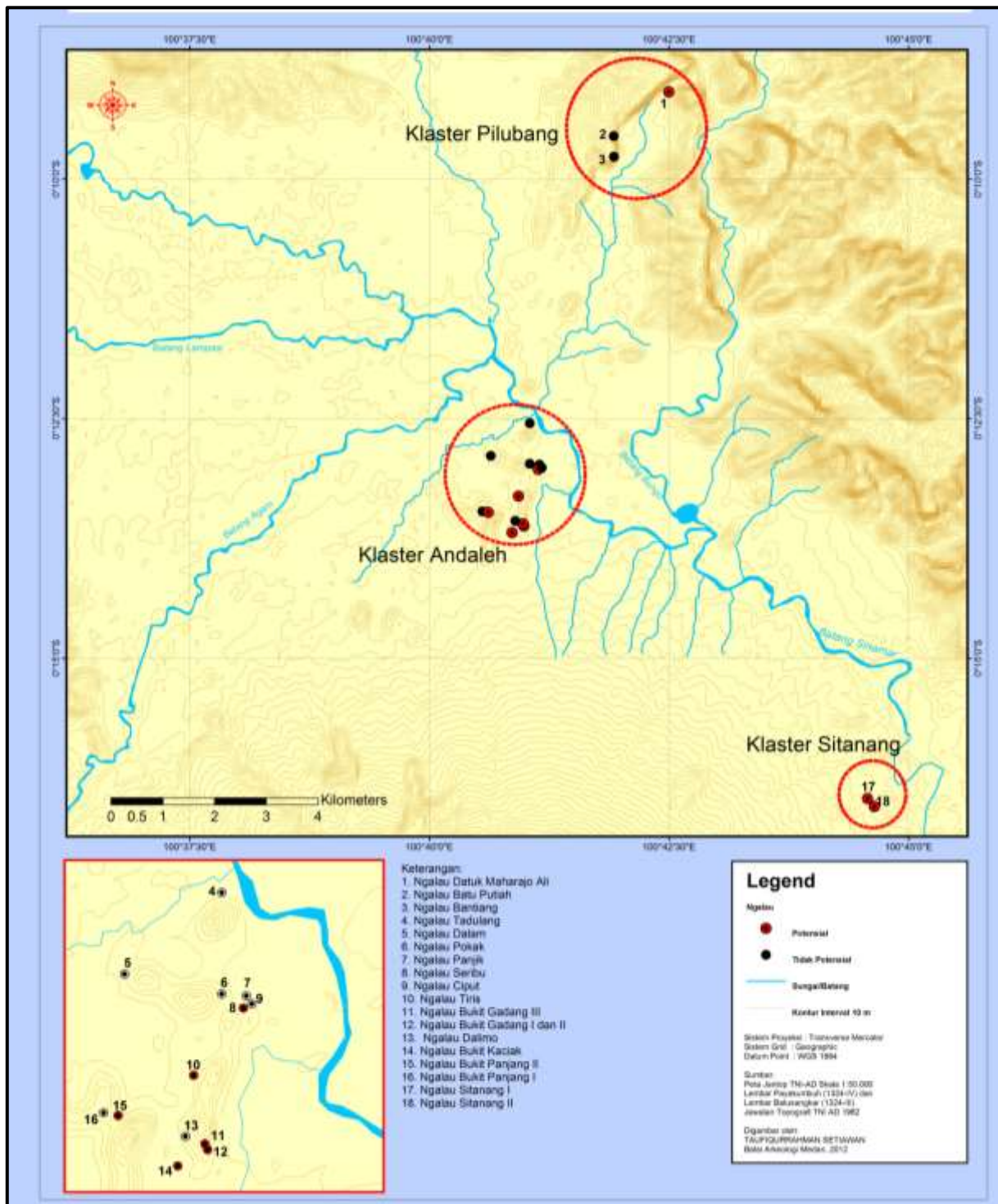
<http://asterweb.jpl.nasa.gov/gdem.asp> diakses pada tanggal 15 Agustus 2012 pukul 10.00 WIB

<http://www.id.m.wikipedia.org/wiki/congklak> diakses pada tanggal 16 Agustus 2012 pukul 10.00 WIB

Lampiran:



Gambar 14. Sebaran *Ngalau* (Gua dan Ceruk) di Sub-Cekungan Payakumbuh



Gambar 15. Klasifikasi dan Pengelompokan (Klaster) Ngalau (Gua dan Ceruk) di Sub-Cekungan Payakumbuh

TRANSFORMASI MAKNA RELIGI *BOROTAN* DALAM UPACARA KURBAN *BIUS* PADA MASYARAKAT BATAK

TRANSFORMATION RELIGIOUS MEANING OF 'BOROTAN' IN THE SACRIFICIAL CEREMONY OF 'BIUS' OF THE BATAKNESE

Defri Elias Simatupang
Balai Arkeologi Medan
Jl. Seroja Raya Gg Arkeologi No. 1 Medan
difrai_simatupang@yahoo.co.id

*Naskah diterima:
8 Agustus 2012*

*Naskah disetujui terbit:
18 Oktober 2012*

Abstrak

Borotan merupakan istilah kosa kata Batak Toba yang berarti kayu pancang, tempat hewan diikat sebelum dikurbankan dalam sebuah tradisi upacara adat Batak Toba. Secara fisik *borotan* terlihat sebagai kayu biasa saja, namun secara pemaknaan sangat dalam dan menjadi bagian penting dalam usaha merekonstruksi aspek religi masyarakat Batak masa lampau. Maka tujuan dari tulisan ini adalah untuk menjelaskan bagaimana *borotan* dilihat dari aspek religiusitasnya. Religiusitas dalam hal ini adalah pemaknaan *borotan* terkait bentuk dan fungsinya dalam aktivitas religi masyarakat Batak masa lampau dan hingga terkini. Melalui kerangka pikir induktif diungkapkan jawaban atas permasalahan tersebut dengan menganalisisnya berdasarkan variabel pengamatan yang dibuat. Dari hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa masyarakat Batak berusaha mengadakan komunikasi dengan kekuatan adi kodrati sehingga dalam kegiatan upacara terjadi hubungan dua arah yaitu secara vertikal dan horizontal.

Kata kunci : transformasi, religi, *borotan*, upacara, Batak

Abstract

'Borotan' is a Batak Tobanese vocabulary meaning "stake", to which an animal is tied before being sacrificed in a traditional Bataknesese ceremony. 'Borotan' physically looks like a simple piece of wood but it bears a profound interpretation and has become an important part of reconstructing the religious aspects of the ancient Bataknesese. Thus, this writing aims at explaining the religious importance of 'Borotan'. The religiousness being discussed here is its interpretation of form and function in the religious activity in the past and present. Inductive reasoning is expected to produce an answer to the problem question through the analysis of the observed variables. The observation results show that the Bataknesese try to communicate with the divine power in the ceremony to create two-way communication, vertically and horizontally.

Keywords : transformation, religion, '*borotan*', ceremony, Batak

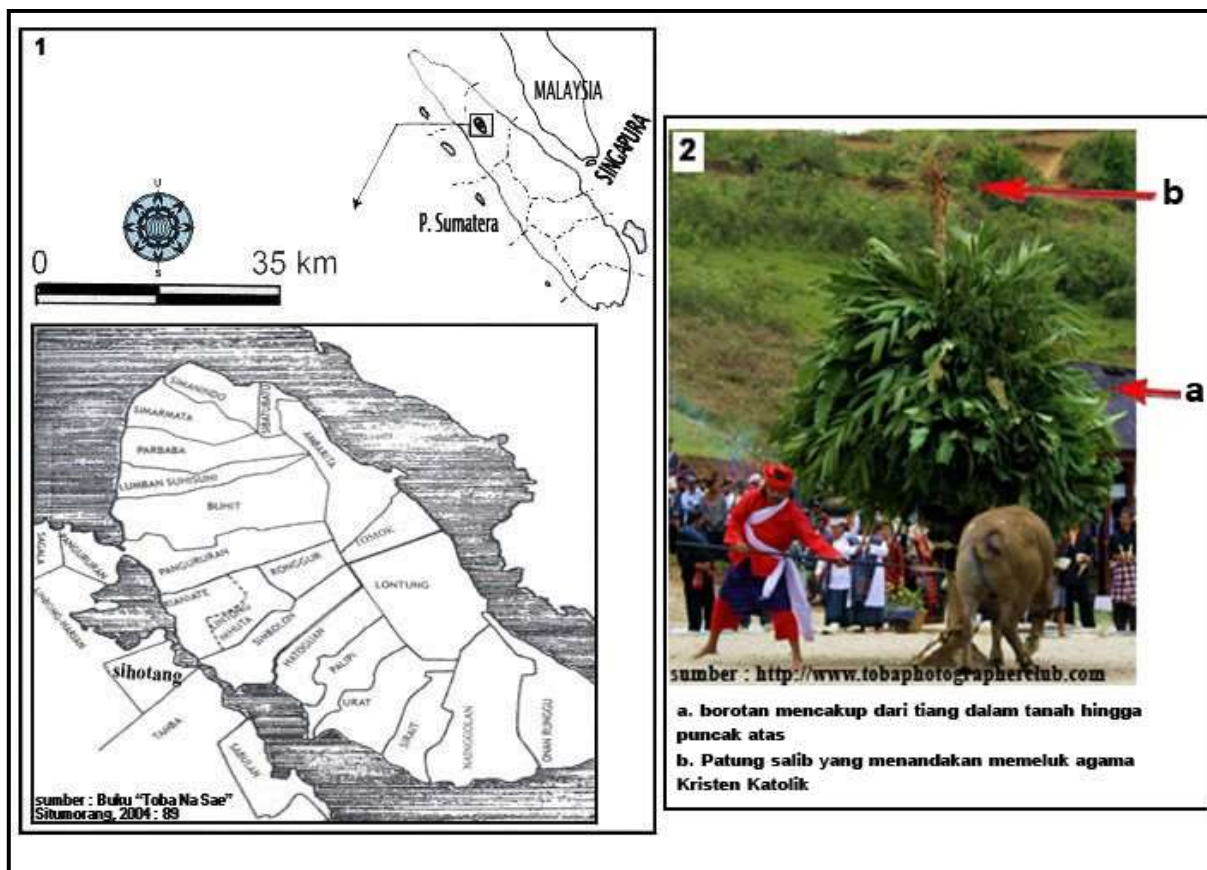
1. Pendahuluan

Seiring dengan perubahan sosial budaya pada masyarakat Batak, banyak adat istiadat warisan leluhur semakin ditinggalkan. Salah satu faktor penyebabnya karena tingkat urgensi yang dianggap sudah tidak begitu penting, hingga suatu saat generasi penerus mungkin tidak akan mengetahuinya lagi. Atas fenomena ini, pemerintah tidak tinggal diam. Beberapa tahun ini, pemerintah Kabupaten Samosir telah berusaha merevitalisasi Budaya Batak, salah satunya adalah menghidupkan kembali upacara kurban *bius*. Pada masa lampau upacara kurban *bius* merupakan salah satu kearifan Kebudayaan Batak terkait pemujaan kepada Tuhan dengan memberikan hewan sebagai kurban persembahan demi

kepentingan kesuksesan mereka dalam bertani. Pemerintah Kabupaten Samosir menjadikan upacara tersebut sebagai bagian dari atraksi budaya, yang bertransformasi menjadi sebuah produk event kepariwisataan. Ada hal yang menarik dari pengamatan yang pernah dilakukan pada upacara tersebut, yaitu pada sebatang kayu yang dipancangkan ke tanah. Kayu tersebut dinamakan *borotan*, yang berfungsi sebagai tempat hewan kurban diikatkan. *Borotan* merupakan sebuah tiang kayu dengan dedaunan yang menghiasi bagian atasnya (bagian bawah ditancapkan ketanah), tempat hewan kurban (Kerbau, Lembu, dan Kuda) ditambatkan, sebelum dikurbankan/sembelih sebagai kurban dalam upacara-upacara kurban *bius* (daerah teritorial yang dimiliki masyarakat Batak semarga). *Borotan* memiliki panjang antara 2–3 m, dengan diameter 30 cm. Pada ujung tiang yang menghadah ke langit biasanya ada diikatkan hiasan dedaunan tersebut. Meskipun *borotan* terkesan tampak seperti potongan kayu biasa, namun kaya fungsi sebagai simbol pohon kehidupan (lihat gambar 1.2). *Borotan* yang tersebut semakin menarik dikaji karena dikatakan sebagai perlambangan pohon kehidupan (Marbun & Hutapea 1987, 35). Memang masih dianggap kurang logis, apakah hanya dengan sebatang kayu (*borotan*) dapat terwakilkan sebagai simbol pohon kosmos (kehidupan) dalam kepercayaan masyarakat Batak masa lampau. Maka melalui tulisan ini, dianggap perlu untuk semakin mendalami keberadaan *borotan* sebagai bagian dari perlengkapan upacara kurban pada tradisi kebudayaan religi masyarakat Batak.

Berdasarkan latar belakang masalah, perlu dilakukan sebuah kajian dalam mengidentifikasi seberapa pentingkah *borotan* tersebut dalam konteks upacara kurban pada masyarakat Batak. Revitalisasi tersebut tentunya akan disesuaikan dari pembicaraan para pelaku (masyarakat adat) terkait urgensinya. Melalui kajian arkeologi yang dikenal sebagai ilmu yang meneliti kebudayaan masa lampau berdasarkan benda-benda yang ditinggalkan, penulis mencoba untuk mengkaji aspek fungsi *borotan* dalam keterkaitannya sebagai benda religi. Fokus tulisan ini mencoba untuk mengkaji *borotan* yang dapat dipahami dalam bingkai kepentingan rekonstruksi kebudayaan masa lampau masyarakat Batak, sehingga diharapkan dapat membantu dalam penyesuaian strategi pelestarian kebudayaan yang tepat. Maka dalam tulisan ini, permasalahan tersebut dirumuskan dalam sebuah rumusan masalah: “Bagaimanakah pemaknaan *borotan* dalam upacara kurban *bius* pada masyarakat Batak ?”.

Tulisan ini bertujuan untuk menarik benang merah antara objek penelitian (*borotan*) yang menjadi bagian dari perlengkapan upacara kurban *bius* masyarakat Batak dengan pemaknaannya. Melalui variabel-variabel pengamatan yang dibuat, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait kebudayaan religi masyarakat Batak arkhais. Adapun ruang lingkup pembahasan dibatasi pada objek yang dimaksud yaitu *borotan* sebagai salah satu pelengkap upacara kurban *bius* masyarakat Batak, khususnya yang masih menyelenggarakan upacara tersebut hingga masa terkini.



Gambar 1. (1) Peta pembagian daerah teritorial marga *bius* di Pulau Samosir pada jaman Penjajahan Belanda (Sumber: Situmorang 2004, 89); (2) Foto *borotan* dalam kegiatan upacara kurban *bius* yang telah menjadi event promosi kepariwisataan di Kabupaten Samosir (Sumber: www.tobaphotographerclub.com)

Dalam kajian ini ada beberapa teori yang diadaptasi untuk dapat membantu memecahkan masalah sebagaimana yang telah dirumuskan. Adapun beberapa teori tersebut antara lain :

- a. Teori religiusitas, yang dipahami dari sudut kebudayaan sebagai potensi kemampuan setiap manusia dalam menghayati dengan berusaha membaca kehendak Sang Sumber Cahaya, yaitu Tuhan ketika menapaki hidupnya dalam bersesama, serta mentransformasi kehendak-Nya yang dibaca dari alam. Kemampuan manusia membaca kehendak-Nya menghasilkan seperangkat upacara yang diberi rasionalisasi mitos yang disebut religi. Religi menggerakkan kekuatan-kekuatan supranatural dengan maksud untuk mencapai atau menghindarkan sesuatu perubahan keadaan pada manusia atau alam (Sutrisno). Dalam ilmu arkeologi, kajian religi dibatasi oleh objek kajian yang digeluti, yaitu mempelajari asal-usul, perkembangan, dan tindakan/perilaku religius melalui budaya bendawi yang bersangkutan. Bagaimana sebuah atau sekumpulan budaya materi mampu bercerita tentang praktek-praktek peribadatan, ritus, upacara-upacara, mitos, atau bahkan tentang konsep-konsep

ajaran manusia pendukungnya (Sonjaya 2003, 12). Dalam mencari benang merah rekonstruksi perilaku, arkeologi religi memunculkan persoalan tentang adanya pemisah yang jauh antara artefak religi yang nyata keberadaannya dengan konsep-konsep tindakan/perilaku religius arkhais yang abstrak sifatnya dan kemungkinan besar telah mengalami transformasi berulang kali.

- b. Teori simbol, yang dipahami untuk membahas simbol pada *borotan* berdasarkan aspek filosofis-simbolis. Manusia menggunakan dan menciptakan simbol, untuk keteraturan dalam kehidupan mereka dalam memaknai realitas kehidupan agar dapat dipahami manusia lain. Unikinya terkadang sebuah simbol yang kompleks ternyata hanya memiliki makna sederhana, atau sebaliknya yang hanya memiliki ornamen/bagian yang sederhana namun ternyata memiliki makna mistis yang begitu kompleks. Simbol pada benda-benda yang dibentuk manusia, mungkin tidak punya arti apa-apa. Tetapi ketika benda-benda itu dilimpahi dengan simbol-simbol kekuatan super-natural melalui upacara akan mendapatkan artinya yang penting dan semakin kompleks (Pritchard 1984, 115).

Tulisan ini menggunakan kajian pendekatan kualitatif, dimana pengamatan terhadap *borotan* diperoleh melalui pengamatan langsung. Pengamatan dilakukan saat berlangsung upacara kurban *bius* di *Bius Sihotang* Pulau Samosir beberapa tahun yang lalu. Selanjutnya pengamatan dilakukan melalui gambar dan video dokumentasi yang didapatkan dari berbagai sumber. Hasil dari beberapa pengamatan dibandingkan berdasarkan penelusuran data literatur pustaka. Selanjutnya dilakukan analisa dan interpretasi data secara deskriptif berdasarkan variabel yang disesuaikan dengan rumusan masalah. Dalam tulisan ini, *borotan* dikaji berdasarkan variabel fungsi dan variabel pemaknaannya baik dalam kesatuan perlengkapan upacara kurban, dan perlambangannya sebagai pohon kehidupan. Selanjutnya *borotan* diinterpretasi penulis sebagai media pengikat kurban bagi tiga dunia (*banua na tolu*) yaitu: dunia atas (*banua ginjang*), dunia tengah (*banua tonga*), dan dunia bawah (*banua toru*). Dan terakhir *borotan* memiliki peran terkait kurban persembahan horizontal dan vertikal.

2. Pembahasan

2.1. *Borotan* dalam Fungsi dan Kesatuan Perlengkapan Upacara

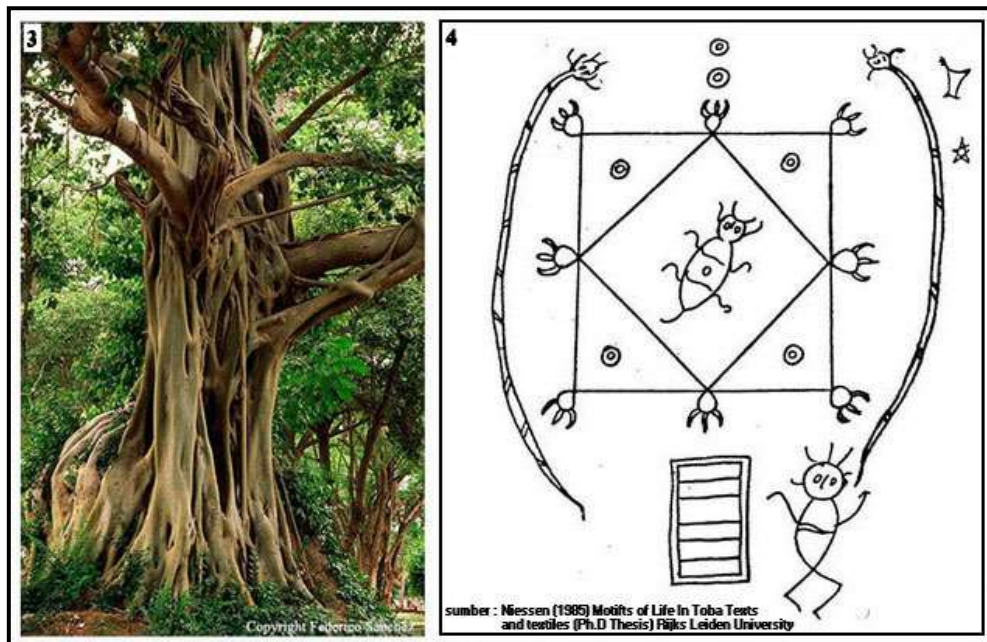
Borotan sebagai bagian perlengkapan upacara, tentunya ada setelah dipikirkan (terpikirkan) dan dibuat. Perencanaan dan persiapan dibicarakan dalam sebuah musyawarah (*martonggo raja*) masyarakat adat *bius-bius* yang menyelenggarakannya. *Martonggo raja* melibatkan unsur kekerabatan *dalihan natolu* dari marga-marga yang terdapat di *bius-bius* tersebut. Adapun *dalihan natolu* merupakan sebuah sistem kekerabatan yang meletakkan posisi setiap masing-masing keluarga memiliki tiga posisi (di bawah, sejajar, dan di atas)

pada saat-saat aktivitas peradatan. Mengacu kepada kamus bahasa Batak, disebut *martonggo raja* karena melakukan musyawarah besar yang mengundang raja-raja untuk persiapan mengadakan acara yang besar. *Martonggo raja* membicarakan seputar persiapan pelaksanaan adat yang kelak dilakukan (Marbun 1987, 103). Setiap *martonggo raja* tentu membicarakan unsur pendanaan yang tentu bukan hal yang tidak kalah penting. Semua bisa di musyawarahkan meski harus berdebat dulu, tapi kalau tidak ada kesepakatan dalam hal siapa mengeluarkan apa, menjadi tidak guna. Bahkan dana menjadi hal yang tidak kalah penting untuk dibahas dalam *martonggo raja*. Termasuk dana untuk penyediaan perlengkapan upacara yang meliputi pembuatan borotan dan hewan kurban.

Proses pembuatan *borotan* diawali dengan pencarian kayu yang dianggap paling tepat. Kayu tersebut dari jenis pohon *Ficus religiosa* atau biasa disebut Pohon Hariara (lihat gambar 4). Pohon Hariara dikenal juga sebagai tempat orang bersemedi. Selanjutnya pilihan kayu dari pohon ini harus merupakan masih muda dan berbatang lurus. Batang pohon yang sudah diambil kemudian dibersihkan dan dihiasi dengan bermacam daun-daunan, sehingga terkesan rimbun seperti pohon yang hidup. Di masa terkini ketika pemerintah menggalakkan kembali upacara ini sebagai *event* pariwisata, *borotan* tidak lagi menggunakan kayu dari pohon bodhi lagi. Hal ini mungkin disebabkan karena semakin sulit menemukan jenis pohon ini. Kesulitan tersebut dipengaruhi juga oleh adanya yang menganggap pemilihan pohon bodhi tidak dianggap sebagai sebuah keharusan sebagai kesatuan perlengkapan upacara kurban *bius* masa kini. Kini pelaksanaan upacara hanya menjadi sebuah atraksi budaya yang tidak sakral lagi. Namun ada juga seperti agama Kristen Katolik yang berusaha tetap menjadikannya sebagai bentuk ekspresi religi mereka, misalnya dengan membuat patung salib pada ujung *borotan*. Adapun ciri salib orang Katolik pada umumnya memiliki menggantungkan patung tubuh Yesus yang tersalib sedangkan yang protestan dan aliran Kristen lain tidak menggantungkan patung tubuh tersebut lagi, melainkan hanya salib tanpa ada wujud orang yang disalib (lihat gambar 1.2).

Namun pada masa lampau, saat berlangsungnya upacara kurban *bius*, *borotan* sudah mengalami banyak “persiapan”, yaitu pemberian berbagai mantra agar kekuatan adikodrati merasuk kedalamnya. Dalam ritualnya, *borotan* dipancarkan ke dalam tanah sedalam pinggang orang dewasa. Adapun di atas tanah tempat ditancapkannya *borotan*, ada sebuah gambar yang digambarkan di atas tanah yang disebut *bindu matoga* (lihat gambar 2.4). Ada juga seekor anak ayam hidup yang diikatkan dengan sebuah benda berat terbuat dari logam besi (Sinaga 2004, 151). *Bindu matoga* pada orang Batak Toba biasa digambar di atas permukaan tanah di depan rumah orang yang memiliki suatu kepentingan. *Bindu Matoga* juga dapat diartikan sebagai diagram yang dalam pemilihan lahan di tanah Batak digambarkan atau diguratkan di atas permukaan tanah di depan bangunan/rumah seseorang

yang berkepentingan (Setianingsih 2002, 41). *Bindu martoga* merupakan perlambangan titik pusat dunia tengah. Pada *bindu matoga* terlihat hal-hal berikut : 1. Delapan sudut mata angin, 2. tiga garis (berwarna merah, hitam, putih) yang membentuk dua persegi empat: menggambarkan tiga dunia dan *dalihan natolu*, 3. Tiga garis menyilang pada tiap desa *naualu*(melambangkan pohon hidup, yakni trinitas kosmos), 4. Telur (terkait mitos penciptaan manusia dari telur), 5. Kampak dan beliung(alat untuk membuat *borotan*), 6. *Naga Pandoha* (mahluk penguasa dunia bawah). Adapun *bindu matoga* luasnya ± 1 m². Digambar ditempat pemujaan yang berfungsi saling mendukung dengan *borotan*, yaitu sebagai salah satu alat dalam rangka usaha mengembalikan keharmonisan dengan alam dalam upacara kurban *bius* yang biasa juga disebut *mangase taon* (Marbun & Hutapea 1987, 31). Adapun *bius* adalah gabungan daerah yang meliputi beberapa *horja* (negeri). *Borotan* memiliki ujung-ujung daun yang secara tidak terbatas menunjukkan kesegala arah mata angin (*bindu matoga*). Maka *bindu matoga* adalah gambaran spasial alam semesta.



Gambar 2. (3). Foto dari sebuah Pohon Hariara (*Ficus religiosa*) yang merupakan bahan dasar pembuatan *borotan* (Sumber: <http://amazing-seeds.com/bodhi-tree-ficus-religiosa-seeds-p-53>), (4) Gambar dari yang dinamakan *bindu martoga* (Sumber: Niessen, 1985)

Mangase Taon sebagai sebuah upacara kurban *bius* biasanya diadakan se usai masa panen. Pada hakekatnya upacara ini mengingatkan kembali simbolis keharmonisan hubungan tiga dunia (*banua na tolu*). Dirwayatkan dalam upacara ini bahwa dunia tengah telah dipulihkan oleh penguasa dunia atas setelah dihancurkan oleh *Naga Pandoha* (penguasa dunia bawah). Upacara ini membangkitkan kembali kesadaran manusia untuk berperan kreatif dan bijaksana dalam hidup dengan senantiasa memohon restu dari Banua Ginjang. Adapun *borotan* menempati urutan kedua sebagai lambang pengikat kosmos

setelah hewan kurban itu sendiri. Hewan yang dikurbankan merupakan pilihan yang harus cermat, yaitu seekor kerbau pilihan jantan yang muda atau bisa juga seekor kuda pilihan. Hewan pilihan diartikan dalam hal memiliki kemurnian keperawanan yang tak pernah 'bergaul' dengan lawan jenis. Ia disucikan dengan pelbagai ritus inisiasi dan inagurasi sehingga upacara kurban *bius* tersebut dapat menjadi semakin sakral dan menjadi pusat dalam mengikat seluruh perlambangan *kosmos* (Sinaga 2004, 7-21).

2.2. Borotan Sebagai Simbol Pohon Kehidupan

Ada banyak sebutan untuk menyebutkan *borotan*. Ada yang menyamakannya dengan perlambangan pohon mistis dengan nama "Hariara Sundung Langit". Ada juga yang menyebutkannya sebagai pohon kehidupan *Ompu Mula Jadi Nabolon* yang turut mengambil peran dalam proses penciptaan *Debata Natolu* (Batara Guru, Soripada, dan Mangala Bulan), sebelum ketiganya berkreasi dalam proses penciptaan manusia penghuni bumi (Warneck dalam Nainggolan 2012, 23). Memang ada beberapa versi lain yang pernah diriwayatkan para peneliti Batak tentang mitos penciptaan, dimana setiap versi selalu menghubungkan *borotan* sebagai simbol pohon kehidupan dan penciptaan makhluk di atas bumi. Dalam konteks upacara, *borotan* selanjutnya dapat dikaitkan dengan proses pencapaiannya di tanah dan ketika darah hewan kurban jatuh ke dalam tanah (ritual penikaman hewan kurban). Tanah dalam pandangan Bahasa Batak diakui sebagai tanah garapan, yang diandalkan semua orang yang berkebutuhan. Tanah adalah media proses seluruh kehidupan manusia, tanaman, hewan dan air. Bila darah dimaknai sebagai zat cair yang mengalir dalam setiap kehidupan manusia/hewan, maka tanah dimaknai sebagai media proses keberhasilan kehidupan itu terjadi.

Simbol pohon kehidupan yang ditujukan pada *borotan* teramati juga oleh seorang peneliti asing yang dalam catatannya mengatakan *borotan* sebagai pohon yang penuh hiasan. Johannes Warneck (seorang peneliti Batakologi) pernah mencatat bahwa *borotan* menjadi objek kegemaran masyarakat Batak akan seni menghiasi persembahan dengan bunga-bunga indah. Warneck mengungkapkan keheranannya, karena dalam kehidupan seharian masyarakat Batak pada masa itu dianggap kurang peduli pada keindahan. Namun berbanding terbalik ketika perayaan upacara religi yang penuh dengan harum bunga-bunga (Sinaga 2004, 164). Memang pemberian bunga-bunga juga dilakukan terhadap hewan kurban seperti kuda. Kuda lebih dahulu dikuduskan sebelum dipersembahkan di sebuah mata air yang dinamai *homban*. Setelah ritual pengkudusan, kuda direciki dengan air jeruk purut yang sudah didoakan. Setelah itu kuda dihiasi dengan bunga-bunga dan diarak menuju pusat *bius*. Kuda tidak langsung disembelih tetapi dipelihara dengan diikatkan di *borotan* yang berada di pusat *bius* hingga pada saat persembahan. Mungkin ini juga yang menyebabkan *borotan* telah dianggap sebagai pohon kehidupan, sehingga perlakuan

terhadap benda ini lebih spesial. Dari pernyataan tersebut nampak bahwa *borotan* memegang peranan penting selain hewan kurban itu sendiri dalam upacara kurban *bius* mangase taon.

Mangase taon diselenggarakan untuk menyerahkan persembahan(kurban) kepada Tuhan *Debata Mulajadi Nabolon*, kepada para makhluk sembah lain, dan arwah-arwah leluhur. Tujuan pokoknya memulihkan keharmonisan hubungan antara manusia dengan alam semesta (kosmos). Dipakai juga istilah *mamele taon* yang berarti menyucikan Tahun, karena satu tahun telah dilalui, dan untuk menjalani tahun baru perlu ada upacara perayaan khusus. Upacara diselenggarakan bersama oleh seluruh penduduk *bius*, dimana pembiayaan dipikul bersama oleh anggota-anggota *bius*. Waktu dan tempat pun disepakati bersama dalam musyawarah (*martonggo raja*). Mengenai waktu biasanya sebelum turun ke sawah atau sehabis panen pada bulan lima. Sajian kurban dalam upacara biasanya kerbau atau lembu. Acara musik *gondang* dan tari-tarian *tortor* harus ada. *Tonggo-tonggo* (doa) dipanjatkan oleh Raja Parbaringun untuk meminta berkat, perlindungan, keselamatan, kemakmuran dan keturunan para anggota *bius* yang belum punya keturunan. Tempat upacara biasanya di *onan parbiusan*, tempat pusat perbelanjaan atau pertemuan masyarakat *bius* di bawah pohon hariara atau beringin yang rimbun. Kerbau yang akan disembelih lebih dahulu diikat pada *borotan* (tiang). *Borotan* tersebut mengandung makna religi juga, sebab upacara tersebut selain sebagai perlengkapan upacara adat istiadat juga sebagai simbol keagamaan (Marbun dan Hutapea 1987, 83).

2.3. Borotan Sebagai Alat Pengikat Dan Pemersatu Tiga Dunia

Sistem kepercayaan tradisional agama leluhur masyarakat Batak disebut sebagai *hasipelebeguan*. Mereka percaya pada konsep Tuhan yang memiliki perbedaan tingkatan. Tuhan tertinggi disebut *Ompu Mulajadi Na Bolon*, yakni pemula dari segalanya, dan pencipta alam raya beserta isinya, termasuk menciptakan para dewa pembantunya dan para penguasa di tiga dunia (*banua*). Walaupun nama ketiga dewa menunjukkan adanya pengaruh agama Hindu, namun tetap dilihat ada perbedaan dimana dalam kepercayaan tradisional Batak Toba, *Ompu Mulajadi Na Bolon* yang menciptakan dewa tritunggal itu (Sinaga 1981, 71—4). Menariknya masyarakat Batak Toba tidak membedakan siapa dewa yang paling pantas disembah karena derajatnya lebih tinggi. Konsep Tuhan yang mereka pegang, tidak membedakan fungsi dan sifat dewa-dewanya secara tepat (Tobing 1963, 35—7). Bahkan roh-roh nenek moyang yang telah memiliki *sahala* yang tinggi, ikut disembah dan terkesan disamakan derajatnya bersama para dewa seperti dalam setiap upacara kurban *bius*. Hal ini mengindikasikan bahwa konsep pemujaan dan pengurbanan yang menjadi kabur karena banyaknya Tuhan yang harus disembah. Ketidakfokusan pada satu Tuhan, kemungkinan disebabkan karena ada pemikiran bahwa dewa lain akan

mengalami kecemburuan. Maka lebih baik disamakan melalui aktivitas religi menancapkan *borotan* pada tanah (*banua toru*) oleh manusia (*banua tongah*), dimana ujung *borotan* menegadah ke atas (*banua ginjang*). Maka hubungan ketiga bagian dunia itu tersambung. Fungsi *borotan* menjadi simbol 'tali pengikat' antara tiga dunia tersebut dengan hewan kurban sebagai pesan pemersatu pemujaan dan persembahan bagi segala penghuni dunia atas maupun dunia bawah.

Pada salah satu aktivitas religi sebelum hewan dikurbankan pada *borotan*, ia lebih dahulu "diarak, dikejar" untuk mengusir dan menangkal kekuatan jahat pada tempat-tempat yang berhantu (*parbeguan*). Kemungkinan logikanya hewan yang dikejar akan stress bertanda masuknya kekuatan jahat tersebut, namun pada waktu selanjutnya masyarakat pelaku upacara akan berusaha menenangkannya kembali. Ada semacam motivasi untuk menggunakan hewan kurban sebagai pesan menantang dan mengendalikan *perbeguan* tersebut, karena dianggap sebagai kaki tangan *Naga Pandoha*. Timbul pertanyaan, kenapa dunia bawah yang selalu menjadi pengganggu kehidupan manusia di dunia tengah turut disembah? Motivasinya manusia di *banua tongah* adalah agar *Naga Pandoha* (penguasa dunia bawah) turut dilibatkan namun harus bisa dikendalikan manusia. Kalau tidak dilibatkan mungkin akan tersinggung dan dapat menumpahkan kemarahannya kepada dunia tengah. Namun dengan cara mengendalikan kembali hewan yang sudah sempat stres tadi juga merupakan sebuah pesan bahwa manusia tidak kalah terhadap dunia bawah. Jadi *Naga pandoha* tetap diperlukan statusnya untuk dijadikan sebagai simbol kekuatan dunia bawah agar tidak selalu setiap saat mengganggu dunia tengah. *Naga Pandoha* yang dalam mitosnya dikenal sebagai seekor ular diriwayatkan dalam pertempuran dengan *Batara Guru* (atau *Batara Gura*) sebagai simbol pertarungan antara kejahatan dan kebaikan.

Selanjutnya dengan dibunuhnya hewan kurban yang diikat pada *borotan*, maka *borotan* telah menjadi alat penanda bahwa kurban telah sah menjadi jalan untuk mempersatukan manusia dengan penghuni dunia atas dan bawah. Sebagaimana ada kata-kata ungkapan penutur dalam upacara, mengatakan demikian :

"...pelean patedekhon habonaran, hatigoran dohot hasintongan ni roha tu Mulajadi Na Bolon, asa gundur pangalamuni dohot ansimun pangalambohi. Pelean gabe dalam pardomuan dohot pardengganon habonaron dohot parhataon dompak Mulajadi nabolon..".

Arti:

"...kurban telah sungguh menjadi jalan pembenaran dan perbaikan relasi yang sudah rusak dengan yang ilahi dan manusia di alam semesta ini (kosmos). Dengan demikian, kesatuan antara hewan kurban dan *borotan* merupakan simbol persekutuan alam semesta (kosmos).

Upacara kurban bias dapat dipandang sebagai lambang *banua tonga*, tempaan Si Boru Deang Parujar. Untuk itu, hewan kurban disebut juga *Jantan ni Portibi*, pembastaran juga dari jagat bumi. Untuk bertahan hidup di alam semesta, manusia harus tersusun dalam

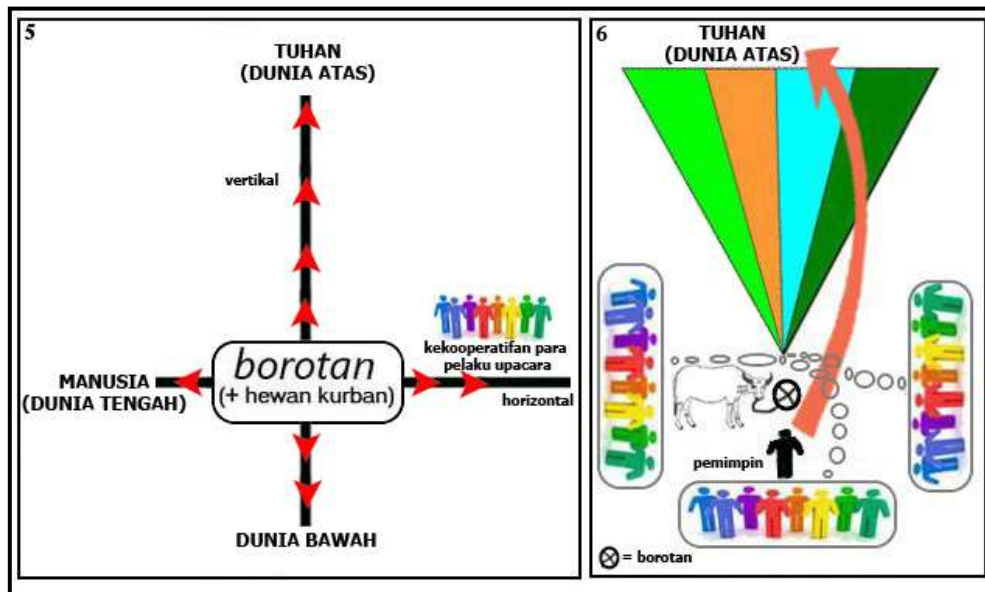
adat. Dalam arti yang seluas-luasnya, dipahami bahwa proses penciptaan alam semesta telah diatur dari adanya kompromi dari hasil ketidakteraturan tiga dunia sebelumnya. Maka diharapkan agar jangan kembali ke ketidakteraturan (*chaos*). Melalui pemberlakuan senantiasa ritual adat, diharapkan masyarakat Batak tetap menghormati dan menjalankan upacara kurban bius. Upacara harus dilakukan agar jangan kembali mengalami khaos akibat kemurkaan Naga Padoha. Di sini hendak ditegaskan bahwa melalui upacara seperti ini akan semakin memiliki intensitas daya sakral untuk menangkal kejahatan demi penegakan hukum keteraturan yang telah dibuat.

2.4. Borotan sebagai media komunikasi persembahan vertikal dan horizontal

Borotan menjadi sebuah media komunikasi dengan kekuatan adi kodrati, dimana terjadi hubungan dua arah baik secara vertikal maupun horizontal. Secara vertikal *borotan* merupakan pesan pembawa kurban persembahan yang berusaha mengadakan kontak komunikasi dengan seluruh penghuni dunia atas dan dunia bawah. Adapun secara horizontal menumbuhkan rasa kebersamaan sesama penghuni dunia tengah, meneguhkan kembali kesetiakawanan dalam kepentingan bersama. Berhasil atau tidaknya pesan secara vertikal maupun horizontal, tergantung para pelaku upacara. Selaku pemimpin upacara, *datu* (*shaman*) menjadi penentu karena mereka mempunyai kapasitas untuk menafsirkan maksud ilahi tersebut (lihat gambar 3.5, & 3.6). Ada suatu keyakinan bahwa shaman mempunyai 'pathos ilahi kultural' yang artinya dapat mensiasati untuk dipercaya menilai apakah ritual berjalan sukses atau tidak. Hasil penilaiannya tersebut akan diterima sebagai sebuah kepercayaan bagi masyarakat (*pathos*). Untuk vertikal dapat dilihat dari *borotan* yang mampu menahan dengan kuat hewan kurban yang akan disembelih. Ada saja kemungkinan *borotan* terlepas dari tanah akibat tidak mampu melawan tarikan dari hewan kurban. Bisa saja persembahan tidak berjalan sukses meskipun secara horizontal sudah dilakukan kerjasama (kooperatif) yang baik dalam hal memegang kuat antara tali ikatan hewan kurban dengan *borotan*. Atau sebaliknya terjadi ketidakmampuan pelaku upacara dalam bekerjasama. Hal ini dapat terjadi ketika ada yang cedera (jatuh diserang hewan kurban). Pesan yang didapat menunjukkan kurban persembahan secara horizontal tidak berjalan sukses.

Kontak komunikasi vertikal dipengaruhi oleh penentuan hari yang paling tepat, karena tidak setiap hari dianggap baik atau cocok dengan kehendak Ilahi. Di sini memunculkan pemikiran bahwa dunia atas dan bawah tidak bisa menerima persembahan apabila bukan waktunya. Pengkudusan kurban itu sepertinya atas kemauan *Mulajadi*. *Kosmos* menjadi *hasea* (berkhasiat, bermakna dan sakral) dan ilahi. Dengan berdasar pada paham *hasea*, lahirlah pembaharuan sikap moral orang yang melakukan tindakan pengurbanan baik kepada sesama, alam maupun kepada Sang Kudus (Sinaga 2004, 12). Secara tidak langsung *borotan* pada upacara kurban bius mengimplikasikan suatu tindakan penyucian, obyek

korban berubah dari status profan ke status sakral. Perubahan status tersebut dikarenakan upacara kurban *bius* adalah ritual yang kompleks, bukan aktivitas religi yang kecil/ sederhana lagi. Berbeda dengan ritual adat memberi makan roh nenek moyang yang sederhana hanya ditaruh diatas rumah. Secara vertikal motivasi jelas berbeda, namun kemungkinan secara horizontal ada kesamaan dimana ada yang diperlakukan khusus terkait sistem kekerabatan (*dalihan natolu*) yang memperlakukan istimewa kepada pihak *hula-hula* (keluarga besar dari marga istri tuan rumah).



Gambar 3. Sketsa *borotan* sebagai media penghantar persembahan vertikal dan horizontal (5), gambar sketsa potensi terjadinya keragaman pesan dalam upacara kurban *bius* (6)

Upacara kurban *bius* dapat juga digambarkan sebagai bentuk jual-beli antara persembahan dan curahan berkat. Kegiatan ini menunjukkan hubungan kongkret antara makhluk religius dengan makhluk metaempiris. Korban hewan persembahan dipandang sebagai pesan komunikasi non-verbal, dan *borotan* juga dipahami sebagai sebuah pesan juga. Persembahan tidak hanya sesuatu yang bisa dimakan, logikanya secara empiris tidak pernah ada yang melihat hewan-hewan kurban tersebut dimakan oleh makhluk dari dunia atas/bawah. Atau bisa saja menjadi “akal-akalan” manusia, dengan memberikan apa yang menjadi kesukaan makhluk-makhluk meta-empiris, namun sebenarnya kesukaan para pelaku upacara. Maka tidak salah juga *borotan* yang justru menjadi persembahan utama, karena perlakuan khusus yang tidak sekedar kayu biasa (dihias). Korban dapat dimengerti sebagai persembahan yang terjadi manakala seseorang, keluarga, marga atau suku tertentu bebas dari malapetaka atau situasi batas seperti: penyakit, peperangan dan kematian. Bagian dari persembahan diberikan kepada dunia atas dan bawah sedangkan sisanya dimakan secara bersama. Maka potensi keragaman pesan dari para pelaku upacara belum tentu sama. Bisa saja hanya pemimpin upacara yang sangat memahami arti hewan kurban dan *borotan*

sebagai pesan, sementara yang lain memiliki gambaran bermacam-macam, bahkan tidak sedikitpun tersentuh dengan motivasi menjalin komunikasi adikodrati (lihat gambar 3.6).

Menarik ketika persembahan dalam upacara kurban yang dilakukan mempunyai motivasi tertentu yaitu adanya balasan. Prinsip romawi kuno “*do ut des*” (saya memberi supaya engkau pun memberi), tampaknya berlaku dalam kurban Batak Toba. Dalam prinsip ini ‘Yang Ilahi’ seolah-olah manusia dan dunia atas dan bawah tidak dapat memberi atau menerima materi dengan cara seperti yang diperbuat manusia. Hanya saja dari pihak pelaku upacara ada keyakinan bahwa dunia atas dan bawah sanggup berbuat apa saja sesuai dengan keinginannya dan si pengurban sendiri tidak berdaya seperti makhluk supernatural. Harus diakui dan diterima bahwa tradisi upacara kurban sangat kental dalam menjalin relasi dengan dunia atas. Kurban seolah-olah menjadi syarat utama agar penghuni dunia atas dan bawah mau menjalin komunikasi bersama dengan penghuni dunia tengah. Namun jangan dilupakan esensi upacara kurban *bius* juga untuk menampilkan persekutuan sesama warga satu *bius*. Kesadaran akan pentingnya kebersamaan sesama masyarakat satu *bius* tentu dapat menangkal kemarahan dunia atas maupun bawah. Tindakan saling berbagi dan bekerja sama baik menerima dan memberi tampak dalam persekutuan perjamuan dipersatukan dalam semua efek sosial.

Transformasi kontak komunikasi secara vertikal maupun horozontal terjadi seiring perubahan waktu dan pelaku upacara. Transformasi komunikasi ritual dalam hal ini dimaknai sebagai proses perubahan demi perubahan pemaknaan pesan dari para pelaku upacara kurban *bius*. Dalam proses transformasi kerap terjadi perubahan pemaknaan upacara yang kerap terjadi persinggungan perbedaan makna simbol-simbol upacara. Perbedaan makna terjadi pada satuan waktu yang sama akibat kepentingan paham-paham keagamaan formal yang telah dianut para pelaku upacara (Islam, Kristen). Pengamatan penulis ketika ikut terlibat dalam upacara kurban *bius* di *Bius Sihotang* Pulau Samosir, ada seorang tokoh diberikan kesempatan ceramah secara agama Islam, sebelum ritual pengurbanan hewan di *borotan*. Kesempatan itu diberikan mungkin sekedar menghargai karena dia dikenal seorang putera asli *bius* yang telah sukses di perantauan dan sering mengirimkan sumbangan. Meskipun ceramahnya tentang pandangan agamanya terhadap upacara tersebut, namun pada saat berlangsungnya ritual tetap ada saja yang tidak sesuai dengan harapannya. Semuanya bebas menginterpretasi jalannya upacara. Banyak yang mengikuti ritual terlihat tidak serius sekedar melaksanakan tradisi saja, namun tetap ada yang begitu serius memaknai upacara hingga seperti kerasukan pada saat menari *tor-tor* di sekeliling *borotan*. Motivasi keagamaan menggunakan imbauan motif yang menyentuh kondisi intern manusi pelaku upacara. Gabungan persembahan vertikal maupun horizontal menjadi sebuah dua motif transendental yaitu: rasa agama dan nilai filosofis (Rakhmat 2007, 301—2).

Rasa agama meliputi adanya pemujaan yang telah berbeda sesuai dengan agama formal yang telah dimiliki. Hal ini sangat mempengaruhi konsep kesucian yang dalam hal ini melihat *borotan* hanya sebagai fungsi profan saja. Religiusitas pelaku upacara kurban *bius* sangat dipengaruhi oleh pengalaman mendapatkan muzijat atau tidak dari aktivitas tersebut. Ada tidaknya mukjizat yang terjadi akan sangat mempengaruhi kepercayaan terhadap *borotan* dengan hewan yang dikurbankan. Namun dari sudut penilaian filosofis estetika tidak akan mempengaruhi keindahan, keagungan *borotan* sebagai satu objek pusat dalam upacara kurban *bius*. Transformasi kepentingan pelaku upacara menyangkut perubahan agama (Kristen dan Islam) tentunya tidak dapat menerima motivasi kurban persembahan vertikal. Bahkan fungsi sakral *borotan* tidak dapat diterima, kecuali fungsi profan yang hanya memandang *borotan* sebagai kayu pengikat hewan kurban saja. Sedangkan hewan kurban dapat diterima karena ritual kurban juga ada dalam kedua agama tersebut. Dalam Kristen dan Islam ada hari raya perayaan kurban, untuk memperingati peristiwa ketika nabi Ibrahim (Abraham dalam Kristen) yang mengorbankan seekor domba untuk menggantikan putranya (Ismail) kepada Tuhan. Adapun bagi kalangan masyarakat Batak penganut kepercayaan Malim, sebagai sebutan kepercayaan mula-mula Masyarakat Batak, tentunya tidak banyak berubah. Aspek komunikasi horizontal dan vertikalnya tampaknya tidak banyak berubah, mungkin secara vertikal yang cenderung berubah apabila para pelakunya kurang mendalami akibat telah lama merantau atau bahkan lahir di perantauan.

3. Penutup

Dari semua ritus, upacara kurban *bius* mendapat tempat utama manusia religius mengadakan transformasi diri kepada yang ilahi lewat pemberian; dan relasi serta komunikasi yang ditetapkan dengan keikutsertaannya dalam persembahan yang dikuduskan. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa upacara kurban *bius* merupakan salah satu ciri manusia religius. Tidak dapat diragukan bahwa di dalam tradisi budaya Batak Toba, upacara kurban *bius* merupakan aktivitas religi yang diadakan baik untuk menjaga harmoni maupun untuk mengembalikan harmoni yang telah rusak hingga menjadi sebuah 'kontrak' yang harus dilaksanakan secara teratur. *Borotan* telah menjadi sebuah media pemersatu antara dunia tengah, atas dan bawah. Selain itu *borotan* juga menjadi pembeda kurban persembahan antara vertikal dan horizontal. Legalitas hewan kurban sebagai sebuah pesan pemujaan dan permohonan dari manusia kepada dunia atas dan bawah membutuhkan sebuah *borotan*. Transformasi religi terjadi karena masuknya agama-agama baru, pendidikan yang semakin tinggi, dan perubahan sosial budaya di tengah kehidupan masyarakat Batak. Keterikatan masyarakat dengan upacara kurban *bius* semakin memudar karena perkembangan zaman dan tuntutan rasionalitas pemikiran masyarakat. Pemerintah seperti dalam hal ini Kabupaten

Samosir tampaknya berusaha merivitalisasi berbagai upacara warisan leluhur masyarakat Batak sebagai kekayaan budaya, namun konteks dan fungsinya telah berubah.

Daftar Pustaka

- Marbun & Hutapea. 1987. *Kamus Budaya Batak Toba*. Jakarta: Balai Pustaka
- Nainggolan Togar. 2012. *Batak Toba : Sejarah dan Transformasi Religi*. Medan: Bina Media Perintis
- Niessen, Sandra. 1985. *Motifs of Life at Toba Texts and Tekstils*. *PhD Thesis*. Leiden University.
- Pritchard, E. E. Evans. 1984. *Teori-teori tentang agama primitif*. Jakarta: PLP2M press
- Rakhmat Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya
- Sinaga, Anicetus. 1981. *The Toba-Batak High God-Transcendence and Immanence, West Germany*. St. Augustin, West Germany: Anthropos Institute
- Sinaga B.Anicetus. 2004. *Dendang bakti: inkulturasi teologi dalam budaya Batak*. Medan: Bina Media Perintis
- Situmorang, Sitor. 2004. *Toba Na Sae*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Sonjaya. J. A. 2003. *Kajian religi dalam perspektif Arkeologi-interpretatif*. Yogyakarta: Buletin Artefak. Edisi 25. Desember.Hlm. 12.
- Setianingsih R Margaretha & Purba Suruhen. 2002. *Desa Na Ualu dan Bindu Matoga, Keindiaan Ragam Hias di Tanah Batak*. Medan: Berkala Arkeologi "Sangkhakala". Hal.31-44
- Tobing, Ph.O. 1963. *The Structure Of The Toba – Batak Belief in The God*. Amsterdam: Jacob Van Campen

Website

- Sutrisno, Mudji, SJ. "Religiusitas dan Abu-abunya Realitas." <http://indonesia.ucanews.com/2012/02/06/religiusitas-dan-abu-abunya-realitas/> diakses pada tanggal 2 Agustus 2012 pukul 13.40 WIB
- <http://amazing-seeds.com/bodhi-tree-ficus-religiosa-seeds-p-53>, diakses pada tanggal 12 Agustus 2012 pukul 13.00 WIB.
- <http://tobaphotographerclub.com/details.php>, diakses pada tanggal 10 Agustus 2012 pukul 11.00 WIB.

EMAS DALAM BUDAYA BATAK

GOLD IN BATAK CULTURE

Nenggih Susilowati

Balai Arkeologi Medan
Jl. Seroja Raya Gg Arkeologi No. 1 Medan
snenggih@yahoo.com

Naskah diterima:
10 Agustus 2012

Naskah disetujui terbit:
18 Oktober 2012

Abstrak

Artefak emas cukup beragam jenis dan pola hiasnya, di antaranya digunakan sebagai perhiasan. Tentang artefak emas di masa lalu diketahui melalui catatan lama ketika Belanda masuk ke wilayah Sumatera Utara. Pada masa itu etnis Batak pada umumnya masih hidup dalam kepercayaan lama yang berkaitan dengan roh nenek moyang atau dikenal dengan tradisi megalitik. Perkembangan seni kriya emas terlihat melalui artefak emas dengan pola hias khas Batak yang mendapat pengaruh religi lama, dan pola hias yang mendapat pengaruh dari luar. Permasalahannya adalah bagaimana artefak emas menjadi bagian dalam budaya masyarakat Batak? Tulisan ini bertujuan untuk menambah pengetahuan mengenai pentingnya artefak emas dalam kehidupan masyarakat Batak serta aspek-aspek kebudayaan yang tercermin melalui artefak tersebut. Untuk dapat menjawab permasalahan yang diajukan, maka metode penulisan bertipe eksploratif- deskriptif menggunakan alur penalaran induktif. Penalaran induktif berawal dari kajian terhadap data yang dapat memberikan suatu kesimpulan yang bersifat umum atau generalisasi empiris setelah melalui proses tahap analisis data. Seperti hasil karya seni lain, artefak emas mempunyai fungsi dalam kehidupan masyarakat serta menggambarkan aspek sosial, budaya, dan religi masyarakat Batak di Sumatera Utara di masa lalu.

Kata kunci: *draham*, perhiasan emas, *singa*, *datu*, kubur batu

Abstract

Golden artifacts have different varieties and decorative patterns, such as in jewellery. The presence of golden artifacts in the past is known presently from the Dutch old record in North Sumatra. At that time, the Batakese lived an old belief of the ancestor spirits or called the megalithic tradition. The development of gold craftsmanship is seen through the golden artifacts with the typical Batak patterns influenced by the old faith as well as external decorative patterns. The proposed question is how the golden artifacts were integrated into the Batakese culture. The study aims at collecting more knowledge of the importance of golden artifacts in Batakese life as well as the cultural aspects reflected on those artifacts. Explorative-descriptive writing method with inductive reasoning is used to get an answer to the problem being proposed. Inductive reasoning begins at the study of data that can give a general conclusion or empirical generalization after data analysis stage process. Golden artifacts are just like pieces of art that bear a unique function in the society as well as describing such social, cultural, and religious aspects of the Batakese in the ancient North Sumatra.

Keywords: *draham*, golden jewellery, '*Singa*', '*datu*', *sarcophagus*

1. Pendahuluan

Selain perunggu dan besi, emas merupakan logam yang telah dikenal sejak masa prasejarah, ketika manusia telah mengenal teknologi logam. Di Indonesia penggunaan logam perunggu dan besi diketahui pada masa sebelum Masehi (Soejono & Leirissa ed. 2009, 293). Adapun artefak emas berupa manik-manik emas dan penutup mata dan mulut mayat

ditemukan pada ekskavasi di Jawa dan Bali pada situs penguburan yang berasal dari 300 SM--200 M. Kemudian kerangka dengan perhiasan emas pada leher, tangan, dan kaki

juga ditemukan melalui ekskavasi pada kubur-kubur di Kendal Jaya dekat Jakarta, dengan kronologi sekitar abad ke- 2 M (Richter dan Carpenter 2011, 18). Artefak emas sering ditemukan dalam kubur-kubur masa prasejarah, sebagai pelengkap penguburan mayat atau bekal kubur berupa perhiasan. Di antaranya ditemukan dalam nekara perunggu yang digunakan sebagai wadah kubur, berupa lempengan emas sebagai penutup mata dan mulut mayat berasal dari Kedungpring, Lamongan, Jawa Timur dan Plawangan, Rembang, Jawa Tengah (Soejono & Leirissa ed. 2009, 362-3). Selain itu di Kedungpring, Jawa Timur temuan emas juga berupa manik-manik yang dipakai sebagai kalung dari emas, manik-manik seperti payung dengan tangkai yang panjang (Jawa: *cunduk mentul*), dan kalung pilin, dengan kadar emas 18 karat (Soejono & Leirissa ed. 2009, 299).

Di wilayah Sumatera Utara temuan arkeologis berbahan emas pada masa prasejarah (perunggu-besi) belum pernah didapatkan dalam suatu situs arkeologi, namun pada masa Klasik (Hindu-Buddha) telah diketahui terutama berkaitan dengan percandian maupun permukiman kuna. Di antaranya adalah di Mandailing, diketahui adanya temuan arkeologis berwujud kepingan emas dari dalam periuk tembikar yang ditemukan di dasar sisi utara kaki Candi Simangambat, berfungsi sebagai pripih¹ candi. Kepingan emas tersebut bermutu tinggi kadarnya mencapai 23 karat (Soedewo 2011, 259). Candi Simangambat yang letaknya di sekitar DAS Batang Gadis, berdasarkan gaya seni relief termasuk juga komposisi yang terdapat pada temuan arca relief, lebih menyerupai atau dapat dikatakan hampir sama dengan gaya seni relief yang terdapat pada candi-candi di Jawa, khususnya periode candi Jawa Tengah abad ke-9--10 M (Restiyadi 2010, 11). Kemudian temuan perhiasan dan mata uang kuno oleh penduduk di Lobu Tua, Barus yang diberitakan oleh Deutz pada tahun 1850-an, Van der Tuuk pada tahun 1856, di antaranya pada cincin terdapat pertulisan prasasti dan simbol dalam aksara Nagari dan Kawi (Guillot 2002, 9). Situs Lobu Tua disebutkan pernah dihuni dalam jangka waktu yang pendek, yaitu sekitar akhir abad ke-9 hingga awal abad ke-12 M (Guillot 2002, 13). Hal ini menggambarkan bahwa sekitar abad-abad itu di Sumatera Utara emas sudah digunakan sebagai pelengkap dalam pendirian bangunan tempat ibadah khususnya Hindu-Buddha maupun sebagai perhiasan serta mata uang.

Di Sumatera Utara etnis Batak yang secara antropologis terdiri dari subetnis Karo, Pakpak, Angkola, Mandailing, Simalungun, dan Batak Toba diketahui masih memiliki

¹ Pripih adalah benda-benda tertentu yang dapat menjadi wadah bagi Sang Dewa untuk memasukkan zat inti kedewaannya, yang -di Bali- antara lain terdiri dari 5 jenis kepingan logam (*pancadatu*) yang masing-masing diberi tanda atau huruf ajaib (*raja*), kemudian dibungkus dengan ilalang, rumput, dan kapas, kemudian diikat menjadi satu dengan benang merah-putih-hitam (benang *tridatu*). Pripih itu lalu dimasukkan dalam *cucucpu* (kotak berbahan emas, perak, atau batu) atau dalam *sangku* (periuk tanah liat bakar) (Soekmono 1977, 26 dalam (Soedewo 2011, 259).

tinggalan arkeologi berupa bangunan maupun benda-benda yang berkaitan dengan tradisi megalitik. Di antaranya adalah patung manusia sederhana yang berdiri sendiri (seperti patung pangulubalang) atau ditempatkan pada kubur-kubur kuna, serta kubur-kubur kuna dari batu maupun bangunan kayu, kursi batu, punden berundak, dan sebagainya. Berkenaan dengan keberadaan budaya itu di masa lalu dan jejaknya bisa diketahui hingga sekarang, serta dikaitkan dengan keberadaan emas di wilayah tersebut kemungkinan bahan logam itu juga merupakan bagian dari budaya megalitik di sana. Seperti penyebutan *tano sere* (tanah emas) untuk wilayah Mandailing menggambarkan bahwa emas merupakan salah satu bahan logam yang mudah diperoleh di wilayah itu dan menjadi komoditi perdagangan yang cukup penting di masa lalu.

Berkenaan dengan latar belakang yang diuraikan di atas dan untuk mengetahui lebih lanjut tentang artefak emas yang berkembang di wilayah Sumatera Utara, khususnya pada masyarakat Batak. Adapun rumusan permasalahannya adalah bagaimana artefak emas menjadi bagian dalam budaya masyarakat Batak, terutama aspek religi, budaya, dan sosial masyarakatnya?

Tulisan ini bertujuan untuk menambah pengetahuan mengenai pentingnya artefak emas dalam kehidupan masyarakat Batak serta aspek-aspek kebudayaan yang tercermin melalui artefak tersebut. Adapun ruang lingkup pembahasan berkaitan dengan ragam artefak berbahan emas, serta artefak lain dan bangunan adat yang berkaitan dengan artefak tersebut untuk mengetahui aspek-aspek kebudayaan masyarakat Batak di masa lalu. Etnis Batak yang dimaksudkan adalah yang secara antropologis terdiri dari subetnis Karo, Pakpak/ Dairi, Angkola, Mandailing, Simalungun, dan Batak Toba di Sumatera Utara.

Seperti halnya masyarakat lain di Nusantara, masyarakat Batak di Sumatera Utara memiliki kebudayaan dengan kekhasannya. Di dalam teori antropologi disebutkan bahwa terdapat tiga wujud kebudayaan, yaitu ide (wujud ideal), kelakuan (aktivitas), dan fisik (artefak) (Koentjaraningrat 2004, 10). Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak, yang disebut sistem budaya. Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Artefak merupakan wujud kebudayaan yang paling nyata. berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan (Koentjaraningrat 1983, 189-190). Ketiga wujud dari kebudayaan tersebut dalam kenyataan kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Kebudayaan ideal dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada tindakan dan karya manusia, sehingga menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya (Koentjaraningrat 1983, 190).

Lebih lanjut Koentjaraningrat menyebutkan tentang tujuh unsur kebudayaan dalam masyarakat yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem teknologi dan peralatan hidup, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat 2004, 2). Masing-masing unsur kebudayaan menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan yang diuraikan di atas, yaitu wujudnya yang berupa sistem budaya, sistem sosial, dan yang berupa unsur-unsur kebudayaan fisik (Koentjaraningrat 1983, 206). Salah satu hasil karya manusia yang menarik adalah artefak berbahan emas, karena sejak dahulu hingga kini logam emas mendapat tempat yang baik dalam kebudayaan manusia di Nusantara maupun di dunia. Artefak emas juga merupakan budaya fisik masyarakat Batak yang muncul atas ide dan hasil karya masyarakatnya. Di sisi lain juga menggambarkan perkembangan kesenian di masa lalu.

Di Nusantara diketahui pernah beredar mata uang emas terutama pada masa kerajaan-kerajaan Islam Nusantara (sekitar abad ke-13--18) seperti Kerajaan Pasai dan Aceh Darussalam di Aceh yang dikenal dengan *deureuham* (Alfian 1986/1987, 9). Berkenaan dengan temuan mata uang emas di Situs Lobu Tua, Barus yang pernah dihuni pada sekitar akhir abad ke-9 hingga awal abad ke-12 M (Guillot 2002, 9, 13), memberikan gambaran pemanfaatan emas sebagai mata uang pada masa yang lebih tua. Mata uang emas dan perak juga pernah menjadi alat tukar dalam transaksi dagang di kerajaan Sriwijaya, seperti yang digambarkan dalam buku sejarah Dinasti Sung (960--1279 M) (Groeneveldt 1960, 63 dalam Soedewo 2011, 259).

Di sisi lain emas juga merupakan satu penanda kemakmuran maupun tingkat sosial seseorang di masyarakat. Catatan tentang tradisi megalitik dan pemanfaatan emas ditemukan di Pulau Nias, Sumatera Utara. pada upacara adat yang disebut *owasa*², perhiasan emas dan babi digunakan sebagai perlengkapan dalam upacara tersebut. Di Nias Selatan ada kebiasaan untuk mulai menyelenggarakan *owasa* tingkat pertama dengan membuatkan anting-anting emas bagi istri. *Owasa* dimaksud sebagai pemberitahuan kepada umum tentang status atau kedudukan sosial yang sudah dicapai suami istri itu dengan adanya anting-anting emas tadi. Bagi rakyat biasa terdapat 5 (lima) tingkatan kedudukan, bagi bangsawan terdapat 20 (duapuluh) tingkatan atau lebih (Hadiwijono 2006, 95). Berat dan kualitas perhiasan ditentukan oleh peraturan yang berlaku. Mereka memiliki satu sistem timbangan dan ukuran tertentu untuk emas. Makin tinggi status yang ingin dicapai seseorang maka makin banyak perhiasan emas yang harus diserahkan dan makin banyak babi yang harus disembelih. Bagi golongan *siulu* sesudah mereka menyerahkan lebih dari 20 macam

² *Owasa* diselenggarakan pada waktu emas diserahkan. Pada upacara penyerahan tersebut, si lelaki atau istrinya memperoleh gelar atau status dalam kelompok masyarakatnya. Karena itu, suatu *Owasa* merupakan suatu pengumuman atau pemberitahuan kepada masyarakat tentang keberhasilan seseorang mencapai status atau gelar baru (Soejono ed. 2009, 447).

perhiasan serta pendirian-pendirian batu-batu besar ditambah sebuah rumah baru, golongan tersebut telah merasa hidup sempurna (Soejono & Leirissa ed. 2009, 447). Bentuk perhiasan emas yang digunakan adalah anting-anting, gelang, dan kalung.

Di dalam memanfaatkan logam emas menjadi koin, penghias sarung senjata, maupun berbagai jenis perhiasan tentunya memerlukan keahlian dalam menciptakannya. Dapat dikatakan bahwa benda-benda itu merupakan hasil seni kriya. Seni kriya adalah semua hasil karya manusia yang memerlukan keahlian khusus yang berkaitan dengan tangan, sehingga seni kriya sering juga disebut kerajinan tangan (Atmosudiro ed. 2001, 107). Seni kriya merupakan salah satu seni yang dikenal oleh masyarakat Batak pada umumnya, mengingat hingga kini masyarakat tersebut memiliki bangunan maupun benda yang menandai perkembangan seni tersebut. Seperti bangunan adat, kain tenun *ulos*, peralatan rumah tangga, senjata, serta berbagai perhiasan, maupun hiasan baju adat terutama yang terlihat dari baju pengantin masyarakat itu.

Berlandaskan uraian di atas dan untuk dapat menjawab permasalahan yang diajukan, maka metode penulisan bertipe eksploratif- deskriptif menggunakan alur penalaran induktif. Penalaran induktif berawal dari kajian terhadap data yang dapat memberikan suatu kesimpulan yang bersifat umum atau generalisasi empiris setelah melalui proses tahap analisis data. Sesuai dengan metode tersebut di atas maka tahap-tahap yang dilakukan adalah pengumpulan data, analisis data, dan sintesis. Data yang dikaji diperoleh melalui data pustaka dan *website* berkaitan dengan artefak emas, serta survei (berkaitan dengan pola hias bangunan adat dan artefak lain yang berkaitan). Data tersebut dideskripsikan untuk dapat menggambarkan suatu fakta atau gejala yang diperoleh dalam penelitian, dengan mengutamakan kajian data untuk menemukan suatu hubungan antara suatu gejala dengan gejala lainnya dalam kerangka bentuk, ruang, dan waktu (Tanudirjo 1989, 34). Data yang dikaji guna mengetahui pentingnya artefak emas dalam kehidupan masyarakat Batak serta aspek-aspek kebudayaan yang tercermin melalui artefak tersebut.

2. Pembahasan

2.1. Lokasi Sumber Bahan Emas

Lokasi sumber bahan emas diketahui tersebar di wilayah Sumatera Utara. Di Tanah Batak disebutkan beberapa tempat sebagai penghasil emas yaitu daerah Batang dan Sumayon yang merupakan bagian dari kerajaan Simamora. Kerajaan Bato Salindong juga disebut sebagai penghasil kemenyan dan emas (Marsden 1999, 217). Selain itu daerah Natal juga sebagai penghasil emas bermutu tinggi (Marsden 1999, 219).

Di wilayah Mandailing terdapat suatu lokasi yang dikenal dengan sebutan *Garabak ni Agom* (tambang emas orang Agam) di sekitar lokasi yang disebut *Lompatan Harimau* menggambarkan adanya aktivitas yang berkaitan dengan penambangan emas. Keberadaan

tambang emas kuno ini ditandai oleh susunan *boulder* batuan andesit yang ditata pada permukaan tanah melingkari suatu lubang berdiameter sekitar 1,5 meter. Setidaknya telah teridentifikasi tiga bekas lubang sejenis di areal sekitar Lompatan Harimau. Masing-masing lubang tersebut memiliki semacam parit yang pinggirannya diperkuat juga dengan tatanan batu andesit yang memanjang hingga ke tebing Sungai Batang Gadis (Soedewo 2011, 258). Kemudian tambang emas pada masa kolonial terletak di dekat kota kecil Muarasipongi (Nasution 2007, 14). Demikian juga aktivitas penambangan berskala besar yang dilakukan oleh Pemegang Izin Usaha Pertambangan (IUP) seperti proyek Martabe di Batangtoru, Tapanuli Selatan oleh G-Resources Group Limited Hongkong, dan PT Sorik Mas Mining di Mandailing Natal (<http://akhirmh.blogspot.com/2011>), serta pendulangan emas yang dilakukan oleh masyarakat Mandailing di Sungai Batang Gadis hingga kini menggambarkan bahwa bahan emas banyak terdapat di wilayah itu.

Lokasi tersebut setidaknya menggambarkan bahwa jenis logam emas memang terdapat di wilayah itu dan sudah dieksploitasi sejak dahulu oleh masyarakatnya. Emas merupakan jenis logam yang bernilai tinggi sejak dahulu sehingga pemanfaatannya tidak memerlukan jumlah yang sangat banyak. Hal ini berbeda dengan jenis logam lain seperti besi, kuningan, tembaga, timah, dan perunggu. Demikian halnya dengan perak juga dinilai lebih tinggi dibandingkan dengan logam tersebut.

2.2. Jenis Artefak Emas dan Pola Hiasnya

Artefak berbahan emas yang digunakan oleh etnis Batak diketahui cukup beragam antara lain berupa koin emas, penghias gigi, penghias sarung senjata, dan sebagai perhiasan. Koin emas yang digunakan oleh masyarakat Karo dikenal dengan *draham*. Koin ini berfungsi sebagai alat pembayaran pada upacara perkawinan, upacara berlangir, dan membuat obat dukun/*guru* (Sitepu 1980, 62). Koin *draham* atau dirham berbentuk bulat dengan hiasan bintik-bintik di sekelilingnya dan di bagian tengah terdapat pertulisan Arab Melayu. Kemudian tentang pemanfaatan emas sebagai penghias gigi kurang banyak diberitakan dalam catatan lama, namun melalui foto-foto yang dibuat pada masa kolonial Belanda sekitar awal abad ke- 20 diketahui bahwa kondisi tersebut pernah ada di Karo (<http://www.tropenmuseum.nl>). Sebagai penghias sarung senjata selain menggunakan emas juga menggunakan bahan perak dan suasa³ (Sitepu 1980, 87). Bentuknya biasanya berupa lempengan yang direkatkan dan melapisi permukaan sarung senjata, kadang polos kadang disertai dengan hiasan.

Pemanfaatan emas lebih sering digunakan sebagai perhiasan. Perhiasan masyarakat Batak pada umumnya menggunakan bahan dasar logam seperti kuningan, perak, tembaga, timah putih, timah hitam, atau besi, dan emas (Hasibuan 1985, 276). Dalam

³ campuran emas, perak, dan tembaga.

catatan lama disebutkan bahwa keseharian para perempuan Batak menggunakan anting-anting dari timah dalam jumlah banyak dan memakai lingkaran dari kawat tembaga besar sebagai kalung (Marsden 1999, 221). Jenis logam kuningan juga digunakan sebagai bahan perhiasan seperti cincin, anting-anting, dan gelang oleh masyarakat Batak (Hasibuan 1985, 276). Bentuk perhiasan lain berupa kawat kuningan tebal yang diletakkan di pergelangan tangan sebagai gelang (Reid 2010, 219). Khusus untuk perhiasan berbahan emas biasanya digunakan pada saat pesta adat, berupa anting-anting, tusuk konde dengan kepala berbentuk burung atau naga, perhiasan dada berupa lempeng berbentuk segitiga, dan gelang berbentuk pipa (Marsden 1999, 221). Sebagai pelengkap pakaian adat para kepala desa mengenakan anting emas (Reid 2010, 218).

Demikian halnya dengan masyarakat Karo menggunakan cincin, gelang, kalung, anting-anting, penghias dada (*bura/sertali*), kancing baju, dan *padung-padung* (hiasan yang diletakkan pada penutup kepala perempuan Karo), berbahan perak, perak bersepuh emas, dan emas, sebagai perhiasan yang dikenakan pada saat pesta adat (Sitepu 1980, 49). Pemanfaatan perhiasan tersebut ditulis dalam catatan lama pada sekitar akhir abad ke- 18 hingga awal abad ke- 20 di wilayah Sumatera Utara (Marsden 1999; Hasibuan 1985). Kini jenis perhiasan tersebut sebagian masih dapat diketahui terutama sebagai pelengkap pakaian adat pengantin.

Bentuk perhiasan seperti anting-anting, gelang, dan cincin berbahan emas yang digunakan masyarakat Batak di masa lalu memiliki kekhasan dari segi bentuk maupun hiasannya. Salah satunya adalah anting-anting yang disebut *duri-duri* dan *sitopal* dari Batak Toba (lihat gambar 1). Kedua jenis anting-anting ini memiliki kemiripan karena merupakan variasi dari bentuk omega. Latar belakang bentuk omega kadang disebut oval terbuka yang juga ditemukan di Asia Tenggara dan disebut juga simbol kesuburan yang merupakan stiliran bentuk vagina (Richter dan Carpenter 2011, 19). Perbedaannya jika *duri-duri* hanya memiliki satu lengan, *sitopal* memiliki dua lengan yang simetris. Perhiasan ini terbuat dari bahan emas digunakan oleh laki-laki dan perempuan Batak Toba, berasal dari abad ke-17--19 (Richter dan Carpenter 2011, 368--9).



Gambar 1. Anting emas *duri-duri* dan *sitopal* dari Batak Toba sekitar abad ke- 17—19 (Sumber: Richter dan Carpenter 2011, 368-9)

Jenis gelang emas berpola hias geometris diketahui pada gelang berbahan emas yang dikenakan oleh Kepala Desa di Karo pada awal abad ke-20⁴. Gelang tersebut menggunakan pola hias titik-titik berbingkai segitiga, segiempat, dan pita, serta garis-garis bergelombang berbingkai lingkaran, spiral, dan bentuk bola kecil (lihat gambar 2). Jenis gelang lain yang menggunakan bahan emas, atau perak dan kuningan dilapisi emas adalah *gelang sarung*. Fungsi gelang ini hanya sebagai perhiasan pada saat pesta adat (Sitepu 1980, 52). *Gelang sarung* berbahan perak dan suasa dari abad ke- 20, pola hiasnya lebih sederhana berupa dekorasi fitur punggung makhluk yang berderet berupa bola pasir yang bentuknya semakin mengecil (Richter dan Carpenter 2011, 378).

Pola hias deretan bola pasir yang bentuknya semakin mengecil juga digunakan pada cincin yang disebut *Tapak Gajah*. Pada cincin itu juga terdapat pola hias berupa titik-titik dalam bingkai segitiga, pola tali yang berbentuk flora, dan spiral. Cincin ini pada bagian atasnya dilengkapi dengan bentuk segidelapan/ hexagonal (lihat gambar 3). Cincin ini menggunakan bahan emas atau perak dilapisi emas, yang dimanfaatkan sebagai perhiasan pada saat pesta adat (Sitepu 1980, 51). Cincin *Tapak Gajah* yang berasal dari abad ke- 19--20 merupakan contoh yang mendapat pengaruh Islam Melayu pada perhiasan Karo (Richter dan Carpenter 2011, 383). Pengaruh Islam Melayu juga tampak pada pemanfaatan mata uang/ koin *draham* berbahan emas pada masyarakat Karo. Selain menggunakan hiasan titik-titik yang khas, juga dilengkapi dengan pertulisan Arab Melayu di bagian tengah koin.



Gambar 2. Gelang emas dari Tanah Karo awal abad ke- 20, pada Wiki Loves Art Nederland workshop tanggal 26 Juni 2009 di Tropenmuseum, Amsterdam (Sumber: Jankie, <http://www.tropenmuseum.nl>)

Gambar 3. Cincin emas *Tapak Gaja* dari Karo abad ke- 19--20 (Sumber: Richter dan Carpenter 2011, 383)

Pola hias geometris merupakan pola hias yang dikenal sejak masa prasejarah. Pola hias itu dijumpai pada nekara perunggu. Pola hias geometris berupa garis-garis berbingkai pita, pola tali, tumpal, garis-garis berbingkai lingkaran, serta spiral di antaranya terdapat pada

⁴ Jankie, <http://www.tropenmuseum.nl>

nekara tipe Heger 1 (Soejono & Leirissa ed. 2009, 320—2). Pola hias geometris dan spiral umum digunakan oleh masyarakat Batak pada bangunan adatnya. Dapat dikatakan bahwa pola hias geometris dan spiral yang menjadi pola hias pada perhiasan maupun bangunan adat masyarakat Batak merupakan jenis pola hias prasejarah yang dikenal sejak lama, sebelum masuknya pola hias yang dibawa oleh budaya yang datang kemudian seperti Hindu-Buddha. Perkembangan pola hias itu sebagian bertahan hingga masa kolonial sekitar abad XVIII - XX, dengan keberadaan perhiasan maupun bangunan adat yang dibuat pada masa itu.

Pola hias yang lain adalah pola hias hewan yaitu ular dan burung. Di Karo terdapat cincin dengan pola hias burung dan ular yang disebut cincin *pinta-pinta*, berbahan perak dan mata dari suasa (campuran emas, tembaga, dan perak). Cincin digunakan di telunjuk sebelah kanan perempuan (pihak istri) yang diberikan oleh pihak *kalimbubu* (Sitepu 1980, 50). Di Batak Toba pola hias ular terdapat pada cincin (*tintin*) berbahan kuningan yang digambarkan berbentuk melingkar-lingkar dengan kepala di bagian atas. Selain itu juga terdapat pola hias burung sebagai kepala cincin berbahan kuningan (Hasibuan 1985, 174, 180). Pola hias burung atau naga di Toba digunakan pada bagian kepala tusuk konde berbahan emas (Marsden 1999, 221).

Hewan yang lain sebagai pola hias adalah *singa/ singa-singa* dan cecak yang dikenal oleh masyarakat Batak Toba sebagai pola hias cincin dan gelang (*golang tangan*) berbahan kuningan (Hasibuan 1985, 174, 178). Sebagai pola hias pada perhiasan, *singa* dan cecak digambarkan tersendiri atau bersama-sama. Pola hias *singa* merupakan gambaran kedok muka makhluk mistis yang dikenal masyarakat Batak Toba (lihat gambar 4). Pada perhiasan cincin dan gelang penggambarannya kadang jelas, kadang merupakan stiliran pola geometris berupa garis-garis vertikal berbingkai lingkaran dan berbingkai pita, pola tali, serta bentuk spiral.



Gambar 4. Gelang perak dan tembaga awal abad ke- 18 dan 19, berpola hias *singa* dan cecak (Sumber: Richter dan Carpenter 2011, 22, 382-3)

Gambar 5. *Singa* pada rumah adat di Samosir (dok. Taufiqurrahman S. & Nenggih 2012)

Singa merupakan pola hias yang cukup tua dikaitkan dengan bentuk stilir pola geometris dan pola spiral yang digunakan. Perhiasan dengan pola hias tersebut mengingatkan pada pola hias pada benda-benda perunggu, seperti nekara perunggu. Pola hias *singa* merupakan gambaran kedok muka makhluk mistis Batak Toba berupa perpaduan antara manusia dan singa, dan juga digambarkan mirip kepala gajah disebut *gaja dompak*, adapula yang bertanduk menyerupai kepala kerbau disebut *jenggar/ jorngom* (Hasibuan 1985, 242-3). Berkaitan dengan gelang di atas merupakan gambaran makhluk mistis perpaduan antara gajah, singa, dan ular (Richter dan Carpenter 2011, 20). Pola hias *singa* juga sering ditemukan pada bangunan dan artefak masyarakat Batak Toba di Pulau Samosir, yaitu pada rumah adat, peti kayu (*hombung*), lesung kayu (*papene*), *piso datu*, tiang batu, dan sarkofagus (*parholian*) (lihat gambar 5).

Pola hias lain yang cukup dikenal oleh masyarakat Batak pada umumnya adalah cecak dan ular. Cecak dan ular sering digunakan sebagai pola hias rumah adat Batak Toba dan Simalungun, serta bangunan berundak, seperti situs *Batu Gaja* di Simalungun. Pola hias ular juga dikenal oleh masyarakat Mandailing dengan sebutan *ulok*. Di Panjomuran, Pulau Samosir cecak dipahatkan bersama pola hias *singa* pada tiang batu (Hasibuan 1985, 72). Pahatan cecak juga digunakan pada tinggalan arkeologis lain berupa sarkofagus (*parholian*), lumpang batu, kotak magik tempat perhiasan di Pulau Samosir, serta kubur pahat batu di situs *Batu Gaja*, Simalungun.

Bentuk perhiasan lain dengan pola hias yang khas adalah *padung-padung*. Perhiasan tersebut dipakai berpasangan, dijepitkan pada pinggir kain penutup kepala, sebagai hiasan pada waktu menghadiri berbagai macam upacara adat di tanah Karo

(Hasibuan 1985, 277). Jenis *padung-padung* cukup beragam, demikian juga bahan yang digunakan. *Padung-padung* pada umumnya menggunakan bahan perak, tetapi juga terdapat *padung-padung* berbahan perak, emas, dan suasa. Emas dan suasa terutama digunakan pada bagian lingkaran yang berhias di antaranya bentuk bintang (Richter dan Carpenter 2011, 374). Salah satu yang cukup dikenal adalah *padung-padung* dengan pola siput ganda berbahan perak. Bentuk yang disebut sebagai siput ganda adalah bentuk dobel spiral (lihat gambar 6). Pola hias siput ganda disebutkan memiliki kesamaan dengan jenis perhiasan anting-anting emas yang digunakan di Nias Selatan (lihat gambar 7). Di Nias Selatan perhiasan, salah satunya anting-anting emas (*fondulu*), digunakan dalam kaitannya dengan tradisi megalitik, yaitu upacara *owasa*, sehingga dapat dikatakan perkembangannya berlangsung bersamaan dengan tradisi megalitiknya.



Gambar 6. Wanita Karo dengan hiasan *padung-padung* sekitar abad XIX-XX dan *padung-padung* perak (sumber: C.J. Kleingrothe J.B. Obernette (photographer), <http://www.tropenmuseum.nl>; Hasibuan 1985, 186-7)



Gambar 7. Contoh anting-anting (*fondulu*) dari Nias Selatan awal abad ke-19 (Sumber: Richter dan Carpenter 2011, 415, 420)

Bentuk perhiasan yang lain adalah gelang polos menyerupai pipa yang melingkar atau sering disebut belah rotan. Bentuk gelang tersebut dijumpai hingga kini, salah satunya sebagai pelengkap pakaian adat pernikahan Mandailing yang disebut *puntu*. Biasanya bagian yang lengan kanan polos menggambarkan jantan, sedangkan lengan kiri berukir menggambarkan betina yang digunakan oleh pengantin laki-laki dan perempuan (Nasution 2005, 136). Salah satu tinggalan arkeologi yang menggambarkan pemanfaatan *puntu* adalah patung *sombaon* dari batu asal Toba (Hasibuan 1985, 140--1). Melalui patung itu diketahui bahwa pemanfaatan *puntu* sebagai perhiasan sudah sejak lama bahkan ketika masyarakat Batak Toba masih hidup dengan religi kuno (*Sipelebegu*). Patung *sombaon* dan patung *pangulubalang* merupakan patung-patung megalitik Batak di masa lalu.

Kemudian penghias dada digunakan oleh sebagian besar etnis Batak terutama sebagai pelengkap pakaian adat pernikahan. Oleh orang Mandailing disebut *tapak kuda*,

karena bentuknya menyerupai tapak kuda (Nasution 2005, 138). Orang Karo menyebut penghias dada ini dengan *bura/ sertali*, jenisnya beragam di antaranya *sertali layang-layang*, *sertali layang-layang kitik*, dan *sertali rumah-rumah* (Sitepu 1980, 53). *Sertali layang-layang* khusus digunakan sebagai penghias dada dikenakan oleh mempelai pria Karo (lihat gambar 8), sedangkan jenis *sertali* yang lain digunakan juga sebagai hiasan pada bagian kepala yang disebut *bulang* bagi laki-laki dan *tudung* bagi perempuan. Orang Karo juga mengenal perhiasan lain berupa kalung (*rante*) emas. Salah satunya menggunakan motif rangkaian daun *lepah-lepah* dengan bagian tengah dihiasi bentuk berlian besar (lihat gambar 9). Antara dua manik-manik emas dan metode rangkaiannya pada tali merah atau hitam tampaknya berasal dari India (Richter dan Carpenter 2011, 356).



Gambar 8. Penghias dada (*bura/sertali layang-layang*) berbahan perak bersepuh emas, awal abad ke- 20 (Sumber: <http://www.tropenmuseum.nl>)



Gambar 9. Kalung (*rante*) emas abad ke- 19 (Sumber: Richter dan Carpenter 2011, 356)

Masyarakat Mandailing juga mengenal jenis perhiasan seperti anting-anting emas dan kuku emas sebagai pelengkap pengantin perempuan (Nasution 2005, 138). Demikian juga masyarakat Pakpak/ Dairi diketahui memiliki anting-anting berbahan emas dengan pola hias yang khas, bagian atas berbentuk lingkaran dan bagian bawah menyerupai bentuk gantungan lonceng dengan hiasan bentuk berlian dan bentuk lancip seperti pada anting emas Batak Toba *duri-duri* (lihat gambar 10).



Gambar 10. Anting-anting emas (*raja mehuli*) dari Pakpak/ Dairi abad ke- 19 (Sumber: Richter dan Carpenter 2011, 362)

2.3. Aspek-Aspek Kebudayaan Yang Tercermin dalam Artefak Emas

Emas bagi masyarakat Batak di Sumatera Utara telah lama digunakan sebagai salah satu bahan seni kriya, selain jenis logam lainnya seperti kuningan, timah, besi,

tembaga, dan perak. Seni kriya yang dihasilkan dari bahan emas umumnya berbentuk perhiasan. Emas maupun perak dianggap bernilai tinggi sejak dahulu, sehingga pemanfaatan perhiasan berbahan itu cenderung dalam kaitannya dengan upacara adat yang diselenggarakan masyarakatnya di masa lalu. Kadar emas yang digunakan pada perhiasan juga beragam tergantung pada campuran logam lain yang digunakan sehingga menghasilkan *suasa* (jenis logam emas berkadar rendah). Melalui ragam artefak emas yang digunakan oleh masyarakat Batak di Sumatera Utara, maka diketahui bahwa artefak emas berperan penting dalam kehidupan masyarakat Batak di masa lalu berkaitan dengan aspek-aspek budayanya. Di bawah ini diuraikan pentingnya artefak emas dalam kaitannya dengan aspek sosial, budaya, dan religi masyarakat Batak. Aspek-aspek itu merupakan satu kesatuan yang saling mempengaruhi yang menggambarkan budaya Batak. Hasil karya yang berwujud artefak emas dihasilkan atas ide yang berkembang di masyarakat dan dipengaruhi oleh aspek-aspek budayanya.

2.3.1. Aspek Sosial

Artefak emas sebagai hasil seni kriya masyarakat Batak di masa lalu umumnya berbentuk perhiasan. Perhiasan emas difungsikan untuk melengkapi penampilan seseorang terutama dalam suatu kegiatan besar di masyarakat seperti upacara atau pesta adat. Di dalam kehidupan sehari-hari perhiasan emas yang bernilai tinggi sering digantikan oleh jenis perhiasan logam lain yang nilainya lebih murah. Hal ini terlihat dari jenis perhiasan logam lain seperti kuningan, timah, dan tembaga yang digunakan sebagai anting-anting, cincin, gelang, dan kalung dengan pola hias yang sebagian sama dengan perhiasan emas. Jenis perhiasan perak juga memiliki nilai yang cukup tinggi sehingga pemanfaatannya terutama pada hari-hari tertentu seperti pada upacara adat, yang dijumpai pada masyarakat Karo dengan perhiasan *padung-padung*.

Perhiasan maupun pola hiasnya merupakan perlengkapan pakaian adat yang berfungsi estetis. Perhiasan seperti anting, cincin, gelang, kalung, penghias dada, penghias rambut, tusuk konde, dan *padung-padung* (hiasan penutup kepala) pada umumnya digunakan untuk memperindah penampilan seseorang. Adapun pola hias yang digunakan pada perhiasan seperti pola geometris, pola tali, spiral, *singa*, stilir bentuk vagina, flora, cecak, ular, burung, dan bintang dimaksudkan untuk memperindah bentuk perhiasannya. Keindahan pada perhiasan tersebut juga akan semakin memperindah penampilan si pemakai.

Seperti halnya perhiasan, sarung senjata berlapis emas juga dimaksudkan untuk memperindah bentuk senjatanya. Selanjutnya sarung senjata berlapis emas dimaksudkan untuk melengkapi penampilan seseorang dengan pakaian adatnya, sehingga memberi nilai lebih pada pemakainya. Biasanya menggunakan emas berkadar rendah seperti *suasa*

(campuran tembaga, perak, dan emas) serta perak. Di antaranya adalah pisau dari Karo yang dibuat sekitar abad ke- 19. Bagian pegangan pisau ini terbuat dari kayu dan gading, bagian sarungnya ditutupi perak dan suasa (<http://budaya-indonesia.org>). Jenis pisau dengan gagang dan sarung yang indah biasanya digunakan oleh tokoh masyarakat maupun para *datu* sebagai orang yang dihormati. Menarik, bahwa selain sebagai perhiasan dan sarung senjata, emas juga digunakan untuk memperindah gigi seperti yang dijumpai masyarakat Karo di masa lalu. Emas yang ditempelkan melapisi gigi-gigi pemakainya, kemungkinan dimaksudkan untuk memperindah penampilan pemakainya.

Bagi masyarakat Batak pada umumnya, perhiasan emas atau koin emas juga digunakan sebagai mas kawin atau perlengkapan dalam acara pinangan. Seperti subetnis Pakpak di masa lalu menggunakan mas kawin berupa emas dan perak, alat masak, tanah/ kebun, alat-alat berburu, ternak, uang, dan sarung, tetapi kini dipersingkat hanya berupa uang dan emas (Berutu & Padang 2006, 33). Demikian halnya dalam adat Mandailing terdapat acara adat yang disebut *manulak sere*, mengantar *batang boban* (kewajiban laki-laki) yang disepakati pada acara pinangan/ *patobang hata*. *Batang boban* terdiri dari *sere na godang* dan *sere na lamot*, di antaranya menyertakan *sere* (emas) berbentuk perhiasan sebagai barang yang diserahkan (Nasution 2005, 279-80). Pada masyarakat Karo di masa lalu menggunakan koin emas *draham* sebagai pelengkap upacara pesta perkawinan (Sitepu 1980, 62). Dengan demikian perhiasan emas maupun koin emas juga menjadi salah satu syarat dalam rangkaian acara adat pernikahan sejak dahulu.

Secara umum perkembangan seni kriya artefak berbahan emas tersebut menggambarkan kemakmuran masyarakatnya. Penggunaan gigi emas misalnya, tidak dilakukan oleh semua orang Karo. Mahalnya nilai emas menyebabkan hal itu hanya dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat yang ketika itu merupakan orang-orang kaya. Demikian juga dengan perhiasan dan sarung senjata berlapis emas umumnya digunakan oleh tokoh penting di masyarakat seperti raja, kepala desa, dan *datu/ guru* (lihat gambar 11). Pemanfaatan artefak emas itu umumnya pada saat penyelenggaraan upacara adat atau pesta adat merupakan simbol tingginya status sosial seseorang di masyarakat. Selain itu perhiasan emas yang digunakan tokoh-tokoh tertentu seperti raja, *datu*, dan kepala desa juga merupakan simbol kekuasaan tokoh pemakainya.



Gambar 11. Perhiasan tokoh Karo pada pesta adat (Sumber: Tassilo Adam (photographer), <http://collectie.tropenmuseum.nl>)

2.3.2. Aspek Budaya

Melalui pola hias terutama pada perhiasan emas juga diketahui budaya yang mempengaruhi pembuatannya dari sisi teknologi maupun dari sisi kreasi pola hiasnya. Budaya yang diserap dari luar memperkaya budaya asli masyarakatnya. Pola hias geometris berupa garis-garis yang berbingkai lingkaran atau berbingkai pita disertai bentuk spiral dan pola tali yang secara keseluruhan membentuk pola hias *singa* pada gelang atau cincin, mengingatkan pada ciri pola hias prasejarah (tradisi perunggu). Kemungkinan pola hias ini mendapat pengaruh dari kebudayaan yang sama dengan pembuatan benda-benda perunggu itu. Pola hias geometris dan spiral juga umum digunakan pada bangunan adat masyarakat Batak yang berada pada perkampungan lama seperti rumah adat Mandailing, Karo, dan rumah adat Batak Toba.

Di sisi lain pola hias kedok muka *singa* merupakan gambaran makhluk mistis yang umum dikenal oleh masyarakat Batak Toba sehingga sering ditemukan pada bangunan adat maupun kubur batu sarkofagus (*parholian*). Demikian juga dengan ular dan cecak merupakan jenis hewan yang sering dipahatkan pada bangunan megalitik berupa kubur pahat batu, sarkofagus, dan bangunan berundak yang terdapat di Pulau Samosir dan Simalungun. Penggambaran ular dan cecak juga sering ditemukan pada bangunan adat. Penggambaran ular ditemukan pada rumah adat Simalungun dan Mandailing, sedangkan cecak terdapat pada rumah adat Batak Toba dan Simalungun. Dapat dikatakan bahwa secara umum *singa*, ular, cecak merupakan pola hias khas Batak karena sering digunakan untuk memperindah tampilan bangunan, kubur batu, maupun perhiasannya.

Pemanfaatan pola siput ganda atau dobel spiral pada *padung-padung* perak di Karo maupun anting-anting emas (*fondulu*) di Nias Selatan. Beberapa ahli menghubungkan dengan salah satu kebudayaan paling kuna di Asia Tenggara yang telah mempengaruhi seluruh Nusantara, yaitu kebudayaan Dongson. Pola ini juga dikenal di kawasan Asia Tenggara, Assam, dataran tinggi Cina dan Muangthai Utara (Hasibuan 1985, 277--8). Kemudian pengaruh tradisi perunggu juga diketahui melalui pola hias *padung-padung* di Karo berbentuk matahari bersinar bersudut delapan berbahan perak, suasa, dan emas (lihat gambar 12). Pola hias tersebut juga digunakan pada bangunan adat, di antaranya *Bagas Godang* Singengu, Mandailing yang disebut *parbincar mataniari*. Pada bidang pukul nekara-nekara yang ditemukan di Nusantara umumnya terdapat ornamen bintang yang bersinar 8, 10, 12, dan 16. Motif bintang/ matahari bersinar bersudut delapan terdapat pada bagian pukul nekara tipe Heger I dari Pulau Sangeang, Nusa Tenggara Barat (Soejono & Leirissa ed. 2009, 347). Nekara perunggu lain dengan pola hias yang sama adalah nekara Pejeng, Selayar, dan Pulau Kei (Bellwood 2000, Ft. 47 & 48; Soejono & Leirissa ed. 2009, 353). Demikian halnya nekara perunggu dan benda-benda perunggu lain pada situs-situs

prasejarah di berbagai wilayah Nusantara disebutkan mendapatkan pengaruh dari Dongson (Soejono & Leirissa ed. 2009, 294). Pemanfaatan pola hias itu pada perhiasan masyarakat Batak menggambarkan kemungkinan masuknya pengaruh budaya yang sama ke wilayah itu.



Gambar 12. *Padung-padung* berbahan perak, suasa, dan emas dari Karo sekitar abad ke- 19 (Richter dan Carpenter 2011, 374)



Gambar 13. Ornamen *parbincar mataniari* di atas pintu Bagas Godang Singengu (dok. Nenggih 2011)

Di sisi lain pengaruh kebudayaan Dongson salah satunya terlihat pada teknik pembuatan benda-benda perhiasan logam di antaranya emas oleh masyarakat Batak yang menggunakan teknik *cire perdue*⁵. Teknik yang juga dikenal di Nusantara dalam pembuatan nekara perunggu. Setelah tuangan/cetakan dipecahkan, benda logam sering dilicinkan, kemudian diukir lagi (Hasibuan 1985, 276). Untuk mewujudkan bentuk artefak emas tentunya ditunjang oleh berbagai peralatan di antaranya wadah pelebur logam, cetakan dari tanah liat atau terakota, lilin, dan alat untuk mengukir. Selain itu di Karo dikenal alat untuk menimbang emas yaitu *Kati*, yang terbuat dari dua buah tempurung yang diikat pada tali dan disambung ke kayu sebagai alat untuk menggantungkannya (Sitepu 1980, 90). Peralatan tersebut kemudian ditunjang oleh teknologi yang dikuasai oleh si pembuat akhirnya menghasilkan artefak emas yang beragam. Melalui ragam perhiasan yang ada diketahui bahwa teknologi percampuran logam sehingga menghasilkan jenis logam seperti suasa (campuran emas, tembaga, dan perak), serta teknik penyepuhan emas pada jenis logam lain juga dikuasai oleh pembuat artefak emas.

Selain menunjukkan kekhasan pola hias Batak yang didasari pola hias prasejarah (tradisi perunggu), beberapa perhiasan menggambarkan adanya perpaduan dengan budaya

⁵ Benda yang dikehendaki dibuat terlebih dahulu contohnya dari semacam lilin, campuran damar dan lemak binatang. Contoh dari lilin ini kemudian dilapisi campuran pasir dan tanah liat, yang akan membentuk tuangan/cetakan. Seputing lilin kecil menembus ke permukaan tuangan, dan akan menjadi liang masuknya logam. Dengan jalan memanaskannya, maka tuangan tanah itu mengeras, sednagkan lilinnya mencair dan keluar lewat liang tadi. Leburan logam tinggal dituangkan lewat liang yang sama, engsi geronggang yang tepat serupa dengan contoh lilin tadi. Dengan demikian logam itu membentuk satu-satunya salinan dari contoh tersebut (Hasibuan 1985, 276).

lain dari luar. Salah satunya adalah cincin *Tapak Gajah* dari Karo dengan bagian kepala berbentuk hexagonal merupakan contoh yang mendapat pengaruh Islam Melayu (Richter dan Carpenter 2011, 383). Pengaruh Islam Melayu kemungkinan berasal dari Aceh wilayah yang berdekatan dengan Tanah Karo. Bentuk hexagonal umum digunakan pada nisan-nisan Islam di sana sekitar abad XVI -- XVII. Di sisi lain penggunaan mata uang/ koin emas *draham* menggambarkan hubungan dengan wilayah itu. Koin dirham atau dikenal dengan *deureuham* di Aceh dibuat dan dipergunakan pada sekitar abad XIII -- XVIII (Hidayati 2011, 17). Kemudian pada kalung dari Karo yang berpola hias rangkaian daun *lepah-lepah* dikenali mendapat pengaruh dari India melalui teknik rangkaian kalungnya. Pengaruh India ke masyarakat Karo diketahui sejak lama diperkirakan sejak kedatangan bangsa Tamil ke Barus pada sekitar abad IX, di antaranya berupa nama Tamil yang digunakan sebagai nama marga Karo seperti Sembiring (Richter dan Carpenter 2011, 356).

Di sisi lain keragaman bentuk yang dihasilkan terutama berkaitan dengan perhiasan, menunjukkan adanya cipta karya seni yang cukup tinggi masyarakatnya. Perkembangan seni perhiasan tidak hanya berasal dari masa prasejarah (tradisi perunggu dan tradisi megalitik) yang ditunjukkan oleh pola hias khas Batak (pola hias kedok muka *singa*, pola geometris, matahari, maupun pola hias hewan), tetapi juga menyerap budaya yang datang kemudian seperti Hindu-Buddha (pola flora yang distilir dari pola tali, pola hias gada) dan Islam (pola hexagonal). Beragamnya pola hias yang digunakan dalam berbagai benda dari emas, menggambarkan perkembangan kesenian terutama seni kriya yang cukup tinggi pada masyarakat Batak pada umumnya.

2.3.3. Aspek Religi



Gambar 14. Pahatan *singa* (kotak magik) dan cecak (bagian tutup) di Pulau Samosir (dok. Taufiqurrahman S dan Nenggih, 2012)

Pola hias tertentu pada perhiasan juga merupakan simbol perlindungan berkaitan dengan religi kuno masyarakat ketika itu. Seperti pola hias *singa* merupakan simbol perlindungan dari roh-roh jahat atau pengaruh jahat lainnya. Penggambaran *singa* pada umumnya mewujudkan muka yang seram dan merupakan perpaduan berbagai makhluk. Wujud seram itu merupakan simbol perlindungan terhadap penghuninya (untuk rumah adat), pemakainya (untuk perhiasan), dan barang-barang yang disimpan (untuk peralatan menyimpan barang seperti kotak magik untuk menyimpan perhiasan).

Simbol perlindungan juga diketahui melalui pola hias cecak yang cukup dikenal dalam budaya megalitik dan tradisinya. Pola hias cecak terdapat pada bangunan megalitik

yang berkaitan dengan pemujaan maupun kubur batu, seperti yang terdapat di Situs Batu Gaja, Simalungun. Cecak oleh sebagian masyarakat di Indonesia dianggap sebagai binatang keramat karena merupakan penjelmaan arwah nenek moyang atau pemimpin suku yang dapat memberikan perlindungan (Soejono & Leirissa ed. 2009).

Pola hias cecak pada gelang juga menggambarkan arti tersendiri. Simbolis magis dari hewan ini dapat dihubungkan dengan kepercayaan masyarakat Batak Toba dan Simalungun ketika itu. Cecak merupakan binatang yang dianggap penting dalam alam pikiran masyarakat Batak, sehingga sering dijadikan ornamen pada rumah adat mereka. Cecak sering disebut sebagai *Boraspati*. Sub etnis Batak Simalungun menganggap *Boraspati* sebagai lambang kesuburan dan penangkal roh jahat (Sipayung 1994, 19). *Boraspati* disebut juga *Bujonggir*. Sub etnis Batak Toba menganggap bahwa *Bujonggir* adalah binatang yang bertuah sebab dapat memberikan tanda-tanda kejadian yang akan datang melalui gerak-geriknya ataupun dengan suara. Karena dianggap sebagai pelindung bagi manusia, maka *Bujonggir* disebut sebagai *Boraspati Ni Tano* (Dewa kesuburan tanah), juga melambangkan suatu kekuatan bagi perlindungan manusia dari marabahaya, memberikan berkah serta harta kekayaan kepada manusia (Hasanuddin dkk. 1998, 11). Simbol perlindungan inilah yang menyebabkan pola hias *singa* dan cecak sering digambarkan pada objek yang sama seperti pada pola hias gelang dan kotak magik (penyimpan perhiasan) (lihat gambar 4 dan gambar 14).

Demikian juga bentuk ular memiliki makna khusus berkaitan dengan kepercayaan ketika itu. Dalam kaitannya dengan bangunan megalitik, bentuk ular dipahatkan pada bangunan berundak di Situs Batu Gaja, Simalungun bersama-sama dengan jenis hewan lain seperti cecak, gajah, kerbau, dan harimau. Masyarakat Simalungun menggunakan pola hias ular disebut ular *gatip-gatip* pada bangunan adatnya. Ular dianggap memiliki tuah, merupakan pertanda akan ada perubahan besar dalam hidupnya dalam waktu singkat, menyangkut rejeki, bahaya, dan sebagainya (Sipayung 1994, 20). Pada rumah adat Mandailing pola hias ular disebut *ulok* atau *Ulok Sibaganding Tua* merupakan lambang kemuliaan dan kebesaran seorang raja (Situmorang 1997, 68). Kemudian burung di antaranya digunakan pada bangunan adat Mandailing disebut *barapati/ parapati* melambangkan kegiatan mencari nafkah (Nasution 1997). Secara umum jenis-jenis hewan menggambarkan adanya unsur simbolis magis yang berkaitan dengan kepercayaan ketika itu maupun dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dimanfaatkan sebagai pola hias perhiasan. Ular dan burung kadang digambarkan sendiri-sendiri, dan kadang bersama-sama seperti pada cincin *pinta-pinta* di Karo.

Di sisi lain pemanfaatan perhiasan emas juga berkaitan dengan religi masyarakat Batak ketika itu, sehingga perhiasan emas digunakan pada saat upacara adat atau dalam

kaitannya dengan perdukunan. Seorang *datu* (Batak Toba & Mandailing) / *guru* (Karo) dalam menjalankan tugasnya biasanya menggunakan perlengkapan perdukunan seperti *pustaha* (buku mantra), *tunggal panaluan* (tongkat berukir), tanduk *naga morsarang* (tempat bahan-bahan perdukunan), jimat (*sarang tima*) dan cincin (Reid 2010, 224; Rogers 1985, 97-8). Peralatan tersebut digunakan untuk mengambil pengaruh jahat dari penyihir, pasien dan desanya, serta mengusir mereka kembali ke sumbernya (Rogers 1985, 98). Selain menggunakan pakaian lengkap (*ulos*), senjata (*piso datu*) penampilan *datu* atau *guru* (di Karo) juga dilengkapi dengan perhiasan, seperti cincin dan gelang berbahan emas atau perak, kadang juga penghias kepala berbahan perak (foto dalam Rogers 1985, 97 & Richter dan Carpenter 2011, 349; Hasibuan 1985, 257).

Seorang *datu* dahulu mempunyai peran yang cukup penting bagi masyarakat Batak ketika masih menganut kepercayaan animisme. Selain sebagai pemimpin upacara tradisional yang berkaitan dengan kepercayaan lama (*Sipelebegu*), juga merupakan *tradisional curer* (penyembuh tradisional) atau sebagai *medicine man* (dukun untuk mengobati) (Nasution 2007, 26). Peranan para *datu* mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan penentuan hari baik untuk setiap upacara keagamaan, pesta keluarga, masa menanam dan panen, mendirikan rumah, menghentikan hujan atau mendatangkan hujan dan lain-lain (Hasibuan 1985, 257). Selain *datu* tokoh penting lainnya adalah *sibas* yang bertugas menghubungi roh/begu. Upacara pemanggilan roh yang disebut *pasusur begu* atau *marsibas* (Nasution 2007, 25). Di dalam pengobatan untuk orang sakit, melalui kitab-kitabnya, *datu* akan menentukan hewan yang tepat untuk disembelih pada suatu upacara adat (Reid 2010, 226). Setelah melakukan pengobatan atau membuat obat, memimpin upacara berlangir, atau memberi ilmu (mengajarkan aksara Karo misalnya) seorang *guru* di Karo akan dibayar dengan koin emas *draham*. Koin emas itu memiliki fungsi simbolis karena tidak digunakan secara umum sebagai alat pembayaran.

Upacara tradisional yang diselenggarakan biasanya disertai dengan sesaji, musik, tari, dan hewan korban. Penyelenggaraan upacara adat tersebut merupakan bagian dari tradisi megalitik. Seperti diketahui tradisi atau budaya megalitik dilatari kepercayaan animisme dan dinamisme tidak dapat dilepaskan dari pelaksanaan upacara-upacara tradisional dalam kaitan dengan pemujaan, siklus kehidupan, maupun matapencaharian (pertanian). Secara tidak langsung aktivitas yang dilakukan oleh para *datu* dan pemakaian perhiasan emas sebagai pelengkap pakaian dalam upacara tradisional yang diselenggarakan mempunyai menggambarkan kaitan dengan religi ketika itu. Peranan para *datu* sebagai orang yang berpengetahuan lebih di bidang kesehatan dan memimpin penyelenggaraan upacara adat, menyebabkan perhiasan emas yang digunakannya juga menggambarkan simbol kekuatan si pemakai.

3. Penutup

Artefak emas yang dikenal oleh masyarakat Batak di Sumatera Utara umumnya berupa perhiasan dengan jenis, bentuk, dan pola hias yang banyak variasinya. Selain itu juga terdapat koin, sarung senjata, dan gigi emas. Keberadaan ragam artefak emas pada masyarakat Batak berkaitan dengan perkembangan seni kriya maupun teknologi logam di wilayah itu. Artefak emas yang digunakan dalam kehidupan masyarakatnya menggambarkan aspek-aspek kebudayaan yang melingkupinya yaitu aspek sosial, budaya, dan religi.

Di masa lalu keberadaan artefak emas maupun logam lainnya berkaitan dengan religi lama yang masih dianut masyarakatnya, yang tercermin pada pemilihan pola hias khas Batak yang pada umumnya merupakan simbol perlindungan dari pengaruh roh jahat. Hal ini diketahui melalui kesamaan pola hias pada bangunan megalitiknya. Kesamaan pemilihan pola hias tentunya berkaitan dengan kesamaan ide pembuatnya yang ketika itu dipengaruhi oleh religi lama yang masih animisme. Dapat dikatakan bahwa hasil karya yang dihasilkan tidak dapat dilepaskan dari ide maupun religi yang dianut ketika itu.

Peran para *datu* dan *sibaso* dalam upacara adat yang berkaitan dengan tradisi megalitik serta perhiasan emas yang dikenakan sekaligus merupakan simbol kekuatan dan status sosialnya. Dalam hal ini menggambarkan bahwa peraturan maupun adat istiadat juga turut berpengaruh di dalam pembuatan maupun pemanfaatan artefak emas pada masyarakat Batak. Hal ini sejalan dengan tiga wujud kebudayaan yang disebut Koentjaraningrat (1983, 190) yaitu ide, perilaku, dan artefak tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Kebudayaan ideal dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada tindakan dan karya manusia, sehingga menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya

Kini benda-benda berbahan emas seperti perhiasan yang berkaitan dengan budaya masa lampau etnis Batak sudah sulit dijumpai, karena umumnya terdapat di museum-museum luar negeri. Dari sisi etnografi, jenis perhiasan yang digunakan masih terlihat pada pakaian adat pasangan pengantin, namun itu belum menggambarkan kondisi di masa lalu. Diharapkan melalui tulisan ini dapat menggugah kesadaran masyarakat untuk lebih menghargai benda pusaka masa lalu. Benda pusaka tidak hanya dinilai dari segi nominalnya, tetapi lebih dari itu memberi pengetahuan tentang hasil karya nenek moyang yang memiliki nilai budaya yang tinggi.

Daftar Pustaka

- Alfian, Teuku Haji Ibrahim. 1986/1987. "Mata Uang Emas Kerajaan-Kerajaan di Aceh", *Seri Penerbitan Museum Negeri Aceh* No. 16. Banda Aceh: Proyek Pengembangan Permuseuman Daerah Istimewa Aceh.
- Atmosudiro, Sumijati ed. 2001. *Jawa Tengah: Sebuah Potret Warisan Budaya*. Yogyakarta: SPSP Prov. Jawa Tengah dan Jur. Arkeologi FIB-UGM.

- Berutu, Lister dan Nurbaini Padang. 2006. *Mengenal upacara adat pada masyarakat Pakpak di Sumatera Utara, Seri Etnografi Kebudayaan Pakpak*. Medan: PT. Grasindo Monoratama.
- Guillot, Claude dkk. 2002. *Lobu Tua Sejarah Awal Barus*. Jakarta: EFEO, Sociation Archipel, Pusat Penelitian Arkeologi, Yayasan Obor Indonesia.
- Groeneveldt, W.P. 1960. *Historical Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*. Jakarta : C.V. Bharata.
- Hadiwijono, Harun.2006. *Religi Suku Murba di Indonesia*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hasanuddin, Samaria Ginting, dan Lisna Budi Setiati, 1997. *Ornamen (Ragam Hias) Rumah Adat Batak Toba*. Medan: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Utara
- Hasibuan, Jamaludin S. 1985. *Seni Budaya Batak*. Jakarta: tp
- Hidayati, Dyah. 2011. "Rekonstruksi Teknologi Pembuatan *Deureuham*", *Teknologi dalam Arkeologi, Seri Warisan Budaya Sumatera Bagian Utara* No.0611: 15-36.
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1983. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Marsden, William. 1999. *Sejarah Sumatera (History of Sumatera*. London: Black Horse Court, 1811). Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nasution, Pandapotan. 2005. *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*. Medan: Forkala Prov. Sumatera Utara
- Nasution, Edi. 2007. *Tulila: Muzik Bujukan Mandailing*. Penang: Areca Books.
- Nuraini, Cut. 2004. *Permukiman Suku Batak Mandailing*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Reid, Anthony. 2010. *Sumatera Tempoe Doeloe dari Marco Polo sampai Tan Malaka*. Jakarta: Komunitas Bambu..
- Rogers, Susan. 1985. *Power and Gold: Jewellery from Indonesia, Malaysia, and the Philippines*. Geneva: Rue d L"Ecole de-Chimie.
- Restiyadi, Andri. 2010. "Catatan tentang Gaya Seni Relief di Candi Simangambat, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara", *Berkala Arkeologi Sangkhakala* 13 (25): 1-12.
- Soedewo, Ery. 2011. "Jalur-jalur Interaksi di Kawasan Pesisir dan Pedalaman Daerah Sumatra Bagian Utara pada Masa Pengaruh Kebudayaan India (Hindu-Buddha)", *Berkala Arkeologi Sangkhakala* Vol. XIV No. 2: 240-65.
- Soejono, R.P. & R.Z. Leirissa ed. 2009. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sipayung, Hernauli dan S. Andreas Lingga, 1994. *Ragam Hias (Ornamen) Rumah Tradisional Simalungun*. Medan: Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara
- Situmorang, Oloan. 1997. *Mengenal Bangunan serta Ornamen Rumah Adat Daerah Mandailing dan Hubungannya dengan Perlambangan Adat*. Medan: CV. Angkasa Wira Usaha.
- Tanudirjo, Daud Aris. 1989. *Ragam Penelitian Arkeologi Dalam Skripsi Karya Mahasiswa Arkeologi Universitas Gadjah Mada, Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

Website

- Nasution, Edi. 2007. "Bolang– Ornamen Tradisional Mandailing." Diakses pada 13 Desember 2011. <http://apakabarsidimpuan.com/2010/05/bolang-ornamen-tradisional-mandailing>.
- Richter, Anne and Bruce W. Carpenter. 2011. *Gold Jewellery of the Indonesian Archipelago*. Singapura: Didier Millet Pte Ltd. Diakses 16 Oktober 2012. Google Books.
- "Tapanuli Selatan dalam Angka". Diakses pada 15 September 2012. <http://akhirmh.blogspot.com/2011/06/nineral-logam-emas-dan-batuan-di.html>.
- "Pisau Batak Karo" 2012. Diakses pada 18 September 2012. <http://budaya-indonesia.org/Pisau-Batak-Karo/>.
- Koleksi Tropenmuseum Amsterdam, Belanda. Diakses 8 Oktober 2012. <http://collectie.tropenmuseum.nl>, <http://www.tropenmuseum.nl>.

ABSTRACT

Vol. XV No.1, Mei 2012

Andri Restiyadi, Balai Arkeologi Medan

Jejak Teknik Pemahatan Relief di Biara Mangaledang, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara

Padang Lawas is the largest Hindu-Buddha complex site in North Sumatra that includes Padang Lawas and North Padang Lawas districts. Biara Mangaledang, an exciting site in Padang Lawas, indicates the traces of stone relief work. The inductive frame of thought will reveal an answer to the subject matter by comparing it to a similar finding of Karmawibangga relief of Borobudur Temple, Central Java.

Churmatin Nasoichah, Balai Arkeologi Medan

Prasasti Sitopayan 1 & 2: Tinjauan Aspek Ekstrinsik dan Intrinsik

Sitopayan 1 & 2 inscriptions that were discovered at Biara Sitopayan complex are currently stored at North Sumatra State Museum. The review of the inscription from both intrinsic and extrinsic aspects reveals material, shape, palaeography or language (extrinsic) and content and other aspects related with Biara Sitopayan (intrinsic). An analysis is then conducted through those primary and additional data, external/extrinsic and internal/intrinsic criticism acquisition a result of which is a conclusion.

Deni Sutrisna, Balai Arkeologi Medan

Jembatan Kebajikan (*Chen Tek*): Objek Bersejarah Perkat Antaretnis di Kota Medan

A city, an essentially gathering place of a society with various activities, must include such aspects of spaciousness, density, social heterogeneity, market, administrative function, a source of life, and culture elements that differentiate it from other social groups outside it. Medan is a city with a diverged cultural element, which is not only observable from the people life but also building heritage. The bridge of wholesome is a structure that describes an inter-ethnic unity, which is realized in an inscription containing a variety of language and alphabets on its fence. Pioneered by a Chinese benefactor, the bridge is now in a very pathetic condition being threatened by the modernization of Medan. This research, using qualitative and inductive reasoning, is aimed at solving a question of how the architecture and the spirit of multi-ethnicity of the bridge came into existence. Data investigation is conducted through library data research and field observation.

Dyah Hidayati

Pemaknaan *Lasara* Dalam Mitologi Nias

Lasara is a mytological object being that is often symbolized in Nias material culture such as osa-osa, sarcophagus, wooden coffin, grave, lasara on village gate, traditional house ornaments, and sword handle. This comparative study-enhanced descriptive-analytical research method is aimed at finding connection between lasara, which is a part of Nias people mythology, and its interpretation through the outlying elements to obtain a complete understanding of lasara. The analysis reveals that in a society where mythology is an innate value, lasara is understood as a symbol of a ride related with religious and social aspects. Lasara is symbolized as a boat used in the migration of Nias people through the sea, as well as a spiritual ride in its religious life.

Eny Christyawati, Balai Arkeologi Medan

Restoran Tertua *Tip-Top*: Representasi Kuliner Masa Kolonial di Kota Medan

Tip-top is the oldest restaurant in Medan that has existed since the colonial era. This restaurant has uniquely occupied the same building and served the same food and beverages menu as they did in the past with exactly the old recipe and taste, as well as the use of uncahnging cooking utensils. The consistency of process and taste with the atmosphere of the colonial period is the added value this restaurant offers, which is hard to beat by its competitors. Tip-Top restaurant is a part of Medan culinary history. This paper describes the old building of the restaurant as well as the colonial culinary tracesin Medan.

Ery Soedewo, Balai Arkeologi Medan

Obyek-Obyek Ideofak dari Situs Kota Cina: Refleksi Kehidupan Religi Penghuninya

The variety of aspects of life of the people settling in the Kota Cina in the past is reflected through the archaeological data gathered through a number of observations and people findings. One of the aspects revealed is the religious aspect. The existing diverged ideofac indicates the diversified religious background as well as the people. The Hindus (Siva and VaisnavaI, Buddhists, and Animists coexisted in harmony in the Kota Cina in its heyday as an international port.

Ketut Wiradnyana, Balai Arkeologi Medan

Indikasi Pembauran Budaya Hoabinh dan Austronesia di Pulau Sumatera Bagian Utara

Hoabinh sites are often linked with the periodization of Mesolithic culture to its Australomelanesoid people. The existence of Hoabinh sites either in the coast or in the mountain are always finalized with a layer of culture in the form of fragments of pottery, which is the typical of the periodization of Neolithic culture. The Neolithic culture is always linked with the Mongoloid. The facts indicate that different two races had used the same site despite the obscure difference of activities. Other cultural aspects indicate similarities, which reflected a sustainability of religion (flexed burial), technology of stone tools and livelihood. The sustainability of those aspects may describe a blending between those two races, which later also indicate contacts between them in the form of coexistence of men and their culture. This interpretation is derived from a cultural evolution concept.

Nenggih Susilowati, Balai Arkeologi Medan

Sisa Tradisi Megalitik Pada Budaya Materiil Masyarakat Mandailing

Megalithic culture or tradition is generally accepted as an animism mixed with the long-disappeared Hindu-Buddha beliefs remains as Islam penetrated. The megalithic concept or cultural elements that have existed and rooted in the followers still show a connection with the past. The material culture contains positive values related with the people. Such values are traditional value, law, democracy, togetherness, and wisdom of the surrounding. Explorative-descriptive reseach method with inductive reasoning is used in this paper.

Repelita Wahyu Oetomo dan Heddy Surachman, Balai Arkeologi Medan dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional

Sisa Struktur Bangunan di Samudera Pasai (Tinjauan Konstruksi dan Fungsinya)

As a centre of administration, Samudera Pasai must have archaeological remains of buildings. The fact, however, shows very few data except tombs. Recently, information of a structure remain has come into existence. It is predicted to be a surrounding wall of a bulding inside.

Vol. 15 No. 2. November 2012

Andri Restiyadi, Balai Arkeologi Medan

Membaca Desain Komunikasi Visual Pada Relief Cerita Kŗṣṇa di Caṅḍi Lara Jonggrang

Story reliefs inscribed at the walls of the temple tell a lot of information including the visual communication design. Thus, to learn of the artist's creative process, it is important to conduct a study of the relief's visual design. Most relief-related studies available merely try to identify the story rather than the visual design aspect. The study proposed here is on the aspect of visual communication design of Krishna story relief, a study that has been neglected. Such fact is an irony since visual communication design is actually another side of a relief that is of a high interest due to its communicative purpose. This study uses an inductive research pattern that starts at field data analysis and ends in a conclusion. For the ease of analysis, the visual form of story relief will be transferred into composition matrixes that later will be compared to acquire a complete relief design. In the case of Krishna relief, some figures sculpture composition patterns are found at the panels.

Such patterns, which may determine the meaning of the relief in the context of visual communication, have been standpoints from which the relief artist considered the aspects of religion and technique.

Churmatin Nasoichah, Balai Arkeologi Medan

Verklaring: Bukti Tertulis Mobilitas Masyarakat Pribumi Pada Awal Abad Ke-20 Masehi

'Verklaring' is an official document serving as a proof of an activity, for instance a Verklaring related with a travel permit (now passport), or any other information documentations. 'Verklaring' (prevailing at the Dutch East Indies colonization era in Nusantara) is expected to provide a description of the then society. An old Dutch script, a collection of Tanjung Pinang City's State Museum, Riau Island, and two privately-owned Dutch scripts are used to conduct an inductive analysis. The use of Verklaring at the early 20th century Dutch East Indies suggested two different kinds of social movement or mobility, horizontal and vertical. In the course of mobility, there was a social interaction of partnerships among individuals and groups in order to achieve a goal and an intention.

Dyah Hidayati, Balai Arkeologi Medan

"Kotak Emas", Pahatan Relung pada Dinding Tebing Lae Tuntung Batu di Dairi, Sumatera Utara

Niches at the walls of edge of Lae (river) Tuntung Batu have been known by the local people as "the golden box". The naming, without sufficient scientific proofs, refers to its profane function as storage of valuable items. The question is: is the object of a profane or sacred function? A theory proposes that a megalithic structure that was built for the worship of ancestors, either as a tomb or supplementary worship, supported by a comparative study of similar findings in different areas with the same cultural background, results in different interpretations of the functions of the niches that were previously connoted to a storage for valuable things now are of a burial reason. Similar objects found in Samosir, Deli Serdang, Karo and Tana Toraja are currently interpreted as sarcophagus. The niches in Tuntung Batu share similar characteristics of sarcophagus with those in other areas in North Sumatra and Indonesia. It is contextually supported with the presence of other objects in Tuntung Batu such as pertulanan and mejan that are related with burial and stones of tunggul nikuta candi and perisang manuk and the statue of pangulubalang that is of a mystical purpose to give the people protection.

Ketut Wiradnyana, Balai Arkeologi Medan

Sebaran Sumatralith Sebagai Indikasi Jarak dan Ruang Jelajah Pendukung Hoabinhian

A river was highly significant in search of a settlement in the past, which is why there have been numerous findings of pre-historic sites and activities at watersheds. Findings of stone artifacts of the same kind at some estuaries indicate similar environment exploitations. Such exploitations could have been at relatively the same time or at a different time. To know the past activity more accurately, morphological and technological analyses on the stone artifacts need implementing. Furthermore, a comparative analysis on the findings of similar artifacts along with their distribution is an inseparable method in investigating the culture and the distance and space of the pre-historic men. The Sumatralith distribution at the Bay of Belawan's estuaries indicates exploitations by men inhabiting the site of Bukit Kerang Percut by using the river channel as the hunting navigation to the highland of Tanah Karo covering 25-30 km of exploration area. Such interpretation indicates the direction of exploration from the lowland (the site of Bukit Kerang Percut) to the highland of Tanah Karo. The existence of the site of Bukit Kerang Percut and Sumatralith distribution also indicate the settlement of Hoabinh culture people at the highland whose exploration space covered the lower land.

Taufiqurrahman Setiawan, Balai Arkeologi Medan

Permukiman Gua di Sub-Cekungan Payakumbuh

Pre-historic men's life mainly relied on the availability of natural resources in the surrounding area. The settlements had inevitably to provide their needs of food and tools. Payakumbuh's sub-basin, a strategic location for settlement, is a plain with a river in the middle that provides a place to shade and settle at its Ngalau (caves and rock shelters). This location is also supported by the presence of hills and Sinamar River. Culturally, archaeological findings on the use of this site as a settlement are also found. This writing tries to describe the patterns of distribution and the use of caves at the Payakumbuh's sub-basin. Archaeological landscape approach method is used to observe some

physical and cultural aspects in that area. To provide further pictures, analyses on the neighbouring area are also done through the use of such softwares as Arc-View 3.2 and ArcGIS 9.3 with the extension of Network Analysis and Spatial Analysis.

Defri Elias Simatupang, Balai Arkeologi Medan

Transformasi Makna Religi *Borotan* dalam Upacara Kurban *Bius* Pada Masyarakat Batak

Borotan is a Batak Tobanese vocabulary meaning "stake", to which an animal is tied before being sacrificed in a traditional Bataknese ceremony. Borotan physically looks like a simple piece of wood but it bears a profound interpretation and has become an important part of reconstructing the religious aspects of the ancient Bataknese. Thus, this writing aims at explaining the religious importance of Borotan. The religiousness being discussed here is its interpretation of form and function in the religious activity in the past and present. Inductive reasoning is expected to produce an answer to the problem question through the analysis of the observed variables. The observation results show that the Bataknese try to communicate with the divine power in the ceremony to create two-way communication, vertically and horizontally.

Nenggih Susilowati, Balai Arkeologi Medan

Emas dalam Budaya Batak

Golden artifacts have different varieties and decorative patterns, such as in jewellery. The presence of golden artifacts in the past is known presently from the Dutch old record in North Sumatra. At that time, the Bataknese lived an old belief of the ancestor spirits or called the megalithic tradition. The development of gold craftsmanship is seen through the golden artifacts with the typical Batak patterns influenced by the old faith as well as external decorative patterns. The proposed question is how the golden artifacts were integrated into the Bataknese culture. The study aims at collecting more knowledge of the importance of golden artifacts in Bataknese life as well as the cultural aspects reflected on those artifacts. Explorative-descriptive writing method with inductive reasoning is used to get an answer to the problem being proposed. Inductive reasoning begins at the study of data that can give a general conclusion or empirical generalization after data analysis stage process. Golden artifacts are just like pieces of art that bear a unique function in the society as well as describing such social, cultural, and religious aspects of the Bataknese in the ancient North Sumatra.

Author Indeks

A

Aceh Tengah, lihat Setiawan, Taufiqurrahman; Susilowati, Nenggih(a); Wiradnyana, Ketut(a b)
Agrikultur, lihat Wiradnyana, Ketut(a)
Aksara, lihat Nasoichah, Churmatin(a, b), Sutrisna, Deni
Artefak, lihat Oetomo, Repelita Wahyu; Restiyadi, Andri(a, b); Setiawan, Taufiqurrahman; Simatupang, Defri Elias; Soedewo, Ery; Susilowati, Nenggih(b); Wiradnyana, Ketut(a, b)
Australomelanesoid, lihat Wiradnyana, Ketut(a)
Austronesia, Wiradnyana, Ketut(a)

B

Batak, lihat Christyawaty, Eny; Hidayati, Dyah(b); Nasoichah, Churmatin(a); Simatupang, Defri Elias; Soedewo, Ery; Susilowati, Nenggih(a, b); Sutrisna, Deni
Banua, lihat Simatupang, Defri Elias; Susilowati, Nenggih(a)
Barus, lihat Soedewo, Ery; Susilowati, Nenggih(b)
Batu Dakon, lihat Setiawan, Taufiqurrahman
Belanda, lihat Christyawaty, Eny; Nasoichah, Churmatin(b); Oetomo, Repelita Wahyu; Restiyadi, Andri(a); Simatupang, Defri Elias; Susilowati, Nenggih(b); Sutrisna, Deni
Belawan, lihat Soedewo, Ery; Sutrisna, Deni; Wiradnyana, Ketut(b)
Biara, lihat Nasoichah, Churmatin(a); Restiyadi, Andri(a); Soedewo, Ery
Bintan, lihat Nasoichah, Churmatin(b); Wiradnyana, Ketut(a, b)
Bius, lihat Simatupang, Defri Elias
Borotan, lihat Simatupang, Defri Elias
Budaya, lihat Christyawaty, Eny; Hidayati, Dyah(a b); Nasoichah, Churmatin(a b); Oetomo, Repelita Wahyu; Restiyadi, Andri(a, b); Setiawan, Taufiqurrahman; Simatupang, Defri Elias; Soedewo, Ery; Susilowati, Nenggih(a b); Sutrisna, Deni; Wiradnyana, Ketut(a b)
Buddha, lihat Hidayati, Dyah(a); Nasoichah, Churmatin(a), Restiyadi, Andri(a); Soedewo, Ery; Susilowati, Nenggih(a, b);
Bukit Kerang, lihat Wiradnyana, Ketut(a, b)

C

Candi, lihat Hidayati, Dyah(b); Restiyadi, Andri(a, b); Susilowati, Nenggih(a, b)
Cekungan, lihat Hidayati, Dyah(b); Setiawan, Taufiqurrahman
Ceruk, lihat Setiawan, Taufiqurrahman; Wiradnyana, Ketut(a)
Christyawaty, Eny. *Restoran Tip-Top: Representasi Kuliner Masa Kolonial di Kota Medan*. 15(1): 63-80

D

Dairi, lihat Hidayati, Dyah(b); Susilowati, Nenggih(b)
Dalihan na tolu, lihat Susilowati, Nenggih(a)
Datu, lihat Susilowati, Nenggih(a, b)
Deli, lihat Christyawaty, Eny; Hidayati, Dyah(b); Sutrisna, Deni; Wiradnyana, Ketut(a, b)
Deli Maatschapij, lihat Christyawaty, Eny; Sutrisna, Deni
Deli Serdang, lihat Hidayati, Dyah(a); Wiradnyana, Ketut(a, b)
Dongson, lihat Susilowati, Nenggih(b); Wiradnyana, Ketut(a)

E

Ekstrinsik, lihat Nasoichah, Churmatin(a)
Ekskavasi, lihat Oetomo, Repelita Wahyu; Setiawan, Taufiqurrahman; Soedewo, Ery; Susilowati, Nenggih(b); Wiradnyana, Ketut(b)

Emas, lihat Christyawaty, Eny; Hidayati, Dyah(a, b); Nasoichah, Churmatin(a); Oetomo, Repelita Wahyu; Soedewo, Ery; Susilowati, Nenggih(b); Sutrisna, Deni
Etnis, lihat Christyawaty, Eny; Hidayati, Dyah(b); Susilowati, Nenggih(a, b); Sutrisna, Deni; Wiradnyana, Ketut(b)

F

Fragmen, lihat Oetomo, Repelita Wahyu; Restiyadi, Andri(a); Setiawan, Taufiqurrahman; Soedewo, Ery; Wiradnyana, Ketut(a, b)
Figur, lihat Restiyadi, Andri(b); Susilowati, Nenggih(a)
Fitur, lihat Oetomo, Repelita Wahyu; Setiawan, Taufiqurrahman; Susilowati, Nenggih(b); Wiradnyana, Ketut(b)

G

Gua, lihat Hidayati, Dyah(b); Setiawan, Taufiqurrahman; Susilowati, Nenggih(a); Wiradnyana, Ketut(a, b)
Guru, lihat Restiyadi, Andri(a); Simatupang, Defri Elias; Susilowati, Nenggih(b); Sutrisna, Deni(a)

H

Hematite, lihat Wiradnyana, Ketut(a, b)
Hidayati, Dyah(a). *Pemaknaan Lasara dalam Mitologi Nias*. 15(1): 44—62.
Hidayati, Dyah(b). "*Kotak Emas*", *Pahatan Relung pada Dinding Tebing Lae Tungtung Batu di Dairi, Sumatera Utara*. 15(2): 192—203.
Hindu, lihat Hidayati, Dyah(a); Nasoichah, Churmatin(a); Restiyadi, Andri(a); Simatupang, Defri Elias; Soedewo, Ery; Susilowati, Nenggih(a, b)
Hoabinh, lihat Wiradnyana, Ketut(a, b)
Hunian, lihat Setiawan, Taufiqurrahman; Susilowati, Nenggih(a); Wiradnyana, Ketut(a, b)
Huta, lihat Soedewo, Ery; Susilowati, Nenggih(a)

I

Ideofak, lihat Soedewo, Ery
India, lihat Christyawaty, Eny; Nasoichah, Churmatin(a); Restiyadi, Andri(a, b); Soedewo, Ery; Susilowati, Nenggih(b); Sutrisna, Deni
Intrinsik, lihat Nasoichah, Churmatin(a)

J

Jawa Kuna, lihat Nasoichah, Churmatin(a); Restiyadi, Andri(b)
Jembatan Kebajikan, lihat Sutrisna, Deni

K

Kepulauan Riau, lihat Nasoichah, Churmatin(b); Wiradnyana, Ketut(a, b)
Kerbau, lihat Christyawaty, Eny; Simatupang, Defri Elias; Susilowati, Nenggih(a, b)
Kesawan, lihat Christyawaty, Eny; Sutrisna, Deni
Kolonial, lihat Christyawaty, Eny(a); Nasoichah, Nasoichah(b); Susilowati, Nenggih(b); Sutrisna, Deni; Wiradnyana, Ketut(a, b)
Komunikasi, lihat Hidayati, Dyah(a); Restiyadi, Andri(b); Simatupang, Defri Elias; Susilowati, Nenggih(a); Sutrisna, Deni
Kota Cina, lihat Soedewo, Ery
Kota Medan, lihat Christyawaty, Eny; Soedewo, Ery; Sutrisna, Deni
Kṛṣṇa, lihat Restiyadi, Andri(a, b)

L

Lae Tungtung Batu, lihat Hidayati, Dyah(b)
Lasara, lihat Hidayati, Dyah(a)
Lima Puluh Kota, lihat Setiawan, Taufiqurrahman
Lingga, lihat Nasoichah, Churmatin(a); Soedewo, Ery

M

Makara, lihat Hidayati, Dyah(a); Nasoichah, Churmatin(a)
Mandailing, lihat Hidayati, Dyah(b); Susilowati, Nenggih(a, b)
Mangaledang, lihat Restiyadi, Andri(a)
Megalitik, lihat Hidayati, Dyah(a, b); Setiawan, Taufiqurrahman; Susilowati, Nenggih(a, b); Wiradnyana, Ketut(a)
Mejan, lihat Hidayati, Dyah(b); Soedewo, Ery
Mongoloid, lihat Wiradnyana, Ketut(a)

N

Nanggroe Aceh Darussalam, lihat Wiradnyana, Ketut(a, b)
Nasoichah, Churmatin(a). *Prasasti Sitopayan 1 & 2: Tinjauan Aspek Ekstrinsik dan Intrinsik*. 15(1): 11—29.
Nasoichah, Churmatin(b). *Verklaring: Bukti Tertulis Mobilitas Masyarakat Pribumi Pada Awal Abad ke-20 Masehi*. 15(2): 176—191.
Neolitik, lihat Setiawan, Taufiqurrahman; Susilowati, Nenggih(a); Wiradnyana, Ketut(a, b)
Ngalau, lihat Setiawan, Taufiqurrahman
Nias, lihat Hidayati, Dyah(a); Susilowati, Nenggih(b)

O

Oetomo, Repelita Wahyu dan Heddy Surachman. *Sisa Struktur Bangunan di Samudera Pasai (Tinjauan Konstruksi dan Fungsinya)*. 15(1): 142—154.
Ompu Mulajadi Na Bolon, lihat Simatupang, Defri Elias

P

Padang Lawas, lihat Nasoichah, Churmatin(a); Restiyadi, Andri(a); Soedewo, Ery
Pakpak, lihat Hidayati, Dyah(b); Soedewo, Ery; Susilowati, Nenggih(b)
Paleografi, lihat Nasoichah, Churmatin(a, b)
Pangulubalang, lihat Hidayati, Dyah(b); Soedewo, Ery; Susilowati, Nenggih(a, b)
Patung, lihat Hidayati, Dyah(a, b); Nasoichah, Churmatin(a); Soedewo, Ery; Susilowati, Nenggih(a, b)
Payakumbuh, lihat Setiawan, Taufiqurrahman
Pecinan, lihat Christyawaty, Eny; Oetomo, Repelita Wahyu
Prasasti, lihat Nasoichah, Churmatin(a); Restiyadi, Andri(a); Susilowati, Nenggih(b); Sutrisna, Deni
Profan, lihat Hidayati, Dyah(a, b); Restiyadi, Andri(b); Simatupang, Defri Elias

Q

R

Relief, lihat Hidayati, Dyah(a); Restiyadi, Andri(a, b); Susilowati, Nenggih(a, b)
Religi, lihat Hidayati, Dyah(a); Nasoichah, Churmatin(a); Restiyadi, Andri(a, b); Setiawan, Taufiqurrahman; Simatupang, Defri Elias; Soedewo, Ery; Susilowati, Nenggih(a, b); Wiradnyana, Ketut(a)
Restiyadi, Andri(a). *Jejak Teknik Pemahatan Relief di Biara Mangaledang, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara*. 15(1): 1—10.
Restiyadi, Andri(b). *Membaca Desain Komunikasi Visual Pada Relief Cerita Kṛṣṇa di Candi Lara Jonggrang*. 15(2): 155—175.
Restoran *Tip-Top*, lihat Christyawaty, Eny
Riau, lihat Christyawaty, Eny; Nasoichah, Churmatin(b); Setiawan, Taufiqurrahman; Wiradnyana, Ketut(b)

S

Sakral, lihat Hidayati, Dyah(a, b); Simatupang, Defri Elias; Soedewo, Ery; Susilowati, Nenggih(a)
Samosir, lihat Hidayati, Dyah(b); Simatupang, Defri Elias; Susilowati, Nenggih(a, b)
Samudera Pasai, lihat Oetomo, Repelita Wahyu

Sarkofagus, lihat Hidayati, Dyah(a, b); Susilowati, Nenggih(b)
 Setiawan, Taufiqurrahman. *Permukiman Gua di Sub-Cekungan Payakumbuh*. 15(2): 224—242.
 Simalungun, lihat Hidayati, Dyah(b); Soedewo, Ery(a); Susilowati, Nenggih(a, b)
 Simatupang, Defri Elias(b). *Transformasi Makna Religi Borotan dalam Upacara Kurban Bius pada Masyarakat Batak*. 15(2): 243—256.
 Sitopayan, lihat Nasoichah, Churmatin(a)
Siva, lihat Soedewo, Ery
 Soedewo, Ery. *Objek-objek Ideofak dari Situs Kota Cina: Refleksi Kehidupan Religi Penghuninya*. 15(1): 81—98.
 Sumatera Barat, lihat Nasoichah, Churmatin(b); Setiawan, Taufiqurrahman; Soedewo, Ery; Susilowati, Nenggih(a)
 Sumatera Utara, lihat Christyawaty, Eny; Hidayati, Dyah(b); Nasoichah, Churmatin(a); Restiyadi, Andri(a); Soedewo, Ery; Susilowati, Nenggih(a, b); Sutrisna, Deni; Wiradnyana, Ketut(a, b)
Sumatralith, lihat Wiradnyana, Ketut(a, b)
 Sungai Sinamar, lihat Setiawan, Taufiqurrahman
 Survei, lihat Setiawan, Taufiqurrahman; Soedewo, Ery; Susilowati, Nenggih(a, b); Wiradnyana, Ketut(b)
 Susilowati, Nenggih(a). *Sisa Tradisi Megalitik pada Budaya Materiil Masyarakat Mandailing*. 15(1): 119—141.
 Susilowati, Nenggih(b). *Emas dalam Budaya Batak*. 15(2): 257—277.
 Sutrisna, Deni(a). *Jembatan Kebajikan (Chen tek): Objek Bersejarah Perekat antaretnis di Kota Medan*. 15(1): 30-43

T

Takengon, lihat Susilowati, Nenggih(a)
 Tanah Karo, lihat Hidayati, Dyah(b); Soedewo, Ery; Susilowati, Nenggih(b); Wiradnyana, Ketut(b)
 Tanjung Pinang, lihat Nasoichah, Churmatin(b)
 Totem, lihat Hidayati, Dyah(a)
 Transformasi, lihat Oetomo, Repelita Wahyu; Setiawan, Taufiqurrahman; Simatupang, Defri Elias

U

Upacara Adat, lihat Simatupang, Defri Elias; Susilowati, Nenggih(a, b)

V

Verklaring, lihat Nasoichah, Churmatin(b)

W

Wiradnyana, Ketut(a). *Indikasi Pembauran Budaya Hoabinh dan Austronesia di Pulau Sumatera Bagian Utara*. 15(1): 99—118.
 Wiradnyana, Ketut(b). *Sebaran Sumatralith Sebagai Indikasi Jarak dan Ruang Jelajah Pendukung Hoabinhian*. 15(2): 204—223.

X

Y

Yoni, lihat Nasoichah, Churmatin(a); Soedewo, Ery

Z

PEDOMAN BAGI PENULIS

1. Naskah berupa karya asli yang belum pernah diterbitkan, merupakan hasil penelitian, tinjauan/pemikiran dan komunikasi pendek tentang arkeologi dan ilmu terkait.
2. Judul harus mencerminkan inti tulisan, bersifat spesifik, efektif, tidak terlalu panjang (10-15 kata). Judul berhuruf kapital tebal dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
3. Nama penulis ditulis lengkap tanpa gelar, di bawahnya diikuti nama lembaga tempat bekerja, alamat lembaga, dan *e-mail*.
4. Abstrak merupakan ringkasan utuh dan lengkap yang menggambarkan esensi isi tulisan. Abstrak ditulis dalam bahasa Inggris (maksimum 150 kata) dan bahasa Indonesia (maksimum 250 kata). Isi abstrak meliputi tujuan, metode, dan hasil akhir. Abstrak ditulis dengan *font type Calibri 10* dan diketik satu spasi.
5. Kata Kunci mencerminkan satu konsep yang dikandung dalam tulisan antara 3--5 kata (dapat berupa kata tunggal dan kata majemuk), ditampilkan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
6. Penyajian instrumen pendukung berupa gambar, foto, grafik, bagan, tabel dan sebagainya harus bersifat informatif dan komplementer terhadap isi tulisan. Penyajiannya dengan dilengkapi keterangan (termasuk sumber/rujukan) di bawah instrumen pendukung.
7. Cara dan jumlah pengacuan serta pengutipan, dan penulisan daftar pustaka menggunakan **Chicago style** (lihat Lampiran 1).
8. Naskah berbahasa Indonesia atau bahasa Inggris, diketik 1.5 spasi, banyaknya 8--18 halaman dan diketik pada kertas A4, dengan ketentuan sebagai berikut:
 - Font Type : Arial 11
 - Left Margin : 2,7 cm
 - Right Margin : 2,2 cm
 - Top Margin : 2,2 cm
 - Bottom Margin : 3 cm

Kerangka penulisan karya yang berupa hasil penelitian meliputi: (lihat lampiran 2)

1. Pendahuluan, meliputi:
 - 1.1. Latar belakang
 - 1.2. Permasalahan, tujuan, dan ruang lingkup (materi dan wilayah),
 - 1.3. Landasan teori/konsep/tinjauan pustaka, dan
 2. Metode penelitian
 3. Hasil, (ditulis eksplisit, yang memuat paparan data dan analisa)
 4. Pembahasan (ditulis eksplisit dan disajikan dalam beberapa sub-bab)
 5. Penutup, meliputi
 - 5.1. Kesimpulan, dan
 - 5.2. Saran/rekomendasi (jika diperlukan)
- Daftar Pustaka (minimal 25 pustaka)
Ucapan terima kasih (jika diperlukan)

Kerangka penulisan karya yang berupa tinjauan meliputi: (lihat lampiran 3)

1. Pendahuluan
 2. Pembahasan (ditulis eksplisit dan disajikan dalam beberapa sub-bab)
 3. Penutup
Daftar Pustaka (minimal 25 pustaka)
Ucapan terima kasih (jika diperlukan)
9. Pembagian bab menggunakan angka Arab: 1, 2, 3, Subbab menggunakan angka: 1.1, 1.2, ..., 2.1, 2.2,, bagian-bagian dari subbab secara berurutan menggunakan huruf kecil: a, b, c,....; angka 1), 2), 3),; huruf kecil a), b), c),....; angka (1), (2), (3),....

10. Daftar pustaka yang dirujuk disusun menurut abjad nama pengarang dengan mencantumkan tahun penerbitan, judul buku/artikel, penerbit, dan kota terbit. Bila ada nama keluarga (seperti marga/fam) maka yang ditulis adalah nama keluarga terlebih dahulu, diikuti koma dan berikutnya nama kecil.
11. Naskah diserahkan dalam bentuk file tipe Microsoft Word 2003/2007 Document (*.doc/*.docx) dan print out-nya ke alamat redaksi melalui *e-mail*: sangkhakala.red@gmail.com atau melalui pos ke:
Dewan Redaksi Berkala Arkeologi Sangkhakala
d/a Balai Arkeologi Medan
Jalan Seroja Raya Gg. Arkeologi No.1 Tanjung Selamat,
Medan-20134
12. Dewan Redaksi mengatur pelaksanaan penerbitan (menerima, menolak, dan menyesuaikan naskah tulisan dengan format Sangkhakala).

Lampiran 1

CONTOH SITASI CHICAGO STYLE

Buku (satu pengarang)

Reid, Anthony. 2010. *Sumatra Tempo Doeloe dari Marco Polo sampai Tan Malaka*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Di dalam teks:

(Anthony 2010, 34)

Buku (dua pengarang)

Perret, Daniel & Heddy Surachman, ed. 2009. *Histoire De Barus III Regards Sur Une Place Marchande De l'Ocean Indien (Xlle-milieu du XVIIe s.)*. Paris: Cahier d' Archipel 38.

Di dalam teks:

(Perret dan Surachman 2009, 101-4)

Artikel Jurnal (satu pengarang)

Terborgh, James. 1974. "Preservation of Natural Diversity: The Problem of Extinction-prone Species." *Bioscience* 24: 715-22.

Di dalam teks:

(Terborgh 1974, 720)

Artikel Jurnal (dua pengarang)

Bolzan, John F. and Kristen C. Jezek. 2000. "Accumulation Rate Changes in Central Greenland from Passive Microwave Data." *Polar Geography* 27(4): 277-319.

Di dalam teks:

(Bolzan and Jezek 2000, 280)

Thesis atau Disertasi

Karcz, J. 2006. First-principles Examination of Molecule Formation in Interstellar Grains. PhD diss., Cornell University.

Di dalam teks:

(Karcz 2006)

Artikel Surat kabar

Zamiska, Nicholas and Nicholas Casey. 2007. "Toy Makers Face Dilemma Over Supplier." *Wall Street Journal*, August 17. Corporate Focus Section.

Di dalam teks:

(Zamiska and Casey 2007)

Artikel jurnal elektronik

Thomas, Trevor M. 1956. "Wales: Land of Mines and Quarries." *Geographical Review* 46, no.1: (January), <http://www.jstor.org/stable/211962>.

Di dalam teks:

(Thomas 1956)

Buku Elektronik

Rollin, Bernard E. 1998. *The Unheeded Cry: Animal Consciousness, Animal Pain, and Science*. Ames, IA: The Iowa State University Press. <http://www.netlibrary.com>.

Di dalam teks:

(Rollin 1998)

Web Site

Hermans-Killam, Linda. 2010. "Infrared Astronomy." California Institute of Technology. Accessed Sept 21. http://coolcosmos.ipac.caltech.edu/cosmic_classroom/ir_tutorial/.

Di dalam teks:

(Hermans-Killam)

the 1990s, the number of people in the UK who are aged 65 and over has increased from 10.5 million to 13.5 million, and the number of people aged 75 and over has increased from 5.5 million to 7.5 million (ONS 2002).

There is a growing awareness of the need to address the needs of older people, and the need to ensure that the health care system is able to meet the needs of older people. The Department of Health (2001) has set out a strategy for the health care system, which includes a commitment to improve the health care system for older people. The strategy is based on the following principles:

- To ensure that older people have access to the same quality of health care as younger people.
- To ensure that older people are able to live independently for as long as possible.
- To ensure that older people are able to participate in decisions about their health care.
- To ensure that older people are able to live in their own homes for as long as possible.

The strategy is based on the following principles:

- To ensure that older people have access to the same quality of health care as younger people.
- To ensure that older people are able to live independently for as long as possible.
- To ensure that older people are able to participate in decisions about their health care.
- To ensure that older people are able to live in their own homes for as long as possible.

The strategy is based on the following principles:

- To ensure that older people have access to the same quality of health care as younger people.
- To ensure that older people are able to live independently for as long as possible.
- To ensure that older people are able to participate in decisions about their health care.
- To ensure that older people are able to live in their own homes for as long as possible.

The strategy is based on the following principles:

- To ensure that older people have access to the same quality of health care as younger people.
- To ensure that older people are able to live independently for as long as possible.
- To ensure that older people are able to participate in decisions about their health care.
- To ensure that older people are able to live in their own homes for as long as possible.

Berkala Arkeologi

SANGKHAKALA

Vol. 15 No. 2, NOVEMBER 2012: 155—277